

LAMPIRAN

Lampiran 1. Screenshot Bimbingan Skripsi

Bimbingan Tugas Akhir Daftar Bimbingan Tugas Akhir Mahasiswa

Cari Tugas Akhir

Detail	NIM 2018041112	Nama Mahasiswa AR'CHIE AMALIA ZAHRA
Bimbingan	Program Studi Ilmu Komunikasi	SKS Lulus 141 SKS
Rekap Percakapan Bimbingan	Tgl. Mulai 13 April 2022	Judul Tugas Akhir Ungkapan Mental Illness oleh Akun Anonymous (Studi Self Disclosure pada Gen Z di Twitter)
Syarat Ujian		
Jadwal Ujian		
Nilai Ujian		
Nilai Akhir		

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	8 Februari 2022	Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi., M.Ikom.	Bab 1 dan Bab 2	✓	
2	15 Februari 2022	Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi., M.Ikom.	Revisi Bab 1 dan Bab 2	✓	
3	4 Maret 2022	Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi., M.Ikom.	Revisi Bab 1 dan 2	✓	
4	11 Maret 2022	Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi., M.Ikom.	Revisi Bab 1 - Bab 3	✓	
5	15 April 2022	Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi., M.Ikom.	Approval Proposal Skripsi	✓	
6	25 April 2022	Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi., M.Ikom.	Approval Pedoman Wawancara	✓	
7	12 Mei 2022	Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi., M.Ikom.	Proses Open Coding	✓	
8	27 Mei 2022	Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi., M.Ikom.	Proses Coding	✓	
9	2 Juni 2022	Nathaniel Antonio Parulian, S.Psi., M.Ikom.	Approval Laporan Skripsi	✓	

Lampiran 2. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nisa Amalia

Usia : 21

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan penelitian dan diwawancarai terkait dengan pengumpulan data untuk penelitian kripsi yang berjudul “Ungkapan Mental Illness Oleh Akun Anonymous (Studi Self Disclosure Pada Gen Z di Twitter)” yang sedang disusun oleh Archie Amalia Zahra mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya juga bersedia jika keterangan dan data baik lisan maupun tulisan yang saya berikan digunakan untuk kelengkapan data penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 4 Mei 2022

Informan Penelitian,



Nisa Amalia

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nada Salsabila

Usia : 23

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan penelitian dan diwawancarai terkait dengan pengumpulan data untuk penelitian kripsi yang berjudul “Ungkapan Mental Illness Oleh Akun Anonimous (Studi Self Disclosure Pada Gen Z di Twitter)” yang sedang disusun oleh Archie Amalia Zahra mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya juga bersedia jika keterangan dan data baik lisan maupun tulisan yang saya berikan digunakan untuk kelengkapan data penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 10 Mei 2022

Informan Penelitian,



Nada Salsabila

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Inisial Identitas : MK

Usia : 23

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan penelitian dan diwawancarai terkait dengan pengumpulan data untuk penelitian kripsi yang berjudul “Ungkapan Mental Illness Oleh Akun Anonymous (Studi Self Disclosure Pada Gen Z di Twitter)” yang sedang disusun oleh Archie Amalia Zahra mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya juga bersedia jika keterangan dan data baik lisan maupun tulisan yang saya berikan digunakan untuk kelengkapan data penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 27 April 2022

Informan Penelitian,



MK

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Inisial Identitas : ZI

Usia : 24

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi informan penelitian dan diwawancarai terkait dengan pengumpulan data untuk penelitian kripsi yang berjudul “Ungkapan Mental Illness Oleh Akun Anonymous (Studi Self Disclosure Pada Gen Z di Twitter)” yang sedang disusun oleh Archie Amalia Zahra mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya juga bersedia jika keterangan dan data baik lisan maupun tulisan yang saya berikan digunakan untuk kelengkapan data penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 29 April 2022

Informan Penelitian,



ZI

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

**PENERAPAN *SELF DISCLOSURE* TERKAIT *MENTAL ILLNESS*
OLEH AKUN ANONIM
(Studi Deskriptif pada Gen Z di Twitter)**

Rumusan Masalah: Bagaimana faktor – faktor dan dimensi *self disclosure* diterapkan oleh akun *anonymous* pada saat mengungkapkan diri di Twitter?

Demografi

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Umur
4. Tingkat Pendidikan
5. Status Pernikahan

Computer Mediated Communication (CMC)

1. Saat menggunakan Twitter untuk berkomunikasi, bagaimana biasanya Anda menunjukkan perasaan atau pikiran Anda?
2. Saat menggunakan Twitter, apakah Anda seringkali menunjukkan ketertarikan dan perhatian Anda dalam bentuk teks saat berkomunikasi dengan orang lain?
3. Seberapa yakin Anda saat menulis Tweet tentang ungkapan perasaan Anda di Twitter?
4. Bagaimana cara Anda untuk mengatur durasi, menyesuaikan isi Tweet (dengan diri Anda ataupun orang lain) dan menanggapi pesan orang lain dalam berkomunikasi melalui media sosial Twitter?
5. Bagaimana cara Anda untuk mengungkapkan ekspresi pada pesan (Tweet) yang anda bagikan di Twitter? Contohnya seperti penggunaan bahasa, emoji, dll. saat membuat Tweet?

6. Bagaimana Anda mengatur profil Twitter Anda, misalnya seperti foto profil, foto *header*, *bio*, dan lain – lain?
7. Menurut Anda, adakah perbedaan antara komunikasi yang dilakukan melalui Twitter memiliki dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung (tatap muka)?

Self Disclosure

1. Menurut Anda, apakah Anda merasa senang atau puas saat menceritakan segala informasi atau pengalaman yang Anda alami ke orang lain?
2. Menurut Anda, apakah Anda memiliki informasi rahasia tentang diri Anda yang belum pernah diungkapkan kepada orang lain? Jika iya, maka mengapa Anda merahasiakannya?
3. Menurut Anda, apakah Anda merasa lebih nyaman untuk bercerita (mengungkapkan diri) pada kelompok bicara yang kecil (dua orang) atau kelompok bicara yang besar (tiga sampai empat orang)?
4. Menurut Anda, apakah Anda hanya mengungkapkan diri pada orang – orang tertentu saja? Misalnya, pada orang yang Anda sukai atau cintai saja.
5. Menurut Anda, apakah Anda merasa lebih terbuka pada saat terlibat pada komunikasi pada orang yang juga turut mengungkapkan diri?
6. Menurut Anda, apakah Anda akan lebih terbuka menceritakan sesuatu jika Anda merasa lebih unggul atau ahli dalam hal tersebut?
7. Menurut Anda, apakah Anda termasuk orang yang mudah bergaul dengan lingkungan sekitar? Atau mungkin sebaliknya (tidak mudah bergaul)?
8. Saat bermedia sosial di Twitter, apakah Anda lebih suka untuk mengungkapkan diri terkait hal – hal yang disenangi saja?
9. Menurut Anda, apakah Anda juga mengungkapkan perasaan sedih atau keluhan di Twitter?
10. Menurut Anda, apakah perempuan lebih mudah terbuka untuk menceritakan atau mengungkapkan dirinya kepada orang lain dibandingkan dengan laki - laki?
11. Jika Anda laki - laki, apakah benar bahwa Anda hanya bisa terbuka dengan orang - orang tertentu yang Anda percayai saja?

12. Menurut Anda, seberapa sering Anda mengungkapkan diri pada media sosial Twitter?
13. Berapa lama waktu yang biasanya Anda gunakan untuk bercerita (mengungkapkan diri) di Twitter?
14. Menurut Anda, apakah Anda lebih sering mengutarakan kebahagiaan atau keluhan/kebencian saat bermedia sosial di Twitter?
15. Apakah Anda selalu mengungkapkan kekesalan, kekhawatiran ataupun hal lainnya secara gamblang melalui Twitter?
16. Seberapa jujur Anda mengungkapkan diri pada media sosial Twitter?
17. Menurut Anda, Apakah Anda turut mengungkapkan hal – hal yang bersifat rahasia dan penting bagi diri Anda di Twitter?
18. Menurut Anda, Adakah tujuan dan maksud Anda dalam mengungkapkan diri melalui Twitter?
19. Bagaimana cara Anda untuk menulis pesan Tweet? Apakah seringkali menyertakan kata atau kalimat tersirat atau diceritakan secara jujur apa adanya?

Gangguan Mental (*Mental Illness*)

1. Menurut Anda, Apakah Anda pernah mengalami kesulitan dalam mencerna atau mengenali sesuatu?
2. Menurut Anda, Apakah Anda pernah mengalami masalah dalam konsentrasi seperti kesulitan dalam memfokuskan diri pada satu hal atau lebih?
3. Menurut Anda, Apakah Anda merasa kesulitan dalam mengingat, mengenali dan membedakan sebuah hal atau peristiwa?
4. Menurut Anda, Apakah Anda pernah merasakan sakit pada fisik tubuh Anda pada saat sedang mengalami stress?
5. Menurut Anda, Apakah Anda sering merasa sedih berkepanjangan atas suatu hal?
6. Bagaimana cara Anda untuk mengatasi atau mengurangi hal tersebut (merasa sedih berkepanjangan, kesulitan tidur, kehilangan nafsu makan)?

7. Menurut Anda, apa yang menjadi dasar Anda untuk memilih menggunakan akun *anonymous* untuk mengutarakan isi hati dan pikiran?
8. Menurut Anda, Apakah menurut Anda menulis Tweet adalah salah satu jalan terbaik untuk meluapkan pikiran dan emosi?
9. Menurut Anda, Apakah Anda merasa lega saat mengungkapkan isi pikiran Anda melalui Twitter?
10. Menurut Anda, Apakah Anda menyadari bahwa Anda memiliki latar belakang gangguan mental seperti depresi, gangguan kepribadian atau yang lainnya?

Twitter

1. Sudah berapa lama Anda menggunakan media sosial Twitter?
2. Apakah Anda memiliki akun di media sosial lainnya? Jika iya, media sosial apa saja yang Anda miliki?
3. Apakah Anda memiliki akun Twitter lainnya yang menunjukkan profil identitas asli Anda?
4. Mengapa Anda memilih untuk lebih menggunakan Twitter dibandingkan dengan media sosial lainnya sebagai media untuk mengungkapkan diri?
5. Menurut Anda, apakah Anda turut menggunakan fitur lain dalam Tweet pada saat mengungkapkan diri di Twitter? Contoh, menyertakan foto atau video, *me-mention* seseorang, menggunakan *hashtag*, dll.
6. Seberapa sering Anda menggunakan Twitter (untuk mengungkapkan diri)?
7. Berapa lama biasanya Anda menggunakan Twitter (untuk mengungkapkan diri) dalam sehari?
8. Adakah tujuan utama Anda menggunakan Twitter?
9. Ada berapa banyak pengikut akun Anda di Twitter?

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Informan 1: Nisa Amalia

A: Halo Nisa, selamat malam. Sebelumnya mau ngucapin makasih banget ya udah mau jadi informan buat skripsi gue, makasih banyak karena sangat amat membantu yaa, karena agak susah nyari informannya sih kalo boleh curhat.

N: Hai Archie sama – sama banget seneng bisa bantuin juga hahaha.

A: Kalo gitu langsung aja kali yah mulai wawancaranya. Gimana?

N: Boleh banget kita mulai, okaay.

A: Okay, dari Nama, Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan dan Status Pernikahan.

N: Jadi nama aku Nisa Amalia, umur aku 22 dan aku perempuan, tingkat pendidikan sekarang lagi mahasiswa semester 8 dan belum menikah.

A: Kita ke pertanyaan pertama dulu, ini soal Twitter.

N: Okay.

A: Nisa, udah berapa lama sih pake Twitter? Udah dari tahun berapa pertama kali buat akunnya?

N: Aku sebenarnya pertama kali buat akun itu pas kecil mungkin kira – kira kelas 7 SMP ya, tapi waktu itu ya di-*deactivated* karena faktor nggak mau mengasosiasikan diri dengan diri aku yang pada saat itu akhirnya bikin account baru sekitar tahun 2019.

A: Tapi akun yang sekarang itu *anonymous* ya?

N: Kalo account tahun 2019 yang emang aku *public* itu bener – bener *anonymous* sih, usernamenya bukan pake nama aku dan fotonya juga pake foto anime gitu

A: Okay lanjut ya, kamu punya akun media sosial lainnya nggak sih? Kayak Instagram atau Facebook? Kalau punya, apa aja kira – kira yang masih aktif?

N: Oh, aku punya Instagram sih, aku juga sebenarnya ada beberapa account lainnya di Instagram tapi udah nggak aktif sih, yang paling aktif cuma yang *main account*-nya aku.

A: Hmm okay, lanjut yaa. Selanjutnya, Nisa punya akun Twitter lainnya nggak yang menunjukkan profil atau identitas asli kamu?

N: Aku punya sih *second account* yang aku baru bikin di awal tahun ini tapi untuk username itu aku bukan pake namaku cuma kalau *profile picture*-nya pake foto aku sih, tapi di-*private* gitu *account*-nya.

A: Kenapa sih Nisa lebih pilih pake Twitter dibandingkan dengan media sosial lainnya untuk mengungkapkan diri, untuk nge-*rant*, nge-*vent* dan lain sebagainya. Kenapa lebih pilih Twitter?

N: Hmm, karena aku kalau misalnya Instagram ya meskipun bisa post di close friends atau apa, tapi aku hmm kalo misalnya nge-*rant* atau nge-*vent* or *talking about myself or anything* itu tuh lebih mending ngomong langsung atau nggak lewat sosial media nggak mau ada gambarnya atau apa, nggak mau kayak lewat video atau ada muka akunya, lebih *prefer* langsung *text* aja dan lewat *text* pun aku kadang bisa lebih mikir dulu juga kayak aku mau ngomong apa.

A: Okaay, setuju sih aku juga. Lanjut yaa. Kalau lagi nge-tweet di Twitter itu suka pake *hashtag* atau foto atau nge-mention temennya gitu pernah nggak?

N: Hmm, nggak sih nggak pake *hashtag*, tapi kalo foto paling yang kayak *meme – meme* gitu tapi bukan yang foto orang atau apa.

A: Selanjutnya seberapa sering sih kamu pake Twitter buat mengungkapkan diri kamu?

N: Sebenarnya, lumayan sering sih. Mungkin setiap hari kalau bisa dibilang, sekali lah. Dan itu biasanya bisa *multiple* juga *in one day*, kalau lagi stress banget atau lagi ada sesuatu yang emang mengkhawatirkan itu pasti bakal nge-*rant* banyak.

A: Lanjut ya, selanjutnya berapa lama kamu biasanya pake Twitter dalam sehari? Kira – kira kayak berapa jam gitu atau sering bolak – balik?

N: Sebenarnya lebih sering bolak – balik sih, tapi kalo diitung totalnya tuh sehari sekitar empat jam kali yaa.

A: Lumayan berarti yaa, lumayan lama.

N: Iyaa lumayan sih.

A: Tapi kamu kalau pake Twitter tuh cuma buat nge-tweet kekesalan aja atau juga cari informasi?

N: Oh nggak kok, ya juga cari informasi atau mungkin kayak *finding things, the news*, hari ini ada apa aja, *social issues* dan *checking up on friends* juga sih karena ada beberapa juga yang suka cerita – cerita di Twitter

A: Berarti bisa lebih gampang cari kabar temen via Twitter juga ya?

N: Jujur iyaa, kadang, apalagi kalau kurang deket gitu kan. Soalnya mutuals-nya kan nggak semuanya temen deket dan sahabat aku gitu. Jadi kayak, oh ini orang lagi apa kabar yaa gitu.

A: Lanjut yaa. Nisa punya tujuan utama gak sih pake Twitter buat apa? Awalnya pake Twitter itu buat apa?

N: Awalnya tuh bikin Twitter karena temen aku sih yang nyuruh “Ayo bikin Twitter lagi.” Gitu. Pertama sih bikin Twitter buat bantu *likes – likes* Tweet dia gitu. Tapi lama – lama enak juga sih buat ngeluapin perasaan, karena kau kalo nge-*rant* di twitter atau nge-*vent* gitu and *so on*, itu tuh bisa buat semacam memproses perasaan dan pikiran aku juga sendiri.

Enak aja gitu untuk memproses pikiran dan perasaan misalnya lagi ngelewat in sesuatu jadi kayak, *I put my thoughts in order*, apa yang terjadi, *how did it make me feel*, *what I wanna do with it* atau kayak gimana hal itu bisa berpengaruh di hidup aku, gitu sih.

A: Okaay lanjut ya, di akun Twitter yang *anonymous* itu ada berapa *followers*?

N: Kayaknya kira – kira mungkin dibawah 50 yaa. Karena nggak terlalu mau ditemuin juga sih.

A: Berarti yang follow itu temen – temen apa dong?

N: Yaaa temen *circle* deket sih, soalnya Twitternya itu kan agak kayak *safe space* aku, soalnya aku banyak mengungkapkan identitas asliku lah di situ.

A: Okay Nisa lanjut ya pertanyaannya. Kalo misalkan kamu lagi pake Twitter untuk komunikasi itu biasanya kamu gimana sih untuk nunjukkin perasaan kamu atau pikiran kamu? Cara nge-tweetnya itu biasanya gimana?

N: Biasanya sih, mulai dengan apa yang terjadi di keseharian aku, aku ngomongin kayak “Oh iya, *this happened.*” gitu. Trus aku biasanya nulis juga kayak gimana hal itu bisa terjadi, *how do I feel about things*, aku nyoba jelasin *through words* kalau hal itu membuat aku merasa “Blablabla.” gimana hal itu mempengaruhi aku kenapa aku kesel atau khawatir atau sedih karena hal itu.

A: Berarti kamu bener – bener semua dikeluarin sampe bisa tahu penyebabnya gitu ya?

N: *Yes*, iya biasanya aku lakuin itu.

A: Kalau lagi pake Twitter apakah kamu sering menunjukkan ketertarikan atau perhatian kamu dalam bentuk teks atau tweet? Misal kamu suka ngereply Tweet temen gitu?

N: Iya suka ngereply Tweet temen sih. Kayak ada salah satu temen aku yang bisa dibbilang kondisinya sama kayak aku, pake *second account* juga kadang buat nge-*rant*, dsb. Kadang memang *concerning* sih, kahawtir ke dia lagi kenapa atau gimana. Biasanya *check up* aja, reply di Twitter, nanya dia lagi kenapa. Biasanya sih aku reply tweet-nya dulu baru aku *reach out* dia di Whatsapp biar ngobrolnya lebih enak.

A: Okay, lanjut ya. Nisa seberapa yakin sih kamu kalau lagi ngungkapin diri di Twitter? Pernah ragu gak sih kalo sebelum nge-tweet?

N: Kalau suka ragu tuh itu kalo misal lagi ngomongin isu tentang politik atau sosial yang lagi *happening right now*. Itu baru ragu sih kalo mau ngejelasin dr *my point of view* agak takut salah ngomong. Kalau tentang ngungkapin diri sih yaa sekali dua kali aja ya, lebih ke ragu kayak “Duh, ngomongin ini gak ya?” gitu tentang masa lalu.

A: Gimana sih cara kamu ngatur durasi, seberapa lama kamu main Twitter, itu gimana cara ngaturnya? Atau sepengennya kamu aja?

N: *Most of the time* sepengennya aja sih. Tapi kadang kalau udah ngerasa kelamaan apalagi di toilet sambil nongkrong trus lama – lama kayak, ya ampun ini udah berapa jam main Twitter. Itu langsung tutup dan kayak “*Okay I need to leave.*” gitu sih, nggak terlalu ngatur.

A: Selanjutnya kamu biasanya gimana sih cara menyesuaikan reply kamu dengan tweet mereka atau nanggapi orang lain?

N: Kalau orang lain yang nge-tweet terus aku yang reply itu aku lebih nyesuain ke merekanya sih. Kalau konteks tweet-nya lebih ke bercanda, aku biasanya ikutan *reply* bercanda juga atau aku kayak kadang quote on quote ngatain balik. Tapi kalo aku lagi nge-tweet dan ada yang reply, aku juga liat cara reply mereka di tweet aku, aku juga ngikutin mereka “balesnya gimana ya” jadi lebih banyak nyesuain ke mereka sih.

A: Lanjut ya, Nisa gimana sih cara kamu buat ngungkapin ekspresi kamu kalau lagi nge-tweet, kayak misalnya suka pake emoji gak sih, atau kamu lebih prefer pake bahasa apa kalau lagi nge-tweet?

N: Okay aku biasanya sih kalo lagi nge-tweet cerita lebih suka pake bahasa inggris mungkin karena, gimana ya, dulu terlalu sering juga memproses pikiran dan perasaan lebih nyaman pake bahasa inggris dan lebih gimana ya, mungkin karena udah terbiasa gitu jadi pake bahasa inggris. Tapi kalo emoji tuh suka juga pake kalau lagi Tweet sarkas bercanda.

A: Kamu biasanya ngatur profilnya gimana caranya, pake foto siapa, usernamenya apa atau bahkan bio dan headernya?

N: Kalau itu sih foto *profile*-nya pake tokoh anime kesukaan aku, Tapi kalo *username* agak diplesetin dari *something in my past*, kayak misal beberapa tahun lalu aku pernah jualan sesuatu lah beberapa tahun lalu, jadi nama Twitter aku kayak *something like* “@mantanpenjuallilin” gitu misalnya yaa.

A: Tapi kamu suka ganti username gitu gak sih?

N: Tadinya *username* aku pas awal bikin pernah pake nama asli aku, tapi karena aku nggak pengen ditemuin sama orang jadi aku ganti anonymous. Karena kadang temen *in real life* beberapa suka nggak terima aku, ada beberapa *part of me* yang nggak bisa diterima sama orang lain *in real life* jadi akhirnya aku ganti nama yang nggak nyebutin identitas aku gitu.

A: Okay, okay. Lanjut ya. Kamu ngerasa nggak sih kalo misalnya komunikasi lewat Twitter itu punya dampak yang beda kalo dibandingkan dengan komunikasi secara langsung?

N: Iya ada sih. *When it comes to* kalau aku lagi nge-*rant* atau nge-*vent*, aku ngerasa kayak lagi ngomong sama diri sendiri tapi ada beberapa orang yang ngeliatin gitu *I don't know if that make sense*. Tapi ya karena aku juga kalau lagi ngeluh emang intensinya buat ngomong sendiri ya kayak ada *another me in front of me and im just talking my feelings out* gitu lho. Karena kalo lagi nge-tweet kan berasa diliatin juga ya tapi yaudah aku nyaman – nyaman aja sih apalagi kalo mereka reply tweet aku juga jadi aku seneng. Kalo di komunikasi langsung kan berasa banget yaa komunikasi dua arahnya, pasti kalo lagi ngomong bakalan ditanggapi gitu.

A: Tapi kamu lebih milih nge-tweet aja atau cerita sama orang?

N: Sebenarnya lebih enak cerita sama orang sih. Tapi kadang aku *try to consider other people situation*, apakah orang lain ada kapasitasnya buat dengerin aku cerita atau nggak. Karena kebanyakan masalah aku kan *involves trauma* takutnya mereka nggak bisa dengerin *full concentration* dan bener2 *full empathy* mereka, meskipun enakan cerita *face to face*

tapi takut mereka capek denger atau males denger gitu, jadi lebih prefer ngomong sendiri di Twitter

A: Lanjut Nisa. Kamu tuh ngerasa seneng nggak sih atau puas kalo misalnya lagi ceritain tentang informasi kamu atau pengalaman kamu ke orang lain?

N: Lebih ke.. Kalau puas tuh nggak ya, lebih ke perasaan lega gitu. Meskipun *I have a circle* yang udah tau seluk beluk aku lah gimana, apa yang terjadi gitu gitu, tapi kalau misal ada orang lain yang mungkin baru deket dan nanyain tentang hal – hal itu, terus mereka bersedia buat denger aku cerita dan respon mereka enak didenger aku pasti ngerasa nyaman dan lega. Aku juga ngerasa didenger ceritanya, *again, I feel comfortable* jadinya. Tapi *most of the time*, ada juga saat – saat di mana aku nggak terlalu pengen cerita, tapi orang lain nanya, tapi aku responnya paling cuma “*Let’s not talk about it*” atau kadang aku cerita tapi ya singkat aja gitu cuma inti dari ceritanya.

A: Jadi bener – bener tergantung situasi kamu dan orang lain juga ya, nggak melulu selalu langsung lega gitu habis cerita.

N: Yes, kurang lebih gitu yaa.

A: Selanjutnya apakah kamu punya informasi rahasia tentang diri kamu sendiri yang belum pernah diungkapin ke orang lain? Kalau punya kenapa kamu merahasiakannya.

N: Hmm, ada sih. Tapi sebenarnya ada satu orang yang tau sih, itu karena malu dan faktor “Aku nggak bisa kasih tau siapa – siapa sih.”. Kadang *most of the things about me*, apalagi di temen deket aku, pasti aku biasanya mau cerita, hal apapun, hal kecil atau minor pasti aku ceritain. Jadi aku nggak terlalu sering merahasiakan suatu hal gitu. Cuma ada sih satu.

A: Tapi ada yang tau juga ya satu hal itu?

N: Iyaa, ujung – ujungnya ada yang tau juga ya hahaha.

A: Tapi ada yang bener – bener Cuma kamu yang tahu gitu gak?

N: Ada sih ya, tapi kayaknya agak condong ke *sexual thingy* gitu hahaha.

A: Hahaha okay, okay. Lanjut ya. Kamu tuh lebih ngerasa nyaman untuk cerita sama beberapa orang kelompok kecil kayak dua orang atau kamu lebih suka sama cerita ke *circle* yang banyak kayak 10 orang gitu? Dan kamu lebih prefer yang mana kelompok besar atau kelompok kecil?

N: Hmm, kelompok kecil sih. Karena kerasanya lebih *personal* kalau buat aku, apalagi kalau *again* misalnya ngomongin tentang cerita serius atau *event* yang besar di kehidupan aku. Aku bisa liat respon baliknya langsung dari mereka gimana. Kalau di kelompok besar kan agak susah, A, B, C, D. Ada yang main hp atau males dengerin kan keliatan yaa dari gerak geriknya.

A: Jadi lebih *intimate* juga ya kalo sama kelompok kecil?

N: Bener banget, aku *prefer* kelompok kecil.

A: Lanjut ya. Nisa, apakah kamu tuh mengungkapkan diri ke orang – orang tertentu aja? Kayak lebih suka cerita sama orang yang kamu suka atau sahabat yang kamu sayang?

N: Iya sih, yang kayak tadi aku udah bilang. Hampir semua cerita tentang aku tuh pasti sahabat aku juga tau. Kayak, selalu tuker cerita *everything that happened in our past* gitu sih. Tapi tetep cerita di Tweet juga kok.

A: Okay, selanjutnya. Nisa kamu tuh lebih merasa terbuka gak sih kalo misalnya komunikasi sama orang yang terbuka juga ke kamu gak sih? Misal sama sahabat kamu itu.

N: Iya, bener karena yaa kita kan udah lama banget temenan, mungkin dari kelas 7 SMP. Jadinya, *even though we've done something* yang kurang baik, aku kalo cerita ke di itu *there's no judgement* gitu, like “*Oh that's a bad thing but we still can learn something good from that.*” gitu gitu.

A: Oh, lanjut – lanjut ya. Nisa kamu tuh merasa lebih terbuka nggak sih kalau lagi cerita tentang hal – hal yang kamu kuasai atau jago di hal itu?

N: Iya bener, pasti sih ya. Hmm, aku tuh bakal banyak ngomong di hal yang aku passionate banget. Kalau misal topiknya bukan tentang yang aku passionate banget, ya aku paling gak mencoba untuk fit in kontribusi buat tetep ikutan ngobrol sih.

A: Okay, Nisa kamu termasuk orang yang mudah bergaul atau sebaliknya?

N: Sebenarnya, tergantung situasi ya. Kayak aku dulu susah banget buat bergaul, kalau ketemu orang baru kayak diem aja gitu tapi *lately I've been trying to work on that* dan merasa sedikit *better* lah. Tapi kalau misalnya aku ketemu sama orang baru dan dia juga suka cari topik atau respon baliknya enak, itu aku sih bakal merasa lebih gampang bergaul sama dia daripada sama orang yang diem – diem aja nggak terlalu cari bahan omongan atau apa itu pasti aku bakal jadi canggung gitu.

A: Berarti, tergantung orang lainnya juga ya. Gak bisa langsung dibilang mudah bergaul juga gitu ya?

N: Karena aku merasa, aku lebih banyak nyesuain ke orang lain sih.

A: Lanjut ya, kalo kamu lagi pake Twitter tuh, kamu lebih suka untuk nge-tweet yang kamu senengin aja atau kamu juga nge-tweet yang kamu keselin atau bikin sedih lainnya?

N: Ya dua – duanya seimbang sih.

A: Oh, seimbang?

N: Iyaa. Kayak aku seneng gara – gara sesuatu pasti langsung tweet “*Oh my god, this happened. So happy.*” gitu. Tapi kalau misalnya yang sedih – sedih juga sering sih.

A: Jadi gak ada yang misalnya lebih banyak nge-tweet tentang seneng atau sedih gitu?

N: Seimbang sih kayaknya, cuma mungkin emosi – emosi *negative* juga banyak di-tweet sih hahahah

A: Okay Nisa, Menurut kamu, apakah perempuan lebih mudah terbuka untuk menceritakan atau mengungkapkan dirinya kepada orang lain dibandingkan dengan laki - laki?

N: Okay kalau menurut aku, perempuan itu memang cenderung lebih mudah untuk terbuka terkait dengan perasaan atau keluhan mereka dibandingkan laki – laki. Mungkin karena nilai – nilai mereka yang udah ditanemin gitu ya kepada laki – laki sejak mereka kecil. Kayak *they have to be masculine there a lot of traits related to be masculine like being strong*. Dan aku sering liat waktu kecil, laki – laki yang ada di *peer group* aku tuh selalu diajarin kalau mereka nggak boleh nangis dan menunjukkan kekurangan mereka gitu *because it doesn't make them look strong, it doesn't make them masculine, it doesn't make them a man*. Dan dengan mereka mengungkapkan apa yang mereka sedang rasakan, nunjukin emosi mereka, jadi dipandang lebih feminim dan tidak laki. Pikiran kayak gitu selalu bikin aku kesel, karena pertama karena hal – hal yang diasosiasikan dengan feminitas dan perempuan sering dipandang buruk. Also jadinya banyak laki – laki *from my observation based on around me*, mereka jadi kurang bisa mengelola emosinya dengan baik and *worst* mereka *turn it into violence*.

A: Okay. Lanjut ya. Menurut kamu, seberapa sering sih kamu mengungkapkan diri di Twitter?

N: Cukup sering sih, aku merasa kalau ada hal – hal kecil pun yang bikin aku sedih atau kesel, itu pasti aku ngomong di Twitter langsung.

A: Okay, okay. Nisa berapa lama sih yang biasanya kamu pake untuk cerita di Twitter?

N: Kalau cerita sih mungkin, Hmm, 2 jam kali ya? Sisanya kayak *scrolling – scrolling* aja.

A: Lanjut yaa. Menurut kamu lebih sering mengutarakan kebahagiaan atau kebencian?

N: Cukup seimbang sih yaa.

A: Lanjut. Apakah kamu selalu mengungkapkan kekesalan, kekhawatiran dan lainnya secara gamblang terang – terangan di Twitter? Atau justru kamu lebih menyaring kata – katanya gitu?

N: Aku sih kadang kalau lagi ada sesuatu terjadi yang bikin kesel gitu, aku coba proses dulu di kepala, kayak *sort of having an internal convo with myself*. Kalau aku merasa perlu cerita aku pasti nge-tweet sih dan langsung yaa jujur aja langsung.

A: Okay, lanjut ya. Nisa kira – kira seberapa jujur sih kamu kalau lagi mengungkapkan diri? Kamu tipikal yang jujur banget nggak?

N: Jujur sih jujur. Kayak, bener – bener keluarin semuanya karena yang tau identitas asli aku kan cuma temen – temen aku aja ya. Karena aku ngerasa gak ada poin juga sih kalo selalu nge-*keep* sesuatu. Karena intensi aku juga kan buat memproses emosi aku dan liat respon temen – temen aku juga.

A: Lanjut yaa. Nisa apakah kamu juga turut mengungkapkan hal – hal yang sifatnya rahasia dan penting buat kamu di Twitter?

N: Iya, iya. Secara umum misalnya bisa dibbilang hal – hal yang terjadi sama aku, bisa dianggap beberapanya tuh rahasia sih. Biasanya lebih banyak aku omongin aja di tweet sih.

A: Menurut kamu, Ada nggak sih tujuan dan maksud Anda dalam mengungkapkan diri melalui Twitter?

N: Kalau tujuan dan maksud, hmm. Tujuan aku ngungkapin perasaan di Twitter ya sebenarnya supaya merasa lega, memproses pikiran dan emosiku juga. Karena kan dengan aku banyak ngetweet soal apa yang aku rasain, hari – hariku, pasti aku jadi terbiasa untuk mengeluarkan emosi atau pendapat, jadi nggak lebih dipendam terus.

A: Selanjutnya, gimana cara kamu biasanya kalau lagi nge-tweet? Suka pake kalimat tersirat gitu nggak?

N: Aku lebih *literal* sih, secara jelas aja langsung. Kalau aku lagi ngerasa A ya aku tulisnya A.

A: Okay, lanjut ya. Nisa kamu pernah nggak sih merasa kesulitan untuk mencerna atau mengenali suatu hal gitu?

N: Iya, hmm. Bukan pernah sih tapi beberapa kali, hampir sering sih kalau bisa dibilang. Apalagi kalau misalnya dalam konteks pendidikan ya mungkin, misalnya aku lagi belajar, kayak waktu itu semester pertama ya, kalo di jurusan aku kan baca buku mulu yaa. Kadang tuh susah banget buat nyernanya, padahal aku tau buku ini ngomongin apa tapi tuh nggak masuk ke otak. Kayak, *I felt like I just reading words* tapi nggak paham sama sekali, Cuma baca doang kayak “Ini apaan ya?” jadi harus berulang kali baca, coba buat nyerna.

A: Kalau hal yang lainnya gitu pernah nggak?

N: Pernah juga kalo itu. Tapi biasanya lebih ke nggak *fully concentrating* kalo orang lagi ngomong. Misal lagi diminta tolong A, B, C dll jadi kayak “Eh tunggu, takutnya jadi kecampur2 semua.” bingung gitu.

A: Nisa kamu pernah nggak sih mengalami kesulitan konsentrasi kalau lagi memfokuskan satu hal?

N: Kalau aku sering banget. Apalagi kalau akhir – akhir ini sering ngerasain *burn out* kan, *burn out* parah, apalagi habis magang langsung skripsi gitu. Itu kayak, nggak ada energi buat ngelakuin banyak hal gitu sih.

A: Okay – okay. Lanjut lagi yaa. Nisa kamu tuh pernah nggak sih ngerasa kesulitan dalam mengingat, mengenali atau membedakan sesuatu?

N: Iya, kalau.. hmm. Sorry tadi yang pertama?

A: Susah nginget gitu, kayak pelupa?

N: Eh, baru aja diomongin langsung lupa gue hahaha.

A: Oiya, bener juga hahah. Langsung tiba – tiba pelupa.

N: Hahaha. Iya lumayan susah sih. Tapi tentang nginget dan membedakan peristiwa tuh aku ngerasa ada faktor juga dari kejadian – kejadian di masa lalu yang cukup mengubah pemikiran aku, jadi mempengaruhi aku hampir 180 derajat deh. Jadinya itu juga jadi berpengaruh ke memori aku sih, kemampuan aku untuk nginget kadang suka *blur* gitu “Oh pernah kejadian ya?” gitu deh kurang lebih.

A: Okay lanjut yaa. Kamu tuh kalo lagi stress pernah ngerasain sakit fisik di tubuh nggak sih? Pusing lah atau sakit kepala gitu?

N: Hmm, stress iya sih. Paling sering cuma pusing kali ya, kalo lagi burn out banget – banget. Atau biasanya suka lupa makan kalo lagi banyak kerjaan, *forgetting my basic human needs*, jadi kan bisa ngarah ke pusing sakit kepala gitu yaa.

A: *Relate* banget sih, aku juga kadang suka lupa makan gitu nggak nyadar aja.

N: Iya kan, *I think we all did that too* hahaha

A: Okay, lanjut ya. Nisa kamu pernah nggak sih ngerasa sedih berkepanjangan tentang suatu hal?

N: Lumayan sih. Kalau bisa dibilang aku agak nggak inget kalo persisnya kapan. Tapi semenjak SMA sih jadi lumayan sering sedih – sedih yaa.

A: Okay. Nisa gimana sih cara kamu untuk mengatasi hal – hal yang tadi kamu sebutin itu?

N: Jelas salah satunya adalah nge-*rant* di Twitter! Atau cerita ke sahabat aku sih. Biasanya aku juga nulis di *notes app* jadi kayak *diary* gitu. Atau kadang aku suka *I put it into like songs*, aku suka nulis lagu gitu tapi nggak ada yang pernah selesai. Tapi itu salah satu *coping* aku lah buat menyalurkan stress aku biar lebih produktif. Sejujurnya lebih sering langsung nge-tweet sih.

A: Okay, okay, okay. Lanjut ya. Menurut kamu, apasih yang menjadi dasar kamu untuk menggunakan akun anonymous buat ngungkapin diri kamu?

N: Dasarnya adalah, hmm. Kadang aku ngerasa, *I see this patterns among other people*, dengan identitas kita yang *anonymous* itu justru lebih mudah untuk mengungkapkan our *very true self* daripada kalau kita mem-*present ourself* dengan *our full identity* gitu lho. Aku jadi lebih *free* untuk *speak on what I feel, what I think*, saat aku di akun *anonymous* daripada dengan *my profile picture or my full identity* jadi kayak lebih ketahan gitu buat ngomong.

A: Right, sama banget. Aku juga ngerasa gitu sih hahaha.

N: Iya, aku juga kadang ngerasa kayak *I don't know why there is something about me* yang nggak terlalu suka untuk diliat aslinya begini, begitu. Makanya aku jarang posting di *main account* aku gitu. Makanya kalo di Twitter, karena gak terlalu rame juga yang liat, jadi ngerasa lebih enak dan nyaman untuk ngomong. Dengan anonimitas itu aku ngerasa orang jadi lebih jujur gitu and *connecting each other* juga karena terkadang saling *relate* kan.

A: Menurut kamu, nulis Tweet tuh jadi salah satu jalan terbaik kamu buat ngeluapin pikiran dan emosi kamu nggak?

N: Iya sih, *I don't know if its healthy or not. But like* kayak, ini salah satu *what I think is one of the best way to* ngeluapin emosi aku apalagi emosi *negative*. Dan bener – bener ngebantu memproses pikiran dan emosi aku.

A: Selanjutnya. Kamu merasa lega nggak sih kalo udah mengungkapkan pikiran dan perasaan kamu di Twitter?

N: Kalo sepenuhnya lega sih nggak bisa dibilang gitu juga ya, kadang tapi ngerasa lebih lega dikit. Bisa jadi pencerahan buat diri sendiri. Walaupun kadang ngerasa lega ya kalau habis nge-tweet tapi juga suka berasa *I still don't feel good* karena rasa emosinya gitu masih ada.

A: Okay yang terakhir yaa. Nisa kamu sadar nggak sih kalo kamu punya latar belakang gangguan mental? Depresi atau gangguan kepribadian?

N: *I have a feeling*, iya mungkin? Kadang aku merasa kayak beberapa hal yang aku rasain kayak kalo lagi sedih lama banget, beban kuliah yang bikin *burn out*, itu mengarah ke aku banget sih.

A: Tapi kamu udah coba ke psikolog gitu?

N: Oh belum sih, *based on what I read on internet* aja tentang *mental health*. Agak ke *self-diagnosed* ya jadinya hahaha, walaupun jangan terlalu percaya sih karena gak baik juga kan. Karena gak semudah itu lah ya buat mendiagnosis orang.

A: Iya bener banget. Bukan kapasitas kita lah ya sebagai orang biasa buat mutusin kita tuh depresi atau nggak gitu.

N: Yes, that's what I thought. Tapi ya kadang aku ngerasa dikit sih, suka cocoklogi sama yang ada di internet juga hahaha.

A: Oh okay. *Anyway*, udah selesai sih wawancaranya. Makasih banyak yaa Nisa!

N: Wow nggak berasa hahaha. *Thank you so much* juga, Archie! *Good luck on your skripsi*.

Informan 2: Nada Salsabila

A: Halo Nada, selamat malam.

N: Halo Archie, malam juga.

A: Sebelumnya, terima kasih banyak yaa udah bersedia jadi informan gue buat tugas akhir gue ini.

N: Sama – sama Archie, seneng banget bisa bantu.

A: Udah boleh kita mulai ya?

N: Boleh banget, yuk.

A: Pertama, boleh nama, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan status pernikahan

N: Jadi, namaku Nada Salsabila, umur saat ini 23 tahun, tingkat pendidikan S1 dan belum menikah.

A: Okay, kita mulai pertanyaan pertama yaa. Udah berapa lama sih pake Twitter, dari tahun berapa?

N: Kalo Twitter saya dari tahun 2012 sih dibuat, sekitar udah 10 tahun.

A: Oh, tapi pernah kayak, di-*deactivated* gitu nggak?

N: Hmm, pernah sempet nggak aktif beberapa kali. Mungkin baru aktif bangetnya dari tahun 2018 sampai sekarang ya.

A: Okay deh. Nada, kamu punya akun media sosial yang lain nggak sih? Kayak Twitter atau Facebook?

N: Ada Instagram sama Medium buat tulisan sih.

A: Okay. Nada kamu punya akun Twitter yang lain nggak yang nunjukin identitas asli kamu? Karena yang aktif kan akunnya *anonymous* nih.

N: Ada sih kebetulan. Itu aku sengaja aku buat sekitar tahun 2019, waktu temen – temen mulai banyak balik ke Twitter. Jadi buat nyamain dengan *circle* aku, aku mulai pake Twitter dengan nama asli aku gitu.

A: Berarti saat ini ada dua akun ya?0

N: Iya betul. Satunya akun *anonymous* dan satu identitas asli.

A: Okay, lanjut ya. Nada, kamu kenapa sih lebih pilih pake Twitter dibandingkan dengan media sosial lainnya sebagai media untuk mengungkapkan diri kamu?

N: Pertama mungkin karena Twitter itu sifatnya lebih ke tulisan ya dibanding dengan visual. Aku sendiri lebih nyaman mencurahkan perasaan pake tulisan daripada media visual lainnya. Selanjutnya, di Twitter juga orang akan lebih tertarik dengan kontennya dibanding dengan identitas kita. Tidak seperti di Instagram, seperti di *Influencer* ya, mereka kan lebih

dilihat siapa yang share atau konten visual aja ya dibanding apa yang ditulis di caption. Nah, kalau Twitter kebalikannya. Jadi aku lebih nyaman begitu.

A: Jadi menurut kamu tuh, kalau di Twitter nggak melulu tentang siapa yang ngepost ya, yang penting lebih ke konten isinya yang diposting justru.

N: Bener banget.

A: Oh, okay. Lanjut ya. Kamu kalau lagi pake Twitter suka pake fitur lainnya gak sih, kayak hashtag atau mention temen atau pake foto dan video?

N: Untuk Twitter paling sering paling mention teman atau ada fitur yang bisa untuk mendengarkan siaran itu ya.

A: Oh, Space ya?

N: Iya, bener Space. Untuk hashtag jarang dipake sih.

A: Oh, tapi pernah ikutan ngomong di Space orang gitu nggak?

N: Jarang sih. Lebih sering mendengarkan

A: Oh, okay. Nada seberapa sering sih kamu pake Twitter untuk mengungkapkan diri. Kira – kira berapa jam gitu sehari?

N: Untuk akun *anonymous* itu cukup sering yaa. Mungkin setiap hari aka nada hal yang aku certain. Misalnya kalo aku lagi mengalami bad day atau ada konflik dengan keluarga atau teman yang aku ragu untuk share di akun pertama. Sedangkan kalau di akun aku yang pertama, aku lebih menekankan bagaimana aktivitasku yang bisa diterima oleh banyak orang lah misalnya update tentang kerjaan aja dibanding dengan “Bagaimana sih perasaan hatiku saat itu.”

A: Okay. Tapi kira – kira kamu pake Twitter itu sehari berapa jam?

N: Hmm, kayaknya sekitar lima jam sehari ya. Tapi sering bolak – balik gitu. Setiap buka Twitter 15 – 20 menit gitu.

A: Okay, okay. Lanjut ya, ada nggak sih tujuan utama kamu pake Twitter itu awalnya buat apa?

N: Hmm, tujuan awalnya aku pake Twitter itu karena ramai akun RP, apa ya namanya, dia merole play *public figure* biasanya. Dan mereka bisa menjadi siapa aja gitu di Twitter. Aku sendiri nggak pake identitas public figure tapi aku anonymous aja gitu, nggak pake nama atau pake apa. Dan menurutku itu lebih nyaman aja karena nggak ada orang yang kenal kita, tapi kita tetep bisa didengarkan oleh orang gitu. Mutuals-ku tuh bisa tau aku lagi kenapa, aku lagi merasakan apa, tapi di satu sisi mereka nggak tau aku siapa gitu kan.

A: Oh okay. Tapi kamu di Twitter itu *username*-nya pake ada hubungannya sama kamu sendiri nggak sih? Atau bener – bener *anonymous* aja?

N: Aku nggak menunjukkan namaku sama sekali di akun itu sih, bahkan di foto juga.

A: Selanjutnya, kamu punya berapa banyak *followers* sih di akun *anonymous* itu?

N: Agak cukup banyak yaa sekitar 230.

A: Oh, cukup banyak yaa.

N: Kalau akun asli justru hanya 100-an, karena teman – teman yang aku kenal di dunia nyata nggak gitu banyak

A: berarti kamu justru lebih banyak temen *online* ya?

N: Iya, tapi nggak semuanya aktif berkomunikasi sih. Mungkin yang sering balas – balasan atau *mention* – *mention*-an hanya kurang lebih 50 orang gitu.

A: Okay, okay.

A: Okay, Nada. Pertanyaan selanjutnya. Kalau kamu lagi pake Twitter tuh gimana sih, biasanya kamu menunjukkan perasaan kamu itu gimana?

N: Biasanya aku langsung menunjukkan aja ya di Tweet, langsung aku tulis. Misalnya aku berpikir bos aku lagi marah sama aku, “Jangan – jangan bos gue lagi marah nih karena gue didiemin seharian.” Jadi beneran *to the point* aja

A: Jadi gak ada yang ditutupin ya? Atau pakai kalimat implisit itu nggak ada ya?

N: Tapi mungkin nama tokohnya itu ditutupin ya. Misal nama temen yang aslinya jasmine jadi mawar gitu kurang lebih.

A: “Oh, okay. Lanjut ya. Kamu kalau lagi pake Twitter tuh sering gak sih menunjukkan ketertarikan atau perhatian dalam bentuk teks? Kayak *nge-reply* ke *mutuals* kamu?”

N: Hmm, biasanya aku *reply* dengan teks yang cukup panjang yaa, bukan cuma “Ih seru.” Tapi kayak “Ih seru banget aku juga mau ikutan kayak kamu.” atau nambahin emotikon seperti itu.

A: Okay lanjut ya. Selanjutnya, seberapa yakin sih kamu kalau lagi *nge-tweet* tentang perasaan diri kamu di Twittter?

N: Hampir setiap ada kejadian aku *nge-tweet* gitu sih. Jadi mungkin ya, kalau dihitung, bisa tiga sampai empat Tweet yang aku upload di Twitter itu ya tentang perasaan aku. Biasanya langsung aku keluarin aja semua pikiran akua tau apa yang lagi aku rasain gitu.

A: Okay, okay. Lanjut ya. Gimana sih cara kamu untuk mengatur durasi, menyesuaikan isi Tweet dengan diri kamu ataupun orang lain, dan gimana cara kamu juga untuk menanggapi pesan orang lain kalau lagi komunikasi?

N: Kalau buat aku, di akun *anonymous* aku itu kan punya persona ya. Aku berusaha menunjukkan diri aku sesuai dengan persona yang aku mau tunjukkin di situ. Misalnya ya, aku nunjukkin personanya sebagai orang yang nggak pernah *gnomon* pake kata – kata kasar gitu, jadi kayak personaku sebagai anak polos aja. Aku berusaha menunjukkan “ku jarang ngomong pake kata kasar lho seperti itu.

A: Ini kayak, akun *role play* ya?

N: Iya semacam *role play* sih. Berpura – pura menjadi orang lain. Aku sebenarnya di kehidupan nyata ya tidak sepolos itu gitu kan, Cuma aku menemukan kesenangan aja ketika bisa menjadi orang lain di akun tersebut gitu. Tapi aku tetep ya curhat dan mengeluarkan hal – hal yang aku memang pengen certain aja. Istilahnya, walaupun akunnya *role play*, aku tetep nunjukkin sisi aku di situ, hanya kemasannya aja yang berbeda begitu.

A: Okay, okay. Selanjutnya gimana sih cara kamu untuk mengungkapkan ekspresi kalau misal lagi nge-Tweet? Misal suka pake emotikon gitu.

N: Cara aku mengungkapkan ya sesuai dengan apa yang aku ungkapkan ya. Ketika aku marah misalnya aku nulis “Aduh, aku lagi kesel banget banget banget.” Misalkan ada pengulangan diksi itu. Dan banyak menggunakan emotikon juga sih di akun *anonymous* itu. Karena beberapa orang sering terganggu kalau lihat aku menggunakan banyak emotikon di akun asli aku. Sedangkan kalau aku di akun *anonymous* itu, aku nggak begitu peduli dengan reaksi orang – orang ketika aku nge-tweet di akun *anonymous* itu.

A: Selanjutnya, gimana cara kamu mengatur *profile* di akun *anonymous* tersebut? Kayak *username*-nya, *bio*-nya atau *profile picture*-nya?

N: Untuk bio aku sih menyesuaikan dengan perasaan yang pengen aku tulis aja. Kalo sekarang sih, aku tulisnya “sedang tinggal di suatu negara” gitu. Untuk foto profil aku pake foto yang aku dapet dari pinterest seperti animasi – animasi lucu gitu, kucing dan lain sebagainya. Kalo *username* sih, aku pake beberapa diksi dari bahasa inggris yang menunjukkan hewan lucu gitu.

A: Oh, okay. Selanjutnya, kamu merasa nggak sih kalau misalnya komunikasi melalui Twitter itu punya dampak yang beda dibandingkan dengan komunikasi secara langsung?

N: Iya aku merasa banget. Komunikasi di Twitter itu di samping aku bisa menjadi sosok yang aku inginkan di akun *anonymous*, menyenangkan juga karena aku bisa baca Tweet-nya lagi dibandingkan kalau ngobrol tatap muka kan aku nggak bisa ngebaca “Aku tadi ngomong apa sih.” gitu. Sementara kalau di Twitter tuh, kalau aku bosan kadang aku suka baca percakapan lama gitu.

A: Berarti kamu lebih *prefer* yang mana kalau disuruh pilih? Lebih nyaman komunikasi langsung atau di Twitter?

N: Sebenarnya aku lebih pilih di Twitter sih secara keseluruhan. Karena aku lebih pilih komunikasi tertulis gitu dibandingkan secara langsung.

A: Selanjutnya. Kamu merasa senang atau puas nggak sih kalau lagi nyeritain semua informasi atau pengalaman kamu yang kamu rasain ke orang lain?

N: Aku ngerasa lega sih, iya senang dan puas ya. Ketika aku nge-tweet dan ada yang ngereply dan mengafirmasi tweet aku gitu.

A: Jadi merasa lebih dianggap gitu ya?

N: Iya merasa divalidasi sama orang lain kali yaa gampangnya.

A: Okay lanjut yaa. Kamu tuh punya informasi rahasia tentang diri kamu nggak sih yang belum pernah kamu omongin ke orang lain? Kalau iya kenapa kamu merahasiakannya?

N: Di kehidupan *real*-ku atau di akun Twitter aku?

A: Dua – duanya.

N: Kalau di kehidupan *real*, cukup banyak yang aku tutupin gitu ya. Aku nggak begitu suka cerita tentang perasaan sebenarnya ke temen – temenku gitu. Jadi kurang banyak aku ceritakan. Tapi kalau di akun anonim, aku lebih menutupi identitasku aja biar masih bisa sebebas itu ketika bicara. Jadi bisa dibilang aku pernah mengutarakan rahasiaku juga sih di Twitter.

A: Okay, okay. Kamu tuh ketika lagi mengungkapkan diri lebih pilih berbicara ke kelompok kecil atau yang kelompok besar?

N: Hmm, kelompok kecil ya. Jadi aku udah tau mereka siapa dan kira – kira respon mereka gimana gitu.

A: Berarti rasanya lebih nyaman gitu ya?

N: Iya. Aku merasa lebih nyaman dan ketika udah selesai ngomong, merasa lebih lega aja gitu.

A: Okay, selanjutnya. Kamu tuh kalau lagi ngungkapin diri ke orang yang kamu suka atau orang tertentu aja nggak? Kayak ke pacar kamu atau sahabat kamu gitu?

N: Aku lebih suka ke circle terdekat sih, orang – orang terdekat. Pacar, keluarga, sahabat gitu. Dibandingkan dengan ke temenku yang nggak terlalu kenal banget atau kelompok besar gitu.

A: Okay, selanjutnya. Kamu tuh merasa lebih terbuka nggak sih kalau misalnya lagi komunikasi sama orang yang cerita balik juga ke kamu nggak? Kayak misalnya kamu lebih terbuka sama pacar kamu kalo lagi ngobrol gitu? Atau lebih terbuka kalau lagi ngetweet di Twitter gitu?

N: Mungkin sama ya itungannya, aku terbuka ke sahabat dekat, ke keluarga gitu tentang hal – hal personal karena mereka juga biasanya certain pengalamannya ke aku. Dan aku juga terbuka di akun anonim. Tapi ketika aku ngomongin di akun anonim, aku lebih ngomongin bagaimana cara aku merasakan aja gitu. Kalau misalkan ke keluarga, aku lebih nyeritain ke apa yang terjadi gitu bukan apa yang aku rasakan.

A: Okay, okay. Nada kamu merasa lebih terbuka untuk cerita sesuatu kalau misalnya kamu merasa lebih jago di situ nggak sih?

N: Iya, semacamnya. Aku lebih banyak cerita tentang sesuatu yang udah pernah aku jalani lah gitu ya. Yang aku udah ketahu seluk beluknya, dibanding sesuatu yang baru aku baru pengen tu atau aku baru tahu.

A: Misalnya, gimana?

N: Misalnya kayak, pengalaman pertama kali naik transportasi umum gitu. Aku kan belum lama baru naik Transjakarta ya. Itu kan pengalaman baru buat aku, aku nggak seterbuka itu untuk cerita pengalaman itu. Dibandingkan cerita aku tentang naik KRL, karena hampir setiap hari aku naik KRL itu.

A: Okay okay. Selanjutnya. Kamu termasuk orang yang mudah bergaul nggak sih sama lingkungan sekitar atau malah sebaliknya?

N: Aku merasa mudah bergaul sih ya. Tapi untuk membuka diri itu cukup lama sih. Jadi ngobrol basa – basi gitu aku merasa bisa, jago gitu tapi kalau misalkan kita harus dekat sampe bisa istilahnya *deep talk* gitu agak lama mungkin, butuh beberapa bulan prosesnya.

A: Jadi kamu merasanya lebih ke introvert atau ekstrovert merasanya?

N: Hmm, introvert sih.

A: Selanjutnya, kalau lagi pake Twitter kamu tuh lebih suka mengungkapkan diri tentang hal – hal yang kamu sukai aja nggak? Atau ya yang menyedihkan atau marah juga diungkapin?

N: Semuanya sih, sedih marah juga diungkapin. Kalau buat ngeluarin emosi *negative* ya, aku menunjukkan aja gitu kalau aku nggak suka atau nggak setuju atau merasa nggak enak sama hal tersebut. Kalau senang ya biasanya aku cuma *share* aja pengalamannya “Aku habis ke tempat ini dan makanannya enak banget.” gitu. Sedangkan kalau sedih aku lebih mendetail sih, misal “Aku hari ini sedih banget karena berantem sama pacarku gara – gara A.” bahkan jelasin sampe siapa yang mulai duluan dan gimana dampaknya ke aku gitu.

A: Okay, okay. Tapi kamu lebih sering ngetweet yang kamu senengin aja atau yang kamu keselin atau sedih gitu juga?

N: Hmm seimbang sih.

A: Okay, lanjut ya. Menurut kamu, apakah perempuan lebih mudah terbuka untuk menceritakan atau mengungkapkan dirinya kepada orang lain dibandingkan dengan laki - laki?

N: Menurutku sebagai perempuan ya, di lingkunganku memang laki-laki lebih sulit mengungkapkan ekspresinya dibanding perempuan. Itu juga terkait dengan gengsi, ekspektasi orang-orang terhadap laki-laki, dan perkara lainnya. Sementara sebagai perempuan, aku merasa di dunia nyata atau di dunia maya, aku lebih bisa ngungkapin diri apa adanya. Dan orang-orang juga lebih mudah terima itu gitu. Temen-temenku di *real life* atau RP juga kebanyakan perempuan juga ya, jadi lebih bisa *relate* dengan pengungkapan diriku.

A: Selanjutnya. Menurut kamu seberapa sering sih kamu mengungkapkan diri di media sosial Twitter?

N: Hmm, cukup sering ya hitungannya. Sekitar bisa tiga sampai empat kali sehari kalau dihitung dari jumlah tweet yang aku tulis.

A: Berarti kalo misal diakumulasi secara waktu itu berapa jam kira – kira sehari?

N: Mungkin maksimal lima jam ya. Tapi itu termasuk sama aku scrolling dan reply tweet orang lain juga sih. Kalau untuk di Twitter aku sendiri, paling satu dua jam ya paling lama waktunya.

A: Okay, selanjutnya. Menurut kamu, kamu lebih sering mengutarakan kebahagiaan atau keluhan atau kebencian di media sosial?

N: Seimbang sih. Walaupun aku bukan orang yang gampang ngeshare tentang perasaan aku, tapi aku cenderung lebih certain semuanya aja di akun anonim aku karena nggak bakal ada yang tau juga aku aslinya seperti apa, tinggal di mana dsb. kecuali aku kena doxing.

A: Hahahaha. Bener juga sih.

N: Iya hahaha.

A: Selanjutnya. Apakah kamu selalu mengungkapkan kekesalan atau hal lainnya secara gamblang aja di Twitter?

N: Hmm. Kalau untuk emosi seperti itu nggak langsung gamblang sih, biasanya aku menyensor beberapa hal gitu cuma untuk mengungkapkan emosi mungkin kalau aku marahnya siang, aku bakal baru nge-tweetnya malam. Pasti aku berusaha merasakan dulu baru aku nge-tweet, sekalipun itu akunnya anonim gitu.

A: Selanjutnya. Seberapa jujur sih kamu kalau lagi ngungkapin diri di media sosial Twitter?

N: Aduh, agak susah ya menakar kejujuran. Karena sekalipun di akun anonim, aku juga banyak menyensor hal – hal. Jadi mungkin aku 80% jujur kali ya walaupun semuanya aku Tweet aja.

A: Okay, okay. Selanjutnya. Kamu juga suka nge-tweet tentang hal – hal yang rahasia atau penting nggak sih di twitter kamu?

N: Hmm, mungkin bisa dibilang iya. Tapi kadang aku nulisnya ditutup – tutupin sedikit seolah rahasianya bukan punyaku gitu.

A: Okay, Menurut kamu, Ada nggak sih tujuan dan maksud Anda dalam mengungkapkan diri melalui Twitter?

N: Saya tujuan mengungkapkan diri sih untuk belajar lebih berani men-*deliver* perasaan aja. Karena di akun anon ini, saya merasa lebih bebas kan, jadi saya bisa ngomong apa aja di situ.

A: Oh, okay menarik ya. Selanjutnya. Gimana sih cara kamu nulis Tweet? Suka pake kalimat tersirat gitu nggak atau ya diceritain aja semuanya sesuai di pikiran kamu?

N: Untuk itu, aku menceritakan dengan jujur sesuai pengalamanku dan perasaanku ya, tapi untuk informasi yang bisa merujuk ke siapa dan kejadian detail banget yang menyangkut orang terkadang aku siratkan.

A: Okay, okay.

A: Selanjutnya. Kamu pernah mengalami kesulitan nggak sih, dalam mencerna atau mengenali sesuatu?

N: Iya sebenarnya itu salah satu kesulitan aku juga ya tiap hari, aku belakangan agak sulit berkonsentrasi setelah lulus kuliah terutama. Lebih ngerasa multitasking itu lebih baik gitu kadang.

A: Berarti selama ini lebih sering ngerjain hal – hal itu ya barengan gitu ya?

N: Iya benar.

A: Okay, selanjutnya. Kamu pernah nggak sih mengalami masalah konsentrasi? Seperti kesulitan fokus gitu?

N: Iya pernah dan sering sih.

A: Biasanya kalau lagi kondisi apa tuh?

N: Biasanya kalau lagi ngerjain suatu hal gitu karena aku sekarang lagi magang di dua tempat secara barengan. Jadi agak sulit untuk berkonsentrasi pada satu magang aja gitu, karena aku mikirnya kerjaanku banyak jadi kalau bisa diselesain dua duanya sekaligus kenapa tidak. Tapi ternyata malah bikin aku kesulitan konsentrasi.

A: Selanjutnya. Kamu merasa kesulitan nggak dalam mengingat atau dalam mengenali atau bahkan membedakan sesuatu?

N: Sejauh ini belum pernah sih, masih *clear* semuanya. Ingatanku masih aman *clear* aja gitu.

A: Okay. Kamu pernah merasakan sakit fisik gak sih di tubuh kalau lagi stress? Pusing atau sakit kepala gitu?

N: Iya kalau lagi stress pusing banget sampe nggak bisa tidur. Jadi agak ganggu aktivitas di keesokan harinya.

A: Okay, selanjutnya. Kamu sering ngerasa sedih berkepanjangan nggak atas sebuah hal? Misalnya di kerjaan kamu gitu?

N: Hmm, mungkin, sedihku paling cuma satu dua minggu ya. Tapi menurutku itu sangat berkepanjangan ya. Apalagi kalau lagi konflik sama orang lain itu sedihnya pasti panjang dan lama.

A: Okay, okay. Selanjutnya, kalau misalnya kamu lagi sedih berkepanjangan nih, gimana biasanya cara kamu mengatasi atau mengurangi hal itu?

N: Biasanya aku mendistraksi diri dengan main ke Twitter anonim aku tadi sih. Jadi di Twitter itu kan banyak *mutuals* aku ya, jadi aku bakal lebih banyak dan sering *nge-reply* orang atau *nge-retweet* Tweet orang juga, ya berinteraksi sama orang lain lah.

A: Okay. Menurut kamu apa sih yang menjadi dasar kamu untuk lebih pilih pake akun anonim untuk mengutarakan isi hati dan pikiran kamu?

N: Tentunya dasarnya karena gak akan ada orang yang tau aku di kehidupan nyata. Meskipun aku juga nggak sering ngomong – ngomong kasar ya, tapi orang lain tetep nggak akan tau aku ngomong tentang siapa dan tentang apa gitu. Dan sama, sebaliknya, ketika aku *excited* tentang sesuatu, orang lain juga nggak bakal tau siapa yang benar – benar bikin aku senang. Menurut aku itu sebuah *privilege* ya ketika kita bisa ngungkapin perasaan tapi kita tidak diketahui identitasnya, jadi aku merasa divalidasi atas perasaanku bukan atas identitasku gitu.

A: Baik, baik. Selanjutnya. Apakah menurut kamu dengan nulis Tweet itu adalah sebuah hal atau satu jalan terbaik untuk mengungkapkan emosi dan pikiran kamu?

N: Iya. Karena di Tweet itu, bukan cuma aku seperti nulis di *diary* yang paling yang baca aku doang. Tapi aku bisa interaksi, bisa divalidasi oleh orang lain. Itu menurutku sangat membantu aku dalam meluapkan pikiran dan emosi sih.

A: Okay. Selanjutnya. Kamu merasa lega nggak kalau setelah mengungkapkan diri di Twitter?

N: Iya, lega. Iya aku merasa lebih lega saat mengungkapkan perasaan yang aku rasakan di Twitter karena balik lagi tadi, aku merasa ada yang tau aku sedang merasakan apa, ada yang bisa memvalidasi perasaanku gitu. Tapi, dibanding memvalidasi perasaan mungkin sekarang kalau aku pikirkan aku lebih lega ketika ada orang yang tahu aku lagi ngerasain apa gitu. Karena di kehidupan nyata aku bukan orang yang terlalu menunjukkan perasaan kan. Jadi ketika di akun anonim aku merasa lebih lega dan nyaman karena bisa keluarin pikiranku.

A: Okay. Ini terakhir yaa. Kamu sadar nggak sih kalau misalnya kamu punya latar belakang gangguan mental seperti depresi atau gangguan kepribadian?

N: Kadang aku mikir aku depresi gitu sih. Ketika aku lagi apa Namanya, ngerjain suatu kerjaan magang gitu kan. Karena aku ngerjain dua kerjaan sekaligus, kadang nggak bisa kerjain dua – duanya dan kepikiran mungkin aku depresi gitu kan. Ketika aku lagi berantem sama temen dan justru mengurung diri di kamar. Tapi sampe sekarang aku belum periksa ke tenaga medis sih, cuma kecurigaan aku aja. Sejauh ini juga belum mengkhawatirkan sih.

A: Tapi kamu bisa merasa seperti itu karena apa?

N: Karena mutuals ku di akun anonim itu banyak yang ngeshare tentang cerita mereka yang sedih berkepanjangan dan mereka juga sering mengasosiasikan itu sebagai bagian dari depresi, jadi aku ikut nyambung – nyambungin gitu. Ya walau belum diresmikan oleh psikolog dan psikiater, tapi kadang kepikiran aja, jangan – jangan aku juga punya masalah mental gitu.

A: Okay, baik. Nada udah selesai ya wawancaranya. Aku mau makasih banyak sekali lagi udah mau jadi informanku.

N: Sama – sama Archie.

Informan 3: MK

A: Halo M, perkenalkan aku Archie. Sebelumnya makasih banyak ya udah bersedia jadi informan skripsi aku. Sekali lagi terima kasih.

C: Iya, Archie. Sama – sama yaa.

A: Kita langsung mulai aja kali ya, M? Gimana?

C: Boleh, boleh. Yuk.

A: Okay boleh perkenalan diri dulu dari nama, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan status pernikahan.

C: Nama saya M, laki – laki, umur saya 23 tahun ini, tingkat pendidikan s1 dan tentunya belum menikah.

A: Okay, pertanyaan pertama. Udah berapa lama kamu menggunakan Twitter?

C: Saya menggunakan Twitter dari tahun 2020.

A: Tapi masih aktif sampai sekarang ya?

C: Betul sekali, aku selalu aktif di Twitter sih dari tahun itu.

A: Okay, Selanjutnya. Apakah Anda memiliki akun media sosial lainnya? Jika iya, apa saja akun media sosial yang kamu punya?

C: Sekarang ini Cuma Instagram sama Twitter aja sih.

A: Kalo boleh tau kenapa pilih Instagram dan Twitter?

C: Kalau Instagram itu lebih suka karena visualnya yaa. Kalo Twitter kan lebih private buat saya, jadi bisa curhat atau ngobrolnya by text, pesannya jauh lebih sampe sih jadinya menurut saya. Kalo Instagram kan pake video, foto gitu ya.

A: Okay. Di sin ikan kamu punya akun *anonymous* ya. Tapi kamu punya nggak sih akun Twitter lainnya yang menunjukkan idnentitas asli kamu?

C: Nggak sih. Cuma punya akun *anonymous* itu satu

A: Selanjutnya. Kenapa sih kamu lebih pilih pake Twitter dibandingkan dengan media sosial lainnya sebagai media pengungkapan diri kamu?

C: Kalau di Twitter tuh lebih nggak takut di-*judge* gitu. Nyaman aja gitu private, sama kayak ngomong ke diri sendiri. Dibandingkan kalo di Instagram tuh cenderung mikir – mikir “*Upload* gak ya?” gitu. Sedangkan kalau di Twitter ya semuanya langsung tulis aja yang dirasain gitu sih.

A: Okay, okay. Selanjutnya. Apakah kamu juga pernah menggunakan fitur pendukung kalau sedang menggunakan Twitter? Misal pake hashtag atau mention temen gitu?

C: Iya pernah. Ya kalau gambar saya suka pake sih atau *mention* temen juga kalau lagi ngobrol. Paling gambar *meme* lucu – lucu biar Tweetnya lebih hidup kali yaa.

A: Next. Selanjutnya. Seberapa sering sih kamu menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri?

C: Sangat sering.

A: Oh, sangat sering ya?

C: Iya, sangat sering. Hmm, biasanya kalau lagi random atau lagi seneng atau bahkan sedih, tiap jam, tiap waktu ya langsung buka Twitter dan di-Tweet aja langsung ya. Biar pun hal – halnya nggak penting tapi ya dikeluarin aja semuanya.

A: Okay, selanjutnya. Berapa lama biasanya kamu pake Twitter dalam sehari?

C: Kalau pake Twitter dalam sehari, lebih dari empat jam kayaknya ya.

A: Nonstop gitu?

C: Oh, nggak. Lebih sering bolak – balik, kalau ditotal sekitar segitu yaa.

A: Okay. Selanjutnya. Ada nggak sih sebenarnya tujuan utama kamu pake Twitter?

C: Ya, kalo aku sih buat curhat ya. Meluapkan perasaan sedih atau seneng, ya enak aja langsung nulis jadi *clear* perasaannya, karena kalau disimpen aja suka berat sendiri dan kalo udah di-tweet langsung plong lega gitu.

A: Okay. Ada berapa banyak sih pengikut kamu di Twitter? Buka aja dulu akunnya boleh kok.

C: Oh, okay – okay. Saat ini sih karena akunnya private dan cuma temen aja yang follow, ada 24 sih.

A: Oh dikit yaa berarti.

C: Betul.

A: Okay. Lanjut ya. Kalau kamu lagi pake Twitter buat komunikasi, kamu biasanya nunjukkin pikiran dan perasaan kamu gimana?

C: Aku sih spontan aja ya biasanya. Langsung buka Twitter sambil ngeluapin emosi atau perasaan aku. Kadang juga aku nulisnya detail banget sampe bikin thread. Tapi lebih sering singkat aja sih.

A: Selanjutnya. Kalau kamu lagi pake Twitter, pernah nggak sih menunjukkan ketertarikan dan perhatian ke lawan bicara kamu lewat teks?

C: Sangat sering sih. Jadi kayak, aku ngeliat akun temenku yang anonim juga, lagi sedih, sebisa mungkin aku mencoba komunikasi ke dia lewat reply nanyain keadaannya, apa yang terjadi, dsb. Atau sering juga sih ngetag konten – konten lucu juga ke temen.

A: Selanjutnya. Seberapa yakin sih kamu saat menulis Tweet tentang ungkapan perasaan kamu?

C: Yakin banget sih, 100% kali ya hahaha. Karena balik lagi sih dari alasan awal aku pake Twitter kan untuk curhat ya, jadi aku nggak bisa bohong aja gitu kalo lagi nge-tweet. Kalau lagi di aplikasi lain kan aku bisa pura – pura hepi lah ya. Tapi kalau di Twitter jauh lebih sering curhat dan nulis yang relate sama perasaan dan pikiran aku sehari – hari, depresi, stress, seneng, dan lain – lainnya.

A: Okay. Selanjutnya. Gimana cara kamu untuk mengatur durasi dan gimana cara kamu menyesuaikan isi Tweet kamu untuk menanggapi pesan orang di Twitter?

C: Kalau berapa lama, berarti empat jam ya yang tadi. Agak tergantung ke kebutuhan dan keinginan aku buat buka Twitter sih. Untuk menyesuaikan Tweet, ya natural aja ya spontan dari diri sendiri tapi juga tergantung Tweet apa yang lagi diomongin sama temen. Ngikutin dia juga gitu cara balesnya.

A: Okay, okay. Selanjutnya gimana sih cara kamu mengungkapkan ekspresi yang kamu rasain kalau lagi nge-tweet? Kayak misalnya, kamu suka pake emoji atau gif gitu.

C: Oh, okay. Biasa cenderung pake emoji sih. Misalnya kalau lagi sedih pake emoji nangis berat gitu atau seneng pake emoji *love love* atau aku juga sering sih pake gif buat nge-reply temen. Yaa, natural aja gitu milih emoji-nya.

A: Okay. Selanjutnya gimana sih cara kamu untuk mengatur profil Twitternya gitu? Foto profilnya, headernya, bionya?

C: Untuk foto suka ganti – ganti ya dan pastinya bukan foto saya, cenderung tergantung hal yang lagi saya suka. Ya kalo saya lagi suka nonton Marvel gitu misal, ya pake foto Dr. Strange. Header juga begitu sih. Kalo username sih aku karena lagi suka Kpop, aku pake nama yang berhubungan sama bias Kpop aku.

A: Oh, jadi bener – bener nggak nunjukin foto asli ya. Selanjutnya kamu merasa nggak sih kalau komunikasi lewat Twitter itu punya dampak yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi secara langsung atau tatap muka? Ada bedanya gak sih?

C: Iya pasti beda. Kalau saya sih ngerasanya, kalau lagi komunikasi di Twitter rasanya lebih tulus dan nulis semuanya aja gitu dibandingkan secara langsung ya. Kadang kan kalau cerita secara langsung suka banyak gangguan, *intermezzo* atau apa gitu atau kadang responnya suka nggak sesuai ekspektasi yaa. Jadi kalau di Twitter cenderung lebih enak aja gitu ngomongnya, respon temen – temen juga kayaknya lebih berasa memang pengen ngereply gitu di Twitter. Dan kalau secara langsung tuh kalau ngomong yang sedih atau yang *private* banget, kayaknya agak kurang pas, takutnya malah jadi membawa mood gak enak ke temen yang lain gitu.

A: Okay. Lanjut ya. Kamu pernah nggak sih ngerasa seneng atau puas kalau lagi menceritakan informasi atau pengalaman tentang diri kamu ke orang lain?

C: Pernah dan sering ya. Kalau misalnya selalu ke cerita orang itu seneng banget, rasanya kayak beban itu jadi kebagi yaa mungkin. Jadi kayak udah nggak sesek lagi, dan lebih enteng aja sih kalau menurut saya gitu.

A: Okay, selanjutnya. Apakah kamu memiliki informasi rahasia tentang diri kamu sendiri yang belum pernah diungkapkan kepada orang lain? Kalau iya, kenapa kamu merahasiakan itu?

C: Ada kebetulan. Dan alasannya karena nggak semua masalah atau privasi setiap orang harus diceritain ke orang lainya. Jadi meskipun udah nyaman ngobrolnya tapi tetap masih ada masalah yang kalau bisa di-keep sendiri ya buat sendiri aja dan itu tingkat privasinya tinggi dibandingkan masalah lainnya.

A: Okay, okay. Lanjut ya. Apakah kamu merasa lebih nyaman untuk cerita ke kelompok bicara yang kecil kayak dua orang gitu atau kamu lebih nyaman sama kelompok bicara yang lebih besar gitu?

C: Kalau saya sih, *relative* ya. Tergantung ceritanya gitu, kalau misalnya lagi *privacy* banget, lagi rahasia banget atau masalah yang benar – benar ngena banget itu aku lebih pilih ke orang – orang tertentu aja sih ceritanya. Tapi kalau pengalaman kecil aja atau bahagia itu bisa sih ke banyak orang ceritanya gitu. Tapi tetep aku lebih sering lari ke Twitter kayaknya hahaha.

A: Okay hahah. Selanjutnya. Apakah kamu pernah mengungkapkan diri ke orang – orang tertentu aja misalnya sahabat dekat kamu atau pacar kamu?

C: Hmm, iya kadang suka meluapkan diri aku ya ke orang terdekat juga ya. Tapi tetep kayaknya aku lebih sering ngomongnya ke Twitter sih. Kalo sama temen dekat mungkin ngomonginnya *crush* yaa atau masalah pribadi yang agak *complicated*.

A: Okay lanjut ya. Kamu merasa lebih terbuka nggak kalau cerita ke orang yang juga certain balik tentang pengalamannya?

C: Oh, pasti ya. Karena dengan begitu kan jadi bisa membangun topik pembicaraan dan bisa lebih kenal satu sama lain gitu yaa.

A: Okay, okay. Lanjut yaa. Kamu merasa lebih terbuka nggak sih kalau lagi cerita tentang sesuatu yang emang kamu ahli di hal itu? Misalnya, kamu pede banget kalau cerita soal kerjaan gitu.

C: Iya bener setuju. Balik lagi, karena kalau ada pengalaman yang banyak, true story lah ya, itu aku pasti lebih pede buat share ke temen – temen. Kalo yang belum pernah ada pengalaman di situ ya pasti gak familiar dan nggak menguasai yaa.

A: Okay. Apakah kamu termasuk orang yang mudah bergaul dengan lingkungan sekitar atau mungkin sebaliknya?

C: Cenderung mudah bergaul sih aku, ekstrovert lah ya.

A: Okay, okay. Lanjut. Kalau kamu lagi pake Twitter, apakah kamu lebih suka mengungkapkan diri tentang hal – hal yang kamu senengin aja?

C: Hmm, dua – duanya sih. Hal yang bikin saya seneng dan nggak disenengin juga diceritain. Karena buat aku, Twitter tuh bener – bener tempat buat ngeluarin semua unek – unek aku. Udah gitu pandemic juga kan, jadi apa – apa ya kepikirannya up di medsos aja terutama Twitter

A: Okay. Menurut kamu, apakah perempuan lebih mudah terbuka untuk menceritakan atau mengungkapkan dirinya kepada orang lain dibandingkan dengan laki - laki?

C: Iya benar, karena kalo cowok *speak up* ke temen yg dia percaya aja kadang masih malu dan cenderung tertutup atau *prefer* untuk simpan semuanya sedangkan cewe bisa dengan mudah mengungkapkan perasaan. *That's why* saya senang ada Twiter yang bisa dengan mudah mengutarakan pengalaman sama masalah yang saya rasakan.

A: Kamu kan laki – laki yaa, bener nggak sih laki – laki hanya bisa terbuka dengan orang - orang tertentu yang dipercayai aja?

C: Iya benar, karena lebih nyaman dan terpercaya aja.

A: Menurut kamu, seberapa sering kamu mengungkapkan diri di media sosial Twitter?

C: Sering, sering banget. Itu bisa misal sehari bisa 4 – 5 Tweet kali ya saking seringnya. Karena bolak- balik Twitter, cerita yang aku rasain terus keluar lagi gitu. Oh lagi sedih nih, aku langsung lari ke Twitter nge-tweet, cari yang trending juga di sana, sampe buang – buang waktu juga kayaknya di Twitter deh.

A: Kalau secara angka tuh kira – kira berapa jam?

C: Hmm, empat jam tadi yaa, tapi udah termasuk sama ngescroll cari hiburan juga.

A: Okay. Selanjutnya. Menurut kamu, apakah kamu lebih sering mengutarakan kebahagiaan atau kesenangan aja dibandingkan dengan kebencian atau keluhan di Twitter?

C: Kebencian dan keluhan hahaha. Soalnya kalau *happy – happy* biasanya mungkin larinya lebih ke Instagram ya.

A: Okay. Selanjutnya, apakah kamu selalu mengungkapkan kekesalan atau kekhawatiran atau hal lainnya secara terang – terangan di Twitter?

C: Iya, malah kalau bisa sebutin orangnya, ya aku mungkin udah sebutin ya hahaha. Sampe masalahnya aku mendetail banget ceritanya. Soalnya kadang temenku juga ada yang reply jadi seru aja ada yang menanggapi Tweet aku gitu lah ya kurang lebih. Dan dengan nulis secara spontan bagi aku langsung bikin lega hati gitu.

A: Selanjutnya. Seberapa jujur sih kamu saat mengungkapkan diri di Twitter?

C: Jujur banget hahaha. Gak ada palsu – palsu, iya. 99% real kali ya hahaha. Aku bener – bener nulis semuanya banget soalnya langsung aja diceritain.

A: Hahahah okay, okay. Tapi kamu pernah nggak sih tentang hal – hal yang rahasia di Twitter?

C: *Sometimes* pernah. Tapi gak aku jelasin mendetail banget. Aku sebenarnya lebih ngungkapin ke hal – hal yang nggak terlalu berarti sih, kalo yang penting banget tuh kadang gak semuanya aku ungkapin aja.

A: Okay, okay. Menurut kamu, Ada nggak sih tujuan dan maksud Anda dalam mengungkapkan diri melalui Twitter?

C: Tujuan aku ngungkapin diri di Twitter, hmm. Mungkin sebenarnya lebih karena aku nggak bisa ceritain semua ke orang jadi aku ungkapinnya di Twitter, itu sih.

A: Okay. Selanjutnya. Gimana cara kamu untuk nulis tweet, sering nggak sih pake kalimat yang tersirat?

C: Wah, jarang banget ya kalau kalimat yang tersirat. Karena aku kan bener – bener orangnya agak blak – blakan aja ya. Kesel yaa kesel, sedih yaa sedih. Cuma agak mendetail aja isinya kadang sampe kronologinya juga aku jelasin gitu. Seringnya sih spontan aja.

A: Okay. Selanjutnya pernah nggak sih kamu mengalami kesulitan dalam mencerna atau mengenali sesuatu?

C: Pernah sih kalau pelupa agak lumayan sering. Kalau memcerna omongan orang juga suka agak bingung hahaha. Agak susah juga merangkai kalimat buat ngomong itu pernah juga.

A: Okay. Selanjutnya. Apakah kamu pernah mengalami masalah dalam konsentrasi? Seperti hilang fokus begitu?

C: Oh pernah juga. Jadi kalau misalnya lagi kerja ya terutama suka ada aja yang kurang gara – gara kurang konsen waktu di-*brief* gitu sih. nggak yang parah banget gitu.

A: Okay. Selanjutnya, apakah kamu merasa kesulitan dalam mengingat, atau mengenali dan membedakan sebuah hal?

C: Hmm, kalau mengingat iya. Aku pelupa sih, bahkan pernah lupa nggak kunci pintu kost-an karena udah nggak fokus keburu – buru telat ke kantor dan malah ngerepotin diri sendiri harus balik lagi ke kost cuma buat ngunci pintu.

A: Selanjutnya. Apakah kamu pernah merasakan sakit fisik tubuh pada saat mengalami stress? Misalnya pusing ataupun mual?

C: Pernah sih, kalau saya lebih ke mual kalo lagi nervous. Pusing juga walaupun jarang kalau lagi banyak pikiran aja baru merasa pusing sampe sakit kepala, susah tidur juga sih terkadang.

A: Okay selanjutnya. Apakah kamu sering merasa sedih berkepanjangan

C: Hmm, pernah sekali dua kali ya. Lebih sering mendadak merasa sedih gitu padahal nggak ada hal yang lagi dilewati. Kalau lagi nginget sesuatu suka bikin sedih atau sampe nangis bahkan gitu.

A: Okay. Terus biasanya gimana cara kamu mengatasi itu kalau lagi tiba – tiba sedih?

C: Kalau aku biasanya ya, nangis aja diluapkan baru nanti setelah nangis biasanya baru bisa ceritain lewat Tweet.

A: Okay, okay. Menurut kamu apa yang menjadi dasar kamu untuk memilih menggunakan akun anonim untuk mengutarakan isi hati dan pikiran kamu?

C: Alasan saya ya, karena biar nggak mengungkapkan identitas asliku sih. orang nggak perlu tau kalo ini aslinya saya. Karena saya pengen ceritain semua tentang hidup saya di

akun itu, versi paling aslinya saya ya ada di akun itu. Banyak hal – hal yang aku suka, perasaan aku gitu.

A: Apakah menurut kamu, dengan menulis Tweet itu adalah salah satu jalan terbaik buat mengungkapkan pikiran dan emosi kamu?

C: Betul banget. Karena di Twitter semua bisa terselesaikan kalo saya nge-tweet, ngerasa lega, plong. Kalau ada masalah langsung lari ke Twitter, bikin tweet, pokoknya langsung di-*share* aja apa yang aku rasakan.

A: Selanjutnya. Apakah kamu menyadari bahwa kamu memiliki latar belakang gangguan mental seperti depresi gitu?

C: Lately sempet kepikiran sampe ke situ sih. Ngerasa pusing karena lagi sedih banget. Suka baca juga tentang kesehatan mental di banyak media *online* atau dari *likes* temen – temen di Twitter, banyak yang jelasin tentang ciri orang depresi gitu. Kepikiran sih kadang, merasa kayaknya saya juga agak termasuk ya kalau dari gejala – gejalanya, kena mental lah istilahnya ya hahaha. Tandanya sih relate banget ke saya makanya kadang suka ge er merasa depresi tapi belum ada pernyataan resmi dari psikiater gitu lah.

A: Okay kalau gitu sudah selesai sesi wawancaranya kak. Makasih banyak yaa atas waktunya.

C: Sama – sama Archie, makasih banyak juga.

Informan 4 ZI

A: Selamat sore Z, perkenalkan aku Archie. Terima kasih banyak yaa udah mau sempetin waktu buat ketemu dan jadi informanku.

Z: Hai, Archie. Sama – sama ya, seneng sih bisa ikut bantu skripsi kamu.

A: Hahaha iya kak terima kasih banyak. Kita mulai aja kali yaa kak?

Z: Okay, langsung aja.

A: Okay kak sebagai awalan perkenalan diri dulu yaa kak boleh dimulai dari nama, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan status pernikahan.

Z: Okay Archie. Namaku ZI, jenis kelamin laki – laki, umur saat ini 24 tahun dan belum menikah.

A: Okay kak. Pertanyaan pertama. Udah berapa lama sih Kak Z pake Twitter?

Z: Seingetku sekitar tahun 2018 ya bikin akunnya, cuma memang sempet nggak aktif beberapa bulan gitu karena lupa password dan pindah ke akun lain. Tapi akhirnya balik lagi aktif mulai 2021 kurang lebih.

A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z punya akun media sosial lainnya nggak selain Twitter? Kalau iya, pake medsos apa aja?

Z: Aku punya Instagram sama Tiktok sih yang masih aktif sampe sekarang.

A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z punya akun Twitter lain nggak yang menunjukkan profil identitas asli kakak?

Z: Punya. Kebetulan yang akun asli aku juga cukup aktif sih, karena banyak temen *real life* juga di situ.

A: Okay kak. Lanjut ya. Kenapa sih Kak Z memilih untuk pake Twitter dibandingkan media sosial lain untuk mengungkapkan diri?

Z: Hahaha mungkin udah jelas ya karena Twitter aku itu *anonymous* dan *mutuals*-nya *strangers* semua yang aku juga gak kenal mereka aslinya siapa, jadi ya aku pede – pede aja kalau mau *share* sesuatu, gak bakal ada yang tau aku siapa juga kan.

A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z kalau lagi pake Twitter suka pake fitur pendukung juga nggak kak kayak Foto atau video atau bahkan hashtag?

Z: Sering sih. Pake foto kayaknya paling sering tau gif atau meme gitu biar Tweet atau *reply*-annya makin seru lah.

A: Okay kak. Terus. Seberapa sering sih Kak Z pake Twitter untuk mengungkapkan diri?

Z: Hmm, bisa dibilang sering kayaknya ya. Kalo dihitung pake total jumlah Tweet, 5 dari 10 Tweet tuh aku isinya curhat. Ya cerita aja apa yang lagi aku rasain spontan aja.

A: Okay kak. Lanjut. Berapa lama biasanya Kak Z pake Twitter dalam sehari untuk mengungkapkan diri?

Z: Aku sih karena kerja juga ya jadi gak bisa lama – lama banget, mungkin tiga jam sehari itu udah total ya. Seringnya aku buka kalo lagi pengen nge-tweet atau mau nyari kabar berita trending.

A: Okay, okay. Selanjutnya. Ada nggak sih tujuan utama Kak Z pake Twitter?

Z: Kalo dari aku, selain buat curhat keluh kesah perasaan dan lain sebagainya, aku juga pake Twitter buat cari informasi sih. Soalnya karena Twitter *based-nya text*, cari info trending itu gampang banget dan cepet juga perputaran infonya. Ya, tapi sebenarnya lebih sering dipake buat curhat juga hahaha.

A: Okay Kak hahaha. Lanjut yaa Kak. Ada berapa banyak *followers* Kak Z di Twitter?

Z: Aku sambil *check* ya. Kalau di akun anonim aku ada 20 dan di akun asli aku ada 732.

A: Wah banyak juga *followers*-nya kak di akun asli.

Z: Iya, akunnya udah lama banget soalnya dari 2012 hahaha.

A: Okay Kak. Lanjut yaa. Kalo Kak Z lagi pake Twitter buat komunikasi, biasanya gimana sih cara kakak buat menunjukkan perasaan dan pikirannya?

Z: Hmm, biasanya yaa, aku rasain dulu sih apa yang sebenarnya lagi aku khawatirkan gitu ya, baru aku mulai ngetweet aja. Bisa dibilang langsung cerita spontan aja sebenarnya, tapi agak mikir dikit sebelum nge-tweet.

A: Okay kak. Selanjutnya. Kalau Kak Z lagi pake Twitter, gimana biasanya kak Z menunjukkan ketertarikan atau perhatian saat berkomunikasi dengan orang lain?

Z: Dalam bentuk *reply* kali ya. Aku sering nge-*reply* Tweet *mutuals* aku di akun anonim supaya ya *keep in touch* gitu walaupun sebenarnya kita kenal di maya doang, tapi aku nunjukin perhatian dan ketertarikan lewat situ sih. Kalo isi *reply*-nya udah pasti tergantung dari konteks *mutuals* aku lagi nulis apa ya. Lagi bercanda ya aku *reply* bercanda, lagi sedih ya aku *comforting* dan nanya “*Are you okay?*” dan lain sebagainya.

A: Okay kak. Selanjutnya. Seberapa yakin sih Kak Z kalau lagi mengungkapkan diri di Twitter?

Z: Wah hahaha. Kalo diliat dari, sehari nge-tweet 5 kali sih kayaknya cukup yakin ya. Karena menurutku dengan nge-tweet, aku bisa melunturkan pikiran sedikit demi sedikit gitu.

A: Okay, okay. Lanjut ya kak. Gimana sih biasanya cara kakak untuk ngatur durasi, menyesuaikan isi Tweet dan menanggapi pesan orang lain kalo lagi di Twitter?

Z: Hmm, aku sih ngebebasin kalo durasi main Twitter. Balik lagi tadi, kurang lebih tiga jam kali yaa kalau ditotal. Karena aku buka Twitter sebenarnya kalau lagi sempet atau lagi pengen curhat aja. Kadang lebih sibuk sama dunia asli gitu. Kalau menyesuaikan isi Tweet, apa ya, mungkin ya cara aku *reply* Tweet orang tergantung dari konteks tulisan mereka juga ya. Aku bakal bercanda kalau mereka juga bercanda, kurang lebih begitu.

A: Okay kak. Selanjutnya. Gimana biasanya cara Kak Z untuk mengungkapkan ekspresi kalo lagi nge-tweet? Misalnya pake emoji atau kalimat – kalimat tersirat gitu kak?

Z: Okay. Kalo aku biasanya lebih pake *emojis* kali ya, tapi sering juga pake foto buat visualisasiin apa yang aku lagi rasain gitu. Paling sering tetep pakenya *emojis* sih.

A: Okay Kak. Lanjut ya. Kak Z, gimana biasanya cara kakak ngatur profile Twitter anonimnya? *Profile pict*-nya, *username*-nya, bionya?

Z: Kalau *username* itu pake aktris kesukaan aku Gal Gadot tapi diplesetin hahaha. Terus untuk *profile picture*-nya aku sering ganti – ganti pake foto bias Kpop aku. Kalo bio aku kosongin aja, header juga pake *default* foto dari sananya.

A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z merasa nggak sih kalau komunikasi lewat Twitter itu punya dampak yang beda dibandingkan dengan komunikasi secara langsung?

Z: Oh, tentu beda banget dong. Namanya komunikasi di dunia maya, kadang kita nggak tau, orang tuh beneran ngerasain hal itu atau nggak atau beneran empati sama kita atau nggak. Kasarnya, pura – pura jadi baik tuh gampang banget kalo di medsos ya. Tapi, kalo gak ada Twitter mungkin aku juga bingung mau curhat di mana lagi, karena mana ada orang yang bener – bener mau dengerin keluh kesah aku terus – terusan kan hahaha. Sedangkan komunikasi tatap muka tuh menurutku jujur banget, kita gak bisa nutupin apa – apa, karena gerak – gerik tubuh kan keliatan ya. Misal kalau nggak pengen dengerin cerita orang, kadang jadi sibuk main hp atau tengok sana – sini dll gitu.

A: Okay, okay kak. Selanjutnya. Apakah Kak Z merasa puas kalau lagi menceritakan semua informasi ataupun pengalaman Kak Z ke orang lain?

Z: Hmm. Puas karena lega udah diceritain beban ceritanya kali ya. Karena kalo udah dikeluarkan hal – hal yang lagi aku pikirin *somehow* jadi berasa enteng aja satu beban hilang gitu.

A: Bener kak. Selanjutnya. Apakah Kak Z punya informasi rahasia tentang diri Kak Z sendiri yang belum pernah diceritakan ke orang lain? Jika punya, kenapa kak Z merahasiakannya?

Z: Tentu punya ya kayaknya hampir setiap orang termasuk aku. Kenapa merahasiakan sih yaa karena kadang gak semua pengalamanku atau hal yang terjadi sama aku itu perlu diketahui orang lain termasuk sahabat dekat ya. Kadang kepikirannya takut orang nggak bisa nerima aku seutuhnya lagi kalau mereka tahu rahasia terdalamku sebenarnya aku kayak gimana gitu.

A: Okay kak. Kak Z sendiri lebih nyaman untuk cerita atau mengungkapkan diri ke kelompok kecil seperti dua orang atau kelompok besar?

Z: Dua – duanya aku nyaman sih. Aku juga seneng ngobrol sama banyak orang, sekedar bercanda aja atau *sharing* pengalaman juga. Biasanya tergantung konteks seberapa privasi cerita aku ya, kalo privasi banget tentang percintaan atau lainnya aku cerita ke temen dekat yang 2-3 orang aja. Kalo cerita pengalaman liburan ke mana misalnya Bali atau pengalaman lain yang gak gitu privasi, aku seneng *sharing* ke banyak orang juga sih.

A: Okay, okay. Kak Z tipe orang yang mengungkapkan diri ke orang – orang tertentu aja nggak? Misalnya cuma ke pacar atau ke sahabat aja.

Z: Bisa dibilang, iya sih. Aku banyak cerita ke sahabat terdekat, hampir semua aku ceritain dari yang penting sampe nggak penting sama sekali hahaha.

A: Okay kak. Selanjutnya. Apakah Kak Z merasa lebih terbuka kalau cerita sama orang yang juga cerita balik pengalamannya ke kakak?

Z: Iya bener. Aku bakal jauh lebih terbuka kalau orang juga ceritain pengalamannya karena obrolannya jadi semakin seru dan membuka kesempatan buat semakin kenal dengan orang itu juga. Bisa jadi dari situ malah jadi temen dekat kan, karena awalnya saling terbuka.

A: Okay selanjutnya kak. Kak Z merasa lebih terbuka nggak kalau cerita tentang hal yang kak Z ungguli?

Z: Hmm. Misalnya kayak cerita kerjaan ya? Kayaknya iya setuju lebih terbuka yak arena aku kan berada di bidang itu, di industri itu, pastinya aku juga punya pengalaman lebih banyak dari pada yang nggak berkecimpung di situ. Jawabannya udah pasti aku lebih terbuka kalo soal itu.

A: Selanjutnya. Kak Z termasuk orang yang mudah bergaul atau sebaliknya kak?

Z: Aku sih ekstrovert ya hahaha. Aku seneng kenal sama orang baru, cari temen baru, cari topik obrolan yang nyambung sama orang baru itu.

A: Okay kak. Kalau lagi bermedia sosial, Kak Z mengungkapkan hal yang disenangi aja atau nggak?

Z: Dua – duanya. Pengalaman buruk juga aku ngetweet walaupun mungkin jumlahnya lebih banyak Tweet tentang perasaan aku ya.

A: Berarti Kak Z juga turut mengungkapkan kesedihan atau kecewa gitu ya Kak?

Z: Betul Archie kurang lebih gitu deh. Tetep aku banyak curhat soal hal yang bikin aku sedih juga di Twitter.

A: Menurut Kak Z, apakah perempuan lebih mudah terbuka untuk menceritakan atau mengungkapkan dirinya kepada orang lain dibandingkan dengan laki - laki?

Z: Menurut aku, perempuan gak bisa dibilang lebih mudah terbuka dibandingkan laki – laki. Karena kemauan seseorang perempuan untuk terbuka juga sesuai dengan situasi dan kondisi dari berbagai hal ya. Tergantung sama siapa dia cerita dan kondisi atau perasaan dari yang cerita juga.

A: Kak Z kan laki – laki ya, menurut Kak Z apakah benar laki – laki hanya bisa terbuka dengan orang - orang tertentu yang dipercayainya aja?

Z: Sebagai laki-laki, aku merasa lebih suka dan memilih buat terbuka dengan orang – orang yang aku percaya tentunya. Karena dengan terbuka sama orang yang sudah aku percaya, cerita atau rahasia yang aku omongin ke mereka pasti dijaga dengan baik.

A: Biasanya Kak Z berapa lama waktu kakak yang digunakan untuk cerita atau mengungkapkan diri di Twitter?

Z: Hmm, berapa lama ya tadi? Tiga jam sehari sih. Itu tapi belum termasuk sama scrolling cari informasi yaa. Tiga jam ya cerita, ngetweet tentang pikiran, perasaan akua ja.

A: Okay kak. Menurut kak Z, kakak lebih sering mengutarakan kebahagiaan atau keluhan/kebencian kalau lagi pake Twitter?

Z: Hahaha dua – duanya deh. Aku pokoknya nge-tweet yang lagi aku rasain aja, apapun itu. Kalo ditanya lebih sering mana kayaknya lebih sering nge-tweet keluhan ya.

A: Selanjutnya. Apakah Kak Z selalu mengungkapkan diri secara gamblang atau terang – terangan di Twitter?

Z: Tentu aku terang – terangan banget. Ngapain ngumpet – ngumpet kan usernamenya juga bukan identitas asli gitu. Jadi enak bisa ngomong sepuasnya aja, gak banyak yang tau ini kan.

A: Okay kak. Seberapa jujur sih Kak Z mengungkapkan diri di Twitter?

Z: Hmm. Susah nih. Seberapa jujur yaa, jujur banget mungkin ya. Karena kembali lagi, aku bener – bener cerita apa adanya gak ditutupin dan langsung aja pede nge-tweet.

A: Selanjutnya kak. Kak Z juga mengungkapkan hal – hal yang sifatnya rahasia atau penting buat kakak nggak kalau di Twitter?

Z: Kayaknya secara gak sadar aku juga ngelakuin itu ya. Karena saking udah apa aja aku ceritain, hal yang aku rasain langsung aku tuang lewat Tweet, ya mungkin aku juga ngungkapin hal rahasia itu juga.

A: Okay kak. Menurut kakak, Ada nggak sih tujuan dan maksud Anda dalam mengungkapkan diri melalui Twitter?

Z: Apa ya? Tujuanku lebih ke biar dikeluarin aja perasaannya, terutama emosi marah atau kesal ya. Soalnya kalau dipendam kadang bikin mood gak enak dan lain sebagainya.

A: Okay kak. Selanjutnya. Gimana cara Kak Z biasanya nulis Tweet? Suka pake kalimat tersirat gitu nggak kak atau diceritain sejujurnya aja?

Z: Nggak pake kata tersirat sih. Seringnya spontan yang kepikiran langsung ditulis aja lewat Tweet begitu. Jadi diceritain sebenar – benarnya dan pake kalimat yang langsung kepikiran di kepala aja.

A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z, kakak pernah mengalami kesulitan dalam mencerna dan mengenali sesuatu nggak?

Z: Pernah kayaknya ya tapi nggak sering juga sih. Paling sih yang kerasa banget kalau fisik udah capek kadang suka susah ngerjain sesuatu karena nge-*blank* gitu.

A: Okay. Selanjutnya. Kak Z pernah mengalami masalah dalam konsentrasi nggak sih kayak susah fokus gitu?

Z: Oh, kalo itu pernah banget. Mirip – mirip sama tiba – tiba nge-*blank* ya. Kalau lagi jam – jam makan siang terus belum istirahat dan masih lanjut kerja tuh apalagi, jadi susah fokus dan bingung.

A: Okay kak. Lanjut ya. Apakah Kak Z pernah mengalami kesulitan dalam mengingat atau mengenali dan membedakan sebuah hal atau peristiwa?

Z: Hmm, kalau kesulitan mengingat iya sih. Aku dari dulu memang agak pelupa apalagi sama nama orang gitu ya. Aku bisa aja baru kenalan trus lupa lagi namanya siapa hahaha. Biasanya harus ada hal yang men-*trigger* gitu, kayak pernah ketemu di mana, pake *outfit* apa pas ketemu, gitu deh.

A: Selanjutnya kak. Apakah Kak Z pernah merasakan sakit fisik kalau lagi stress?

Z: Pernah paling pusing kepala aja ya, itu juga kalo udah stress banget dan gak ketemu jalan keluar kalo lagi ada masalah gitu. Sakit lainnya belum pernah sih.

A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z pernah merasa sedih berkepanjangan gak sih atas suatu hal?

Z: Pernah juga itu. Jujur lupa persisnya kapan. Tapi yang aku inget sih sedihnya sampe dua minggu ngurung diri gak pengen makan dan lain – lain. Sampe akhirnya dipaksa temen untuk ke luar rumah ketemu temen yang lain juga, baru agak mendingan. Walaupun prosesnya gak langsung berubah jadi mendingan gitu.

A: Okay kak. Lanjut yaa. Gimana cara kak Z waktu mengalami sedih berkepanjangan saat itu?

Z: Kalo aku sih karena waktu itu udah terlanjur larut sedih banget aku juga bingung harus gimana akhirnya minta bantuan temen dan cerita ke dia, baru deh ketemu solusinya dibantuin sama dia. Kalo solusi dari aku sendiri itu berarti waktu aku mutusin untuk cerita ke temen yaa.

A: Okay kak. Selanjutnya. Menurut kakak, apa sih yang jadi dasar kakak untuk memutuskan pake akun anonim buat mengutarakan isi hati dan pikiran kakak?

Z: Hmm, tentunya buat curhat ya. Semenjak kejadian sedih berminggu – minggu itu aku langsung sadar kalo aku nggak punya tempat buat *coping* masalah aku selama ini jadi malam terpendam dan sedih lama banget. Karena bagi aku, pake akun anonim tetep jauh lebih aman selama kita nggak salah gunain, kayak buat buzzer atau buat ngata – ngatain orang gitu, khawatirnya kalo kena doxing kan tetep ketauan identitas asli kita. Jadi ya karena aku bikin tujuannya buat curhat, aku bener – bener pake akun itu buat cerita sedih, marah dan lain – lain atau buat komunikasi sama temen virtual aku aja.

A: Okay, okay. Lanjut ya kak. Menurut kak Z apakah dengan menulis tweet bisa jadi salah satu jalan terbaik untuk meluapkan pikiran dan emosi kakak?

Z: Wah, tentu iya dong karena tujuan awalku pake emang buat itu kan. Dengan nulis Tweet itu sama aja kayak aku jujur dan mengakui perasaan aku sendiri. Bisa dibilang jadi melegakan hati lah ya. Walaupun kadang udah nge-tweet serius – serius eh temen malah replynya ngeledek bercanda, tapi kalo aku nggak masalah sih selama nggak berlebihan. Seenggaknya aku udah berhasil keluarin keluh kesahku gitu sih.

A: Okay kak. Berarti kalau setelah nge-tweet tuh Kak Z merasa lega ya?

Z: Lega banget, bener – bener lega. Seneng aja gak ada yang tau identitas aku juga, jadi aku bisa seenak hati nulis apa aja, toh gak bakal ada yang tau aku siapa.

A: Okay. Yang terakhir kak. Kak Z merasa nggak sih kalau kakak memiliki latar belakang gangguan mental kayak depresi gitu?

Z: Hmm, mungkin dulu sempet merasakan ya, waktu di masa sedih berminggu – minggu yang tadi aku certain itu. Karena kalo diinget – inget lagi, hampir semua *symptoms* tuh aku rasain gitu kalo dari yang aku baca – baca di artikel berita gitu. Untuk saat ini, aku sih kadang – kadang aja merasanya begitu, balik lagi, karena baca artikel berita itu jadi suka cocok – cocokin sama kondisi aku sekarang, lagi ngerasa apa, bener nggak ya depresi dan lain sebagainya.

A: Oh, agak *self-diagnosed* ya kak?

Z: Hahaha iya begitulah kurang lebih istilahnya.

A: Okay kak, kalau begitu sudah selesai wawancaranya nih Kak Z. Sekali lagi makasih banyak yaa kak udah mau jadi informan aku dan nyempetin waktunya untuk ketemu.

Z: Sama – sama Archie. Seneng bisa bantu skripsi kamu.

Lampiran 5 Open Coding (Informan 1)

Nama : Nisa Amalia
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 21
 Tingkat Pendidikan : SMA
 Status Pernikahan : Belum Menikah
 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Wawancara : Google Meet. Rabu, 4 Mei 2022 pukul 20.00.

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1	Peneliti memberikan pertanyaan terkait latar belakang informan dengan pembawaan santai.	<p>A: Halo Nisa, selamat malam. Sebelumnya mau ngucapin makasih banget ya udah mau jadi informan buat skripsi gue, makasih banyak karena sangat amat membantu yaa, karena agak susah nyari informannya sih kalo boleh curhat.</p> <p>N: Hai Archie sama – sama banget seneng bisa bantuin juga hahaha.</p> <p>A: Kalo gitu langsung aja kali yah mulai wawancaranya. Gimana?</p> <p>N: Boleh banget kita mulai, okaay.</p> <p>A: Okay, dari Nama, Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan dan Status Pernikahan.</p> <p>N: Jadi nama aku Nisa Amalia, umur aku 22 dan aku perempuan, tingkat pendidikan sekarang lagi mahasiswa semester 8 dan belum menikah.</p>	Informan menjawab pertanyaan langsung dengan lugas untuk informasi latar belakang informan.	<p>Penjelasan latar belakang informan, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Umur - Jenis Kelamin - Tingkat Pendidikan - Status Pernikahan 	Latar belakang informan
2	Peneliti melontarkan pertanyaan dengan bahasa sederhana yang santai.	<p>A: Kita ke pertanyaan pertama dulu, ini soal Twitter.</p> <p>N: Okay.</p> <p>A: Nisa, udah berapa lama sih pake Twitter? Udah dari tahun berapa pertama kali buat akunnya?</p> <p>N: Aku sebenarnya pertama kali buat akun itu pas kecil mungkin kira – kira kelas 7 SMP ya, tapi waktu itu ya <i>deactivated</i> karena faktor nggak mau mengasosiasikan diri dengan diri aku yang pada saat itu akhirnya bikin account baru sekitar tahun 2019.</p> <p>A: Tapi akun yang sekarang itu <i>anonymous</i> ya?</p>	<p>Informan terlihat menjawab dengan santai dan tenang terkait beberapa hal, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejak kapan Informan menggunakan Twitter - Kepemilikan akun media sosial lainnya selain Twitter 	<p>Penjelasan seputar bagaimana informan menggunakan Twitter, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejak kapan Informan menggunakan Twitter - Kepemilikan akun media sosial lainnya selain Twitter 	<p>Konsep media sosial Twitter:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Durasi atau seberapa lama menggunakan Twitter - Kepemilikan akun <i>anonymous</i> (Anonimitas Sosial)

		<p>N: Kalo account tahun 2019 yang emang aku <i>public</i> itu bener – bener <i>anonymous</i> sih, usernamenya bukan pake nama aku dan fotonya juga pake foto anime gitu</p> <p>A: Okay lanjut ya, kamu punya akun media sosial lainnya nggak sih? Kayak Instagram atau Facebook? Kalau punya, apa aja kira – kira yang masih aktif?</p> <p>N: Oh, aku punya Instagram sih, aku juga sebenarnya ada beberapa account lainnya di Instagram tapi udah nggak aktif sih, yang paling aktif cuma yang <i>main account</i>-nya aku.</p> <p>A: Hmm okay, lanjut yaa. Selanjutnya, Nisa punya akun Twitter lainnya nggak yang menunjukkan profil atau identitas asli kamu?</p> <p>N: Aku punya sih <i>second account</i> yang aku baru bikin di awal tahun ini tapi untuk username itu aku bukan pake namaku cuma kalau <i>profile picture</i>-nya pake foto aku sih, tapi di-<i>private</i> gitu <i>account</i>-nya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun Twitter lainnya yang menunjukkan identitas asli - Bagaimana Informan mengatur profil akunnya di Twitter 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun Twitter lain yang beridentitas asli - Pengaturan profil akun Informan 	
3	<p>Peneliti memberikan pertanyaan mendalam tentang latar belakang penggunaan Twitter dengan santai.</p>	<p>A: Kenapa sih Nisa lebih pilih pake Twitter dibandingkan dengan media sosial lainnya untuk mengungkapkan diri, untuk <i>nge-rant</i>, <i>nge-vent</i> dan lain sebagainya. Kenapa lebih pilih Twitter?</p> <p>N: Hmm, karena aku kalau misalnya Instagram ya meskipun bisa post di <i>close friends</i> atau apa, tapi aku hmm kalo misalnya <i>nge-rant</i> atau <i>nge-vent</i> or <i>talking about myself or anything</i> itu tuh lebih mending ngomong langsung atau nggak lewat sosial media nggak mau ada gambarnya atau apa, nggak mau kayak lewat video atau ada muka akunya, lebih <i>prefer</i> langsung <i>text</i> aja dan lewat <i>text</i> pun aku kadang bisa lebih mikir dulu juga kayak aku mau ngomong apa.</p> <p>A: Okaay, setuju sih aku juga. Lanjut yaa. Kalau lagi <i>nge-tweet</i> di Twitter itu suka pake <i>hashtag</i> atau foto atau <i>ngemention</i> temennya gitu pernah nggak?</p> <p>N: Hmm, nggak sih nggak pake <i>hashtag</i>, tapi kalo foto paling yang kayak <i>meme – meme</i> gitu tapi bukan yang foto orang atau apa.</p> <p>A: Selanjutnya seberapa sering sih kamu pake Twitter buat mengungkapkan diri kamu?</p> <p>N: Sebenarnya, lumayan sering sih. Mungkin setiap hari kalau bisa dibilang, sekali lah. Dan itu biasanya bisa <i>multiple</i> juga <i>in</i></p>	<p>Pada salah satu pertanyaan, informan terlihat mengingat kembali dengan <i>gesture</i> yang menunjukkan mata ke arah atas pada pertanyaan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alasan memilih penggunaan Twitter dibandingkan platform media sosial lain untuk mengungkapkan diri <p>Sedangkan dalam beberapa pertanyaan lainnya informan terlihat santai dan lugas dalam menjawab:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan fitur pendukung 	<p>Penjelasan seputar alasan dibalik penggunaan Twitter:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alasan menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri - Fitur pendukung di dalam Twitter yang digunakan untuk mengungkapkan diri - Durasi dan Frekuensi dalam menggunakan Twitter - Fungsi penggunaan Twitter selain untuk 	<p>Latar belakang informan dalam penggunaan Twitter</p>

		<p><i>one day</i>, kalau lagi stress banget atau lagi ada sesuatu yang emang mengkhawatirkan itu pasti bakal nge-<i>rant</i> banyak.</p> <p>A: Lanjut ya, selanjutnya berapa lama kamu biasanya pake Twitter dalam sehari? Kira – kira kayak berapa jam gitu atau sering bolak – balik?</p> <p>N: Sebenarnya lebih sering bolak – balik sih, tapi kalo diitung totalnya tuh sehari sekitar 4 jam kali yaa.</p> <p>A: Lumayan berarti yaa, lumayan lama.</p> <p>N: Iyaa lumayan sih.</p> <p>A: Tapi kamu kalau pake Twitter tuh cuma buat nge-tweet kekesalan aja atau juga cari informasi?</p> <p>N: Oh nggak kok, ya juga cari informasi atau mungkin kayak <i>finding things, the news</i>, hari ini ada apa aja, <i>social issues</i> dan <i>checking up on friends</i> juga sih karena ada beberapa juga yang suka cerita – cerita di Twitter</p> <p>A: Berarti bisa lebih gampang cari kabar temen via Twitter juga ya?</p> <p>N: Jujur iyaa, kadang, apalagi kalau kurang dekat gitu kan. Soalnya <i>mutuals</i>-nya kan nggak semuanya temen dekat dan sahabat aku gitu. Jadi kayak, oh ini orang lagi apa kabar yaa gitu.</p> <p>A: Lanjut yaa. Nisa punya tujuan utama gak sih pake Twitter buat apa? Awalnya pake Twitter itu buat apa?</p> <p>N: Awalnya tuh bikin Twitter karena temen aku sih yang nyuruh “Ayo bikin Twitter lagi.” Gitu. Pertama sih bikin Twitter buat bantu <i>likes – likes</i> Tweet dia gitu. Tapi lama – lama enak juga sih buat ngeluapin perasaan, karena kau kalo nge-<i>rant</i> di twitter atau nge-<i>vent</i> gitu and <i>so on</i>, itu tuh bisa buat semacam memproses perasaan dan pikiran aku juga sendiri. Enak aja gitu untuk memproses pikiran dan perasaan misalnya lagi ngelewat in sesuatu jadi kayak, <i>I put my thoughts in order</i>, apa yang terjadi, <i>how did it make me feel, what I wanna do with it</i> atau kayak gimana hal itu bisa berpengaruh di hidup aku, gitu sih.</p> <p>A: Okaay lanjut ya, di akun Twitter yang <i>anonymous</i> itu ada berapa <i>followers</i>?</p> <p>N: Kayaknya kira – kira mungkin dibawah 50 yaa. Karena nggak terlalu mau ditemuin juga sih.</p> <p>A: Berarti yang follow itu temen – temen apa dong?</p>	<p>pada saat mengungkapkan diri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seberapa sering dan seberapa lama Informan menggunakan Twitter - Latar belakang penggunaan Twitter - Fungsi Twitter bagi informan - Jumlah pengikut akun informan di Twitter 	<p>mengungkapkan diri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tujuan utama menggunakan Twitter - Jumlah pengikut akun <i>anonymous</i> 	
--	--	--	---	---	--

		N: Yaa, temen <i>circle</i> dekat sih, soalnya Twitternya itu kan agak kayak <i>safe space</i> aku, soalnya aku banyak mengungkapkan identitas asliku lah di situ.			
4	Peneliti menanyakan pertanyaan dengan santai hingga memunculkan pertanyaan lain saat wawancara	<p>A: Okay Nisa lanjut ya pertanyaannya. Kalo misalkan kamu lagi pake Twitter untuk komunikasi itu biasanya kamu gimana sih untuk nunjukkin perasaan kamu atau pikiran kamu? Cara nge-tweetnya itu biasanya gimana?</p> <p>N: Biasanya sih, mulai dengan apa yang terjadi di keseharian aku, aku ngomongin kayak “Oh iya, <i>this happened.</i>” gitu. Trus aku biasanya nulis juga kayak gimana hal itu bisa terjadi, <i>how do I feel about things</i>, aku nyoba jelasin <i>through words</i> kalau hal itu membuat aku merasa “Blablabla.” gimana hal itu memengaruhi aku kenapa aku kesel atau khawatir atau sedih karena hal itu.</p> <p>A: Berarti kamu bener – bener semua dikeluarin sampe bisa tahu penyebabnya gitu ya?</p> <p>N: <i>Yes</i>, iya biasanya aku lakuin itu.</p> <p>A: Kalau lagi pake Twitter apakah kamu sering menunjukkan ketertarikan atau perhatian kamu dalam bentuk teks atau tweet? Misal kamu suka ngereply Tweet temen gitu?</p> <p>N: Iya suka nge-<i>reply</i> Tweet temen sih. Kayak ada salah satu temen aku yang bisa dibilang kondisinya sama kayak aku, pake <i>second account</i> juga kadang buat nge-<i>rant</i>, dsb. Kadang memang <i>concerning</i> sih, khawatir ke dia lagi kenapa atau gimana. Biasanya <i>check up</i> aja, reply di Twitter, nanya dia lagi kenapa. Biasanya sih aku reply tweet-nya dulu baru aku <i>reach out</i> dia di Whatsapp biar ngobrolnya lebih enak.</p> <p>A: Okay, lanjut ya. Nisa seberapa yakin sih kamu kalau lagi ngungkapin diri di Twitter? Pernah ragu gak sih kalo sebelum nge-tweet?</p> <p>N: Kalau suka ragu tuh itu kalo misal lagi ngomongin isu tentang politik atau sosial yang lagi <i>happening right now</i>. Itu baru ragu sih kalo mau ngejelasin dari <i>my point of view</i> agak takut salah ngomong. Kalau tentang ngungkapin diri sih yaa sekali dua kali aja ya, lebih ke ragu kayak “Duh, ngomongin ini gak ya?” gitu tentang masa lalu.</p>	<p>Informan terlihat sedikit ragu dalam memberikan jawaban, namun isi dari percakapan tersampaikan dengan baik, pada pertanyaan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara Informan berkomunikasi dan mengungkapkan perasaannya di Twitter - Bagaimana cara informan menunjukkan ketertarikan dan perhatiannya pada orang lain saat berkomunikasi - Seberapa yakin Informan dalam mengungkapkan diri <p>Sedangkan Informan terlihat tenang saat menjawab beberapa pertanyaan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana informan mengelola waktu dan relevansi pesan 	<p>Penjelasan tentang cara Informan dalam menggunakan Twitter yang merupakan bagian dari CMC yang meliputi cara berkomunikasi, cara menunjukkan tetertarikan atau perhatian, kepercayaan diri, kemampuan untuk mengelola waktu serta relevansi pesan, hingga penggunaan emotikon untuk mendukung pesan agar lebih hidup.</p>	<p>Teori <i>Computer Mediated Communication (CMC)</i>, empat kemampuan yang dibutuhkan pengguna CMC:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Attentiveness</i> (Perhatian) - <i>Composure</i> (Ketenangan) - <i>Coordination</i> (Koordinasi) - <i>Expresiveness</i> (Ekspresi)

		<p>A: Gimana sih cara kamu ngatur durasi, seberapa lama kamu main Twitter, itu gimana cara ngaturnya? Atau sepengennya kamu aja?</p> <p>N: <i>Most of the time</i> sepengennya aja sih. Tapi kadang kalau udah ngerasa kelamaan apalagi di toilet sambil nongkrong trus lama – lama kayak, ya ampun ini udah berapa jam main Twitter. Itu langsung tutup dan kayak “<i>Okay I need to leave.</i>” gitu sih, nggak terlalu ngatur.</p> <p>A: Selanjutnya kamu biasanya gimana sih cara menyesuaikan reply kamu dengan tweet mereka atau nanggapi orang lain?</p> <p>N: Kalau orang lain yang nge-tweet terus aku yang reply itu aku lebih nyesuain ke merekanya sih. Kalau konteks tweet-nya lebih ke bercanda, aku biasanya ikutan <i>reply</i> bercanda juga atau aku kayak kadang quote on quote ngatain balik. Tapi kalo aku lagi nge-tweet dan ada yang reply, aku juga liat cara reply mereka di tweet aku, aku juga ngikutin mereka “balesnya gimana ya” jadi lebih banyak nyesuain ke mereka sih.</p> <p>A: Lanjut ya, Nisa gimana sih cara kamu buat ngungkapin ekspresi kamu kalau lagi nge-tweet, kayak misalnya suka pake emoji gak sih, atau kamu lebih prefer pake bahasa apa kalau lagi nge-tweet?</p> <p>N: Okay aku biasanya sih kalo lagi nge-tweet cerita lebih suka pake bahasa inggris mungkin karena, gimana ya, dulu terlalu sering juga memproses pikiran dan perasaan lebih nyaman pake bahasa inggris dan lebih gimana ya, mungkin karena udah terbiasa gitu jadi pake bahasa inggris. Tapi kalo emoji tuh suka juga pake kalau lagi Tweet sarkas bercanda.</p>	<p>pada saat berkomunikasi di Twitter</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan emotikon atau foto dan pilihan penggunaan bahasa pada pesan Tweet Informan 		
5	Peneliti memberikan pertanyaan dengan yakin dan santai.	<p>A: Kamu biasanya ngatur profilnya gimana caranya, pake foto siapa, usernamenya apa atau bahkan bio dan headernya?</p> <p>N: Kalau itu sih foto <i>profile</i>-nya pake tokoh anime kesukaan aku, Tapi kalo <i>username</i> agak diplesetin dari <i>something in my past</i>, kayak misal beberapa tahun lalu aku pernah jualan sesuatu lah beberapa tahun lalu, jadi nama Twitter aku kayak <i>something like</i> “@mantanpenjualilin” gitu misalnya yaa.</p> <p>A: Tapi kamu suka ganti username gitu gak sih?</p> <p>N: Tadinya <i>username</i> aku pas awal bikin pernah pake nama asli aku, tapi karena aku nggak pengen ditemuin sama orang jadi aku ganti anonymous. Karena kadang temen <i>in real life</i> beberapa suka nggak nerima aku, ada beberapa <i>part of me</i> yang</p>	Informan menjawab dengan santai pada penjelasan tentang bagaimana Informan mengatur profil akun <i>anonumous</i> -nya mulai dari <i>username</i> hingga <i>profile picture</i> .	Penjelasan mengenai pengaturan profil akun Twitter dari Informan.	Latar belakang informan dalam mengatur profilnya di Twitter

		nggak bisa diterima sama orang lain <i>in real life</i> jadi akhirnya aku ganti nama yang nggak nyebutin identitas aku gitu.			
6	Peneliti sedikit ragu saat bertanya pertanyaan wawancara karena sudah memasuki pertanyaan mendalam.	<p>A: Okay, okay. Lanjut ya. Kamu ngerasa nggak sih kalo misalnya komunikasi lewat Twitter itu punya dampak yang beda kalo dibandingkan dengan komunikasi secara langsung?</p> <p>N: Iya ada sih. <i>When it comes to</i> kalau aku lagi nge-rant atau nge-vent, aku ngerasa kayak lagi ngomong sama diri sendiri tapi ada beberapa orang yang ngeliatin gitu <i>I don't know if that make sense</i>. Tapi ya karena aku juga kalau lagi ngeluh emang intensinya buat ngomong sendiri ya kayak ada <i>another me in front of me and im just talking my feelings out</i> gitu lho. Karena kalo lagi nge-tweet kan berasa diliatin juga ya tapi yaudah aku nyaman – nyaman aja sih apalagi kalo mereka reply tweet aku juga jadi aku seneng. Kalo di komunikasi langsung kan berasa banget yaa komunikasi dua arahnya, pasti kalo lagi ngomong bakalan ditanggapin gitu.</p> <p>A: Tapi kamu lebih milih nge-tweet aja atau cerita sama orang?</p> <p>N: Sebenarnya lebih enak cerita sama orang sih. Tapi kadang aku <i>try to consider other people situation</i>, apakah orang lain ada kapasitasnya buat dengerin aku cerita atau nggak. Karena kebanyakan masalah aku kan <i>involves trauma</i> takutnya mereka nggak bisa dengerin <i>full consentration</i> dan bener2 <i>full emphaty</i> mereka, meskipun enakan cerita <i>face to face</i> tapi takut mereka capek denger atau males denger gitu, jadi lebih prefer ngomong sendiri di Twitter</p>	Informan menjawab dengan santai dengan raut wajah tersenyum saat menceritakan pengalamannya dan pendapatnya tentang pernyataan perbedaan dampak komunikasi via <i>online</i> dengan komunikasi secara langsung.	Penjelasan tentang perbedaan dampak komunikasi via <i>online</i> dan komunikasi tatap muka.	<i>Hyperpersonal Communication</i>
7	Peneliti sedikit canggung dalam menanyakan pertanyaan wawancara.	<p>A: Lanjut Nisa. Kamu tuh ngerasa seneng nggak sih atau puas kalo misalnya lagi ceritain tentang informasi kamu atau pengalaman kamu ke orang lain?</p> <p>N: Lebih ke.. Kalau puas tuh nggak ya, lebih ke perasaan lega gitu. Meskipun <i>I have a circle</i> yang udah tau seluk beluk aku lah gimana, apa yang terjadi gitu gitu, tapi kalau misal ada orang lain yang mungkin baru deket dan nanyain tentang hal – hal itu, terus mereka bersedia buat denger aku cerita dan respon mereka enak didenger aku pasti ngerasa nyaman dan lega. Aku juga ngerasa didenger ceritanya, <i>again, I feel comfortable</i> jadinya. Tapi <i>most of the time</i>, ada juga saat – saat</p>	Keraguan Informan dalam menjawab pertanyaan wawancara terlihat dari raut wajahnya yang seolah sedang berpikir.	Penjelasan mengenai perasaan senang atau puas saat mengungkapkan diri dan informasi rahasia dari Informan serta alasannya merahasiakan informasi tersebut	Bingkai informasi <i>Self Disclosure</i> Johari Window: <ul style="list-style-type: none"> - Area Terbuka - Area Buta - Area Tersembunyi - Area Tidak Dikenal

		<p>di mana aku nggak terlalu pengen cerita, tapi orang lain nanya, tapi aku responnya paling cuma “<i>Let’s not talk about it</i>” atau kadang aku cerita tapi ya singkat aja gitu cuma inti dari ceritanya.</p> <p>A: Jadi bener – bener tergantung situasi kamu dan orang lain juga ya, nggak melulu selalu langsung lega gitu habis cerita.</p> <p>N: Yes, kurang lebih gitu yaa.</p> <p>A: Selanjutnya apakah kamu punya informasi rahasia tentang diri kamu sendiri yang belum pernah diungkapin ke orang lain? Kalau punya kenapa kamu merahasiakannya.</p> <p>N: Hmm, ada sih. Tapi sebenarnya ada satu orang yang tau sih, itu karena malu dan faktor “Aku nggak bisa kasih tau siapa – siapa sih.”. Kadang <i>most of the things about me</i>, apalagi di temen dekat aku, pasti aku biasanya mau cerita, hal apapun, hal kecil atau minor pasti aku ceritain. Jadi aku nggak terlalu sering merahasiakan suatu hal gitu. Cuma ada sih satu.</p> <p>A: Tapi ada yang tau juga ya satu hal itu?</p> <p>N: Iyaa, ujung – ujungnya ada yang tau juga ya hahaha.</p> <p>A: Tapi ada yang bener – bener Cuma kamu yang tahu gitu gak?</p> <p>N: Ada sih ya, tapi kayaknya agak condong ke <i>sexual thingy</i> gitu hahaha.</p>			
8	Peneliti terlihat santai saat memberikan pertanyaan kepada Informan.	<p>A: Hahaha okay, okay. Lanjut ya. Kamu tuh lebih ngerasa nyaman untuk cerita sama beberapa orang kelompok kecil kayak dua orang atau kamu lebih suka sama cerita ke <i>circle</i> yang banyak kayak 10 orang gitu? Dan kamu lebih prefer yang mana kelompok besar atau kelompok kecil?</p> <p>N: Hmm, kelompok kecil sih. Karena kerasanya lebih <i>personal</i> kalau buat aku, apalagi kalau <i>again</i> misalnya ngomongin tentang cerita serius atau <i>event</i> yang besar di kehidupan aku. Aku bisa liat respon baliknya langsung dari mereka gimana. Kalau di kelompok besar kan agak susah, A, B, C, D. Ada yang main hp atau males dengerin kan keliatan yaa dari gerak geriknya.</p> <p>A: Jadi lebih <i>intimate</i> juga ya kalo sama kelompok kecil?</p> <p>N: Bener banget, aku <i>prefer</i> kelompok kecil.</p>	<p>Informan menjawab dengan lugas berdasarkan dari pengalaman dan perasaannya namun juga sempat terlihat kaku pada beberapa pertanyaan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterbukaan Informan pada hal – hal yang dikuasainya - Kepribadian Informan dalam bersosialisasi 	<p>Penjelasan seputar hal – hal yang memengaruhi pengungkapan diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cakupan besaran kelompok saat mengungkapkan diri - Pernyataan bahwa mengungkapkan diri pada orang – orang tertentu - Keterbukaan orang lain membuat 	<p>Faktor yang memengaruhi <i>Self Disclosure</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Besaran Kelompok - Perasaan Suka - Efek Diadik - Kompetensi - Kepribadian - Topik - Jenis Kelamin

		<p>A: Lanjut ya. Nisa, apakah kamu tuh mengungkapkan diri ke orang – orang tertentu aja? Kayak lebih suka cerita sama orang yang kamu suka atau sahabat yang kamu sayang?</p> <p>N: Iya sih, yang kayak tadi aku udah bilang. Hampir semua cerita tentang aku tuh pasti sahabat aku juga tau. Kayak, selalu tuker cerita <i>everything that happened in our past</i> gitu sih. Tapi tetep cerita di Tweet juga kok.</p> <p>A: Okay, selanjutnya. Nisa kamu tuh lebih merasa terbuka gak sih kalo misalnya cuma komunikasi sama orang yang terbuka juga gak sih? Misal sama sahabat kamu itu.</p> <p>N: Iya, bener karena yaa kita kan udah lama banget temenan, mungkin dari kelas 7 SMP. Jadinya, <i>even though we've done something</i> yang kurang baik, aku kalo cerita ke di itu <i>there's no judgement</i> gitu, like “<i>Oh that's a bad thing but we still can learn something good from that.</i>” gitu gitu.</p> <p>A: Oh, lanjut – lanjut ya. Nisa kamu tuh merasa lebih terbuka nggak sih kalau lagi cerita tentang hal – hal yang kamu kuasai atau jago di hal itu?</p> <p>N: Iya bener, pasti sih ya. Hmm, aku tuh bakal banyak ngomong di hal yang aku <i>passionate</i> banget. Kalau misal topiknya bukan tentang yang aku <i>passionate</i> banget, ya aku paling gak mencoba untuk <i>fit in</i> kontribusi buat tetep ikutan ngobrol sih.</p> <p>A: Okay, Nisa kamu termasuk orang yang mudah bergaul atau sebaliknya?</p> <p>N: Sebenarnya, tergantung situasi ya. Kayak aku dulu susah banget buat bergaul, kalau ketemu orang baru kayak diem aja gitu tapi <i>lately I've been trying to work on that</i> dan merasa sedikit <i>better</i> lah. Tapi kalau misalnya aku ketemu sama orang baru dan dia juga suka cari topik atau respon baliknya enak, itu aku sih bakal merasa lebih gampang bergaul sama dia daripada sama orang yang diem – diem aja nggak terlalu cari bahan omongan atau apa itu pasti aku bakal jadi canggung gitu.</p> <p>A: Berarti, tergantung orang lainnya juga ya. Gak bisa langsung dibilang mudah bergaul juga gitu ya?</p> <p>N: Karena aku merasa, aku lebih banyak nyesuain ke orang lain sih.</p>		<p>Informan turut mengungkapkan dirinya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hal yang dikuasai Informan dalam mengungkapkan diri - Kepribadian Informan, mudah bergaul atau tidak mudah bergaul - Pemilihan topik pengungkapan diri - Pengaruh <i>gender</i> dalam pengungkapan diri 	
--	--	---	--	--	--

		<p>A: Lanjut ya, kalo kamu lagi pake Twitter tuh, kamu lebih suka untuk nge-tweet yang kamu senengin aja atau kamu juga nge-tweet yang kamu keselin atau bikin sedih lainnya?</p> <p>N: Ya dua – duanya seimbang sih.</p> <p>A: Oh, seimbang?</p> <p>N: Iyaa. Kayak aku seneng gara – gara sesuatu pasti langsung tweet “Oh my god, this happened. So happy.” gitu. Tapi kalau misalnya yang sedih – sedih juga sering sih.</p> <p>A: Jadi gak ada yang misalnya lebih banyak nge-tweet tentang seneng atau sedih gitu?</p> <p>N: Seimbang sih kayaknya, cuma mungkin emosi – emosi <i>negative</i> juga banyak di-tweet sih hahahah</p> <p>A: Okay Nisa, Menurut kamu, apakah perempuan lebih mudah terbuka untuk menceritakan atau mengungkapkan dirinya kepada orang lain dibandingkan dengan laki - laki?</p> <p>N: Okay kalau menurut aku, perempuan itu memang cenderung lebih mudah untuk terbuka terkait dengan perasaan atau keluhan mereka dibandingkan laki – laki. Mungkin karena nilai – nilai mereka yang udah ditanemin gitu ya kepada laki – laki sejak mereka kecil. Kayak <i>they have to be masculine there a lot of traits related to be masculine like being strong</i>. Dan aku sering liat waktu kecil, laki – laki yang ada di <i>peer group</i> aku tuh selalu diajarin kalau mereka nggak boleh nangis dan menunjukkan kekurangan mereka gitu <i>because it doesn't make them look strong, it doesn't make them masculine, it doesn't make them a man</i>. Dan dengan mereka mengungkapkan apa yang mereka sedang rasakan, nunjukin emosi mereka, jadi dipandang lebih feminim dan tidak laki. Pikiran kayak gitu selalu bikin aku kesel, karena pertama karena hal – hal yang diasosiasikan dengan femininitas dan perempuan sering dipandang buruk. Also jadinya banyak laki – laki <i>from my observation based on around me</i>, mereka jadi kurang bisa mengelola emosinya dengan baik and <i>worst</i> mereka <i>turn it into violence</i>.</p>			
9	Peneliti memberikan pertanyaan wawancara dengan santai.	A: Lanjut ya. Menurut kamu, seberapa sering sih kamu mengungkapkan diri di Twitter?	Informan menjawab pertanyaan dengan yakin dan santai.	Penjelasan seputar frekuensi dan durasi, kecenderungan ungkapan positif atau negatif,	Dimensi <i>Self Disclosure</i> : - Ukuran atau Jumlah - Valensi

		<p>N: Cukup sering sih, aku merasa kalau ada hal – hal kecil pun yang bikin aku sedih atau kesal, itu pasti aku ngomong di Twitter langsung.</p> <p>A: Okay, okay. Nisa berapa lama sih yang biasanya kamu pake untuk cerita di Twitter?</p> <p>N: Kalau cerita sih mungkin, Hmm, 2 jam kali ya? Sisanya kayak <i>scrolling – scrolling</i> aja.</p> <p>A: Lanjut yaa. Menurut kamu lebih sering mengutarakan kebahagiaan atau kebencian?</p> <p>N: Cukup seimbang sih yaa.</p> <p>A: Lanjut. Apakah kamu selalu mengungkapkan kekesalan, kekhawatiran dan lainnya secara gamblang terang – terangan di Twitter? Atau justru kamu lebih menyaring kata – katanya gitu?</p> <p>N: Aku sih kadang kalau lagi ada sesuatu terjadi yang bikin kesal gitu, aku coba proses dulu di kepala, kayak <i>sort of having an internal convo with myself</i>. Kalau aku merasa perlu cerita aku pasti nge-tweet sih dan langsung yaa jujur aja langsung.</p> <p>A: Okay, lanjut ya. Nisa kira – kira seberapa jujur sih kamu kalau lagi mengungkapkan diri? Kamu tipikal yang jujur banget nggak?</p> <p>N: Jujur sih jujur. Kayak, bener – bener keluarin semuanya karena yang tau identitas asli aku kan cuma temen – temen aku aja ya. Karena aku ngerasa gak ada poin juga sih kalo selalu nge-keep sesuatu. Karena intensi aku juga kan buat memproses emosi aku dan liat respon temen – temen aku juga.</p> <p>A: Menurut kamu, Ada nggak sih tujuan dan maksud Anda dalam mengungkapkan diri melalui Twitter?</p> <p>N: Kalau tujuan dan maksud, hmm. Tujuan aku ngungkapin perasaan di Twitter ya sebenarnya supaya merasa lega, memproses pikiran dan emosiku juga. Karena kan dengan aku banyak ngetweet soal apa yang aku rasain, hari – hariku, pasti aku jadi terbiasa untuk mengeluarkan emosi atau pendapat, jadi nggak lebih dipendam terus.</p> <p>A: Lanjut yaa. Nisa apakah kamu juga turut mengungkapkan hal – hal yang sifatnya rahasia dan penting buat kamu di Twitter?</p>		<p>kejujuran, dan seberapa penting pesan dalam melakukan pengungkapan diri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kecermatan dan Kejujuran - Maksud dan Tujuan - Keintiman
--	--	---	--	---	--

		<p>N: Iya, iya. Secara umum misalnya bisa dibilang hal – hal yang terjadi sama aku, bisa dianggap beberapanya tuh rahasia sih. Biasanya lebih banyak aku omongin aja di tweet sih.</p> <p>A: Selanjutnya, gimana cara kamu biasanya kalau lagi nge-tweet? Suka pake kalimat tersirat gitu nggak?</p> <p>N: Aku lebih <i>literal</i> sih, secara jelas aja langsung. Kalau aku lagi ngerasa A ya aku tulisnya A.</p>			
10	Peneliti menanyakan pertanyaan wawancara dengan kaku dan ragu	<p>A: Okay, lanjut ya. Nisa kamu pernah nggak sih merasa kesulitan untuk mencerna atau mengenali suatu hal gitu?</p> <p>N: Iya, hmm. Bukan pernah sih tapi beberapa kali, hampir sering sih kalau bisa dibilang. Apalagi kalau misalnya dalam konteks pendidikan ya mungkin, misalnya aku lagi belajar, kayak waktu itu semester pertama ya, kalo di jurusan aku kan baca buku mulu yaa. Kadang tuh susah banget buat nyernanya, padahal aku tau buku ini ngomongin apa tapi tuh nggak masuk ke otak. Kayak, <i>I felt like I just reading words</i> tapi nggak paham sama sekali, Cuma baca doang kayak “Ini apaan ya?” jadi harus berulang kali baca, coba buat nyerna.</p> <p>A: Kalau hal yang lainnya gitu pernah nggak?</p> <p>N: Pernah juga kalo itu. Tapi biasanya lebih ke nggak <i>fully concentrating</i> kalo orang lagi ngomong. Misal lagi diminta tolong A, B, C dll jadi kayak “Eh tunggu, takutnya jadi kecampur2 semua.” bingung gitu.</p> <p>A: Nisa kamu pernah nggak sih mengalami kesulitan konsentrasi kalau lagi memfokuskan satu hal?</p> <p>N: Kalau aku sering banget. Apalagi kalau akhir – akhir ini sering ngerasain <i>burn out</i> kan, <i>burn out</i> parah, apalagi habis magang langsung skripsi gitu. Itu kayak, nggak ada energi buat ngelakuin banyak hal gitu sih.</p> <p>A: Okay – okay. Lanjut lagi yaa. Nisa kamu tuh pernah nggak sih ngerasa kesulitan dalam mengingat, mengenali atau membedakan sesuatu?</p> <p>N: Iya, kalau.. hmm. <i>Sorry</i> tadi yang pertama?</p> <p>A: Susah nginget gitu, kayak pelupa?</p> <p>N: Eh, baru aja diomongin langsung lupa gue hahaha.</p> <p>A: Oiya, bener juga hahah. Langsung tiba – tiba pelupa.</p> <p>N: Hahaha. Iya lumayan susah sih. Tapi tentang nginget dan membedakan peristiwa tuh aku ngerasa ada faktor juga dari</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan sedikit canggung.	<p>Penjelasan terkait gangguan pada tanda dan gejala gangguan mental meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan dalam mencerna atau mengenali hal - Kesulitan berkonsentrasi - Kesulitan dalam mengingat, mengenali dan membedakan hal - Merasakan sakit fisik pada saat mengalami stress - Perasaan sedih berkepanjangan - Cara mengatasinya <p>Selain itu juga membahas tentang alasan penggunaan akun <i>anonymous</i> untuk mengungkapkan diri, pemilihan penggunaan Twitter sebagai salah</p>	<p>Tanda dan Gejala Gangguan Mental (<i>Mental Illness</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gangguan Emosi - Gangguan Pikiran - Gangguan Psikomotor - Gangguan Asosiasi

		<p>kejadian – kejadian di masa lalu yang cukup mengubah pemikiran aku, jadi mempengaruhi aku hampir 180 derajat deh. Jadinya itu juga jadi berpengaruh ke memori aku sih, kemampuan aku untuk nginget kadang suka <i>blur</i> gitu “Oh pernah kejadian ya?” gitu deh kurang lebih.</p> <p>A: Okay lanjut yaa. Kamu tuh kalo lagi stress pernah ngerasain sakit fisik di tubuh nggak sih? Pusing lah atau sakit kepala gitu?</p> <p>N: Hmm, stress iya sih. Paling sering cuma pusing kali ya, kalo lagi burn out banget – banget. Atau biasanya suka lupa makan kalo lagi banyak kerjaan, <i>forgetting my basic human needs</i>, jadi kan bisa ngarah ke pusing sakit kepala gitu yaa.</p> <p>A: <i>Relate</i> banget sih, aku juga kadang suka lupa makan gitu nggak nyadar aja.</p> <p>N: Iya kan, <i>I think we all did that too</i> hahaha</p> <p>A: Okay, lanjut ya. Nisa kamu pernah nggak sih ngerasa sedih berkepanjangan tentang suatu hal?</p> <p>N: Lumayan sih. Kalau bisa dibilang aku agak nggak inget kalo persisnya kapan. Tapi semenjak SMA sih jadi lumayan sering sedih – sedih yaa.</p> <p>A: Okay. Nisa gimana sih cara kamu untuk mengatasi hal – hal yang tadi kamu sebutin itu?</p> <p>N: Jelas salah satunya adalah nge-<i>rant</i> di Twitter! Atau cerita ke sahabat aku sih. Biasanya aku juga nulis di <i>notes app</i> jadi kayak <i>diary</i> gitu. Atau kadang aku suka <i>I put it into like songs</i>, aku suka nulis lagu gitu tapi nggak ada yang pernah selesai. Tapi itu salah satu <i>coping</i> aku lah buat menyalurkan stress aku biar lebih produktif. Sejujurnya lebih sering langsung nge-tweet sih.</p> <p>A: Okay, okay, okay. Lanjut ya. Menurut kamu, apasih yang menjadi dasar kamu untuk menggunakan akun <i>anonymous</i> buat ngungkapin diri kamu?</p> <p>N: Dasarnya adalah, hmm. Kadang aku ngerasa, <i>I see this patterns among other people</i>, dengan identitas kita yang <i>anonymous</i> itu justru lebih mudah untuk mengungkapkan our <i>very true self</i> daripada kalau kita mem-<i>present ourself</i> dengan <i>our full identity</i> gitu lho. Aku jadi lebih <i>free</i> untuk <i>speak on what I feel, what I think</i>, saat aku di akun <i>anonymous</i> daripada</p>		<p>satu media terbaik untuk pengungkapan diri dan perasaan lega setelah mengungkapkan diri.</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>dengan <i>my profile picture or my full identity</i> jadi kayak lebih ketahan gitu buat ngomong.</p> <p>A: Right, sama banget. Aku juga ngerasa gitu sih hahaha.</p> <p>N: Iya, aku juga kadang ngerasa kayak <i>I don't know why there is something about me</i> yang nggak terlalu suka untuk diliat aslinya begini, begitu. Makanya aku jarang posting di <i>main account</i> aku gitu. Makanya kalo di Twitter, karena gak terlalu rame juga yang liat, jadi ngerasa lebih enak dan nyaman untuk ngomong. Dengan anonimitas itu aku ngerasa orang jadi lebih jujur gitu and <i>connecting each other</i> juga karena terkadang saling <i>relate</i> kan.</p> <p>A: Menurut kamu, nulis Tweet tuh jadi salah satu jalan terbaik kamu buat ngeluapin pikiran dan emosi kamu nggak?</p> <p>N: Iya sih, <i>I don't know if its healthy or not. But like</i> kayak, ini salah satu <i>what I think is one of the best way to</i> ngeluapin emosi aku apalagi emosi <i>negative</i>. Dan bener – bener ngebantu memproses pikiran dan emosi aku.</p> <p>A: Selanjutnya. Kamu merasa lega nggak sih kalo udah mengungkapkan pikiran dan perasaan kamu di Twitter?</p> <p>N: Kalo sepenuhnya lega sih nggak bisa dibilang gitu juga ya, kadang tapi ngerasa lebih lega dikit. Bisa jadi pencerahan buat diri sendiri. Walaupun kadang ngerasa lega ya kalau habis nge-tweet tapi juga suka berasa <i>I still don't feel good</i> karena rasa emosinya gitu masih ada.</p>			
11	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai dan lugas.	<p>A: Okay yang terakhir yaa. Nisa kamu sadar nggak sih kalo kamu punya latar belakang gangguan mental? Depresi atau gangguan kepribadian?</p> <p>N: <i>I have a feeling</i>, iya mungkin? Kadang aku merasa kayak beberapa hal yang aku rasain kayak kalo lagi sedih lama banget, beban kuliah yang bikin <i>burn out</i>, itu mengarah ke aku banget sih.</p> <p>A: Tapi kamu udah coba ke psikolog gitu?</p> <p>N: Oh belum sih, <i>based on what I read on internet</i> aja tentang <i>mental health</i>. Agak ke <i>self-diagnosed</i> ya jadinya hahaha, walaupun jangan terlalu percaya sih karena gak baik juga kan. Karena gak semudah itu lah ya buat mendiagnosis orang.</p> <p>A: Iya bener banget. Bukan kapasitas kita lah ya sebagai orang biasa buat mutusin kita tuh depresi atau nggak gitu.</p>	Informan menjawab dengan canggung dan dengan intonasi yang terdengar ragu.	Penjelasan terkait kesadaran Informan atas perasaan memiliki gangguan mental Depresi.	Kategori Gangguan Mental (Mental Illness): - Depresi

		N: Yes, that's what I thought. Tapi ya kadang aku ngerasa dikit sih, suka cocoklogi sama yang ada di internet juga hahaha.			
--	--	--	--	--	--

Lampiran 3 Open Coding (Informan 2)

Nama : Nada Salsabila
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 23
 Tingkat Pendidikan : S1
 Status Pernikahan : Belum Menikah

Tempat dan Waktu Pelaksanaan Wawancara : Google Meet. Selasa, 10 Mei 2022 pukul 21.00.

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai tentang latar belakang Informan.	A: Halo Nada, selamat malam. N: Halo Archie, malam juga. A: Sebelumnya, terima kasih banyak yaa udah bersedia jadi informan gue buat tugas akhir gue ini. N: Sama – sama Archie, seneng banget bisa bantu. A: Udah boleh kita mulai ya? N: Boleh banget, yuk. A: Pertama, boleh nama, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan status pernikahan N: Jadi, namaku Nada Salsabila, umur saat ini 23 tahun, tingkat pendidikan S1 dan belum menikah.	Informan menjawab pertanyaan tentang informasi latar belakang dengan santai.	Penjelasan latar belakang informan, tentang: <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Umur - Jenis Kelamin - Tingkat Pendidikan - Status Pernikahan 	Latar belakang informan
2	Peneliti bertanya dengan santai sesuai pedoman wawancara.	A: Okay, kita mulai pertanyaan pertama yaa. Udah berapa lama sih pake Twitter, dari tahun berapa? N: Kalo Twitter saya dari tahun 2012 sih dibuat, sekitar udah 10 tahun. A: Oh, tapi pernah kayak, di- <i>deactivated</i> gitu nggak? N: Hmm, pernah sempet nggak aktif beberapa kali. Mungkin baru aktif bangetnya dari tahun 2018 sampai sekarang ya. A: Okay deh. Nada, kamu punya akun media sosial yang lain nggak sih? Kayak Twitter atau Facebook? N: Ada Instagram sama Medium buat tulisan sih. A: Okay. Nada kamu punya akun Twitter yang lain nggak yang nunjukin identitas asli kamu? Karena yang aktif kan akunnya <i>anonymous</i> nih. N: Ada sih kebetulan. Itu aku sengaja aku buat sekitar tahun 2019, waktu temen – temen mulai banyak balik ke Twitter. Jadi	Informan menjawab dengan santai dan yakin tentang beberapa hal berikut: <ul style="list-style-type: none"> - Sejak kapan Informan menggunakan Twitter - Kepemilikan akun media sosial lainnya selain Twitter - Kepemilikan akun Twitter lainnya yang 	Penjelasan tentang informasi dasar seputar akun Twitter Informan: <ul style="list-style-type: none"> - Sejak kapan Informan menggunakan Twitter - Kepemilikan akun media sosial lainnya selain Twitter - Kepemilikan akun Twitter lain yang beridentitas asli 	Konsep media sosial Twitter: <ul style="list-style-type: none"> - Durasi atau seberapa lama menggunakan Twitter - Kepemilikan akun <i>anonymous</i> (Anonimitas Sosial)

		<p>buat nyamain dengan <i>circle</i> aku, aku mulai pake Twitter dengan nama asli aku gitu.</p> <p>A: Berarti saat ini ada dua akun ya?</p> <p>N: Iya betul. Satunya akun <i>anonymous</i> dan satu identitas asli.</p>	menunjukkan identitas asli		
3	<p>Peneliti memberikan pertanyaan mendalam terkait pengalaman informan menggunakan Twitter dengan santai dan melontarkan beberapa pertanyaan yang berhubungan tanggapan Informan.</p>	<p>A: Okay, lanjut ya. Nada, kamu kenapa sih lebih pilih pake Twitter dibandingkan dengan media sosial lainnya sebagai media untuk mengungkapkan diri kamu?</p> <p>N: Pertama mungkin karena Twitter itu sifatnya lebih ke tulisan ya dibanding dengan visual. Aku sendiri lebih nyaman mencurahkan perasaan pake tulisan daripada media visual lainnya. Selanjutnya, di Twitter juga orang akan lebih tertarik dengan kontennya dibanding dengan identitas kita. Tidak seperti di Instagram, seperti di <i>Influencer</i> ya, mereka kan lebih dilihat siapa yang share atau konten visual aja ya dibanding apa yang ditulis di caption. Nah, kalau Twitter kebalikannya. Jadi aku lebih nyaman begitu.</p> <p>A: Jadi menurut kamu tuh, kalau di Twitter nggak melulu tentang siapa yang ngepost ya, yang penting lebih ke konten isinya yang diposting justru.</p> <p>N: Bener banget.</p> <p>A: Oh, okay. Lanjut ya. Kamu kalau lagi pake Twitter suka pake fitur lainnya gak sih, kayak hashtag atau mention temen atau pake foto dan video?</p> <p>N: Untuk Twitter paling sering paling mention teman atau ada fitur yang bisa untuk mendengarkan siaran itu ya.</p> <p>A: Oh, Space ya?</p> <p>N: Iya, bener Space. Untuk hashtag jarang dipake sih.</p> <p>A: Oh, tapi pernah ikutan ngomong di Space orang gitu nggak?</p> <p>N: Jarang sih. Lebih sering mendengarkan</p> <p>A: Oh, okay. Nada seberapa sering sih kamu pake Twitter untuk mengungkapkan diri. Kira – kira berapa jam gitu sehari?</p> <p>N: Untuk akun <i>anonymous</i> itu cukup sering yaa. Mungkin setiap hari aka nada hal yang aku certain. Misalnya kalo aku lagi mengalami <i>bad day</i> atau ada konflik dengan keluarga atau teman yang aku ragu untuk share di akun pertama. Sedangkan kalau di akun aku yang pertama, aku lebih menekankan bagaimana aktivitasku yang bisa diterima oleh banyak orang</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan santai dalam menceritakan pengalamannya menggunakan Twitter yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alasan memilih penggunaan Twitter dibandingkan platform media sosial lain untuk mengungkapkan diri - Penggunaan fitur pendukung pada saat mengungkapkan diri - Latar belakang penggunaan Twitter - Fungsi Twitter bagi informan - Jumlah pengikut akun informan di Twitter <p>Sedangkan pada salah satu pertanyaan, Informan terlihat ragu dalam menjawab karena berusaha mengingat kembali terkait:</p>	<p>Penjelasan tentang alasan Informan menggunakan Twitter untuk menungkapkan diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alasan menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri - Fitur pendukung di dalam Twitter yang digunakan untuk mengungkapkan diri - Durasi dan Frekuensi dalam menggunakan Twitter - Fungsi penggunaan Twitter selain untuk mengungkapkan diri - Tujuan utama menggunakan Twitter - Jumlah pengikut akun <i>anonymous</i> 	Latar belakang informan dalam penggunaan Twitter

		<p>lah misalnya update tentang kerjaan aja dibanding dengan “Bagaimana sih perasaan hatiku saat itu.”</p> <p>A: Okay. Tapi kira – kira kamu pake Twitter itu sehari berapa jam?</p> <p>N: Hmm, kayaknya sekitar lima jam sehari ya. Tapi sering bolak – balik gitu. Setiap buka Twitter 15 – 20 menit gitu.</p> <p>A: Okay, okay. Lanjut ya, ada nggak sih tujuan utama kamu pake Twitter itu awalnya buat apa?</p> <p>N: Hmm, tujuan awalnya aku pake Twitter itu karena ramai akun RP, apa ya namanya, dia merole <i>play public figure</i> biasanya. Dan mereka bisa menjadi siapa aja gitu di Twitter. Aku sendiri nggak pake identitas public figure tapi aku anonymous aja gitu, nggak pake nama atau pake apa. Dan menurutku itu lebih nyaman aja karena nggak ada orang yang kenal kita, tapi kita tetep bisa didengarkan oleh orang gitu. Mutuals-ku tuh bisa tau aku lagi kenapa, aku lagi merasakan apa, tapi di satu sisi mereka nggak tau aku siapa gitu kan.</p> <p>A: Oh okay. Tapi kamu di Twitter itu <i>username</i>-nya pake ada hubungannya sama kamu sendiri nggak sih? Atau bener – bener <i>anonymous</i> aja?</p> <p>N: Aku nggak menunjukkan namaku sama sekali di akun itu sih, bahkan di foto juga.</p> <p>A: Selanjutnya, kamu punya berapa banyak <i>followers</i> sih di akun <i>anonymous</i> itu?</p> <p>N: Agak cukup banyak yaa sekitar 230.</p> <p>A: Oh, cukup banyak yaa.</p> <p>N: Kalau akun asli justru hanya 100-an, karena teman – teman yang aku kenal di dunia nyata nggak gitu banyak</p> <p>A: berarti kamu justru lebih banyak temen <i>online</i> ya?</p> <p>N: Iya, tapi nggak semuanya aktif berkomunikasi sih. Mungkin yang sering balas – balasan atau <i>mention – mention</i>-an hanya kurang lebih 50 orang gitu.</p> <p>A: Okay, okay.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Seberapa sering dan seberapa lama Informan menggunakan Twitter 		
4	Peneliti memberikan pertanyaan mendalam tentang CMC dengan santai walau sedikit canggung dalam	<p>A: Okay, Nada. Pertanyaan selanjutnya. Kalau kamu lagi pake Twitter tuh gimana sih, biasanya kamu menunjukkan perasaan kamu itu gimana?</p> <p>N: Biasanya aku langsung menunjukkan aja ya di Tweet, langsung aku tulis. Misalnya aku berpikir bos aku lagi marah</p>	<p>Informan terlihat santai saat menjawab pertanyaan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara Informan 	Penjelasan mengenai kemampuan Informan dalam menggunakan Twitter yang merupakan bagian dari CMC yakni	Teori <i>Computer Mediated Communication (CMC)</i> , empat kemampuan yang dibutuhkan pengguna CMC:

<p>melontarkan pertanyaan terkait cara Informan mengatur durasi, menyesuaikan isi Tweet dan menanggapi pesan orang lain.</p>	<p>sama aku, “Jangan – jangan bos gue lagi marah nih karena gue didiemin seharian.” Jadi beneran <i>to the point</i> aja A: Jadi gak ada yang ditutupin ya? Atau pakai kalimat implisit itu nggak ada ya? N: Tapi mungkin nama tokohnya itu ditutupin ya. Misal nama temen yang aslinya <i>jasmine</i> jadi mawar gitu kurang lebih. A: Oh, okay. Lanjut ya. Kamu kalau lagi pake Twitter tuh sering gak sih menunjukkan ketertarikan atau perhatian dalam bentuk teks? Kayak nge-<i>reply</i> ke <i>mutuals</i> kamu? N: Hmm, biasanya aku <i>reply</i> dengan teks yang cukup panjang yaa, bukan cuma “Ih seru.” Tapi kayak “Ih seru banget aku juga mau ikutan kayak kamu.” atau nambahin emotikon seperti itu. A: Okay lanjut ya. Selanjutnya, seberapa yakin sih kamu kalau lagi nge-tweet tentang perasaan diri kamu di Twittter? N: Hampir setiap ada kejadian aku nge-tweet gitu sih. Jadi mungkin ya, kalau dihitung, bisa tiga sampai empat Tweet yang aku upload di Twitter itu ya tentang perasaan aku. Biasanya langsung aku keluarin aja semua pikiran aku atau apa yang lagi aku rasain gitu. A: Okay, okay. Lanjut ya. Gimana sih cara kamu untuk mengatur durasi, menyesuaikan isi Tweet dengan diri kamu ataupun orang lain, dan gimana cara kamu juga untuk menanggapi pesan orang lain kalau lagi komunikasi? N: Kalau buat aku, di akun <i>anonymous</i> aku itu kan punya persona ya. Aku berusaha menunjukkan diri aku sesuai dengan persona yang aku mau tunjukkin di situ. Misalnya ya, aku nunjukkin personanya sebagai orang yang nggak pernah gnomon pake kata – kata kasar gitu, jadi kayak personaku sebagai anak polos aja. Aku berusaha menunjukkan “Aku jarang ngomong pake kata kasar lho seperti itu. A: Ini kayak, akun <i>role play</i> ya? N: Iya semacam <i>role play</i> sih. Berpura – pura menjadi orang lain. Aku sebenarnya di kehidupan nyata ya tidak sepolos itu gitu kan, Cuma aku menemukan kesenangan aja ketika bisa menjadi orang lain di akun tersebut gitu. Tapi aku tetep ya curhat dan mengeluarkan hal – hal yang aku memang pengen certain aja. Istilahnya, walaupun akunya <i>role play</i>, aku tetep nunjukkin sisi aku di situ, hanya kemasannya aja yang berbeda begitu.</p>	<p>berkomunikasi dan mengungkapkan perasaannya di Twitter</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana informan mengelola waktu dan relevansi pesan pada saat berkomunikasi di Twitter - Penggunaan emotikon atau foto dan pilihan penggunaan bahasa pada pesan Tweet Informan - Seberapa yakin Informan dalam mengungkapkan diri <p>Sedangkan Informan terlihat canggung dan kurang yakin dari gesture mengerutkan dahi dan alis pada saat menjawab pertanyaan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara informan menunjukkan ketertarikan dan perhatiannya pada orang lain 	<p>cara berkomunikasi di Twitter, cara mengelola waktu, durasi dan relevansi pesan, cara mengekspresikan pesan, keyakinan dalam mengutarakan informasi dan cara menunjukkan ketertarikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Attentiveness</i> (Perhatian) - <i>Composure</i> (Ketenangan) - <i>Coordination</i> (Koordinasi) - <i>Expresiveness</i> (Ekspresi)
--	---	---	--	--

		<p>A: Okay, okay. Selanjutnya gimana sih cara kamu untuk mengungkapkan ekspresi kalau misal lagi nge-Tweet? Misal suka pake emotikon gitu.</p> <p>N: Cara aku mengungkapkan ya sesuai dengan apa yang akum au ungkapkan ya. Ketika aku marah misalnya aku nulis “Aduh, aku lagi kesel banget banget banget.” Misalkan ada pengulangan diksi itu. Dan banyak menggunakan emotikon juga sih di akun <i>anonymous</i> itu. Karena beberapa orang sering terganggu kalau lihat aku menggunakan banyak emotikon di akun asli aku. Sedangkan kalau aku di akun <i>anonymous</i> itu, aku nggak begitu peduli dengan reaksi orang – orang ketika aku nge-tweet di akun <i>anonymous</i> itu.</p>	saat berkomunikasi		
5	Peneliti melontarkan pertanyaan dengan santai kepada Informan	<p>A: Selanjutnya, gimana cara kamu mengatur <i>profile</i> di akun <i>anonymous</i> tersebut? Kayak <i>username</i>-nya, <i>bio</i>-nya atau <i>profile picture</i>-nya?</p> <p>N: Untuk bio aku sih menyesuaikan dengan perasaan yang pengen aku tulis aja. Kalo sekarang sih, aku tulisnya “Sedang tinggal di suatu negara” gitu. Untuk foto profil aku pake foto yang aku dapet dari pinterest seperti animasi – animasi lucu gitu, kucing dan lain sebagainya. Kalo <i>username</i> sih, aku pake beberapa diksi dari bahasa inggris yang menunjukkan hewan lucu gitu.</p>	Informan menjawab dengan santai dan yakin	Penjelasan tentang pengaturan profil akun Twitter Informan	Latar belakang informan dalam mengatur profilnya di Twitter
6	Peneliti terlihat canggung saat menanyakan pertanyaan	<p>A: Oh, okay. Selanjutnya, kamu merasa nggak sih kalau misalnya komunikasi melalui Twitter itu punya dampak yang beda dibandingkan dengan komunikasi secara langsung?</p> <p>N: Iya aku merasa banget. Komunikasi di Twitter itu di samping aku bisa menjadi sosok yang aku inginkan di akun <i>anonymous</i>, menyenangkan juga karena aku bisa baca Tweet-nya lagi dibandingkan kalau ngobrol tatap muka kan aku nggak bisa ngebaca “Aku tadi ngomong apa sih.” gitu. Sementara kalau di Twitter tuh, kalau aku bosan kadang aku suka baca percakapan lama gitu.</p> <p>A: Berarti kamu lebih <i>prefer</i> yang mana kalau disuruh pilih? Lebih nyaman komunikasi langsung atau di Twitter?</p> <p>N: Sebenarnya aku lebih pilih di Twitter sih secara keseluruhan. Karena aku lebih pilih komunikasi tertulis gitu dibandingkan secara langsung.</p>	Informan terlihat sangat santai dan tenang dalam menjawab pendapatnya tentang perbedaan dampak komunikasi <i>online</i> dan tatap muka.	Penjelasan terkait perbedaan antara dampak komunikasi via <i>online</i> dengan dampak komunikasi tatap muka.	<i>Hyperpersonal Communication</i>

7	Peneliti terlihat sedikit canggung namun tetap menggunakan bahasa sederhana saat mewawancarai Informan	<p>A: Selanjutnya. Kamu merasa senang atau puas nggak sih kalau lagi nyeritain semua informasi atau pengalaman kamu yang kamu rasain ke orang lain?</p> <p>N: Aku ngerasa lega sih, iya senang dan puas ya. Ketika aku nge-tweet dan ada yang ngereply dan mengafirmasi tweet aku gitu.</p> <p>A: Jadi merasa lebih dianggap gitu ya?</p> <p>N: Iya merasa divalidasi sama orang lain kali yaa gampangnya.</p> <p>A: Okay lanjut yaa. Kamu tuh punya informasi rahasia tentang diri kamu nggak sih yang belum pernah kamu omongin ke orang lain? Kalau iya kenapa kamu merahasiakannya?</p> <p>N: Di kehidupan <i>real</i>-ku atau di akun Twitter aku?</p> <p>A: Dua – duanya.</p> <p>N: Kalau di kehidupan <i>real</i>, cukup banyak yang aku tutupin gitu ya. Aku nggak begitu suka cerita tentang perasaan sebenarnya ke temen – temenku gitu. Jadi kurang banyak aku ceritakan. Tapi kalau di akun anonim, aku lebih menutupi identitasku aja biar masih bisa sebebas itu ketika bicara. Jadi bisa dibilang aku pernah mengutarakan rahasiaku juga sih di Twitter.</p>	Informan menjawab dengan santai dan singkat dan sedikit penjelasan	Penjelasan tentang perasaan Informan dan informasi rahasianya saat mengungkapkan diri	<p>Bingkai informasi <i>Self Disclosure</i> Johari Window:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Area Terbuka - Area Buta - Area Tersembunyi - Area Tidak Dikenal
8	Peneliti memberikan pertanyaan dengan bahasa yang sederhana dan pembawaan yang santai agar mudah dimengerti oleh Informan	<p>A: Okay, okay. Kamu tuh ketika lagi mengungkapkan diri lebih pilih berbicara ke kelompok kecil atau yang kelompok besar?</p> <p>N: Hmm, kelompok kecil ya. Jadi aku udah tau mereka siapa dan kira – kira respon mereka gimana gitu.</p> <p>A: Berarti rasanya lebih nyaman gitu ya?</p> <p>N: Iya. Aku merasa lebih nyaman dan ketika udah selesai ngomong, merasa lebih lega aja gitu.</p> <p>A: Okay, selanjutnya. Kamu tuh kalau lagi ngungkapin diri ke orang yang kamu suka atau orang tertentu aja nggak? Kayak ke pacar kamu atau sahabat kamu gitu?</p> <p>N: Aku lebih suka ke circle terdekat sih, orang – orang terdekat. Pacar, keluarga, sahabat gitu. Dibandingkan dengan ke temenku yang nggak terlalu kenal banget atau kelompok besar gitu.</p> <p>A: Okay, selanjutnya. Kamu tuh merasa lebih terbuka nggak sih kalau misalnya lagi komunikasi sama orang yang cerita balik juga ke kamu nggak? Kayak misalnya kamu lebih terbuka sama</p>	Informan menjawab dengan santai dan jelas pada mayoritas pertanyaan wawancara. Namun pada beberapa pertanyaan berikut, Informan sedikit ragu dalam menyampaikannya, pertanyaan tersebut meliputi:	Penjelasan mengenai hal – hal yang memengaruhi pengungkapan diri	<p>Faktor yang memengaruhi <i>Self Disclosure</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Besaran Kelompok - Perasaan Suka - Efek Diadik - Kompetensi - Kepribadian - Topik - Jenis Kelamin

		<p>pacar kamu kalo lagi ngobrol gitu? Atau lebih terbuka kalau lagi ngetweet di Twitter gitu?</p> <p>N: Mungkin sama ya itungannya, aku terbuka ke sahabat dekat, ke keluarga gitu tentang hal – hal personal karena mereka juga biasanya certain pengalamannya ke aku. Dan aku juga terbuka di akun anonim. Tapi ketika aku ngomongin di akun anonim, aku lebih ngomongin bagaimana cara aku merasakan aja gitu. Kalau misalkan ke keluarga, aku lebih nyeritain ke apa yang terjadi gitu bukan apa yang aku rasakan.</p> <p>A: Okay, okay. Nada kamu merasa lebih terbuka untuk cerita sesuatu kalau misalnya kamu merasa lebih jago di situ nggak sih?</p> <p>N: Iya, semacamnya. Aku lebih banyak cerita tentang sesuatu yang udah pernah aku jalani lah gitu ya. Yang aku udah ketahui seluk beluknya, dibanding sesuatu yang baru aku baru pengen tu atau aku baru tahu.</p> <p>A: Misalnya, gimana?</p> <p>N: Misalnya kayak, pengalaman pertama kali naik transportasi umum gitu. Aku kan belum lama baru naik Transjakarta ya. Itu kan pengalaman baru buat aku, aku nggak seterbuka itu untuk cerita pengalaman itu. Dibandingkan cerita aku tentang naik KRL, karena hampir setiap hari aku naik KRL itu.</p> <p>A: Okay okay. Selanjutnya. Kamu termasuk orang yang mudah bergaul nggak sih sama lingkungan sekitar atau malah sebaliknya?</p> <p>N: Aku merasa mudah bergaul sih ya. Tapi untuk membuka diri itu cukup lama sih. Jadi ngobrol basa – basi gitu aku merasa bisa, jago gitu tapi kalau misalkan kita harus deket sampe bisa istilahnya <i>deep talk</i> gitu agak lama mungkin, butuh beberapa bulan prosesnya.</p> <p>A: Jadi kamu merasanya lebih ke introvert atau ekstrovert merasanya?</p> <p>N: Hmm, introvert sih.</p> <p>A: Selanjutnya, kalau lagi pake Twitter kamu tuh lebih suka mengungkapkan diri tentang hal – hal yang kamu sukai aja nggak? Atau ya yang menyedihkan atau marah juga diungkapin?</p> <p>N: Semuanya sih, sedih marah juga diungkapin. Kalau buat ngeluarin emosi <i>negative</i> ya, aku menunjukkan aja gitu kalau</p>	<p>dirinya (Efek Diadik)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepribadian Informan dalam bersosialisasi 		
--	--	---	--	--	--

		<p>aku nggak suka atau nggak setuju atau merasa nggak enak sama hal tersebut. Kalau seneng ya biasanya aku cuma <i>share</i> aja pengalamannya “Aku habis ke tempat ini dan makanannya enak banget.” gitu. Sedangkan kalau sedih aku lebih mendetail sih, misal “Aku hari ini sedih banget karena berantem sama pacarku gara – gara A.” bahkan jelasin sampe siapa yang mulai duluan dan gimana dampaknya ke aku gitu.</p> <p>A: Okay, okay. Tapi kamu lebih sering ngetweet yang kamu senengin aja atau yang kamu keselin atau sedih gitu juga?</p> <p>N: Hmm seimbang sih.</p> <p>A: Okay, lanjut ya. Menurut kamu, apakah perempuan lebih mudah terbuka untuk menceritakan atau mengungkapkan dirinya kepada orang lain dibandingkan dengan laki - laki?</p> <p>N: Menurutku sebagai perempuan ya, di lingkunganku memang laki-laki lebih sulit mengungkapkan ekspresinya dibanding perempuan. Itu juga terkait dengan gengsi, ekspektasi orang-orang terhadap laki-laki, dan perkara lainnya. Sementara sebagai perempuan, aku merasa di dunia nyata atau di dunia maya, aku lebih bisa ngungkapin diri apa adanya. Dan orang-orang juga lebih mudah terima itu gitu. Temen-temenku di <i>real life</i> atau RP juga kebanyakan perempuan juga ya, jadi lebih bisa <i>relate</i> dengan pengungkapan diriku.</p>			
9	<p>Peneliti sedikit ragu dalam melontarkan pertanyaan karena mulai memasuki pertanyaan mendalam seputar <i>Self Disclosure</i></p>	<p>A: Selanjutnya. Menurut kamu seberapa sering sih kamu mengungkapkan diri di media sosial Twitter?</p> <p>N: Hmm, cukup sering ya hitungannya. Sekitar bisa tiga sampai empat kali sehari kalau dihitung dari jumlah tweet yang aku tulis.</p> <p>A: Berarti kalo misal diakumulasi secara waktu itu berapa jam kira – kira sehari?</p> <p>N: Mungkin maksimal lima jam ya. Tapi itu termasuk sama aku scrolling dan reply tweet orang lain juga sih. Kalau untuk di Twitter aku sendiri, paling satu dua jam ya paling lama waktunya.</p> <p>A: Okay, selanjutnya. Menurut kamu, kamu lebih sering mengutarakan kebahagiaan atau keluhan atau kebencian di media sosial?</p> <p>N: Seimbang sih. Walaupun aku bukan orang yang gampang ngeshare tentang perasaan aku, tapi aku cenderung lebih certain</p>	<p>Informan menjawab dengan santai namun tetap <i>to the point</i> dengan memberikan penjelasan</p>	<p>Penjelasan tentang frekuensi dan durasi, kecenderungan ungkapan positif atau negatif, kejujuran, dan seberapa penting pesan dalam melakukan pengungkapan diri</p>	<p>Dimensi <i>Self Disclosure</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran atau Jumlah - Valensi - Kecermatan dan Kejujuran - Keintiman

		<p>semuanya aja di akun anonim aku karena nggak bakal ada yang tau juga aku aslinya seperti apa, tinggal di mana dsb. kecuali aku kena doxing.</p> <p>A: Hahahaha. Bener juga sih.</p> <p>N: Iya hahaha.</p> <p>A: Selanjutnya. Apakah kamu selalu mengungkapkan kekesalan atau hal lainnya secara gamblang aja di Twitter?</p> <p>N: Hmm. Kalau untuk emosi seperti itu nggak langsung gamblang sih, biasanya aku menyensor beberapa hal gitu cuma untuk mengungkapkan emosi mungkin kalau aku marahnya siang, aku bakal baru nge-tweetnya malam. Pasti aku berusaha merasakan dulu baru aku nge-tweet, sekalipun itu akunnya anonim gitu.</p> <p>A: Selanjutnya. Seberapa jujur sih kamu kalau lagi ngungkapin diri di media sosial Twitter?</p> <p>N: Aduh, agak susah ya menakar kejujuran. Karena sekalipun di akun anonim, aku juga banyak menyensor hal – hal. Jadi mungkin aku 80% jujur kali ya walaupun semuanya aku Tweet aja.</p> <p>A: Okay, okay. Selanjutnya. Kamu juga suka nge-tweet tentang hal – hal yang rahasia atau penting nggak sih di twitter kamu?</p> <p>N: Hmm, mungkin bisa dibilang iya. Tapi kadang aku nulisnya ditutup – tutupin sedikit seolah rahasianya bukan punyaku gitu.</p> <p>A: Oh, okay menarik ya. Selanjutnya. Gimana sih cara kamu nulis Tweet? Suka pake kalimat tersirat gitu nggak atau ya diceritain aja semuanya sesuai di pikiran kamu?</p> <p>N: Untuk itu, aku menceritakan dengan jujur sesuai pengalamanku dan perasaanku ya, tapi untuk informasi yang bisa merujuk ke siapa dan kejadian detail banget yang menyangkut orang terkadang aku siratkan.</p> <p>A: Okay, okay.</p>			
10	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai kepada informan	<p>A: Selanjutnya. Kamu pernah mengalami kesulitan nggak sih, dalam mencerna atau mengenali sesuatu?</p> <p>N: Iya sebenarnya itu salah satu kesulitan aku juga ya tiap hari, aku belakangan agak sulit berkonsentrasi setelah lulus kuliah terutama. Lebih ngerasa multitasking itu lebih baik gitu kadang.</p> <p>A: Berarti selama ini lebih sering ngerjain hal – hal itu ya barengan gitu ya?</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan agak kaku pada beberapa pertanyaan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gangguan konsentrasi 	<p>Penjelasan tentang beberapa tanda dan gejala gangguan mental yang dialami oleh Informan</p>	<p>Tanda dan Gejala Gangguan Mental (<i>Mental Illness</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gangguan Emosi - Gangguan Pikiran - Gangguan Psikomotor

		<p>N: Iya benar.</p> <p>A: Okay, selanjutnya. Kamu pernah nggak sih mengalami masalah konsentrasi? Seperti kesulitan fokus gitu?</p> <p>N: Iya pernah dan sering sih.</p> <p>A: Biasanya kalau lagi kondisi apa tuh?</p> <p>N: Biasanya kalau lagi ngerjain suatu hal gitu karena aku sekarang lagi magang di dua tempat secara barengan. Jadi agak sulit untuk berkonsentrasi pada satu magang aja gitu, karena aku mikirnya kerjaanku banyak jadi kalau bisa diselesain dua-duanya sekaligus kenapa tidak. Tapi ternyata malah bikin aku kesulitan konsentrasi.</p> <p>A: Selanjutnya. Kamu merasa kesulitan nggak dalam mengingat atau dalam mengenali atau bahkan membedakan sesuatu?</p> <p>N: Sejauh ini belum pernah sih, masih <i>clear</i> semuanya. Ingatanku masih aman <i>clear</i> aja gitu.</p> <p>A: Okay. Kamu pernah merasakan sakit fisik gak sih di tubuh kalau lagi stress? Pusing atau sakit kepala gitu?</p> <p>N: Iya kalau lagi stress pusing banget sampe nggak bisa tidur. Jadi agak ganggu aktivitas di keesokan harinya.</p> <p>A: Okay, selanjutnya. Kamu sering ngerasa sedih berkepanjangan nggak atas sebuah hal? Misalnya di kerjaan kamu gitu?</p> <p>N: Hmm, mungkin, sedihku paling cuma satu dua minggu ya. Tapi menurutku itu sangat berkepanjangan ya. Apalagi kalau lagi konflik sama orang lain itu sedihnya pasti panjang dan lama.</p> <p>A: Okay, okay. Selanjutnya, kalau misalnya kamu lagi sedih berkepanjangan nih, gimana biasanya cara kamu mengatasi atau mengurangi hal itu?</p> <p>N: Biasanya aku mendistraksi diri dengan main ke Twitter anonim aku tadi sih. Jadi di Twitter itu kan banyak mutuals aku ya, jadi aku bakal lebih banyak dan sering nge-<i>reply</i> orang atau nge-retweet Tweet orang juga, ya berinteraksi sama orang lain lah.</p> <p>A: Okay. Menurut kamu apa sih yang menjadi dasar kamu untuk lebih pilih pake akun anonim untuk mengutarakan isi hati dan pikiran kamu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gangguan ingatan - Perasaan sedih berkepanjangan 		<ul style="list-style-type: none"> - Gangguan Asosiasi
--	--	--	---	--	---

		<p>N: Tentunya dasarnya karena gak akan ada orang yang tau aku di kehidupan nyata. Meskipun aku juga nggak sering ngomong – ngomong kasar ya, tapi orang lain tetep nggak akan tau aku ngomong tentang siapa dan tentang apa gitu. Dan sama, sebaliknya, ketika aku <i>excited</i> tentang sesuatu, orang lain juga nggak bakal tau siapa yang benar – benar bikin aku seneng. Menurut aku itu sebuah <i>privilege</i> ya ketika kita bisa ngungkapin perasaan tapi kita tidak diketahui identitasnya, jadi aku merasa divalidasi atas perasaanku bukan atas identitasku gitu.</p> <p>A: Baik, baik. Selanjutnya. Apakah menurut kamu dengan nulis Tweet itu adalah sebuah hal atau satu jalan terbaik untuk mengungkapkan emosi dan pikiran kamu?</p> <p>N: Iya. Karena di Tweet itu, bukan cuma aku seperti nulis di <i>diary</i> yang paling yang baca aku doang. Tapi aku bisa interaksi, bisa divalidasi oleh orang lain. Itu menurutku sangat membantu aku dalam meluapkan pikiran dan emosi sih.</p> <p>A: Okay. Selanjutnya. Kamu merasa lega nggak kalau setelah mengungkapkan diri di Twitter?</p> <p>N: Iya, lega. Iya aku merasa lebih lega saat mengungkapkan perasaan yang aku rasakan di Twitter karena balik lagi tadi, aku merasa ada yang tau aku sedang merasakan apa, ada yang bisa memvalidasi perasaanku gitu. Tapi, dibanding memvalidasi perasaan mungkin sekarang kalau aku pikirkan aku lebih lega ketika ada orang yang tahu aku lagi ngerasain apa gitu. Karena di kehidupan nyata aku bukan orang yang terlalu menunjukkan perasaan kan. Jadi ketika di akun anonim aku merasa lebih lega dan nyaman karena bisa keluarin pikiranku.</p>			
11	Peneliti terlihat sedikit kaku dalam melontarkan pertanyaan kepada Informan	<p>A: Okay. Ini terakhir yaa. Kamu sadar nggak sih kalau misalnya kamu punya latar belakang gangguan mental seperti depresi atau gangguan kepribadian?</p> <p>N: Kadang aku mikir aku depresi gitu sih. Ketika aku lagi apa Namanya, ngerjain suatu kerjaan magang gitu kan. Karena aku ngerjain dua kerjaan sekaligus, kadang nggak bisa kerjain dua – duanya dan kepikiran mungkin aku depresi gitu kan. Ketika aku lagi berantem sama temen dan justru mengurung diri di kamar. Tapi sampe sekarang aku belum periksa ke tenaga</p>	Informan menjawab dengan sedikit canggung dan terdengar tidak yakin dari intonasi bicarannya pada saat menjawab pertanyaan	Penjelasan terkait kesadaran Informan atas perasaan memiliki gangguan mental Depresi	Kategori Gangguan Mental (Mental Illness): Depresi

		<p>medis sih, cuma kecurigaan aku aja. Sejauh ini juga belum mengkhawatirkan sih.</p> <p>A: Tapi kamu bisa merasa seperti itu karena apa?</p> <p>N: Karena <i>mutual</i>sk di akun anonim itu banyak yang ngeshare tentang cerita mereka yang sedih berkepanjangan dan mereka juga sering mengasosiasikan itu sebagai bagian dari depresi, jadi aku ikut nyambung – nyambungin gitu. Ya walau belum diresmikan oleh psikolog dan psikiater, tapi kadang kepikiran aja, jangan – jangan aku juga punya masalah mental gitu.</p>			
--	--	--	--	--	--

Lampiran 3 Open Coding (Informan 3)

Nama : MK
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Umur : 23
 Tingkat Pendidikan : S1
 Status Pernikahan : Belum Menikah

Tempat dan Waktu Pelaksanaan Wawancara : Starbucks Sektor 9 Bintaro. Rabu, 27 April 2022 pukul 15.43.

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai	A: Halo M, perkenalkan aku Archie. Sebelumnya makasih banyak ya udah bersedia jadi informan skripsi aku. Sekali lagi terima kasih. C: Iya, Archie. Sama – sama yaa. A: Kita langsung mulai aja kali ya, M? Gimana? C: Boleh, boleh. Yuk. A: Okay boleh perkenalan diri dulu dari nama, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan status pernikahan. C: Nama saya M, laki – laki, umur saya 23 tahun ini, tingkat pendidikan s1 dan tentunya belum menikah.	Informan menjawab dengan yakin dan tersenyum	Penjelasan latar belakang informan, meliputi: - Nama - Umur - Jenis Kelamin - Tingkat Pendidikan - Status Pernikahan	Latar belakang informan
2	Peneliti melontarkan pertanyaan dengan santai tanpa hambatan	A: Okay, pertanyaan pertama. Udah berapa lama kamu menggunakan Twitter? C: Saya menggunakan Twitter dari tahun 2020. A: Tapi masih aktif sampai sekarang ya? C: Betul sekali, aku selalu aktif di Twitter sih dari tahun itu. A: Okay, Selanjutnya. Apakah Anda memiliki akun media sosial lainnya? Jika iya, apa saja akun media sosial yang kamu punya? C: Sekarang ini Cuma Instagram sama Twitter aja sih. A: Kalo boleh tau kenapa pilih Instagram dan Twitter? C: Kalau Instagram itu lebih suka karena visualnya yaa. Kalo Twitter kan lebih private buat saya, jadi bisa curhat atau ngobrolnya by text, pesannya jauh lebih sampe sih jadinya menurut saya. Kalo Instagram kan pake video, foto gitu ya. A: Okay. Di sini kan kamu punya akun <i>anonymous</i> ya. Tapi kamu punya nggak sih akun Twitter lainnya yang menunjukkan identitas asli kamu?	Informan terlihat sangat tenang dalam menjawab pertanyaan pada bagian konsep media sosial ini	Penjelasan seputar bagaimana informan menggunakan Twitter, seperti: - Sejak kapan Informan menggunakan Twitter - Kepemilikan akun media sosial lainnya selain Twitter - Kepemilikan akun Twitter lain yang beridentitas asli	Konsep media sosial Twitter: - Durasi atau seberapa lama menggunakan Twitter - Kepemilikan akun <i>anonymous</i> (Anonimitas Sosial)

		C: Nggak sih. Cuma punya akun <i>anonymous</i> itu satu			
3	Peneliti mulai sedikit kaku pada saat memberikan pertanyaan melihat dari respon Informan yang cukup singkat	<p>A: Selanjutnya. Kenapa sih kamu lebih pilih pake Twitter dibandingkan dengan media sosial lainnya sebagai media pengungkapan diri kamu?</p> <p>C: Kalau di Twitter tuh lebih nggak takut di-<i>judge</i> gitu. Nyaman aja gitu private, sama kayak ngomong ke diri sendiri. Dibandingkan kalo di Instagram tuh cenderung mikir – mikir “<i>Upload</i> gak ya?” gitu. Sedangkan kalau di Twitter ya semuanya langsung tulis aja yang dirasain gitu sih.</p> <p>A: Okay, okay. Selanjutnya. Apakah kamu juga pernah menggunakan fitur pendukung kalau sedang menggunakan Twitter? Misal pake hashtag atau mention temen gitu?</p> <p>C: Iya pernah. Ya kalau gambar saya suka pake sih atau <i>mention</i> temen juga kalau lagi ngobrol. Paling gambar <i>meme</i> lucu – lucu biar Tweetnya lebih hidup kali yaa.</p> <p>A: <i>Next</i>. Selanjutnya. Seberapa sering sih kamu menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri?</p> <p>C: Sangat sering.</p> <p>A: Oh, sangat sering ya?</p> <p>C: Iya, sangat sering. Hmm, biasanya kalau lagi random atau lagi seneng atau bahkan sedih, tiap jam, tiap waktu ya langsung buka Twitter dan di-Tweet aja langsung ya. Walaupun hal – halnya nggak penting tapi ya dikeluarin aja semuanya.</p> <p>A: Okay, selanjutnya. Berapa lama biasanya kamu pake Twitter dalam sehari?</p> <p>C: Kalau pake Twitter dalam sehari, lebih dari empat jam kayaknya ya.</p> <p>A: Nonstop gitu?</p> <p>C: Oh, nggak. Lebih sering bolak – balik, kalau ditotal sekitar segitu yaa.</p> <p>A: Okay. Selanjutnya. Ada nggak sih sebenarnya tujuan utama kamu pake Twitter?</p> <p>C: Ya, kalo aku sih buat curhat ya. Meluapkan perasaan sedih atau seneng, ya enak aja langsung nulis jadi <i>clear</i> perasaannya, karena kalau disimpan aja suka berat sendiri dan kalo udah di-tweet langsung plong lega gitu.</p> <p>A: Okay. Ada berapa banyak sih pengikut kamu di Twitter? Buka aja dulu akunnya boleh kok.</p>	Informan cukup tenang dalam menjawab namun memberikan penjelasan yang singkat	<p>Penjelasan seputar alasan dibalik penggunaan Twitter:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alasan menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri - Fitur pendukung di dalam Twitter yang digunakan untuk mengungkapkan diri - Durasi dan Frekuensi dalam menggunakan Twitter - Fungsi penggunaan Twitter selain untuk mengungkapkan diri - Tujuan utama menggunakan Twitter - Jumlah pengikut akun <i>anonymous</i> 	Latar belakang informan dalam penggunaan Twitter

		<p>C: Oh, okay – okay. Saat ini sih karena akunnya private dan cuma temen aja yang follow, ada 24 sih.</p> <p>A: Oh dikit yaa berarti.</p> <p>C: Betul.</p>			
4	<p>Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai menggunakan bahasa sederhana agar dapat mudah dimengerti oleh Informan</p>	<p>A: Okay. Lanjut ya. Kalau kamu lagi pake Twitter buat komunikasi, kamu biasanya nunjukkin pikiran dan perasaan kamu gimana?</p> <p>C: Aku sih spontan aja ya biasanya. Langsung buka Twitter sambil ngeluapin emosi atau perasaan aku. Kadang juga aku nulisnya detail banget sampe bikin thread. Tapi lebih sering singkat aja sih.</p> <p>A: Selanjutnya. Kalau kamu lagi pake Twitter, pernah nggak sih menunjukkan ketertarikan dan perhatian ke lawan bicara kamu lewat teks?</p> <p>C: Sangat sering sih. Jadi kayak, aku ngeliat akun temenku yang anonim juga, lagi sedih, sebisa mungkin aku mencoba komunikasi ke dia lewat reply nanyain keadaannya, apa yang terjadi, dsb. Atau sering juga sih ngetag konten – konten lucu juga ke temen.</p> <p>A: Selanjutnya. Seberapa yakin sih kamu saat menulis Tweet tentang ungkapan perasaan kamu?</p> <p>C: Yakin banget sih, 100% kali ya hahaha. Karena balik lagi sih dari alasan awal aku pake Twitter kan untuk curhat ya, jadi aku nggak bisa bohong aja gitu kalo lagi nge-tweet. Kalau lagi di aplikasi lain kan aku bisa pura – pura hepi lah ya. Tapi kalau di Twitter jauh lebih sering curhat dan nulis yang relate sama perasaan dan pikiran aku sehari – hari, depresi, stress, seneng, dan lain – lainnya.</p> <p>A: Okay. Selanjutnya. Gimana cara kamu untuk mengatur durasi dan gimana cara kamu menyesuaikan isi Tweet kamu untuk menanggapi pesan orang di Twitter?</p> <p>C: Kalau berapa lama, berarti empat jam ya yang tadi. Agak tergantung ke kebutuhan dan keinginan aku buat buka Twitter sih. Untuk menyesuaikan Tweet, ya natural aja ya spontan dari diri sendiri tapi juga tergantung Tweet apa yang lagi diomongin sama temen. Ngikutin dia juga gitu cara balesnya.</p>	<p>Informan menjawab dengan santai dan <i>gesture</i> yang tenang seperti tersenyum dan sedikit tertawa pada beberapa pertanyaan terkait seberapa yakin Informan dalam mengungkapkan perasaannya di Twitter. Pertanyaan lainnya juga dijawab dengan tenang dan jelas.</p>	<p>Penjelasan terkait CMC, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara Informan berkomunikasi - Cara menunjukkan ketertarikan, keyakinan Informan dalam memberikan informasinya - Cara mengelola waktu, durasi, relevansi pesan - Cara informan dalam mengutarakan ekspresinya 	<p>Teori <i>Computer Mediated Communication (CMC)</i>, empat kemampuan yang dibutuhkan pengguna CMC:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Attentiveness</i> (Perhatian) - <i>Composure</i> (Ketenangan) - <i>Coordination</i> (Koordinasi) - <i>Expresiveness</i> (Ekspresi)

		<p>A: Okay, okay. Selanjutnya gimana sih cara kamu mengungkapkan ekspresi yang kamu rasain kalau lagi nge-tweet? Kayak misalnya, kamu suka pake emoji atau gif gitu.</p> <p>C: Oh, okay. Biasa cenderung pake emoji sih. Misalnya kalau lagi sedih pake emoji nangis berat gitu atau seneng pake emoji <i>love love</i> atau aku juga sering sih pake gif buat nge-<i>reply</i> temen. Yaa, natural aja gitu milih emojinya.</p>			
5	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai	<p>A: Okay. Selanjutnya gimana sih cara kamu untuk mengatur profil Twiternya gitu? Foto profilnya, headernya, bionya?</p> <p>C: Untuk foto suka ganti – ganti ya dan pastinya bukan foto saya, cenderung tergantung hal yang lagi saya suka. Ya kalo saya lagi suka nonton Marvel gitu misal, ya pake foto Dr. Strange. Header juga begitu sih. Kalo username sih aku karena lagi suka Kpop, aku pake nama yang berhubungan sama bias Kpop aku.</p>	Informan menjawabnya dengan tersenyum dan santai	Penjelasan mengenai pengaturan profil akun Twitter dari Informan	Latar belakang informan dalam mengatur profilnya di Twitter
6	Peneliti terlihat santai dalam bertanya	<p>A: Oh, jadi bener – bener nggak nunjukin foto asli ya. Selanjutnya kamu merasa nggak sih kalau komunikasi lewat Twitter itu punya dampak yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi secara langsung atau tatap muka? Ada bedanya gak sih?</p> <p>C: Iya pasti beda. Kalau saya sih ngerasanya, kalau lagi komunikasi di Twitter rasanya lebih tulus dan nulis semuanya aja gitu dibandingkan secara langsung ya. Kadang kan kalau cerita secara langsung suka banyak gangguan, <i>intermezzo</i> atau apa gitu atau kadang responnya suka nggak sesuai ekspektasi yaa. Jadi kalau di Twitter cenderung lebih enak aja gitu ngomongnya, respon temen – temen juga kayaknya lebih berasa memang pengen ngereply gitu di Twitter. Dan kalau secara langsung tuh kalau ngomong yang sedih atau yang <i>private</i> banget, kayaknya agak kurang pas, takutnya malah jadi membawa mood gak enak ke temen yang lain gitu.</p>	Informan sedikit canggung saat menjawab terlihat dari <i>gesture</i> -nya yang menggaruk dan memegang kepala	Penjelasan tentang perbedaan antara dampak komunikasi via <i>online</i> dan komunikasi tatap muka	<i>Hyperpersonal Communication</i>
7	Peneliti menunjukkan ekspresi ragu saat memberikan pertanyaan namun tetap menggunakan	<p>A: Okay. Lanjut ya. Kamu pernah nggak sih ngerasa seneng atau puas kalau lagi menceritakan informasi atau pengalaman tentang diri kamu ke orang lain?</p> <p>C: Pernah dan sering ya. Kalau misalnya selalu ke cerita orang itu seneng banget, rasanya kayak beban itu jadi kebagi yaa</p>	Informan terlihat tenang saat menjawab pertanyaan terkait perasaannya dan	Penjelasan tentang perasaan senang atau puas saat mengungkapkan diri serta informasi rahasia yang dimiliki Informan	Bingkai informasi <i>Self Disclosure</i> Johari Window: - Area Terbuka

	bahasa yang sederhana agar mudah dipahami	<p> mungkin. Jadi kayak udah nggak sesek lagi, dan lebih enteng aja sih kalau menurut saya gitu.</p> <p>A: Okay, selanjutnya. Apakah kamu memiliki informasi rahasia tentang diri kamu sendiri yang belum pernah diungkapkan kepada orang lain? Kalau iya, kenapa kamu merahasiakan itu?</p> <p>C: Ada kebetulan. Dan alasannya karena nggak semua masalah atau privasi setiap orang harus diceritain ke orang lainya. Jadi meskipun udah nyaman ngobrolnya tapi tetap masih ada masalah yang kalau bisa di-keep sendiri ya buat sendiri aja dan itu tingkat privasinya tinggi dibandingkan masalah lainnya.</p>	informasi rahasia yang dimilikinya		<ul style="list-style-type: none"> - Area Buta - Area Tersembunyi - Area Tidak Dikenal
8	Peneliti terlihat santai saat melontarkan pertanyaan	<p>A: Okay, okay. Lanjut ya. Apakah kamu merasa lebih nyaman untuk cerita ke kelompok bicara yang kecil kayak dua orang gitu atau kamu lebih nyaman sama kelompok bicara yang lebih besar gitu?</p> <p>C: Kalau saya sih, <i>relative</i> ya. Tergantung ceritanya gitu, kalau misalnya lagi <i>privacy</i> banget, lagi rahasia banget atau masalah yang benar – benar ngena banget itu aku lebih pilih ke orang – orang tertentu aja sih ceritanya. Tapi kalau pengalaman kecil aja atau bahagia itu bisa sih ke banyak orang ceritanya gitu. Tapi tetep aku lebih sering lari ke Twitter kayaknya hahaha.</p> <p>A: Okay hahah. Selanjutnya. Apakah kamu pernah mengungkapkan diri ke orang – orang tertentu aja misalnya sahabat dekat kamu atau pacar kamu?</p> <p>C: Hmm, iya kadang suka meluapkan diri aku ya ke orang terdekat juga ya. Tapi tetep kayaknya aku lebih sering ngomongnya ke Twitter sih. Kalo sama temen dekat mungkin ngomonginnya <i>crush</i> yaa atau masalah pribadi yang agak <i>complicated</i>.</p> <p>A: Okay lanjut ya. Kamu merasa lebih terbuka nggak kalau cerita ke orang yang juga certain balik tentang pengalamannya?</p> <p>C: Oh, pasti ya. Karena dengan begitu kan jadi bisa membangun topik pembicaraan dan bisa lebih kenal satu sama lain gitu yaa.</p> <p>A: Okay, okay. Lanjut yaa. Kamu merasa lebih terbuka nggak sih kalau lagi cerita tentang sesuatu yang emang kamu ahli di hal itu? Misalnya, kamu pede banget kalau cerita soal kerjaan gitu.</p>	Informan dengan tenang menjawab seluruh pertanyaan pada bagian ini sambil menunjukkan <i>gesture</i> tangan yang seolah mendukung jawabannya	<p>Penjelasan terkait hal yang memengaruhi pengungkapan diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cakupan besaran kelompok saat mengungkapkan diri - Pernyataan bahwa mengungkapkan diri pada orang – orang tertentu - Keterbukaan orang lain membuat Informan turut mengungkapkan dirinya - Hal yang dikuasai Informan dalam mengungkapkan diri - Kepribadian Informan, mudah bergaul atau tidak mudah bergaul 	<p>Faktor yang memengaruhi <i>Self Disclosure</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Besaran Kelompok - Perasaan Suka - Efek Diadik - Kompetensi - Kepribadian - Topik - Jenis Kelamin

		<p>C: Iya bener setuju. Balik lagi, karena kalau ada pengalaman yang banyak, true story lah ya, itu aku pasti lebih pede buat share ke temen – temen. Kalo yang belum pernah ada pengalaman di situ ya pasti gak familiar dan nggak menguasai yaa.</p> <p>A: Okay. Apakah kamu termasuk orang yang mudah bergaul dengan lingkungan sekitar atau mungkin sebaliknya?</p> <p>C: Cenderung mudah bergaul sih aku, ekstrovert lah ya.</p> <p>A: Okay, okay. Lanjut. Kalau kamu lagi pake Twitter, apakah kamu lebih suka mengungkapkan diri tentang hal – hal yang kamu senengin aja?</p> <p>C: Hmm, dua – duanya sih. Hal yang bikin saya seneng dan nggak disenengin juga diceritain. Karena buat aku, Twitter tuh bener – bener tempat buat ngeluarin semua unek – unek aku. Udah gitu pandemic juga kan, jadi apa – apa ya kepikirannya up di medsos aja terutama Twitter</p> <p>A: Okay. Menurut kamu, apakah perempuan lebih mudah terbuka untuk menceritakan atau mengungkapkan dirinya kepada orang lain dibandingkan dengan laki - laki?</p> <p>C: Iya benar, karena kalo cowok <i>speak up</i> ke temen yg dia percaya aja kadang masih malu dan cenderung tertutup atau <i>prefer</i> untuk simpan semuanya sedangkan cewe bisa dengan mudah mengungkapkan perasaan. <i>That's why</i> saya senang ada Twiter yang bisa dengan mudah mengutarakan pengalaman sama masalah yang saya rasakan.</p> <p>A: Kamu kan laki – laki yaa, bener nggak sih laki – laki hanya bisa terbuka dengan orang - orang tertentu yang dipercayai aja?</p> <p>C: Iya benar, karena lebih nyaman dan dipercaya aja.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan topik pengungkapan diri - Pengaruh <i>gender</i> dalam pengungkapan diri 	
9	Peneliti terlihat santai dan yakin dalam memberikan pertanyaan	<p>A: Menurut kamu, seberapa sering kamu mengungkapkan diri di media sosial Twitter?</p> <p>C: Sering, sering banget. Itu bisa misal sehari bisa 4 – 5 Tweet kali ya saking seringnya. Karena bolak- balik Twitter, cerita yang aku rasain terus keluar lagi gitu. Oh lagi sedih nih, aku langsung lari ke Twitter nge-tweet, cari yang trending juga di sana, sampe buang – buang waktu juga kayaknya di Twitter deh.</p> <p>A: Kalau secara angka tuh kira – kira berapa jam?</p>	Informan menjawab dengan santai namun cukup singkat dalam menjelaskan jawabannya	Penjelasan tentang frekuensi dan durasi, kecenderungan ungkapan positif atau negatif, kejujuran, dan seberapa penting pesan dalam melakukan pengungkapan diri	Dimensi <i>Self Disclosure</i> : <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran atau Jumlah - Valensi - Kecermatan dan Kejujuran - Maksud dan Tujuan - Keintiman

		<p>C: Hmm, empat jam tadi yaa, tapi udah termasuk sama ngescroll cari hiburan juga.</p> <p>A: Okay. Selanjutnya. Menurut kamu, apakah kamu lebih sering mengutarakan kebahagiaan atau kesenangan aja dibandingkan dengan kebencian atau keluhan di Twitter?</p> <p>C: Kebencian dan keluhan hahaha. Soalnya kalau <i>happy</i> – <i>happy</i> biasanya mungkin larinya lebih ke Instagram ya.</p> <p>A: Okay. Selanjutnya, apakah kamu selalu mengungkapkan kekesalan atau kekhawatiran atau hal lainnya secara terang – terangan di Twitter?</p> <p>C: Iya, malah kalau bisa sebutin orangnya, ya aku mungkin udah sebutin ya hahaha. Sampe masalahnya aku mendetail banget ceritanya. Soalnya kadang temenku juga ada yang reply jadi seru aja ada yang menanggapi Tweet aku gitu lah ya kurang lebih. Dan dengan nulis secara spontan bagi aku langsung bikin lega hati gitu.</p> <p>A: Selanjutnya. Seberapa jujur sih kamu saat mengungkapkan diri di Twitter?</p> <p>C: Jujur banget hahaha. Gak ada palsu – palsu, iya. 99% real kali ya hahaha. Aku bener – bener nulis semuanya banget soalnya langsung aja diceritain.</p> <p>A: Okay, okay. Menurut kamu, Ada nggak sih tujuan dan maksud Anda dalam mengungkapkan diri melalui Twitter?</p> <p>C: Tujuan aku ngungkapin diri di Twitter, hmm. Mungkin sebenarnya lebih karena aku nggak bisa ceritain semua ke orang jadi aku ungkapinnya di Twitter, itu sih.</p> <p>A: Hahahah okay, okay. Tapi kamu pernah nggak sih tentang hal – hal yang rahasia di Twitter?</p> <p>C: <i>Sometimes</i> pernah. Tapi gak aku jelasin mendetail banget.</p> <p>A: Okay. Selanjutnya. Gimana cara kamu untuk nulis tweet, sering nggak sih pake kalimat yang tersirat?</p> <p>C: Wah, jarang banget ya kalau kalimat yang tersirat. Karena aku kan bener – bener orangnya agak blak – blakan aja ya. Kesel yaa kesel, sedih yaa sedih. Cuma agak mendetail aja isinya kadang sampe kronologinya juga aku jelasin gitu. Seringnya sih spontan aja.</p>			
--	--	---	--	--	--

10	<p>Peneliti mulai sedikit ragu dalam memberikan pertanyaan terlihat dari <i>gesture</i> yang menunduk melihat ke arah layar laptop</p>	<p>A: Okay. Selanjutnya pernah nggak sih kamu mengalami kesulitan dalam mencerna atau mengenali sesuatu? C: Pernah sih kalau pelupa agak lumayan sering. Kalau mencerna omongan orang juga suka agak bingung hahaha. Agak susah juga merangkai kalimat buat ngomong itu pernah juga. A: Okay. Selanjutnya. Apakah kamu pernah mengalami masalah dalam konsentrasi? Seperti hilang fokus begitu? C: Oh pernah juga. Jadi kalau misalnya lagi kerja ya terutama suka ada aja yang kurang gara – gara kurang konsen waktu di-<i>brief</i> gitu sih. nggak yang parah banget gitu. A: Okay. Selanjutnya, apakah kamu merasa kesulitan dalam mengingat, atau mengenali dan membedakan sebuah hal? C: Hmm, kalau mengingat iya. Aku pelupa sih, bahkan pernah lupa nggak kunci pintu kost-an karena udah nggak fokus keburu – buru telat ke kantor dan malah ngerepotin diri sendiri harus balik lagi ke kost cuma buat ngunci pintu. A: Selanjutnya. Apakah kamu pernah merasakan sakit fisik tubuh pada saat mengalami stress? Misalnya pusing ataupun mual? C: Pernah sih, kalau saya lebih ke mual kalo lagi nervous. Pusing juga walaupun jarang kalau lagi banyak pikiran aja baru merasa pusing sampe sakit kepala, susah tidur juga sih terkadang. A: Okay selanjutnya. Apakah kamu sering merasa sedih berkepanjangan? C: Hmm, pernah sekali dua kali ya. Lebih sering mendadak merasa sedih gitu padahal nggak ada hal yang lagi dilewati. Kalau lagi nginget sesuatu suka bikin sedih atau sampe nangis bahkan gitu. A: Okay. Terus biasanya gimana cara kamu mengatasi itu kalau lagi tiba – tiba sedih? C: Kalau aku biasanya ya, nangis aja diluapkan baru nanti setelah nangis biasanya baru bisa ceritain lewat Tweet. A: Okay, okay. Menurut kamu apa yang menjadi dasar kamu untuk memilih menggunakan akun anonim untuk mengutarakan isi hati dan pikiran kamu? C: Alasan saya ya, karena biar nggak mengungkapkan identitas asliku sih. orang nggak perlu tau kalo ini aslinya saya. Karena</p>	<p>Informan menjawabnya dengan sedikit canggung namun tetap jelas pada beberapa bagian ini seperti gangguan yang dialaminya dan alasannya menggunakan akun <i>anonymous</i> untuk mengungkapkan dirinya</p>	<p>Penjelasan tentang gangguan yang dialami Informan yang mengarah pada tanda dan gejala gangguan mental yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan dalam mencerna atau mengenali hal - Kesulitan berkonsentrasi - Kesulitan dalam mengingat, mengenali dan membedakan hal - Merasakan sakit fisik pada saat mengalami stress - Perasaan sedih berkepanjangan - Cara mengatasinya <p>Selain itu juga mengulas tentang alasan penggunaan akun <i>anonymous</i> untuk mengungkapkan diri, pemilihan penggunaan Twitter sebagai salah satu media terbaik untuk pengungkapan diri dan perasaan lega setelah mengungkapkan diri.</p>	<p>Tanda dan Gejala Gangguan Mental (<i>Mental Illness</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gangguan Emosi - Gangguan Pikiran - Gangguan Psikomotor - Gangguan Asosiasi
----	--	--	---	--	---

		<p>saya pengen ceritain semua tentang hidup saya di akun itu, versi paling aslinya saya ya ada di akun itu. Banyak hal – hal yang aku suka, perasaan aku gitu.</p> <p>A: Apakah menurut kamu, dengan menulis Tweet itu adalah salah satu jalan terbaik buat mengungkapkan pikiran dan emosi kamu?</p> <p>C: Betul banget. Karena di Twitter semua bisa terselesaikan kalo saya nge-tweet, ngerasa lega, plong. Kalau ada masalah langsung lari ke Twitter, bikin tweet, pokoknya langsung di-<i>share</i> aja apa yang aku rasakan.</p>			
11	Peneliti terlihat santai saat memberikan pertanyaan	<p>A: Selanjutnya. Apakah kamu menyadari bahwa kamu memiliki latar belakang gangguan mental seperti depresi gitu?</p> <p>C: <i>Lately</i> sempet kepikiran sampe ke situ sih. Ngerasa pusing karena lagi sedih banget. Suka baca juga tentang kesehatan mental di banyak media <i>online</i> atau dari <i>likes</i> temen – temen di Twitter, banyak yang jelasin tentang ciri orang depresi gitu. Kepikiran sih kadang, merasa kayaknya saya juga agak termasuk ya kalau dari gejala – gejalanya, kena mental lah istilahnya ya hahaha. Tandanya sih relate banget ke saya makanya kadang suka ge er merasa depresi tapi belum ada pernyataan resmi dari psikiater gitu lah.</p>	Informan menjelaskan jawabannya dengan santai dan intonasi bicara yang terdengar yakin akan jawabannya	Penjelasan tentang kesadaran diri Informan atas perasaan memiliki gangguan mental Depresi	Kategori Gangguan Mental (Mental Illness): Depresi

Lampiran 3 Open Coding (Informan 4)

Nama : ZI
 Jenis Kelamin : Laki - laki
 Umur : 24
 Tingkat Pendidikan : S1
 Status Pernikahan : Belum Menikah
 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Wawancara : Starbucks Sektor 9 Bintaro. Jumat, 29 April 2022 pukul 20.01.

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1	Peneliti memulai percakapan dengan santai dan tenang	A: Selamat sore Z, perkenalkan aku Archie. Terima kasih banyak yaa udah mau sempetin waktu buat ketemu dan jadi informanku. Z: Hai, Archie. Sama – sama ya, seneng sih bisa ikut bantu skripsi kamu. A: Hahaha iya kak terima kasih banyak. Kita mulai aja kali yaa kak? Z: Okay, langsung aja. A: Okay kak sebagai awalan perkenalan diri dulu yaa kak boleh dimulai dari nama, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan status pernikahan. Z: Okay Archie. Namaku ZI, jenis kelamin laki – laki, umur saat ini 24 tahun dan belum menikah.	Informan menjawab dengan santai dan jelas	Penjelasan latar belakang informan, terkait: - Nama - Umur - Jenis Kelamin - Tingkat Pendidikan - Status Pernikahan	Latar belakang informan
2	Peneliti memberikan pertanyaan dengan bahasa yang sederhana	A: Okay kak. Pertanyaan pertama. Udah berapa lama sih Kak Z pake Twitter? Z: Seingetku sekitar tahun 2018 ya bikin akunnya, cuma memang sempet nggak aktif beberapa bulan gitu karena lupa password dan pindah ke akun lain. Tapi akhirnya balik lagi aktif mulai 2020 kurang lebih. A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z punya akun media sosial lainnya nggak selain Twitter? Kalau iya, pake medsos apa aja? Z: Aku punya Instagram sama Tiktok sih yang masih aktif sampe sekarang. A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z punya akun Twitter lain nggak yang menunjukkan profil identitas asli kakak? Z: Punya. Kebetulan yang akun asli aku juga cukup aktif sih, karena banyak temen <i>real life</i> juga di situ.	Informan terlihat santai dan tenang saat menjawab	Penjelasan tentang bagaimana Informan menggunakan Twitter, yakni: - Sejak kapan Informan menggunakan Twitter - Kepemilikan akun media sosial lainnya selain Twitter	Konsep media sosial Twitter: - Durasi atau seberapa lama menggunakan Twitter - Kepemilikan akun <i>anonymous</i> (Anonimitas Sosial)

				- Kepemilikan akun Twitter lain yang beridentitas asli	
3	Peneliti memberikan pertanyaan dengan bahasa yang sederhana dan santai	<p>A: Okay kak. Lanjut ya. Kenapa sih Kak Z memilih untuk pake Twitter dibandingkan media sosial lain untuk mengungkapkan diri?</p> <p>Z: Hahaha mungkin udah jelas ya karena Twitter aku itu <i>anonymous</i> dan <i>mutuals</i>-nya <i>strangers</i> semua yang aku juga gak kenal mereka aslinya siapa, jadi ya aku pede – pede aja kalau mau <i>share</i> sesuatu, gak bakal ada yang tau aku siapa juga kan.</p> <p>A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z kalau lagi pake Twitter suka pake fitur pendukung juga nggak kak kayak Foto atau video atau bahkan hashtag?</p> <p>Z: Sering sih. Pake foto kayaknya paling sering tau gif atau meme gitu biar Tweet atau <i>reply</i>-annya makin seru lah.</p> <p>A: Okay kak. Terus. Seberapa sering sih Kak Z pake Twitter untuk mengungkapkan diri?</p> <p>Z: Hmm, bisa dibilang sering kayaknya ya. Kalo dihitung pake total jumlah Tweet, 5 dari 10 Tweet tuh aku isinya curhat. Ya cerita aja apa yang lagi aku rasain spontan aja.</p> <p>A: Okay kak. Lanjut. Berapa lama biasanya Kak Z pake Twitter dalam sehari untuk mengungkapkan diri?</p> <p>Z: Aku sih karena kerja juga ya jadi gak bisa lama – lama banget, mungkin tiga jam sehari itu udah total ya. Seringnya aku buka kalo lagi pengen nge-tweet atau mau nyari kabar berita trending.</p> <p>A: Okay, okay. Selanjutnya. Ada nggak sih tujuan utama Kak Z pake Twitter?</p> <p>Z: Kalo dari aku, selain buat curhat keluh kesah perasaan dan lain sebagainya, aku juga pake Twitter buat cari informasi sih. Soalnya karena Twitter <i>based</i>-nya <i>text</i>, cari info trending itu gampang banget dan cepet juga perputaran infonya. Ya, tapi sebenarnya lebih sering dipake buat curhat juga hahaha.</p> <p>A: Okay Kak hahaha. Lanjut yaa Kak. Ada berapa banyak <i>followers</i> Kak Z di Twitter?</p> <p>Z: Aku sambil <i>check</i> ya. Kalau di akun anonim aku ada 20 dan di akun asli aku ada 722.</p>	Informan menjawabnya dengan santai dengan ekspresi tersenyum	<p>Penjelasan terkait alasan Informan menggunakan Twitter:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alasan menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri - Fitur pendukung di dalam Twitter yang digunakan untuk mengungkapkan diri - Durasi dan Frekuensi dalam menggunakan Twitter - Fungsi penggunaan Twitter selain untuk mengungkapkan diri - Tujuan utama menggunakan Twitter - Jumlah pengikut akun <i>anonymous</i> 	Latar belakang informan dalam penggunaan Twitter

		<p>A: Wah banyak juga <i>followers</i>-nya kak di akun asli. Z: Iya, akunnya udah lama banget soalnya dari 2012 hahaha.</p>			
4	<p>Peneliti memberikan pertanyaan dengan tenang dan menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan pedoman wawancara</p>	<p>A: Okay Kak. Lanjut yaa. Kalo Kak Z lagi pake Twitter buat komunikasi, biasanya gimana sih cara kakak buat menunjukkan perasaan dan pikirannya? Z: Hmm, biasanya yaa, aku rasain dulu sih apa yang sebenarnya lagi aku khawatirkan gitu ya, baru aku mulai ngetweet aja. Bisa dibilang langsung cerita spontan aja sebenarnya, tapi agak mikir dikit sebelum nge-tweet. A: Okay kak. Selanjutnya. Kalau Kak Z lagi pake Twitter, gimana biasanya kak Z menunjukkan ketertarikan atau perhatian saat berkomunikasi dengan orang lain? Z: Dalam bentuk <i>reply</i> kali ya. Aku sering nge-<i>reply</i> Tweet <i>mutuals</i> aku di akun anonim supaya ya <i>keep in touch</i> gitu walaupun sebenarnya kita kenal di maya doang, tapi aku nunjukin perhatian dan ketertarikan lewat situ sih. Kalo isi <i>reply</i>-nya udah pasti tergantung dari konteks <i>mutuals</i> aku lagi nulis apa ya. Lagi bercanda ya aku <i>reply</i> bercanda, lagi sedih ya aku <i>comforting</i> dan nanya “<i>Are you okay?</i>” dan lain sebagainya. A: Okay kak. Selanjutnya. Seberapa yakin sih Kak Z kalau lagi mengungkapkan diri di Twitter? Z: Walah hahaha. Kalo diliat dari, sehari nge-tweet 5 kali sih kayaknya cukup yakin ya. Karena menurutku dengan nge-tweet, aku bisa melunturkan pikiran sedikit demi sedikit gitu. A: Okay, okay. Lanjut ya kak. Gimana sih biasanya cara kakak untuk ngatur durasi, menyesuaikan isi Tweet dan menanggapi pesan orang lain kalo lagi di Twitter? Z: Hmm, aku sih ngebebasin kalo durasi main Twitter. Balik lagi tadi, kurang lebih tiga jam kali yaa kalau ditotal. Karena aku buka Twitter sebenarnya kalau lagi sempet atau lagi pengen curhat aja. Kadang lebih sibuk sama dunia asli gitu. Kalau menyesuaikan isi Tweet, apa ya, mungkin ya cara aku <i>reply</i> Tweet orang tergantung dari konteks tulisan mereka juga ya. Aku bakal bercanda kalau mereka juga bercanda, kurang lebih begitu.</p>	<p>Informan menjawab dengan ekspresi sedikit berpikir seperti melihat ke arah atas dan mengerutkan dahinya</p>	<p>Penjelasan tentang cara Informan dalam menggunakan Twitter yang merupakan bagian dari CMC yakni cara komunikasi, cara menunjukkan ketertarikan, keyakinan Informan dalam memberikan informasinya, cara mengelola waktu, durasi, relevansi pesan dan cara informan dalam mengutarakan ekspresinya</p>	<p>Teori <i>Computer Mediated Communication (CMC)</i>, empat kemampuan yang dibutuhkan pengguna CMC:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Attentiveness</i> (Perhatian) - <i>Composure</i> (Ketenangan) - <i>Coordination</i> (Koordinasi) - <i>Expresiveness</i> (Ekspresi)

		<p>A: Okay kak. Selanjutnya. Gimana biasanya cara Kak Z untuk mengungkapkan ekspresi kalo lagi nge-tweet? Misalnya pake emoji atau kalimat – kalimat tersirat gitu kak?</p> <p>Z: Okay. Kalo aku biasanya lebih pake <i>emojis</i> kali ya, tapi sering juga pake foto buat visualisasiin apa yang aku lagi rasain gitu. Paling sering tetep pakenya <i>emojis</i> sih.</p>			
5	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai dan yakin	<p>A: Okay Kak. Lanjut ya. Kak Z, gimana biasanya cara kakak ngatur profile Twitter anonimnya? <i>Profile pict</i>-nya, <i>username</i>-nya, bionya?</p> <p>Z: Kalau username itu pake aktris kesukaan aku Gal Gadot tapi diplesetin hahaha. Terus untuk <i>profile picture</i>-nya aku sering ganti – ganti pake foto bias Kpop aku. Kalo bio aku kosongin aja, header juga pake <i>default</i> foto dari sananya.</p>	Informan menjawab dengan santai dan sedikit tertawa pada saat menyebutkan aktris kesukaannya	Penjelasan mengenai pengaturan profil akun Twitter dari Informan	Latar belakang informan dalam mengatur profilnya di Twitter
6	Peneliti bertanya sesuai dengan pedoman wawancara namun membawakannya dengan tenang	<p>A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z merasa nggak sih kalau komunikasi lewat Twitter itu punya dampak yang beda dibandingkan dengan komunikasi secara langsung?</p> <p>Z: Oh, tentu beda banget dong. Namanya komunikasi di dunia maya, kadang kita nggak tau, orang tuh beneran ngerasain hal itu atau nggak atau beneran empati sama kita atau nggak. Kasarnya, pura – pura jadi baik tuh gampang banget kalo di medsos ya. Tapi, kalo gak ada Twitter mungkin aku juga bingung mau curhat di mana lagi, karena mana ada orang yang bener – bener mau dengerin keluh kesah aku terus – terusan kan hahaha. Sedangkan komunikasi tatap muka tuh menurutku jujur banget, kita gak bisa nutupin apa – apa, karena gerak – gerik tubuh kan kelihatan ya. Misal kalau nggak pengen dengerin cerita orang, kadang jadi sibuk main hp atau tengok sana – sini dll gitu.</p>	Informan menjawabnya dengan ekspresi sedikit berpikir namun tetap menyampaikan jawabannya dengan jelas	Penjelasan tentang perbedaan dampak antara komunikasi via <i>online</i> dengan komunikasi langsung atau tatap muka	<i>Hyperpersonal Communication</i>
7	Peneliti melontarkan pertanyaan dengan sedikit ragu	<p>A: Okay, okay kak. Selanjutnya. Apakah Kak Z merasa puas atau senang kalau lagi menceritakan semua informasi ataupun pengalaman Kak Z ke orang lain?</p> <p>Z: Hmm. Puas karena lega udah diceritain beban ceritanya kali ya. Karena kalo udah dikeluarin hal – hal yang lagi aku pikirin <i>somehow</i> jadi berasa enteng aja satu beban hilang gitu.</p> <p>A: Bener kak. Selanjutnya. Apakah Kak Z punya informasi rahasia tentang diri Kak Za sendiri yang belum pernah</p>	Informan pun menjawab dengan sedikit ragu pada bagian perasaan puas atau senang saat mengungkapkan diri. Namun pada pertanyaan informasi rahasia,	Penjelasan mengenai perasaan senang atau puas saat mengungkapkan diri dan informasi rahasia dari Informan serta alasannya merahasiakan informasi tersebut	<p>Bingkai informasi <i>Self Disclosure</i> Johari Window:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Area Terbuka - Area Buta - Area Tersembunyi

		<p>diceritakan ke orang lain? Jika punya, kenapa kak Z merahasiakannya?</p> <p>Z: Tentu punya ya kayaknya hampir setiap orang termasuk aku. Kenapa merahasiakan sih yaa karena kadang gak semua pengalamanku atau hal yang terjadi sama aku itu perlu diketahui orang lain termasuk sahabat dekat ya. Kadang kepikirannya takut orang nggak bisa nerima aku seutuhnya lagi kalau mereka tahu rahasia terdalamku sebenarnya aku kayak gimana gitu.</p>	Informan menjawabnya dengan lugas		- Area Tidak Dikenal
8	Peneliti bertanya dengan santai dan yakin sesuai dengan pedoman wawancara	<p>A: Okay kak. Kak Z sendiri lebih nyaman untuk cerita atau mengungkapkan diri ke kelompok kecil seperti dua orang atau kelompok besar?</p> <p>Z: Dua – duanya aku nyaman sih. Aku juga seneng ngobrol sama banyak orang, sekedar bercanda aja atau <i>sharing</i> pengalaman juga. Biasanya tergantung konteks seberapa privasi cerita aku ya, kalo privasi banget tentang percintaan atau lainnya aku cerita ke temen dekat yang 2-3 orang aja. Kalo cerita pengalaman liburan ke mana misalnya Bali atau pengalaman lain yang gak gitu privasi, aku seneng <i>sharing</i> ke banyak orang juga sih.</p> <p>A: Okay, okay. Kak Z tipe orang yang mengungkapkan diri ke orang – orang tertentu aja nggak? Misalnya cuma ke pacar atau ke sahabat aja.</p> <p>Z: Bisa dibilang, iya sih. Aku banyak cerita ke sahabat terdekat, hampir semua aku ceritain dari yang penting sampe nggak penting sama sekali hahaha.</p> <p>A: Okay kak. Selanjutnya. Apakah Kak Z merasa lebih terbuka kalau cerita sama orang yang juga cerita balik pengalamannya ke kakak?</p> <p>Z: Iya bener. Aku bakal jauh lebih terbuka kalau orang juga ceritain pengalamannya karena obrolannya jadi semakin seru dan membuka kesempatan buat semakin kenal dengan orang itu juga. Bisa jadi dari situ malah jadi temen dekat kan, karena awalnya saling terbuka.</p> <p>A: Okay selanjutnya kak. Kak Z merasa lebih terbuka nggak kalau cerita tentang hal yang kak Z ungguli?</p> <p>Z: Hmm. Misalnya kayak cerita kerjaan ya? Kayaknya iya setuju lebih terbuka yak arena aku kan berada di bidang itu, di</p>	Informan memberikan jawaban dengan jelas dan sedikit tertawa kecil pada bagian pertanyaan seputar kepribadiannya. Namun Informan terlihat sangat yakin dalam menjawab pertanyaan terkait hubungan jenis kelamin dengan pengungkapan diri	<p>Penjelasan seputar hal – hal yang memengaruhi pengungkapan diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cakupan besaran kelompok saat mengungkapkan diri - Pernyataan bahwa mengungkapkan diri pada orang – orang tertentu - Keterbukaan orang lain membuat Informan turut mengungkapkan dirinya - Hal yang dikuasai Informan dalam mengungkapkan diri - Kepribadian Informan, mudah bergaul atau tidak mudah bergaul - Pemilihan topik pengungkapan diri 	<p>Faktor yang memengaruhi <i>Self Disclosure</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Besaran Kelompok - Perasaan Suka - Efek Diadik - Kompetensi - Kepribadian - Topik - Jenis Kelamin

		<p>industri itu, pastinya aku juga punya pengalaman lebih banyak dari pada yang nggak berkecimpung di situ. Jawabannya udah pasti aku lebih terbuka kalo soal itu.</p> <p>A: Selanjutnya. Kak Z termasuk orang yang mudah bergaul atau sebaliknya kak?</p> <p>Z: Aku sih ekstrovert ya hahaha. Aku seneng kenal sama orang baru, cari temen baru, cari topik obrolan yang nyambung sama orang baru itu.</p> <p>A: Okay kak. Kalau lagi bermedia sosial, Kak Z mengungkapkan hal yang disenangi aja atau nggak?</p> <p>Z: Dua – duanya. Pengalaman buruk juga aku ngetweet walaupun mungkin jumlahnya lebih banyak Tweet tentang perasaan aku ya.</p> <p>A: Berarti Kak Z juga turut mengungkapkan kesedihan atau kecewa gitu ya Kak?</p> <p>Z: Betul Archie kurang lebih gitu deh. Tetep aku banyak curhat soal hal yang bikin aku sedih juga di Twitter.</p> <p>A: Menurut kak Z, apakah perempuan lebih mudah terbuka untuk menceritakan atau mengungkapkan dirinya kepada orang lain dibandingkan dengan laki - laki?</p> <p>Z: Menurut aku, perempuan gak bisa dibilang lebih mudah terbuka dibandingkan laki – laki. Karena kemauan seseorang perempuan untuk terbuka juga sesuai dengan situasi dan kondisi dari berbagai hal ya. Tergantung sama siapa dia cerita dan kondisi atau perasaan dari yang cerita juga.</p> <p>A: Kak Z kan laki – laki ya, menurut Kak Z apakah benar laki – laki hanya bisa terbuka dengan orang - orang tertentu yang dipercayainya aja?</p> <p>Z: Sebagai laki-laki, aku merasa lebih suka dan memilih buat terbuka dengan orang – orang yang aku percaya tentunya. Karena dengan terbuka sama orang yang udah aku percaya, cerita atau rahasia yang aku omongin ke mereka pasti dijaga dengan baik.</p>		- Pengaruh <i>gender</i> dalam pengungkapan diri	
9	Peneliti memberikan pertanyaan dengan santai dan meyakinkan	<p>A: Biasanya Kak Z berapa lama waktu kakak yang digunakan untuk cerita atau mengungkapkan diri di Twitter?</p> <p>Z: Hmm, berapa lama ya tadi? Tiga jam sehari sih. Itu tapi belum termasuk sama scrolling cari informasi yaa. Tiga jam ya cerita, ngetweet tentang pikiran, perasaan aku aja.</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan santai dan sedikit tertawa pada bagian kecenderungan pengungkapan diri	Penjelasan seputar frekuensi dan durasi, kecenderungan ungkapan positif atau negatif, kejujuran, dan seberapa	Dimensi <i>Self Disclosure</i> : - Ukuran atau Jumlah - Valensi

		<p>A: Okay kak. Menurut kak Z, kakak lebih sering mengutarakan kebahagiaan atau keluhan/kebencian kalau lagi pake Twitter? Z: Hahaha dua – duanya deh. Aku pokoknya nge-tweet yang lagi aku rasain aja, apapun itu. Kalo ditanya lebih sering mana kayaknya lebih sering nge-tweet keluhan ya. A: Selanjutnya. Apakah Kak Z selalu mengungkapkan diri secara gamblang atau terang – terangan di Twitter? Z: Tentu aku terang – terangan banget. Ngapain ngumpet – ngumpet kan usernamenya juga bukan identitas asli gitu. Jadi enak bisa ngomong sepuasnya aja, gak banyak yang tau ini kan. A: Okay kak. Seberapa jujur sih Kak Z mengungkapkan diri di Twitter? Z: Hmm. Susah nih. Seberapa jujur yaa, jujur banget mungkin ya. Karena kembali lagi, aku bener – bener cerita apa adanya gak ditutupin dan langsung aja pede nge-tweet. A: Selanjutnya kak. Kak Z juga mengungkapkan hal – hal yang sifatnya rahasia atau penting buat kakak nggak kalau di Twitter? Z: Kayaknya secara gak sadar aku juga ngelakuin itu ya. Karena saking udah apa aja aku ceritain, hal yang aku rasain langsung aku tuang lewat Tweet, ya mungkin aku juga ngungkapin hal rahasia itu juga. A: Okay kak. Menurut kakak, Ada nggak sih tujuan dan maksud Anda dalam mengungkapkan diri melalui Twitter? Z: Apa ya? Tujuanku lebih ke biar dikeluarin aja perasaannya, terutama emosi marah atau kesel ya. Soalnya kalau dipendam kadang bikin mood gak enak dan lain sebagainya. A: Okay kak. Selanjutnya. Gimana cara Kak Z biasanya nulis Tweet? Suka pake kalimat tersirat gitu nggak kak atau diceritain sejujurnya aja? Z: Nggak pake kata tersirat sih. Seringnya spontan yang kepikiran langsung ditulis aja lewat Tweet begitu. Jadi diceritain sebenar – benarnya dan pake kalimat yang langsung kepikiran di kepala aja.</p>	bersifat positif atau negatif. Selain itu Informan juga terlihat ragu dalam menjawab seberapa jujur dirinya dalam mengungkapkan diri di Twitter.	penting pesan dalam melakukan pengungkapan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Kecermatan dan Kejujuran - Maksud dan Tujuan - Keintiman
10	Peneliti mulai sedikit canggung dalam menyampaikan pertanyaan terkait	<p>A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z, kakak pernah mengalami kesulitan dalam mencerna dan mengenali sesuatu nggak?</p>	Informan menjawabnya dengan santai namun terlihat juga sedikit	Penjelasan tentang gangguan yang mengarah ke tanda dan gejala gangguan mental, yakni:	<p>Tanda dan Gejala Gangguan Mental (<i>Mental Illness</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gangguan Emosi

	<p>tanda dan gejala gangguan mental</p>	<p>Z: Pernah kayaknya ya tapi nggak sering juga sih. Paling sih yang kerasa banget kalau fisik udah capek kadang suka susah ngerjain sesuatu karena nge-<i>blank</i> gitu. A: Okay. Selanjutnya. Kak Z pernah mengalami masalah dalam konsentrasi nggak sih kayak susah fokus gitu? Z: Oh, kalo itu pernah banget. Mirip – mirip sama tiba – tiba nge-<i>blank</i> ya. Kalau lagi jam – jam makan siang terus belum istirahat dan masih lanjut kerja tuh apalagi, jadi susah fokus dan bingung. A: Okay kak. Lanjut ya. Apakah Kak Z pernah mengalami kesulitan dalam mengingat atau mengenali dan membedakan sebuah hal atau peristiwa? Z: Hmm, kalau kesulitan mengingat iya sih. Aku dari dulu memang agak pelupa apalagi sama nama orang gitu ya. Aku bisa aja baru kenalan trus lupa lagi namanya siapa hahaha. Biasanya harus ada hal yang men-<i>trigger</i> gitu, kayak pernah ketemu di mana, pake <i>outfit</i> apa pas ketemu, gitu deh. A: Selanjutnya kak. Apakah Kak Z pernah merasakan sakit fisik kalau lagi stress? Z: Pernah paling pusing kepala aja ya, itu juga kalo udah stress banget dan gak ketemu jalan keluar kalo lagi ada masalah gitu. Sakit lainnya belum pernah sih. A: Okay kak. Selanjutnya. Kak Z pernah merasa sedih berkepanjangan gak sih atas suatu hal? Z: Pernah juga itu. Jujur lupa persisnya kapan. Tapi yang aku inget sih sedihnya sampe dua minggu ngurung diri gak pengen makan dan lain – lain. Sampe akhirnya dipaksa temen untuk ke luar rumah ketemu temen yang lain juga, baru agak mendingan. Walaupun prosesnya gak langsung berubah jadi mendingan gitu. A: Okay kak. Lanjut yaa. Gimana cara kak Z waktu mengalami sedih berkepanjangan saat itu? Z: Kalo aku sih karena waktu itu udah terlanjur larut sedih banget aku juga bingung harus gimana akhirnya minta bantuan temen dan cerita ke dia, baru deh ketemu solusinya dibantuin sama dia. Kalo solusi dari aku sendiri itu berarti waktu aku mutusin untuk cerita ke temen yaa.</p>	<p>canggung dalam menjelaskannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan dalam mencerna atau mengenali hal - Kesulitan berkonsentrasi - Kesulitan dalam mengingat, mengenali dan membedakan hal - Merasakan sakit fisik pada saat mengalami stress - Perasaan sedih berkepanjangan - Cara mengatasinya <p>Selain itu juga membahas tentang alasan penggunaan akun <i>anonymouse</i> untuk mengungkapkan diri, pemilihan penggunaan Twitter sebagai salah satu media terbaik untuk pengungkapan diri dan perasaan lega setelah mengungkapkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gangguan Pikiran - Gangguan Psikomotor - Gangguan Asosiasi
--	---	---	--------------------------------------	---	--

		<p>A: Okay kak. Selanjutnya. Menurut kakak, apa sih yang jadi dasar kakak untuk memutuskan pake akun anonim buat mengutarakan isi hati dan pikiran kakak?</p> <p>Z: Hmm, tentunya buat curhat ya. Semenjak kejadian sedih berminggu – minggu itu aku langsung sadar kalo aku nggak punya tempat buat <i>coping</i> masalah aku selama ini jadi malam terpendam dan sedih lama banget. Karena bagi aku, pake akun anonim tetep jauh lebih aman selama kita nggak salah gunain, kayak buat buzzer atau buat ngata – ngatain orang gitu, khawatirnya kalo kena doxing kan tetep ketahuan identitas asli kita. Jadi ya karena aku bikin tujuannya buat curhat, aku bener – bener pake akun itu buat cerita sedih, marah dan lain – lain atau buat komunikasi sama temen virtual aku aja.</p> <p>A: Okay, okay. Lanjut ya kak. Menurut kak Z apakah dengan menulis tweet bisa jadi salah satu jalan terbaik untuk meluapkan pikiran dan emosi kakak?</p> <p>Z: Wah, tentu iya dong karena tujuan awalku pake emang buat itu kan. Dengan nulis Tweet itu sama aja kayak aku jujur dan mengakui perasaan aku sendiri. Bisa dibilang jadi melegakan hati lah ya. Walaupun kadang udah nge-tweet serius – serius eh temen malah replynya ngeledek bercanda, tapi kalo aku nggak masalah sih selama nggak berlebihan. Seenggaknya aku udah berhasil keluarin keluh kesahku gitu sih.</p> <p>A: Okay kak. Berarti kalau setelah nge-tweet tuh Kak Z merasa lega ya?</p> <p>Z: Lega banget, bener – bener lega. Seneng aja gak ada yang tau identitas aku juga, jadi aku bisa seenak hati nulis apa aja, toh gak bakal ada yang tau aku siapa.</p>			
11	Peneliti terlihat ragu dalam bertanya kepada Informan	<p>A: Okay. Yang terakhir kak. Kak Z merasa nggak sih kalau kakak memiliki latar belakang gangguan mental kayak depresi gitu?</p> <p>Z: Hmm, mungkin dulu sempet merasakan ya, waktu di masa sedih berminggu – minggu yang tadi aku certain itu. Karena kalo diinget – inget lagi, hampir semua <i>symptoms</i> tuh aku rasain gitu kalo dari yang aku baca – baca di artikel berita gitu. Untuk saat ini, aku sih kadang – kadang aja merasanya begitu, balik lagi, karena baca artikel berita itu jadi suka cocok – cocokin</p>	Informan menjawabnya dengan sedikit berpikir dilihat dari gesture yang memegang kepala namun tetap menyampaikannya dengan santai dan sedikit tertawa	Penjelasan terkait kesadaran Informan atas perasaan memiliki gangguan mental Depresi	Kategori Gangguan Mental (Mental Illness): Depresi

		sama kondisi aku sekarang, lagi ngerasa apa, bener nggak ya depresi dan lain sebagainya. A: Oh, agak <i>self-diagnosed</i> ya kak? Z: Hahaha iya begitulah kurang lebih istilahnya.			
--	--	---	--	--	--

Lampiran 4 Axial Coding

Axial Coding								
No	Konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
1	Latar belakang Informan		<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Umur - Jenis Kelamin - Tingkat Pendidikan - Status Pernikahan 	Menjelaskan tentang latar belakang dari Informan	N: Jadi nama aku Nisa Amalia, umur aku 22 dan aku perempuan, tingkat pendidikan sekarang lagi mahasiswa semester 8 dan belum menikah.	N: Jadi, namaku Nada Salsabila, umur saat ini 23 tahun, tingkat pendidikan S1 dan belum menikah.	C: Nama saya M, laki – laki, umur saya 23 tahun ini, tingkat pendidikan s1 dan tentunya belum menikah.	Z: Namaku ZI, jenis kelamin laki – laki, umur saat ini 24 tahun dan belum menikah.
2	Teori <i>Computer Mediated Communications</i> (CMC)	Empat kemampuan yang dibutuhkan pengguna CMC	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Attentiveness</i> (Perhatian) - <i>Composure</i> (Ketenangan) - <i>Coordination</i> (Koordinasi) - <i>Expressiveness</i> (Ekspresi) 		<p>N: Iya suka nge-<i>reply</i> Tweet temen sih. Kayak ada salah satu temen aku yang bisa dibilang kondisinya sama kayak aku, pake <i>second account</i> juga kadang buat nge-<i>rant</i>, dsb.</p> <p>N: Kalau suka ragu tuh itu kalo misal lagi ngomongin isu tentang politik atau sosial yang lagi <i>happening right now</i>. Itu baru ragu sih kalo mau ngejelasin dari <i>my point of view</i> agak takut salah ngomong. Kalau tentang ngungkapin diri sih yaa sekali dua kali aja ya, lebih ke ragu kayak “Duh, ngomongin ini gak ya?” gitu tentang masa lalu.</p>	<p>N: Hmm, biasanya aku <i>reply</i> dengan teks yang cukup panjang yaa, bukan cuma “Ih seru.” Tapi kayak “Ih seru banget aku juga mau ikutan kayak kamu.” atau nambahin emotikon seperti itu.</p> <p>N: Hampir setiap ada kejadian aku nge-tweet gitu sih. Jadi mungkin ya, kalau dihitung, bisa tiga sampai empat Tweet yang aku upload di Twitter itu ya tentang perasaan aku. Biasanya langsung aku keluarin aja semua pikiran aku atau apa yang lagi aku rasain gitu.</p>	<p>C: Sangat sering sih. Jadi kayak, aku ngeliat akun temenku yang anonim juga, lagi sedih, sebisa mungkin aku mencoba komunikasi ke dia lewat <i>reply</i> nanyain keadaannya, apa yang terjadi, dsb. Atau sering juga sih ngetag konten – konten lucu juga ke temen.</p> <p>C: Yakin banget sih, 100% kali ya hahaha. Karena balik lagi sih dari alasan awal aku pake Twitter kan untuk curhat ya, jadi aku nggak bisa bohong aja gitu kalo lagi nge-tweet. Kalau lagi di aplikasi lain kan aku bisa pura – pura hepi lah</p>	<p>Z: Dalam bentuk <i>reply</i> kali ya. Aku sering nge-<i>reply</i> Tweet <i>mutuals</i> aku di akun anonim supaya ya <i>keep in touch</i> gitu walaupun sebenarnya kita kenal di maya doang, tapi aku nunjukin perhatian dan ketertarikan lewat situ sih. Kalo isi <i>reply</i>-nya udah pasti tergantung dari konteks <i>mutuals</i> aku lagi nulis apa ya. Lagi bercanda ya aku <i>reply</i> bercanda, lagi sedih ya aku <i>comforting</i> dan nanya “<i>Are you okay?</i>” dan lain sebagainya.</p> <p>Z: Walah hahaha. Kalo diliat dari, sehari nge-tweet 5 kali sih kayaknya cukup</p>

				<p>N: <i>Most of the time</i> sepengennya aja sih. Tapi kadang kalau udah ngerasa kelamaan apalagi di toilet sambil nongkrong trus lama – lama kayak, ya ampun ini udah berapa jam main Twitter. Itu langsung tutup dan kayak “<i>Okay I need to leave.</i>” gitu sih, nggak terlalu ngatur.</p> <p>N: Okay aku biasanya sih kalo lagi nge-tweet cerita lebih suka pake bahasa inggris mungkin karena, gimana ya, dulu terlalu sering juga memproses pikiran dan perasaan lebih nyaman pake bahasa inggris dan lebih gimana ya, mungkin karena udah terbiasa gitu jadi pake bahasa inggris. Tapi kalo emoji tuh suka juga pake kalau lagi Tweet sarkas bercanda.</p>	<p>N: Kalau buat aku, di akun <i>anonymomous</i> aku itu kan punya persona ya. Aku berusaha menunjukkan diri aku sesuai dengan persona yang aku mau tunjukkin di situ. Misalnya ya, aku nunjukkin personanya sebagai orang yang nggak pernah gnomon pake kata – kata kasar gitu, jadi kayak personaku sebagai anak polos aja. Aku berusaha menunjukkan “Aku jarang ngomong pake kata kasar lho seperti itu.</p> <p>N: Cara aku mengungkapkan ya sesuai dengan apa yang akum au ungkapkan ya. Ketika aku marah misalnya aku nulis “Aduh, aku lagi kesel banget banget banget.” Misalkan ada pengulangan diksi itu. Dan banyak menggunakan emotikon juga sih di akun <i>anonymomous</i> itu. Karena beberapa orang sering terganggu kalau lihat aku menggunakan banyak emotikon di akun asli aku. Sedangkan kalau aku di akun <i>anonymomous</i> itu, aku nggak begitu peduli dengan reaksi orang – orang ketika aku nge-tweet di akun <i>anonymomous</i> itu.</p>	<p>ya. Tapi kalau di Twitter jauh lebih sering curhat dan nulis yang relate sama perasaan dan pikiran aku sehari – hari, depresi, stress, seneng, dan lain – lainnya.</p> <p>C: Kalau berapa lama, berarti empat jam ya yang tadi. Agak tergantung ke kebutuhan dan keinginan aku buat buka Twitter sih. Untuk menyesuaikan Tweet, ya natural aja ya spontan dari diri sendiri apa yang lagi diomongin sama temen. Ngikutin dia juga gitu cara balesnya.</p> <p>C: Oh, okay. Biasa cenderung pake emoji sih. Misalnya kalau lagi sedih pake emoji nangis berat gitu atau seneng pake emoji <i>love love</i> atau aku juga sering sih pake gif buat nge-<i>reply</i> temen. Yaa, natural aja gitu milih emojinya.</p>	<p>yakin ya. Karena menurutku dengan nge-tweet, aku bisa melunturkan pikiran sedikit demi sedikit gitu.</p> <p>Z: Hmm, aku sih ngebebasin kalo durasi main Twitter. Balik lagi tadi, kurang lebih tiga jam kali yaa kalau ditotal. Karena aku buka Twitter sebenarnya kalau lagi sempet atau lagi pengen curhat aja. Kadang lebih sibuk sama dunia asli gitu. Kalau menyesuaikan isi Tweet, apa ya, mungkin ya cara aku <i>reply</i> Tweet orang tergantung dari konteks tulisan mereka juga ya. Aku bakal bercanda kalau mereka juga bercanda, kurang lebih begitu.</p> <p>Z: Okay. Kalo aku biasanya lebih pake <i>emojis</i> kali ya, tapi sering juga pake foto buat visualisasiin apa yang aku lagi rasain gitu. Paling sering tetep pakenya <i>emojis</i> sih.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p><i>Hyperpersonal Communication</i></p>	<p>Perbedaan dampak antara komunikasi secara daring dan komunikasi secara langsung (tatap muka)</p>	<p>N: Iya ada sih. <i>When it comes to</i> kalau aku lagi nge-rant atau nge-vent, aku ngerasa kayak lagi ngomong sama diri sendiri tapi ada beberapa orang yang ngeliatin gitu <i>I don't know if that make sense</i>. Tapi ya karena aku juga kalau lagi ngeluh emang intensinya buat ngomong sendiri ya kayak ada <i>another me in front of me and im just talking my feelings out</i> gitu lho. Karena kalo lagi nge-tweet kan berasa diliatin juga ya tapi yaudah aku nyaman – nyaman aja sih apalagi kalo mereka reply tweet aku juga jadi aku seneng. Kalo di komunikasi langsung kan berasa banget yaa komunikasi dua arah nya, pasti kalo lagi ngomong bakalan ditanggapin gitu.</p> <p>N: Sebenarnya lebih enak cerita sama orang sih. Tapi kadang aku <i>try to consider other people situation</i>, apakah orang lain ada kapasitasnya buat dengerin aku cerita atau nggak. Karena kebanyakan masalah aku kan <i>involves trauma</i> takutnya mereka nggak bisa dengerin <i>full consentration</i> dan bener2 <i>full emphaty</i> mereka, meskipun enakan cerita <i>face</i></p>	<p>N: Iya aku merasa banget. Komunikasi di Twitter itu di samping aku bisa menjadi sosok yang aku inginkan di akun <i>anonymous</i>, menyenangkan juga karena aku bisa baca Tweet-nya lagi dibandingkan kalau ngobrol tatap muka kan aku nggak bisa ngebaca “Aku tadi ngomong apa sih.” gitu. Sementara kalau di Twitter tuh, kalau aku bosan kadang aku suka baca percakapan lama gitu.</p> <p>N: Sebenarnya aku lebih pilih di Twitter sih secara keseluruhan. Karena aku lebih pilih komunikasi tertulis gitu dibandingkan secara langsung.</p>	<p>C: Iya pasti beda. Kalau saya sih ngerasanya, kalau lagi komunikasi di Twitter rasanya lebih tulus dan nulis semuanya aja gitu dibandingkan secara langsung ya. Kadang kan kalau cerita secara langsung suka banyak gangguan, <i>intermezzo</i> atau apa gitu atau kadang responnya suka nggak sesuai ekspektasi yaa. Jadi kalau di Twitter cenderung lebih enak aja gitu ngomongnya, respon temen – temen juga kayaknya lebih berasa memang pengen ngereply gitu di Twitter. Dan kalau secara langsung tuh kalau ngomong yang sedih atau yang <i>private</i> banget, kayaknya agak kurang pas, takutnya malah jadi membawa mood gak enak ke temen yang lain gitu.</p>	<p>Z: Oh, tentu beda banget dong. Namanya komunikasi di dunia maya, kadang kita nggak tau, orang tuh beneran ngerasain hal itu atau nggak atau beneran empati sama kita atau nggak. Kasarnya, pura – pura jadi baik tuh gampang banget kalo di medsos ya. Tapi, kalo gak ada Twitter mungkin aku juga bingung mau curhat di mana lagi, karena mana ada orang yang bener – bener mau dengerin keluh kesah aku terus – terusan kan hahaha. Sedangkan komunikasi tatap muka tuh menurutku jujur banget, kita gak bisa nutupin apa – apa, karena gerak – gerik tubuh kan keliatan ya. Misal kalau nggak pengen dengerin cerita orang, kadang jadi sibuk main hp atau tengok sana – sini dll gitu.</p>
--	--	---	---	---	--	---	---

					to face tapi takut mereka capek denger atau males denger gitu, jadi lebih prefer ngomong sendiri di Twitter			
3	Self Disclosure	Bingkai informasi Self Disclosure Johari Window	<ul style="list-style-type: none"> - Area Terbuka - Area Buta - Area Tersembunyi - Area Tidak Dikenal 		<p>N: Lebih ke.. Kalau puas tuh nggak ya, lebih ke perasaan lega gitu. Meskipun <i>I have a circle</i> yang udah tau seluk beluk aku lah gimana, apa yang terjadi gitu gitu, tapi kalau misal ada orang lain yang mungkin baru deket dan nanyain tentang hal – hal itu, terus mereka bersedia buat denger aku cerita dan respon mereka enak didenger aku pasti ngerasa nyaman dan lega. Aku juga ngerasa didenger ceritanya, <i>again, I feel comfortable</i> jadinya. Tapi <i>most of the time</i>, ada juga saat – saat di mana aku nggak terlalu pengen cerita, tapi orang lain nanya, tapi aku responnya paling cuma “<i>Let’s not talk about it</i>” atau kadang aku cerita tapi ya singkat aja gitu cuma inti dari ceritanya.</p> <p>N: Hmm, ada sih. Tapi sebenarnya ada satu orang yang tau sih, itu karena malu dan faktor “Aku nggak bisa kasih tau siapa – siapa sih.”. Kadang <i>most of the things about me</i>, apalagi di temen deket aku, pasti aku biasanya</p>	<p>N: Aku ngerasa lega sih, iya senang dan puas ya. Ketika aku nge-tweet dan ada yang ngereply dan mengafirmasi tweet aku gitu.</p> <p>N: Iya merasa divalidasi sama orang lain kali yaa gampangnya.</p> <p>N: Kalau di kehidupan <i>real</i>, cukup banyak yang aku tutupin gitu ya. Aku nggak begitu suka cerita tentang perasaan sebenarnya ke temen – temenku gitu. Jadi kurang banyak aku ceritakan. Tapi kalau di akun anonim, aku lebih menutupi identitasku aja biar masih bisa sebebas itu ketika bicara. Jadi bisa dibbilang aku pernah mengutarakan rahasiaku juga sih di Twitter.</p>	<p>C: Pernah dan sering ya. Kalau misalnya selalu ke cerita orang itu senang banget, rasanya kayak beban itu jadi kebagi yaa mungkin. Jadi kayak udah nggak sesek lagi, dan lebih enteng aja sih kalau menurut saya gitu.</p> <p>C: Ada kebetulan. Dan alasannya karena nggak semua masalah atau privasi setiap orang harus diceritain ke orang lainya. Jadi meskipun udah nyaman ngobrolnya tapi tetap masih ada masalah yang kalau bisa di-keep sendiri ya buat sendiri aja dan itu tingkat privasinya tinggi dibandingkan masalah lainnya.</p>	<p>Z: Hmm. Puas karena lega udah diceritain beban ceritanya kali ya. Karena kalo udah dikeluarin hal – hal yang lagi aku pikirin <i>somehow</i> jadi berasa enteng aja satu beban hilang gitu.</p> <p>Z: Tentu punya ya kayaknya hampir setiap orang termasuk aku. Kenapa merahasiakan sih yaa karena kadang gak semua pengalamanku atau hal yang terjadi sama aku itu perlu diketahui orang lain termasuk sahabat deket ya. Kadang kepikirannya takut orang nggak bisa nerima aku seutuhnya lagi kalau mereka tahu rahasia terdalamku sebenarnya aku kayak gimana gitu.</p>

					mau cerita, hal apapun, hal kecil atau minor pasti aku ceritain. Jadi aku nggak terlalu sering merahasiakan suatu hal gitu. Cuma ada sih satu.			
		Faktor yang memengaruhi <i>Self Disclosure</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Besaran Kelompok - Perasaan Suka - Efek Diadik - Kompetensi - Kepribadian - Topik - Jenis Kelamin 		<p>N: Hmm, kelompok kecil sih. Karena kerasanya lebih <i>personal</i> kalau buat aku, apalagi kalau <i>again</i> misalnya ngomongin tentang cerita serius atau <i>event</i> yang besar di kehidupan aku. Aku bisa liat respon baliknya langsung dari mereka gimana. Kalau di kelompok besar kan agak susah, A, B, C, D. Ada yang main hp atau males dengerin kan keliatan yaa dari gerak geriknya.</p> <p>N: Iya sih, yang kayak tadi aku udah bilang. Hampir semua cerita tentang aku tuh pasti sahabat aku juga tau. Kayak, selalu tuker cerita <i>everything that happened in our past</i> gitu sih. Tapi tetep cerita di Tweet juga kok.</p> <p>N: Iya, bener karena yaa kita kan udah lama banget temenan, mungkin dari kelas 7 SMP. Jadinya, <i>even though we've done something</i> yang kurang baik, aku kalo cerita ke di itu <i>there's no judgement</i> gitu, like "<i>Oh that's a bad</i></p>	<p>N: Hmm, kelompok kecil ya. Jadi aku udah tau mereka siapa dan kira – kira respon mereka gimana gitu. Iya. Aku merasa lebih nyaman dan ketika udah selesai ngomong, merasa lebih lega aja gitu.</p> <p>N: Aku lebih suka ke circle terdekat sih, orang – orang terdekat. Pacar, keluarga, sahabat gitu. Dibandingkan dengan ke temenku yang nggak terlalu kenal banget atau kelompok besar gitu.</p> <p>N: Mungkin sama ya itungannya, aku terbuka ke sahabat dekat, ke keluarga gitu tentang hal – hal <i>personal</i> karena mereka juga biasanya certain pengalamannya ke aku. Dan aku juga terbuka di akun anonim. Tapi ketika aku ngomongin di akun anonim, aku lebih ngomongin bagaimana cara aku merasakan aja gitu. Kalau misalkan ke</p>	<p>C: Kalau saya sih, <i>relative</i> ya. Tergantung ceritanya gitu, kalau misalnya lagi <i>privacy</i> banget, lagi rahasia banget atau masalah yang benar – benar ngena banget itu aku lebih pilih ke orang – orang tertentu aja sih ceritanya. Tapi kalau pengalaman kecil aja atau bahagia itu bisa sih ke banyak orang ceritanya gitu. Tapi tetep aku lebih sering lari ke Twitter kayaknya hahaha.</p> <p>C: Hmm, iya kadang suka meluapkan diri aku ya ke orang terdekat juga ya. Tapi tetep kayaknya aku lebih sering ngomongnya ke Twitter sih. Kalo sama temen dekat mungkin ngomonginnya <i>crush</i> yaa atau masalah pribadi yang agak <i>complicated</i>.</p> <p>C: Oh, pasti ya. Karena dengan begitu kan jadi bisa</p>	<p>Z: Dua – duanya aku nyaman sih. Aku juga seneng ngobrol sama banyak orang, sekedar bercanda aja atau <i>sharing</i> pengalaman juga. Biasanya tergantung konteks seberapa privasi cerita aku ya, kalo privasi banget tentang percintaan atau lainnya aku cerita ke temen dekat yang 2-3 orang aja. Kalo cerita pengalaman liburan ke mana misalnya Bali atau pengalaman lain yang gak gitu privasi, aku seneng <i>sharing</i> ke banyak orang juga sih.</p> <p>Z: Bisa dibbilang, iya sih. Aku banyak cerita ke sahabat terdekat, hampir semua aku ceritain dari yang penting sampe nggak penting sama sekali hahaha.</p> <p>Z: Iya bener. Aku bakal jauh lebih terbuka kalau orang juga ceritain pengalamannya karena obrolannya jadi semakin</p>

				<p><i>thing but we still can learn something good from that.”</i> gitu gitu.</p> <p>N: Iya bener, pasti sih ya. Hmm, aku tuh bakal banyak ngomong di hal yang aku <i>passionate</i> banget. Kalau misal topiknya bukan tentang yang aku <i>passionate</i> banget, ya aku paling gak mencoba untuk <i>fit in</i> kontribusi buat tetep ikutan ngobrol sih.</p> <p>N: Sebenarnya, tergantung situasi ya. Kayak aku dulu susah banget buat bergaul, kalau ketemu orang baru kayak diem aja gitu tapi <i>lately I've been trying to work on that</i> dan merasa sedikit <i>better</i> lah. Tapi kalau misalnya aku ketemu sama orang baru dan dia juga suka cari topik atau respon baliknya enak, itu aku sih bakal merasa lebih gampang bergaul sama dia daripada sama orang yang diem – diem aja nggak terlalu cari bahan omongan atau apa itu pasti aku bakal jadi canggung gitu.</p> <p>N: Ya dua – duanya seimbang sih. Kayak aku seneng gara – gara sesuatu pasti langsung tweet “Oh my god, this happened. So</p>	<p>keluarga, aku lebih nyeritain ke apa yang terjadi gitu bukan apa yang aku rasakan.</p> <p>N: Iya, semacamnya. Aku lebih banyak cerita tentang sesuatu yang udah pernah aku jalani lah gitu ya. Yang aku udah ketahui seluk beluknya, dibanding sesuatu yang baru aku baru pengen atau aku baru tahu. Misalnya kayak, pengalaman pertama kali naik transportasi umum gitu. Aku kan belum lama baru naik Transjakarta ya. Itu kan pengalaman baru buat aku, aku nggak seterbuka itu untuk cerita pengalaman itu. Dibandingkan cerita aku tentang naik KRL, karena hampir setiap hari aku naik KRL itu.</p> <p>N: Aku merasa mudah bergaul sih ya. Tapi untuk membuka diri itu cukup lama sih. Jadi ngobrol basa – basi gitu aku merasa bisa, jago gitu tapi kalau misalkan kita harus dekat sampe bisa istilahnya <i>deep talk</i> gitu agak lama mungkin, butuh beberapa bulan prosesnya.</p>	<p>membangun topik pembicaraan dan bisa lebih kenal satu sama lain gitu yaa.</p> <p>C: Iya bener setuju. Balik lagi, karena kalau ada pengalaman yang banyak, true story lah ya, itu aku pasti lebih pede buat share ke temen – temen. Kalo yang belum pernah ada pengalaman di situ ya pasti gak familiar dan nggak menguasai yaa.</p> <p>C: Cenderung mudah bergaul sih aku, ekstrovert lah ya</p> <p>C: Hmm, dua – duanya sih. Hal yang bikin saya seneng dan nggak disenengin juga diceritain. Karena buat aku, Twitter tuh bener – bener tempat buat ngeluarin semua unek – unek aku. Udah gitu pandemic juga kan, jadi apa – apa ya kepikirannya up di medsos aja terutama Twitter</p> <p>C: Iya benar, karena kalo cowok <i>speak up</i> ke temen yg dia percaya aja kadang</p>	<p>seru dan membuka kesempatan buat semakin kenal dengan orang itu juga. Bisa jadi dari situ malah jadi temen deket kan, karena awalnya saling terbuka.</p> <p>Z: Hmm. Misalnya kayak cerita kerjaan ya? Kayaknya iya setuju lebih terbuka yak arena aku kan berada di bidang itu, di industri itu, pastinya aku juga punya pengalaman lebih banyak dari pada yang nggak berkecimpung di situ. Jawabannya udah pasti aku lebih terbuka kalo soal itu.</p> <p>Z: Aku sih ekstrovert ya hahaha. Aku seneng kenal sama orang baru, cari temen baru, cari topik obrolan yang nyambung sama orang baru itu.</p> <p>Z: Dua – duanya. Pengalaman buruk juga aku ngetweet walaupun mungkin jumlahnya lebih banyak Tweet tentang perasaan aku ya. Betul Archie kurang lebih gitu deh. Tetep aku banyak curhat soal hal yang bikin aku sedih juga di Twitter.</p> <p>Z: Menurut aku, perempuan gak bisa dibilang lebih</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

				<p>happy.” gitu. Tapi kalau misalnya yang sedih – sedih juga sering sih. Seimbang sih kayaknya, cuma mungkin emosi – emosi <i>negative</i> juga banyak di-tweet sih hahahah</p> <p>N: Okay kalau menurut aku, perempuan itu memang cenderung lebih mudah untuk terbuka terkait dengan perasaan atau keluhan mereka dibandingkan laki – laki. Mungkin karena nilai – nilai mereka yang udah ditanemin gitu ya kepada laki – laki sejak mereka kecil. Kayak <i>they have to be masculine there a lot of traits related to be masculine like being strong</i>. Dan aku sering liat waktu kecil, laki – laki yang ada di <i>peer group</i> aku tuh selalu diajarin kalau mereka nggak boleh nangis dan menunjukkan kekurangan mereka gitu <i>because it doesn't make them look strong, it doesn't make them masculine, it doesn't make them a man</i>. Dan dengan mereka mengungkapkan apa yang mereka sedang rasakan, nunjukin emosi mereka, jadi dipandang lebih feminim dan tidak laki. Pikiran kayak gitu selalu bikin aku kesel, karena pertama karena hal – hal</p>	<p>A: Jadi kamu merasanya lebih ke introvert atau ekstrovert merasanya? N: Hmm, introvert sih.</p> <p>N: Semuanya sih, sedih marah juga diungkapin. Kalau buat ngeluarin emosi <i>negative</i> ya, aku menunjukkan aja gitu kalau aku nggak suka atau nggak setuju atau merasa nggak enak sama hal tersebut. Kalau seneng ya biasanya aku cuma <i>share</i> aja pengalamannya “Aku habis ke tempat ini dan makanannya enak banget.” gitu. Sedangkan kalau sedih aku lebih mendetail sih, misal “Aku hari ini sedih banget karena berantem sama pacarku gara – gara A.” bahkan jelasin sampe siapa yang mulai duluan dan gimana dampaknya ke aku gitu.</p> <p>A: Okay, okay. Tapi kamu lebih sering ngetweet yang kamu senengin aja atau yang kamu keselin atau sedih gitu juga? N: Hmm seimbang sih.</p> <p>N: Menurutku sebagai perempuan ya, di lingkunganku memang laki-laki lebih sulit</p>	<p>masih malu dan cenderung tertutup atau <i>prefer</i> untuk simpan semuanya sedangkan cewe bisa dengan mudah mengungkapkan perasaan. <i>That's why</i> saya senang ada Twiter yang bisa dengan mudah mengutarakan pengalaman sama masalah yang saya rasakan.</p> <p>C: Iya benar, karena lebih nyaman dan terpercaya aja.</p>	<p>mudah terbuka dibandingkan laki – laki. Karena kemauan seseorang perempuan untuk terbuka juga sesuai dengan situasi dan kondisi dari berbagai hal ya. Tergantung sama siapa dia cerita dan kondisi atau perasaan dari yang cerita juga.</p> <p>Z: Sebagai laki-laki, aku merasa lebih suka dan memilih buat terbuka dengan orang – orang yang aku percaya tentunya. Karena dengan terbuka sama orang yang udah aku percaya, cerita atau rahasia yang aku omongin ke mereka pasti dijaga dengan baik.</p>
--	--	--	--	---	---	---	---

				yang diasosiasikan dengan femininitas dan perempuan sering dipandang buruk. Also jadinya banyak laki – laki <i>from my observation based on around me</i> , mereka jadi kurang bisa mengelola emosinya dengan baik and <i>worst</i> mereka <i>turn it into violence</i> .	mengungkapkan ekspresinya dibanding perempuan. Itu juga terkait dengan gengsi, ekspektasi orang-orang terhadap laki-laki, dan perkara lainnya. Sementara sebagai perempuan, aku merasa di dunia nyata atau di dunia maya, aku lebih bisa ngungkapin diri apa adanya. Dan orang-orang juga lebih mudah terima itu gitu. Temen-temenku di <i>real life</i> atau RP juga kebanyakan perempuan juga ya, jadi lebih bisa <i>relate</i> dengan pengungkapan diriku.		
		Dimensi <i>Self Disclosure</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran atau Jumlah - Valensi - Kecermatan dan Kejujuran - Tujuan dan Maksud - Keintiman 	<p>N: Cukup sering sih, aku merasa kalau ada hal – hal kecil pun yang bikin aku sedih atau kesel, itu pasti aku ngomong di Twitter langsung.</p> <p>N: Kalau cerita sih mungkin, Hmm, 2 jam kali ya? Sisanya kayak <i>scrolling – scrolling</i> aja.</p> <p>N: Cukup seimbang sih yaa. (Antara <u>ungkapan</u></p>	<p>N: Hmm, cukup sering ya hitungannya. Sekitar bisa tiga sampai empat kali sehari kalau dihitung dari jumlah tweet yang aku tulis. Mungkin maksimal lima jam ya. Tapi itu termasuk sama aku <i>scrolling</i> dan <i>reply</i> tweet orang lain juga sih. Kalau untuk di Twitter aku sendiri, paling satu dua jam ya paling lama waktunya.</p>	<p>C: Sering, sering banget. Itu bisa misal sehari bisa 4 – 5 Tweet kali ya saking seringnya. Karena bolak-balik Twitter, cerita yang aku rasain terus keluar lagi gitu. Oh lagi sedih nih, aku langsung lari ke Twitter nge-tweet, cari yang trending juga di sana, sampe buang – buang waktu juga kayaknya di Twitter deh.</p>	<p>Z: Hmm, berapa lama ya tadi? Tiga jam sehari sih. Itu tapi belum termasuk sama <i>scrolling</i> cari informasi yaa. Tiga jam ya cerita, ngetweet tentang pikiran, perasaan aku aja.</p> <p>Z: Hahaha dua – duanya deh. Aku pokoknya nge-tweet yang lagi aku rasain aja, apapun itu. Kalo ditanya lebih sering mana</p>

				<p>kesenangan, kekesalan maupun kesedihan)</p> <p>N: Aku sih kadang kalau lagi ada sesuatu terjadi yang bikin kesel gitu, aku coba proses dulu di kepala, kayak <i>sort of having an internal convo with myself</i>. Kalau aku merasa perlu cerita aku pasti nge-tweet sih dan langsung yaa jujur aja langsung.</p> <p>N: Jujur sih jujur. Kayak, bener – bener keluarin semuanya karena yang tau identitas asli aku kan cuma temen – temen aku aja ya. Karena aku ngerasa gak ada poin juga sih kalo selalu nge-keep sesuatu. Karena intensi aku juga kan buat memproses emosi aku dan liat respon temen – temen aku juga.</p> <p>N: Iya, iya. Secara umum misalnya bisa dibilang hal – hal yang terjadi sama aku, bisa dianggap beberapanya tuh rahasia sih. Biasanya lebih banyak aku omongin aja di tweet sih.</p> <p>N: Kalau tujuan dan maksud, hmm. Tujuan aku ngungkapin perasaan di Twitter ya sebenarnya supaya merasa lega, memproses pikiran dan</p>	<p>N: Seimbang sih. Walaupun aku bukan orang yang gampang ngeshare tentang perasaan aku, tapi aku cenderung lebih ceritain semuanya aja di akun anonim aku karena nggak bakal ada yang tau juga aku aslinya seperti apa, tinggal di mana dsb. kecuali aku kena doxing.</p> <p>N: Hmm. Kalau untuk emosi seperti itu nggak langsung gamblang sih, biasanya aku menyensor beberapa hal gitu cuma untuk mengungkapkan emosi mungkin kalau aku marahnya siang, aku bakal baru nge-tweetnya malam. Pasti aku berusaha merasakan dulu baru aku nge-tweet, sekalipun itu akunnnya anonim gitu.</p> <p>N: Aduh, agak susah ya menakar kejujuran. Karena sekalipun di akun anonim, aku juga banyak menyensor hal – hal. Jadi mungkin aku 80% jujur kali ya walaupun semuanya aku Tweet aja.</p> <p>N: Hmm, mungkin bisa dibilang iya. Tapi kadang aku nulisnya ditutup – tutupin sedikit seolah</p>	<p>C: Hmm, empat jam tadi yaa, tapi udah termasuk sama ngescroll cari hiburan juga.</p> <p>C: Kebencian dan keluhan hahaha. Soalnya kalau <i>happy – happy</i> biasanya mungkin larinya lebih ke Instagram ya.</p> <p>C: Iya, malah kalau bisa sebutin orangnya, ya aku mungkin udah sebutin ya hahaha. Sampe masalahnya aku mendetail banget ceritanya. Soalnya kadang temenku juga ada yang reply jadi seru aja ada yang menanggapi Tweet aku gitu lah ya kurang lebih. Dan dengan nulis secara spontan bagi aku langsung bikin lega hati gitu.</p> <p>C: Jujur banget hahaha. Gak ada palsu – palsu, iya. 99% real kali ya hahaha. Aku bener – bener nulis semuanya banget soalnya langsung aja diceritain.</p> <p>C: <i>Sometimes</i> pernah. Tapi gak aku jelasin mendetail banget. Aku sebenarnya lebih ngungkapin ke hal – hal yang nggak terlalu berarti sih, kalo yang</p>	<p>kayaknya lebih sering nge-tweet keluhan ya.</p> <p>Z: Tentu aku terang – terangan banget. Ngapain ngumpet – ngumpet kan usernamenya juga bukan identitas asli gitu. Jadi enak bisa ngomong sepuasnya aja, gak banyak yang tau ini kan.</p> <p>Z: Hmm. Susah nih. Seberapa jujur yaa, jujur banget mungkin ya. Karena kembali lagi, aku bener – bener cerita apa adanya gak ditutupin dan langsung aja pede nge-tweet.</p> <p>Z: Kayaknya secara gak sadar aku juga ngelakuin itu ya. Karena saking udah apa aja aku ceritain, hal yang aku rasain langsung aku tuang lewat Tweet, ya mungkin aku juga ngungkapin hal rahasia itu juga.</p> <p>Z: Apa ya? Tujuanku lebih ke biar dikeluarkan aja perasaannya, terutama emosi marah atau kesel ya. Soalnya kalau dipendam kadang bikin mood gak enak dan lain sebagainya.</p>
--	--	--	--	--	--	---	--

					<p>emosiku juga. Karena kan dengan aku banyak ngetweet soal apa yang aku rasain, hari – hariku, pasti aku jadi terbiasa untuk mengeluarkan emosi atau pendapat, jadi nggak lebih dipendam terus.</p> <p>N: Aku lebih <i>literal</i> sih, secara jelas aja langsung. Kalau aku lagi ngerasa A ya aku tulisnya A.</p>	<p>rahasiannya bukan punyaku gitu.</p> <p>N: Saya tujuan mengungkapkan diri sih untuk belajar lebih berani men-<i>deliver</i> perasaan aja. Karena di akun anon ini, saya merasa lebih bebas kan, jadi saya bisa ngomong apa aja di situ.</p> <p>N: Untuk itu, aku menceritakan dengan jujur sesuai pengalamanku dan perasaanku ya, tapi untuk informasi yang bisa merujuk ke siapa dan kejadian detail banget yang menyangkut orang terkadang aku siratkan.</p>	<p>penting banget tuh kadang gak semuanya aku ungkapin aja.</p> <p>C: Tujuan aku ngungkapin diri di Twitter, hmm. Mungkin sebenarnya lebih karena aku nggak bisa ceritain semua ke orang jadi aku ungkapinnya di Twitter, itu sih.</p> <p>C: Wah, jarang banget ya kalau kalimat yang tersirat. Karena aku kan bener – bener orangnya agak blak – blakan aja ya. Kesel yaa sedih. Cuma agak mendetail aja isinya kadang sampe kronologinya juga aku jelasin gitu. Seringnya sih spontan aja.</p>	<p>Z: Nggak pake kata tersirat sih. Seringnya spontan yang kepikiran langsung ditulis aja lewat Tweet begitu. Jadi diceritain sebenar – benarnya dan pake kalimat yang langsung kepikiran di kepala aja.</p>
Gangguan Mental (<i>Mental Illness</i>)	Tanda dan Gejala Gangguan Mental (<i>Mental Illness</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Gangguan Emosi - Gangguan Pikiran - Gangguan Psikomotor - Gangguan Asosiasi - Gangguan Perhatian 		<p>N: Iya, hmm. Bukan pernah sih tapi beberapa kali, hampir sering sih kalau bisa dibilang. Apalagi kalau misalnya dalam konteks pendidikan ya mungkin, misalnya aku lagi belajar, kayak waktu itu semester pertama ya, kalo di jurusan aku kan baca buku mulu yaa. Kadang tuh susah banget buat nyernanya, padahal aku tau buku ini ngomongin apa tapi tuh nggak masuk ke otak. Kayak,</p>	<p>N: Iya sebenarnya itu salah satu kesulitan aku juga ya tiap hari, aku belakangan agak sulit berkonsentrasi setelah lulus kuliah terutama. Lebih ngerasa multitasking itu lebih baik gitu kadang.</p> <p>N: Biasanya kalau lagi ngerjain suatu hal gitu karena aku sekarang lagi magang di dua tempat secara barengan. Jadi agak</p>	<p>C: Pernah sih kalau pelupa agak lumayan sering. Kalau memcerna omongan orang juga suka agak bingung hahaha. Agak susah juga merangkai kalimat buat ngomong itu pernah juga.</p> <p>C: Oh pernah juga. Jadi kalau misalnya lagi kerja ya terutama suka ada aja yang kurang gara – gara kurang konsen waktu di-</p>	<p>Z: Pernah kayaknya ya tapi nggak sering juga sih. Paling sih yang kerasa banget kalau fisik udah capek kadang suka susah ngerjain sesuatu karena nge-<i>blank</i> gitu.</p> <p>Z: Oh, kalo itu pernah banget. Mirip – mirip sama tiba – tiba nge-<i>blank</i> ya. Kalau lagi jam – jam makan siang terus belum istirahat dan masih lanjut kerja tuh</p>	

				<p><i>I felt like I just reading words</i> tapi nggak paham sama sekali, Cuma baca doang kayak “Ini apaan ya?” jadi harus berulang kali baca, coba buat nyerna. Pernah juga kalo itu. Tapi biasanya lebih ke nggak <i>fully concentrating</i> kalo orang lagi ngomong. Misal lagi diminta tolong A, B, C dll jadi kayak “Eh tunggu, takutnya jadi kecampur2 semua.” bingung gitu.</p> <p>N: Kalau aku sering banget (kurang fokus). Apalagi kalau akhir – akhir ini sering ngerasain <i>burn out</i> kan, <i>burn out</i> parah, apalagi habis magang langsung skripsi gitu. Itu kayak, nggak ada energi buat ngelakuin banyak hal gitu sih.</p> <p>N: Iya lumayan susah sih. Tapi tentang nginget dan membedakan peristiwa tuh aku ngerasa ada faktor juga dari kejadian – kejadian di masa lalu yang cukup mengubah pemikiran aku, jadi mempengaruhi aku hampir 180 derajat deh. Jadinya itu juga jadi berpengaruh ke memori aku sih, kemampuan aku untuk nginget kadang suka <i>blur</i></p>	<p>sulit untuk berkonsentrasi pada satu magang aja gitu, karena aku mikirnya kerjaanku banyak jadi kalau bisa diselesain dua duanya sekaligus kenapa tidak. Tapi ternyata malah bikin aku kesulitan konsentrasi.</p> <p>N: Sejauh ini belum pernah sih, masih <i>clear</i> semuanya. Ingatanku masih aman <i>clear</i> aja gitu.</p> <p>N: Iya kalau lagi stress pusing banget sampe nggak bisa tidur. Jadi agak ganggu aktivitas di keesokan harinya.</p> <p>N: Hmm, mungkin, sedihku paling cuma satu dua minggu ya. Tapi menurutku itu sangat berkepanjangan ya. Apalagi kalau lagi konflik sama orang lain itu sedihnya pasti panjang dan lama.</p> <p>N: Biasanya aku mendistraksi diri dengan main ke Twitter anonim aku tadi sih. Jadi di Twitter itu kan banyak mutuals aku ya, jadi aku bakal lebih banyak dan sering nge-<i>reply</i> orang atau nge-</p>	<p><i>brief</i> gitu sih. nggak yang parah banget gitu.</p> <p>C: Hmm, kalau mengingat iya. Aku pelupa sih, bahkan pernah lupa nggak kunci pintu kost-an karena udah nggak fokus keburu – buru telat ke kantor dan malah ngerepotin diri sendiri harus balik lagi ke kost cuma buat nunci pintu.</p> <p>C: Pernah sih, kalau saya lebih ke mual kalo lagi nervous. Pusing juga walaupun jarang kalau lagi banyak pikiran aja baru merasa pusing sampe sakit kepala, susah tidur juga sih terkadang.</p> <p>C: Hmm, pernah sekali dua kali ya. Lebih sering mendadak merasa sedih gitu padahal nggak ada hal yang lagi dilewati. Kalau lagi nginget sesuatu suka bikin sedih atau sampe nangis bahkan gitu.</p> <p>C: Kalau aku biasanya ya, nangis aja diluapkan baru nanti setelah nangis biasanya baru bisa ceritain lewat Tweet.</p>	<p>apalagi, jadi susah fokus dan bingung.</p> <p>Z: Hmm, kalau kesulitan mengingat iya sih. Aku dari dulu memang agak pelupa apalagi sama nama orang gitu ya. Aku bisa aja baru kenalan trus lupa lagi namanya siapa hahaha. Biasanya harus ada hal yang men-<i>trigger</i> gitu, kayak pernah ketemu di mana, pake <i>outfit</i> apa pas ketemu, gitu deh.</p> <p>Z: Pernah paling pusing kepala aja ya, itu juga kalo udah stress banget dan gak ketemu jalan keluar kalo lagi ada masalah gitu. Sakit lainnya belum pernah sih.</p> <p>Z: Pernah juga itu. Jujur lupa persisnya kapan. Tapi yang aku inget sih sedihnya sampe dua minggu ngurung diri gak pengen makan dan lain – lain. Sampe akhirnya dipaksa temen untuk ke luar rumah ketemu temen yang lain juga, baru agak mendingan. Walaupun prosesnya gak langsung berubah jadi mendingan gitu.</p> <p>Z: Kalo aku sih karena waktu itu udah terlanjur</p>
--	--	--	--	---	---	---	---

				<p>gitu “Oh pernah kejadian ya?” gitu deh kurang lebih.</p> <p>N: Hmm, stress iya sih. Paling sering cuma pusing kali ya, kalo lagi burn out banget – banget. Atau biasanya suka lupa makan kalo lagi banyak kerjaan, <i>forgetting my basic human needs</i>, jadi kan bisa ngarah ke pusing sakit kepala gitu yaa.</p> <p>N: Lumayan sih. Kalau bisa dibilang aku agak nggak inget kalo persisnya kapan. Tapi semenjak SMA sih jadi lumayan sering sedih – sedih yaa.</p> <p>N: Jelas salah satunya adalah <i>nge-rant</i> di Twitter! Atau cerita ke sahabat aku sih. Biasanya aku juga nulis di <i>notes app</i> jadi kayak <i>diary</i> gitu. Atau kadang aku suka <i>I put it into like songs</i>, aku suka nulis lagu gitu tapi nggak ada yang pernah selesai. Tapi itu salah satu <i>coping</i> aku lah buat menyalurkan stress aku biar lebih produktif. Sejujurnya lebih sering langsung <i>nge-tweet</i> sih.</p> <p>N: Dasarnya (pake akun anonim untuk</p>	<p>retweet Tweet orang juga, ya berinteraksi sama orang lain lah.</p> <p>N: Tentunya dasarnya karena gak akan ada orang yang tau aku di kehidupan nyata. Meskipun aku juga nggak sering ngomong – ngomong kasar ya, tapi orang lain tetep nggak akan tau aku ngomong tentang siapa dan tentang apa gitu. Dan sama, sebaliknya, ketika aku <i>excited</i> tentang sesuatu, orang lain juga nggak bakal tau siapa yang benar – benar bikin aku senang. Menurut aku itu sebuah <i>privilege</i> ya ketika kita bisa ngungkapin perasaan tapi kita tidak diketahui identitasnya, jadi aku merasa divalidasi atas perasaanku bukan atas identitasku gitu.</p> <p>N: Iya. Karena di Tweet itu, bukan cuma aku seperti nulis di <i>diary</i> yang paling yang baca aku doang. Tapi aku bisa interaksi, bisa divalidasi oleh orang lain. Itu menurutku sangat membantu aku dalam meluapkan pikiran dan emosi sih.</p>	<p>C: Alasan saya ya, karena biar nggak mengungkapkan identitas asliku sih. orang nggak perlu tau kalo ini aslinya saya. Karena saya pengen ceritain semua tentang hidup saya di akun itu, versi paling aslinya saya ya ada di akun itu. Banyak hal – hal yang aku suka, perasaan aku gitu.</p> <p>C: Betul banget. Karena di Twitter semua bisa terselesaikan kalo saya nge-tweet, ngerasa lega, plong. Kalau ada masalah langsung lari ke Twitter, bikin tweet, pokoknya langsung di-<i>share</i> aja apa yang aku rasakan.</p>	<p>larut sedih banget aku juga bingung harus gimana akhirnya minta bantuan temen dan cerita ke dia, baru deh ketemu solusinya dibantuin sama dia. Kalo solusi dari aku sendiri itu berarti waktu aku mutusin untuk cerita ke temen yaa.</p> <p>Z: Hmm, tentunya buat curhat ya. Semenjak kejadian sedih berminggu – minggu itu aku langsung sadar kalo aku nggak punya tempat buat <i>coping</i> masalah aku selama ini jadi malam terpendam dan sedih lama banget. Karena bagi aku, pake akun anonim tetep jauh lebih aman selama kita nggak salah gunain, kayak buat buzzer atau buat ngata – ngatain orang gitu, khawatirnya kalo kena doxing kan tetep ketahuan identitas asli kita. Jadi ya karena aku bikin tujuannya buat curhat, aku bener – bener pake akun itu buat cerita sedih, marah dan lain – lain atau buat komunikasi sama temen virtual aku aja.</p> <p>Z: Wah, tentu iya dong karena tujuan awalnya pake emang buat itu kan. Dengan nulis Tweet itu sama aja kayak aku jujur dan</p>
--	--	--	--	--	---	---	---

				<p>mengungkapkan diri) adalah, hmm. Kadang aku ngerasa, <i>I see this patterns among other people</i>, dengan identitas kita yang <i>anonymous</i> itu justru lebih mudah untuk mengungkapkan our <i>very true self</i> daripada kalau kita mem-<i>present ourself</i> dengan <i>our full identity</i> gitu lho. Aku jadi lebih <i>free</i> untuk <i>speak on what I feel, what I think</i>, saat aku di akun <i>anonymous</i> daripada dengan <i>my profile picture or my full identity</i> jadi kayak lebih ketahan gitu buat ngomong. Iya, aku juga kadang ngerasa kayak <i>I don't know why there is something about me</i> yang nggak terlalu suka untuk diliat aslinya begini, begitu. Makanya aku jarang posting di <i>main account</i> aku gitu. Makanya kalo di Twitter, karena gak terlalu rame juga yang liat, jadi ngerasa lebih enak dan nyaman untuk ngomong. Dengan anonimitas itu aku ngerasa orang jadi lebih jujur gitu and <i>connecting each other</i> juga karena terkadang saling <i>relate</i> kan.</p> <p>N: Iya sih, <i>I don't know if its healthy or not. But like</i> kayak, ini salah satu <i>what I think is one of the best way to</i> ngeluapin emosi aku apalagi</p>	<p>N: Iya, lega. Iya aku merasa lebih lega saat mengungkapkan perasaan yang aku rasakan di Twitter karena balik lagi tadi, aku merasa ada yang tau aku sedang merasakan apa, ada yang bisa memvalidasi perasaanku gitu. Tapi, dibanding memvalidasi perasaan mungkin sekarang kalau aku pikirkan aku lebih lega ketika ada orang yang tahu aku lagi ngerasain apa gitu. Karena di kehidupan nyata aku bukan orang yang terlalu menunjukan perasaan kan. Jadi ketika di akun anonim aku merasa lebih lega dan nyaman karena bisa keluarin pikiranku.</p>	<p>mengakui perasaan aku sendiri. Bisa dibilang jadi melegakan hati lah ya. Walaupun kadang udah nge-tweet serius – serius eh temen malah replynya ngeledek bercanda, tapi kalo aku nggak masalah sih selama nggak berlebihan. Seenggaknya aku udah berhasil keluarin keluh kesahku gitu sih. Bener – bener lega. Seneng aja gak ada yang tau identitas aku juga, jadi aku bisa seenak hati nulis apa aja, toh gak bakal ada yang tau aku siapa.</p>
--	--	--	--	---	---	--

				<p>emosi <i>negative</i>. Dan bener – bener ngebantu memproses pikiran dan emosi aku.</p> <p>N: Kalo sepenuhnya lega sih nggak bisa dibilang gitu juga ya, kadang tapi ngerasa lebih lega dikit. Bisa jadi pencerahan buat diri sendiri. Walaupun kadang ngerasa lega ya kalau habis nge-tweet tapi juga suka berasa <i>I still don't feel good</i> karena rasa emosinya gitu masih ada.</p>			
		Kategori Gangguan Mental (Mental Illness)	Depresi	<p>N: <i>I have a feeling</i>, iya mungkin? Kadang aku merasa kayak beberapa hal yang aku rasain kayak kalo lagi sedih lama banget, beban kuliah yang bikin <i>burn out</i>, itu mengarah ke aku banget sih.</p> <p>N: Oh belum (pernah ke psikolog) sih, <i>based on what I read on internet</i> aja tentang <i>mental health</i>. Agak ke <i>self-diagnosed</i> ya jadinya hahaha, walaupun jangan terlalu percaya sih karena gak baik juga kan. Karena gak semudah itu lah ya buat mendiagnosis orang.</p> <p>N: Yes, that's what I thought. Tapi ya kadang aku ngerasa dikit sih, suka cocoklogi</p>	<p>N: Kadang aku mikir aku depresi gitu sih. Ketika aku lagi apa Namanya, ngerjain suatu kerjaan magang gitu kan. Karena aku ngerjain dua kerjaan sekaligus, kadang nggak bisa kerjain dua – duanya dan kepikiran mungkin aku depresi gitu kan. Ketika aku lagi berantem sama temen dan justru mengurung diri di kamar. Tapi sampe sekarang aku belum periksa ke tenaga medis sih, cuma kecurigaan aku aja. Sejauh ini juga belum mengkhawatirkan sih. Karena <i>mutualsku</i> di akun anonim itu banyak yang ngeshare tentang cerita mereka yang sedih berkepanjangan dan mereka juga sering</p>	<p>C: <i>Lately</i> sempet kepikiran sampe ke situ sih. Ngerasa pusing karena lagi sedih banget. Suka baca juga tentang kesehatan mental di banyak media <i>online</i> atau dari <i>likes</i> temen – temen di Twitter, banyak yang jelasin tentang ciri orang depresi gitu. Kepikiran sih kadang, merasa kayaknya saya juga agak termasuk ya kalau dari gejala – gejalanya, kena mental lah istilahnya ya hahaha. Tandanya sih relate banget ke saya makanya kadang suka ge er merasa depresi tapi belum ada pernyataan resmi dari psikiater gitu lah.</p>	<p>Z: Hmm, mungkin dulu sempet merasakan ya, waktu di masa sedih berminggu – minggu yang tadi aku certain itu. Karena kalo diinget – inget lagi, hampir semua <i>symptoms</i> tuh aku rasain gitu kalo dari yang aku baca – baca di artikel berita gitu. Untuk saat ini, aku sih kadang – kadang aja merasanya begitu, balik lagi, karena baca artikel berita itu jadi suka cocok – cocokin sama kondisi aku sekarang, lagi ngerasa apa, bener nggak ya depresi dan lain sebagainya.</p> <p>A: Oh, agak <i>self-diagnosed</i> ya kak?</p> <p>Z: Hahaha iya begitulah kurang lebih istilahnya.</p>

					sama yang ada di internet juga hahaha.	mengasosiasikan itu sebagai bagian dari depresi, jadi aku ikut nyambung – nyambungin gitu. Ya walau belum diresmikan oleh psikolog dan psikiater, tapi kadang kepikiran aja, jangan – jangan aku juga punya masalah mental gitu.		
4	Media Sosial Twitter	Latar belakang informan dalam penggunaan Twitter	<ul style="list-style-type: none"> - Durasi atau seberapa lama menggunakan Twitter - Kepemilikan akun <i>anonymou s</i> (Anonimitas Sosial) 	<p>N: Aku sebenarnya pertama kali buat akun itu pas kecil mungkin kira – kira kelas 7 SMP ya, tapi waktu itu ya di-<i>deactivated</i> karena faktor nggak mau mengasosiasikan diri dengan diri aku yang pada saat itu akhirnya bikin <i>account</i> baru sekitar tahun 2019.</p> <p>N: Kalo <i>account</i> tahun 2019 yang emang aku <i>public</i> itu bener – bener <i>anonymous</i> sih, usernamenya bukan pake nama aku dan fotonya juga pake foto anime gitu</p> <p>N: Oh, aku punya Instagram sih, aku juga sebenarnya ada beberapa <i>account</i> lainnya di Instagram tapi udah nggak aktif sih, yang paling aktif cuma yang <i>main account</i>-nya aku.</p> <p>N: Aku punya sih <i>second account</i> yang aku baru bikin di awal tahun ini tapi untuk</p>	<p>N: Kalo Twitter saya dari tahun 2012 sih dibuat, sekitar udah 10 tahun. Hmm, pernah sempet nggak aktif beberapa kali. Mungkin baru aktif bangetnya dari tahun 2018 sampai sekarang ya.</p> <p>N: Ada Instagram sama Medium buat tulisan sih.</p> <p>N: Ada sih kebetulan. Itu aku sengaja aku buat sekitar tahun 2019, waktu temen – temen mulai banyak balik ke Twitter. Jadi buat nyamain dengan <i>circle</i> aku, aku mulai pake Twitter dengan nama asli aku gitu.</p> <p>N: Ada sih kebetulan. Itu aku sengaja aku buat sekitar tahun 2019, waktu temen – temen mulai banyak balik ke Twitter. Jadi buat nyamain dengan <i>circle</i> aku, aku mulai pake</p>	<p>C: Saya menggunakan Twitter dari tahun 2020.</p> <p>C: Sekarang ini Cuma Instagram sama Twitter aja sih.</p> <p>C: Kalau Instagram itu lebih suka karena visualnya yaa. Kalo Twitter kan lebih private buat saya, jadi bisa curhat atau ngobrolnya by text, pesannya jauh lebih sampe sih jadinya menurut saya. Kalo Instagram kan pake video, foto gitu ya.</p> <p>C: Nggak sih. Cuma punya akun <i>anonymous</i> itu satu</p>	<p>Z: Seingetku sekitar tahun 2018 ya bikin akunnya, cuma memang sempet nggak aktif beberapa bulan gitu karena lupa password dan pindah ke akun lain. Tapi akhirnya balik lagi aktif mulai 2020 kurang lebih.</p> <p>Z: Aku punya Instagram sama Tiktok sih yang masih aktif sampe sekarang.</p> <p>Z: Punya. Kebetulan yang akun asli aku juga cukup aktif sih, karena banyak temen <i>real life</i> juga di situ.</p>	

					username itu aku bukan pake namaku cuma kalau <i>profile picture</i> -nya pake foto aku sih, tapi di- <i>private</i> gitu <i>account</i> -nya.	Twitter dengan nama asli aku gitu.		
		Latar belakang informan dalam penggunaan Twitter	<ul style="list-style-type: none"> - Alasan menggunakan Twitter untuk mengungkap kapkan diri - Fitur pendukung di dalam Twitter yang digunakan untuk mengungkap kapkan diri - Durasi dan Frekuensi dalam menggunakan Twitter - Fungsi pengguna Twitter selain untuk mengungkap 		<p>N: Hmm, karena aku kalau misalnya Instagram ya meskipun bisa post di <i>close friends</i> atau apa, tapi aku hmm kalo misalnya nge-<i>rant</i> atau nge-<i>vent</i> or <i>talking about myself or anything</i> itu tuh lebih mending ngomong langsung atau nggak lewat sosial media nggak mau ada gambarnya atau apa, nggak mau kayak lewat video atau ada muka akunya, lebih <i>prefer</i> langsung <i>text</i> aja dan lewat <i>text</i> pun aku kadang bisa lebih mikir dulu juga kayak aku mau ngomong apa.</p> <p>N: Hmm, nggak sih nggak pake <i>hashtag</i>, tapi kalo foto paling yang kayak <i>meme</i> – <i>meme</i> gitu tapi bukan yang foto orang atau apa.</p> <p>N: Sebenarnya, lumayan sering sih. Mungkin setiap hari kalau bisa dibilang, sekali lah. Dan itu biasanya bisa <i>multiple</i> juga <i>in one day</i>, kalau lagi stress banget atau lagi ada sesuatu yang emang mengkhawatirkan itu pasti</p>	<p>N: Pertama mungkin karena Twitter itu sifatnya lebih ke tulisan ya dibanding dengan visual. Aku sendiri lebih nyaman mencurahkan perasaan pake tulisan daripada media visual lainnya. Selanjutnya, di Twitter juga orang akan lebih tertarik dengan kontennya dibanding dengan identitas kita. Tidak seperti di Instagram, seperti di <i>Influencer</i> ya, mereka kan lebih dilihat siapa yang share atau konten visual aja ya dibanding apa yang ditulis di caption. Nah, kalau Twitter kebalikannya. Jadi aku lebih nyaman begitu.</p> <p>A: Jadi menurut kamu tuh, kalau di Twitter nggak melulu tentang siapa yang nge-post ya, yang penting lebih ke konten isinya yang diposting justru.</p> <p>N: Bener banget</p> <p>N: Untuk Twitter paling sering paling mention</p>	<p>C: Kalau di Twitter tuh lebih nggak takut di-<i>judge</i> gitu. Nyaman aja gitu <i>private</i>, sama kayak ngomong ke diri sendiri. Dibandingkan kalo di Instagram tuh cenderung mikir – mikir “<i>Upload</i> gak ya?” gitu. Sedangkan kalau di Twitter ya semuanya langsung tulis aja yang dirasain gitu sih.</p> <p>C: Iya pernah. Ya kalau gambar saya suka pake sih atau <i>mention</i> temen juga kalau lagi ngobrol. Paling gambar <i>meme</i> lucu – lucu biar Tweetnya lebih hidup kali yaa.</p> <p>C: Iya, sangat sering. Hmm, biasanya kalau lagi random atau lagi seneng atau bahkan sedih, tiap jam, tiap waktu ya langsung buka Twitter dan di-Tweet aja langsung ya. Walaupun hal – halnya nggak penting tapi ya dikeluarin aja semuanya.</p>	<p>Z: Hahaha mungkin udah jelas ya karena Twitter aku itu <i>anonymouse</i> dan <i>mutuals</i>-nya <i>strangers</i> semua yang aku juga gak kenal mereka aslinya siapa, jadi ya aku pede – pede aja kalau mau <i>share</i> sesuatu, gak bakal ada yang tau aku siapa juga kan</p> <p>Z: Sering sih. Pake foto kayaknya paling sering tau gif atau meme gitu biar Tweet atau <i>reply</i>-annya makin seru lah.</p> <p>Z: Hmm, bisa dibilang sering kayaknya ya. Kalo dihitung pake total jumlah Tweet, 5 dari 10 Tweet tuh aku isinya curhat. Ya cerita aja apa yang lagi aku rasain spontan aja.</p> <p>Z: Aku sih karena kerja juga ya jadi gak bisa lama – lama banget, mungkin tiga jam sehari itu udah total ya. Seringnya aku buka kalo lagi pengen nge-tweet atau mau nyari kabar berita trending.</p>

			<p>kapkan diri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tujuan utama menggunakan Twitter - Jumlah pengikut akun <i>anonymou s</i> 		<p>bakal nge-<i>rant</i> banyak. Sebenarnya lebih sering bolak – balik sih, tapi kalo diitung totalnya tuh sehari sekitar 4 jam kali yaa.</p> <p>N: Awalnya tuh bikin Twitter karena temen aku sih yang nyuruh “Ayo bikin Twitter lagi.” Gitu. Pertama sih bikin Twitter buat bantu <i>likes – likes</i> Tweet dia gitu. Tapi lama – lama enak juga sih buat ngeluapin perasaan, karena kau kalo nge-<i>rant</i> di twitter atau nge-<i>vent</i> gitu and <i>so on</i>, itu tuh bisa buat semacam memproses perasaan dan pikiran aku juga sendiri. Enak aja gitu untuk memproses pikiran dan perasaan misalnya lagi ngelewat in sesuatu jadi kayak, <i>I put my thoughts in order</i>, apa yang terjadi, <i>how did it make me feel, what I wanna do with it</i> atau kayak gimana hal itu bisa berpengaruh di hidup aku, gitu sih.</p> <p>N: Kayaknya kira – kira mungkin dibawah 50 yaa. Karena nggak terlalu mau ditemuin juga sih. Yaa, temen <i>circle</i> deket sih, soalnya Twitternya itu kan agak kayak <i>safe space</i> aku, soalnya aku banyak</p>	<p>teman atau ada fitur yang bisa untuk mendengarkan siaran itu ya.</p> <p>N: Untuk akun <i>anonymous</i> itu cukup sering yaa. Mungkin setiap hari aka nada hal yang aku certain. Misalnya kalo aku lagi mengalami <i>bad day</i> atau ada konflik dengan keluarga atau teman yang aku ragu untuk share di akun pertama. Sedangkan kalau di akun aku yang pertama, aku lebih menekankan bagaimana aktivitasku yang bisa diterima oleh banyak orang lah misalnya update tentang kerjaan aja dibanding dengan “Bagaimana sih perasaan hatiku saat itu.”</p> <p>N: Hmm, kayaknya sekitar lima jam sehari ya. Tapi sering bolak – balik gitu. Setiap buka Twitter 15 – 20 menit gitu.</p> <p>N: Hmm, tujuan awalnya aku pake Twitter itu karena ramai akun RP, apa ya namanya, dia merole play <i>public figure</i> biasanya. Dan mereka bisa menjadi siapa aja gitu di Twitter. Aku sendiri nggak pake</p>	<p>C: Kalau pake Twitter dalam sehari, lebih dari empat jam kayaknya ya. Lebih sering bolak – balik, kalau ditotal sekitar segitu yaa.</p> <p>C: Ya, kalo aku sih buat curhat ya. Meluapkan perasaan sedih atau senang, ya enak aja langsung nulis jadi <i>clear</i> perasaannya, karena kalau disimpan aja suka berat sendiri dan kalo udah di-tweet langsung plong lega gitu.</p> <p>C: Oh, okay – okay. Saat ini sih karena akunya private dan cuma temen aja yang follow, ada 24 sih.</p>	<p>Z: Kalo dari aku, selain buat curhat keluh kesah perasaan dan lain sebagainya, aku juga pake Twitter buat cari informasi sih. Soalnya karena Twitter <i>based-nya text</i>, cari info trending itu gampang banget dan cepet juga perputaran infonya. Ya, tapi sebenarnya lebih sering dipake buat curhat juga hahaha.</p> <p>Z: Aku sambil <i>check</i> ya. Kalau di akun anonim aku ada 20 dan di akun asli aku ada 722.</p> <p>Z: Iya, akunya udah lama banget soalnya dari 2012 hahaha.</p>
--	--	--	---	--	--	--	---	---

					<p>mengungkapkan identitas asliku lah di situ.</p>	<p>identitas public figure tapi aku anonymous aja gitu, nggak pake nama atau pake apa. Dan menurutku itu lebih nyaman aja karena nggak ada orang yang kenal kita, tapi kita tetep bisa didengarkan oleh orang gitu. Mutuals-ku tuh bisa tau aku lagi kenapa, aku lagi merasakan apa, tapi di satu sisi mereka nggak tau aku siapa gitu kan.</p> <p>N: Agak cukup banyak yaa sekitar 230 followers. Iya, tapi nggak semuanya aktif berkomunikasi sih. Mungkin yang sering balas – balasan atau <i>mention</i> – <i>mention</i>-an hanya kurang lebih 50 orang gitu.</p>		
		Latar belakang informan dalam penggunaan Twitter	- Pengaturan profil akun <i>anonymou s</i> milik Informan		<p>N: Kalau itu sih foto <i>profile</i>-nya pake tokoh anime kesukaan aku, Tapi kalo <i>username</i> agak diplesetin dari <i>something in my past</i>, kayak misal beberapa tahun lalu aku pernah jualan sesuatu lah beberapa tahun lalu, jadi nama Twitter aku kayak <i>something like</i> “@mantanpenjuallilin” gitu misalnya yaa.</p>	<p>N: Untuk bio aku sih menyesuaikan dengan perasaan yang pengen aku tulis aja. Kalo sekarang sih, aku tulisnya “Sedang tinggal di suatu negara” gitu. Untuk foto profil aku pake foto yang aku dapet dari pinterest seperti animasi – animasi lucu gitu, kucing dan lain sebagainya. Kalo <i>username</i> sih, aku pake beberapa</p>	<p>C: Untuk foto suka ganti – ganti ya dan pastinya bukan foto saya, cenderung tergantung hal yang lagi saya suka. Ya kalo saya lagi suka nonton Marvel gitu misal, ya pake foto Dr. Strange. Header juga begitu sih. Kalo <i>username</i> sih aku karena lagi suka Kpop, aku pake nama yang berhubungan sama bias Kpop aku.</p>	<p>Z: Kalau <i>username</i> itu pake aktris kesukaan aku Gal Gadot tapi diplesetin hahaha. Terus untuk <i>profile picture</i>-nya aku sering ganti – ganti pake foto bias Kpop aku. Kalo bio aku kosongin aja, header juga pake <i>default</i> foto dari sananya.</p>

					<p>N: Tadinya <i>username</i> aku pas awal bikin pernah pake nama asli aku, tapi karena aku nggak pengen ditemuin sama orang jadi aku ganti anonymous. Karena kadang temen <i>in real life</i> beberapa suka nggak nerima aku, ada beberapa <i>part of me</i> yang nggak bisa diterima sama orang lain <i>in real life</i> jadi akhirnya aku ganti nama yang nggak nyebutin identitas aku gitu.</p>	<p>diksi dari bahasa inggris yang menunjukkan hewan lucu gitu.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--	--

Lampiran 5 Selective Coding

1. Latar Belakang Informan

a. Informan 1

Informan pertama bernama Nisa Amalia yang merupakan perempuan berusia 22 tahun yang akrab disapa Nisa. Beliau kini adalah seorang mahasiswi tingkat akhir di sebuah universitas di Kota Tangerang Selatan. Saat ini Nisa belum berkeluarga dan belum berstatus menikah. Nisa mengaku telah menggunakan Twitter sejak SMP kelas 7 namun menonaktifkan akunnya dan kembali membuat akun yang baru di tahun 2019 yang aktif hingga sekarang.

b. Informan 2

Informan kedua bernama Nada Salsabila yang merupakan perempuan berusia 23 tahun yang akrab disapa Nada. Ia menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang lulusan sebuah universitas di Depok. Beliau kini adalah seorang pekerja kreatif di sebuah perusahaan media lokal. Saat ini Nada belum berkeluarga dan juga belum berstatus menikah. Nada telah menggunakan media sosial Twitter sejak tahun 2012 dengan identitas asli yang dirahasiakan atau *anonymous*. Namun Nada mengaku sempat pernah menonaktifkan akunnya beberapa kali dan kembali aktif lagi sejak 2018 hingga saat ini.

c. Informan 3

Informan ketiga berinisial MK yang merupakan laki – laki berusia 23 tahun. MK adalah lulusan S1 dari universitas di Bandung. Beliau kini adalah seorang pekerja *sales* di sebuah perusahaan hotel besar Indonesia. Saat ini MK mengaku belum berkeluarga dan belum berstatus menikah. Beliau telah menggunakan media sosial Twitter sejak tahun 2020 dengan identitas asli yang dirahasiakan atau *anonymous*.

d. Informan 4

Informan ketiga berinisial ZI yang merupakan laki – laki berusia 24 tahun. ZI mengaku bahwa dirinya adalah lulusan S1 dari universitas yang berada di Kabupaten Tangerang Beliau kini adalah seorang pekerja kreatif di sebuah perusahaan jasa. Saat ini ZI mengaku belum berkeluarga dan belum berstatus menikah. Beliau telah menggunakan akun *anonymous* di media sosial Twitter sejak tahun 2018 dan masih aktif hingga saat ini.

2. Penggunaan Twitter

Pada penjelasan penggunaan Twitter ini akan mendeskripsikan bagaimana para informan memanfaatkan dan menggunakan Twitter untuk mengungkapkan dirinya. Hal yang akan dibahas diantaranya adalah Alasan Penggunaan Twitter, Durasi dan Frekuensi, Fitur dan *Profiling* sesuai dengan pengalaman para informan yang menggunakan akun anonim di Twitter.

Alasan Penggunaan Twitter

Dalam penjelasan Informan tentang pengalamannya menggunakan Twitter dengan akun *anonymous*-nya, keempat Informan mengaku bahwa alasannya menggunakan Twitter cenderung seragam. Informan 1 menjelaskan bahwa ia menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri karena preferensinya dalam memilih menggunakan teks. Begitu pula dengan Informan 2, ia juga senang untuk mengungkapkan diri melalui teks atau tulisan. Sedangkan Informan 3 menyatakan bahwa ia menggunakan Twitter karena merasa nyaman mengungkapkan diri dan tidak merasa takut untuk dihujat oleh orang lain. Informan 4 juga menjelaskan bahwa dirinya lebih memilih Twitter karena untuk mengungkapkan perasaannya dan mencurahkan isi hatinya. Berikut ini penjelasan alasan penggunaan Twitter dari Informan 1:

“Hmm, karena aku kalau misalnya Instagram ya meskipun bisa post di close friends atau apa, tapi aku hmm kalo misalnya nge-rant atau nge-vent or talking about myself or anything itu tuh lebih mending ngomong langsung atau nggak lewat sosial media nggak mau ada gambarnya atau apa, nggak mau kayak lewat video atau ada muka akunya, lebih prefer langsung text aja dan lewat text pun aku kadang bisa lebih mikir dulu juga kayak aku mau ngomong apa.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan alasannya menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri adalah karena merasa lebih nyaman mengungkapkan dirinya pada media yang berbasis teks dibandingkan dengan yang berbentuk visual atau bahkan yang menampilkan wajah aslinya. Menurutnya dengan mengungkapkannya menggunakan teks, ia dapat memikirkan kembali hal yang ingin diungkapkannya sebelum mengunggahnya dalam bentuk Tweet. Sama halnya dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

“Pertama mungkin karena Twitter itu sifatnya lebih ke tulisan ya dibanding dengan visual. Aku sendiri lebih nyaman mencurahkan perasaan pake tulisan daripada media

visual lainnya. Selanjutnya, di Twitter juga orang akan lebih tertarik dengan kontennya dibanding dengan identitas kita. Tidak seperti di Instagram, seperti di Influencer ya, mereka kan lebih dilihat siapa yang share atau konten visual aja ya dibanding apa yang ditulis di caption. Nah, kalau Twitter kebalikannya. Jadi aku lebih nyaman begitu” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 juga merasa lebih nyaman saat mencurahkan perasaannya melalui tulisan atau unggahan Tweet di Twitter dibandingkan melalui media visual lainnya seperti gambar maupun video. Selain itu Ia menjelaskan bahwa di Twitter, orang – orang cenderung lebih tertarik dan fokus untuk membaca konten yang dibagikan orang lain dibandingkan terpaku kepada siapa yang mengunggahnya. Ia menyebutkan bahwa menurutnya Instagram merupakan salah satu media sosial yang membuat orang lain tertarik pada konten jika orang yang mengunggahnya adalah orang yang mereka ketahui. Informan 3 juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau di Twitter tuh lebih nggak takut di-judge gitu. Nyaman aja gitu private, sama kayak ngomong ke diri sendiri. Dibandingkan kalo di Instagram tuh cenderung mikir – mikir “Upload gak ya?” gitu. Sedangkan kalau di Twitter ya semuanya langsung tulis aja yang dirasain gitu sih.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa Ia memilih Twitter untuk mengungkapkan diri atas dasar kenyamanan dan perasaan jauh dari kekhawatiran akan dihujat oleh orang lain karena dianalogikan seperti berbicara dengan diri sendiri sehingga dapat dengan mudah mencurahkan isi hatinya melalui tulisan. Ia merasa bahwa jika menggunakan platform media sosial lain seperti Instagram, Ia butuh untuk sering kali ragu dan berpikir ulang pada saat mengunggah kontennya.

“Hahaha mungkin udah jelas ya karena Twitter aku itu anonymous dan mutuals-nya strangers semua yang aku juga gak kenal mereka aslinya siapa, jadi ya aku pede – pede aja kalau mau share sesuatu, gak bakal ada yang tau aku siapa juga kan.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan alasannya memilih untuk menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri adalah karena Ia merasa lebih percaya diri saat membagikan kontennya atau hal yang dirasakannya karena dengan akun *anonymous* tersebut, tidak akan ada orang yang mengetahui identitas aslinya begitupula dengan dirinya. Para informan juga memberikan penjelasan yang berbeda terkait tujuan utamanya menggunakan Twitter yang cenderung memiliki kesamaan. Berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Awalnya tuh bikin Twitter karena temen aku sih yang nyuruh “Ayo bikin Twitter lagi.” Gitu. Pertama sih bikin Twitter buat bantu likes – likes Tweet dia gitu. Tapi lama – lama enak juga sih buat ngeluapin perasaan, karena kau kalo nge-rant di twitter atau nge-vent gitu and so on, itu tuh bisa buat semacam memproses perasaan dan pikiran aku juga sendiri. Enak aja gitu untuk memproses pikiran dan perasaan misalnya lagi ngelewat in sesuatu jadi kayak, I put my thoughts in order, apa yang terjadi, how did it make me feel, what I wanna do with it atau kayak gimana hal itu bisa berpengaruh di hidup aku, gitu sih.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa awalnya Ia menggunakan Twitter bukan akibat keinginannya sendiri namun karena pengaruh dari orang lain yang kemudian mengarahkannya pada perasaan nyaman menggunakan Twitter untuk mengungkapkan perasaannya, kekesalannya hingga dapat memproses perasaan dan pikirannya secara berurutan sehingga Ia bisa mengetahui dan mengenali dengan jelas tentang perasaan dan pikirannya. Namun lain halnya dengan pendapat Informan 2, berikut ini penjelasannya:

“Hmm, tujuan awalnya aku pake Twitter itu karena ramai akun RP, apa ya namanya, dia merole play public figure biasanya. Dan mereka bisa menjadi siapa aja gitu di Twitter. Aku sendiri nggak pake identitas public figure tapi aku anonymous aja gitu, nggak pake nama atau pake apa. Dan menurutku itu lebih nyaman aja karena nggak ada orang yang kenal kita, tapi kita tetep bisa didengarkan oleh orang gitu. Mutuals-ku tuh bisa tau aku lagi kenapa, aku lagi merasakan apa, tapi di satu sisi mereka nggak tau aku siapa gitu kan.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 mengatakan alasan pada awalnya dirinya menggunakan Twitter adalah karena ramainya bermunculan akun Role Play atau akun yang menampilkan dirinya seolah menjadi orang lain atau persona lain yang ingin ditampilkan oleh pemilik akunnya. Ia menjelaskan bahwa dirinya merasa nyaman menggunakan akun *anonymous* saat mengungkapkan diri karena Ia tetap bisa mengutarakan perasaannya tanpa ada orang yang mengetahui identitas aslinya. Selain itu Informan 3 memiliki pandangan yang berbeda, berikut ini penjelasannya:

“Ya, kalo aku sih buat curhat ya. Meluapkan perasaan sedih atau senang, ya enak aja langsung nulis jadi clear perasaannya, karena kalau disimpen aja suka berat sendiri dan kalo udah di-tweet langsung plong lega gitu.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menjelaskan alasannya menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri utamanya adalah untuk meluapkan perasaan senang maupun sedihnya yang dapat membuat dirinya merasa lega karena tidak perlu untuk memendam perasaannya sendiri. Baginya, memendam perasaannya sendiri dapat membuatnya

merasa berat dan tidak nyaman. Informan 4 juga memiliki pendapat yang kurang lebih sama dengan Informan 3, berikut ini uraiannya:

“Kalo dari aku, selain buat curhat keluh kesah perasaan dan lain sebagainya, aku juga pake Twitter buat cari informasi sih. Soalnya karena Twitter based-nya text, cari info trending itu gampang banget dan cepet juga perputaran infonya. Ya, tapi sebenarnya lebih sering dipake buat curhat juga hahaha.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 juga mengaku bahwa alasannya menggunakan Twitter adalah untuk mencurahkan isi hatinya, perasaannya dan keluh kesahnya. Namun selain itu, Ia juga menggunakan Twitter untuk memperoleh informasi karena baginya Twitter adalah platform yang tepat untuk memperoleh informasi yang mudah dan cepat. Akan tetapi dirinya menyebutkan bahwa Ia lebih banyak menggunakan Twitter untuk mencurahkan hati.

Durasi dan Frekuensi

Durasi dan Frekuensi adalah ukuran seberapa sering dan seberapa lama para informan menghabiskan waktu untuk menggunakan Twitter dalam berkomunikasi atau mengungkapkan diri. Seluruh Informan menjelaskan bahwa mereka cukup sering dalam menggunakan Twitter. Informan 1 menyatakan bahwa ia menggunakan Twitter kurang lebih 4 jam dalam sehari dengan cara mengungkapkan hal – hal yang ada di pikirannya. Selain itu Informan 2 mengungkapkan bahwa ia menggunakan Twitter selama kurang lebih 5 jam dalam sehari jika diakumulasikan dengan menceritakan pengalamannya serta perasaannya. Sedangkan Informan 3 menggunakan Twitter selama 4 jam dalam sehari dan cenderung menceritakan semua yang dirasakannya termasuk ungkapan bahagia dan sedih. Pada Informan 4, ia termasuk yang menghabiskan waktu paling sedikit saat menggunakan Twitter yakni 3 jam dalam sehari. Berikut ini adalah penjelasan dari para informan:

“Sebenarnya, lumayan sering sih. Mungkin setiap hari kalau bisa dibbilang, sekali lah. Dan itu biasanya bisa multiple juga in one day, kalau lagi stress banget atau lagi ada sesuatu yang emang mengkhawatirkan itu pasti bakal nge-rant banyak. Sebenarnya lebih sering bolak – balik sih, tapi kalo diitung totalnya tuh sehari sekitar 4 jam kali yaa.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia terbilang sering menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri. Jika merasa sedang stress, ia akan sering mengungkapkan melalui

Tweet. Adapun Informan 1 menjelaskan bahwa ia menggunakan Twitter kurang lebih 4 jam dalam sehari namun jumlah tersebut adalah hitungan akumulasi, tidak konstan atau non-stop menggunakan selama 4 jam. Selain itu, Informan 2 menjelaskan Durasi dan Frekuensinya dengan sebagai berikut:

“Untuk akun anonymous itu cukup sering yaa. Mungkin setiap hari akan ada hal yang aku ceritakan. Misalnya kalo aku lagi mengalami bad day atau ada konflik dengan keluarga atau teman yang aku ragu untuk share di akun pertama. Sedangkan kalau di akun aku yang pertama, aku lebih menekankan bagaimana aktivitasku yang bisa diterima oleh banyak orang lah misalnya update tentang kerjaan aja dibanding dengan “Bagaimana sih perasaan hatiku saat itu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menyatakan ia juga seringkali menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri ketika ada hal yang ingin ia ungkapkan atau ceritakan. Seperti pada saat merasa sedang mengalami hari yang buruk ataupun sedang bermasalah dengan orang – orang terdekatnya yang tidak mungkin diungkapkannya di akunnya yang beridentitas. Ia menjelaskan bahwa pada akunnya (yang beridentitas asli), Informan 2 cenderung lebih membagikan konten atau ungkapan hal terkait aktivitas sehari – harinya, bukan tentang perasaan hatinya.

“Hmm, kayaknya sekitar lima jam sehari ya. Tapi sering bolak – balik gitu. Setiap buka Twitter 15 – 20 menit gitu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Selain itu dalam akumulasi waktu, Informan 2 mengatakan bahwa ia menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri kurang lebih sekitar 5 jam dalam sehari. Namun jumlah waktu tersebut tidak berjalan secara konstan atau non stop, melainkan akumulasi dari gabungan total waktunya yang sekitar 15 – 20 menit dalam sekali membuka aplikasi Twitter. Sedangkan penjelasan Durasi dan Frekuensi pada Informan 3 adalah sebagai berikut:

“Iya, sangat sering. Hmm, biasanya kalau lagi random atau lagi seneng atau bahkan sedih, tiap jam, tiap waktu ya langsung buka Twitter dan di-Tweet aja langsung ya. Biarpun hal – halnya nggak penting tapi ya dikeluarin aja semuanya.”. (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menyatakan dirinya termasuk sangat sering dalam menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri. Baginya, seluruh hal dapat ia ungkapkan melalui

Twitter seperti hal yang menyenangkan atau menyedihkan sehingga hampir setiap waktu Informan 3 membuka aplikasi Twitter dan mengungkapkannya melalui Tweet.

“Kalau pake Twitter dalam sehari, lebih dari empat jam kayaknya ya. Lebih sering bolak – balik, kalau ditotal sekitar segitu yaa.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Selain itu, secara akumulasi Informan 3 mengatakan bahwa ia menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri kurang lebih selama 4 jam dalam sehari. Namun jumlah 5 jam tersebut adalah hasil akumulasi dari gabungan waktu yang ia gunakan untuk mengungkapkan diri di Twitter. Sedangkan Informan 4 menjelaskan Durasi dan Frekuensi dengan sebagai berikut:

“Hmm, bisa dibilang sering kayaknya ya. Kalo dihitung pake total jumlah Tweet, 5 dari 10 Tweet tuh aku isinya curhat. Ya cerita aja apa yang lagi aku rasain spontan aja.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menyatakan bahwa ia terbilang sering dalam menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri. Menurutnya, dalam sehari ia menggunakan Twitter sekitar 5 dari 10 Tweet unggahannya adalah bentuk ungkapan dirinya. Ia menceritakan hal – hal yang dirasakannya secara spontan di Twitter.

“Aku sih karena kerja juga ya jadi gak bisa lama – lama banget, mungkin tiga jam sehari itu udah total ya. Seringnya aku buka kalo lagi pengen nge-tweet atau mau nyari kabar berita trending.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Selain itu, secara akumulasi Informan 4 menjelaskan bahwa dalam sehari ia bisa mengungkapkan diri kurang lebih selama 3 jam. Menurutnya, waktu tersebut terbilang tidak lama karena ia juga memiliki tanggung jawab untuk bekerja dalam kegiatan sehari – harinya. Informan 4 mengaku bahwa ia akan menggunakan Twitter pada saat ingin mengungkapkan diri dan mencari informasi atau kabar berita.

Fitur

Fitur adalah sebuah bagian dari Twitter yang mendukung pengalaman penggunanya dalam menggunakan Twitter. Informan 1 mengatakan bahwa dirinya menggunakan fitur Twitter berupa unggahan Foto. Sedangkan Informan 2 menjelaskan bahwa ia lebih memanfaatkan fitur Mention dan Space pada saat menggunakan Twitter. Selain itu Informan 3 juga turut menggunakan unggahan Foto untuk mendukung percakapannya. Sedangkan pada Informan 4, ia turut menggunakan fitur unggahan Foto

untung membuat pesannya lebih hidup. Berikut ini adalah penjelasan dari para informan:

“Hmm, nggak sih nggak pake hashtag, tapi kalo foto paling yang kayak meme – meme gitu tapi bukan yang foto orang atau apa.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia turut menggunakan fitur pada saat berkomunikasi atau mengungkapkan diri di Twitter. Informan 1 mengatakan bahwa ia seringkali memanfaatkan fitur unggahan foto untuk menyisipkan foto lucu pada Tweetnya saat berkomunikasi atau mengungkapkan diri.

“Untuk Twitter paling sering paling mention teman atau ada fitur yang bisa untuk mendengarkan siaran itu ya.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 juga turut menggunakan fitur yang disediakan Twitter pada saat berkomunikasi atau mengungkapkan diri. Ia sering memanfaatkan fitur Mention untuk menyebutkan temannya pada Tweetnya dan fitur Space untuk mendengarkan siaran suara atau siniar di Twitter.

“Iya pernah. Ya kalau gambar saya suka pake sih atau mention temen juga kalau lagi ngobrol. Paling gambar meme lucu – lucu biar Tweetnya lebih hidup kali yaa.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 mengatakan dirinya pernah menggunakan fitur dalam Twitter pada saat berkomunikasi atau mengungkapkan diri. Informan 3 menjelaskan bahwa ia memanfaatkan fitur Mention pada saat berkomunikasi dengan temannya untuk membagikan pesan serta menggunakan fitur unggahan Foto untuk menyisipkan *meme* lucu yang dapat mendukung percakapannya.

“Sering sih. Pake foto kayaknya paling sering itu gif atau meme gitu biar Tweet atau reply-annya makin seru lah.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia juga turut memanfaatkan fitur yang disediakan oleh Twitter untuk mendukung percakapannya atau pengungkapan dirinya. Fitur yang ia gunakan adalah unggahan Foto untuk menyisipkan *GIF* atau *Meme*. Menurutnya dengan menyisipkan *GIF* dan *Meme* tersebut dapat membangkitkan interaksi pesan dan membuatnya lebih seru.

Profiling

Profiling adalah bagaimana cara informan mengatur profilnya dalam bermedia sosial di Twitter mulai dari *username*, *bio* hingga foto profil. Selain itu jumlah followers serta bagaimana informan memanfaatkan Twitter akan dibahas di bagian ini. Informan 1 menyatakan bahwa ia mengatur profilnya dengan berdasarkan dari hal yang pernah dilaluinya di masa lalu. Sedangkan Informan 2 mengatakan bahwa ia mengatur profilnya sesuai dari perasaannya atau hal yang ia ingin tuliskan serta kegemarannya pada sesuatu. Begitupula dengan Informan 3, ia mengatur profilnya berdasarkan dari preferensinya atau hal yang digemarinya. Informan 4 juga turut mengatur profilnya sesuai dengan hal yang disukainya yaitu Kpop. Berikut ini penjelasan dari para informan:

Informan 1 menjelaskan bahwa cara ia mengatur profil Twitternya adalah dengan mengaitkannya pada masa lalunya. Ia menggunakan parodi dari hal yang pernah dilaluinya untuk menetapkan *username* Twitternya.

“Kalau itu sih foto profile-nya pake tokoh anime kesukaan aku, Tapi kalo username agak diplesetin dari something in my past, kayak misal beberapa tahun lalu aku pernah jualan sesuatu lah beberapa tahun lalu, jadi nama Twitter aku kayak something like “@mantanpenjuallilin” gitu misalnya yaa.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa cara ia mengatur profil Twitternya adalah dengan mengaitkannya pada masa lalunya. Ia menggunakan parodi dari hal yang pernah dilaluinya untuk menetapkan *username* Twitternya. Pengalaman yang didapatkan dari masa lalunya yakni pernah berjualan sesuatu dijadikannya sebagai dasar untuk memilih *username*-nya. Selain itu Informan 1 juga menggunakan foto profil sesuai dengan karakter anime kesukaannya atau kegemarannya.

“Untuk bio aku sih menyesuaikan dengan perasaan yang pengen aku tulis aja. Kalo sekarang sih, aku tulisnya “Sedang tinggal di suatu negara” gitu. Untuk foto profil aku pake foto yang aku dapet dari pinterest seperti animasi – animasi lucu gitu, kucing dan lain sebagainya. Kalo username sih, aku pake beberapa diksi dari bahasa inggris yang menunjukkan hewan lucu gitu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa caranya dalam mengatur profilnya didasarkan dari perasaannya atau hal yang ingin ia tulis. Salah satu contohnya adalah ia mengatur Bionya dengan pernyataan bahwa ia sedang tinggal di suatu negara. Sedangkan untuk pengaturan foto profilnya, ia menggunakan animasi yang didapatkan dari situs foto

yakni Pinterest sesuai dengan kecintaannya pada hewan kucing. Selain itu untuk *username*, ia menggunakan pilihan kata bahasa Inggris yang menggambarkan kelucuan hewan kucing sesuai dengan preferensinya.

“Untuk foto suka ganti – ganti ya dan pastinya bukan foto saya, cenderung tergantung hal yang lagi saya suka. Ya kalo saya lagi suka nonton Marvel gitu misal, ya pake foto Dr. Strange. Header juga begitu sih. Kalo username sih aku karena lagi suka Kpop, aku pake nama yang berhubungan sama bias Kpop aku.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menyatakan bahwa ia seringkali berganti foto profil bergantung dengan hal yang sedang digemarinya. Selain itu, dalam mengatur *username* Twitternya, Informan 3 menggunakan nama yang berhubungan dengan kegemarannya pada artis Kpop kesukaannya. Maka dari itu, Informan 3 mengatur profilnya sesuai dengan preferensi pribadinya.

“Kalau username itu pake aktris kesukaan aku Gal Gadot tapi diplesetin hahaha. Terus untuk profile picture-nya aku sering ganti – ganti pake foto bias Kpop aku. Kalo bio aku kosongin aja, header juga pake default foto dari sananya.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan caranya dalam mengatur profil adalah parodi dari aktris kegemarannya. Sedangkan untuk foto profil, ia seringkali mengganti fotonya sesuai dengan preferensinya dan kesukaannya pada artis Kpop. Selain itu, untuk bio pada Twitternya ia memilih untuk tidak mengisi atau mengosongkannya. Maka, Informan 4 juga turut mengatur profilnya sesuai dengan pilihan dan kegemarannya.

Menunjukkan Perasaan dan *Followers*

Berikut ini adalah penjelasan berisikan tentang bagaimana informan menunjukkan dirinya saat berkomunikasi di media sosial Twitter dan jumlah pengikut yang dimilikinya di akun anonim:

“Biasanya sih, mulai dengan apa yang terjadi di keseharian aku, aku ngomongin kayak “Oh iya, this happened.” gitu. Terus aku biasanya nulis juga kayak gimana hal itu bisa terjadi, how do I feel about things, aku nyoba jelasin through words kalau hal itu membuat aku merasa “Blablabla.” gimana hal itu mempengaruhi aku kenapa aku kesel atau khawatir atau sedih karena hal itu.”

Selain itu Informan 1 juga memberikan penjelasan terkait jumlah followers yang ia miliki sebagai berikut:

“Kayaknya kira – kira mungkin dibawah 50 yaa. Karena nggak terlalu mau ditemuin juga sih.”

Informan 1 menjelaskan caranya dalam menunjukkan perasaan atau pikirannya saat berkomunikasi menggunakan Twitter. Menurut penjelasannya, Informan 1 menuliskannya dengan berdasarkan hal yang terjadi di kesehariannya. Ia cenderung akan menjelaskan secara runtut mulai dari kejadian apa, bagaimana hal tersebut bisa terjadi hingga pengaruh hal tersebut pada dirinya. Selain itu, Informan 1 juga memiliki jumlah pengikut yang lumayan banyak yakni sebanyak kurang lebih 50 pengikut di akun anonimnya.

“Biasanya aku langsung menunjukkan aja ya di Tweet, langsung aku tulis. Misalnya aku berpikir bos aku lagi marah sama aku, “Jangan – jangan bos gue lagi marah nih karena gue didiemin seharian.” Jadi beneran to the point aja”

Selain itu Informan 2 juga memberikan penjelasan terkait jumlah followers yang ia miliki sebagai berikut:

“Agak cukup banyak yaa sekitar 230 followers. Iya, tapi nggak semuanya aktif berkomunikasi sih. Mungkin yang sering balas – balasan atau mention – mention-an hanya kurang lebih 50 orang gitu.”

Informan 2 mengungkapkan caranya dalam menunjukkan perasaan atau pikirannya saat berkomunikasi menggunakan Twitter. Menurutnya, ia cenderung spontan dan menuliskan hal yang ada di pikirannya secara langsung melalui Tweet. Selain itu caranya dalam menulis juga terlihat jujur berdasarkan dari penjelasannya. Selain itu, Informan 2 juga memiliki jumlah pengikut yang lumayan banyak yakni sebanyak 50 pengikut di akun anonimnya.

“Aku sih spontan aja ya biasanya. Langsung buka Twitter sambil ngeluapin emosi atau perasaan aku. Kadang juga aku nulisnya detail banget sampe bikin thread. Tapi lebih sering singkat aja sih.”

Selain itu Informan 3 juga memberikan penjelasan terkait jumlah followers yang ia miliki sebagai berikut:

“Oh, okay – okay. Saat ini sih karena akunya private dan cuma temen aja yang follow, ada 24 sih.”

Informan 3 menjawab bahwa caranya dalam menunjukkan perasaan atau pikirannya saat berkomunikasi menggunakan Twitter adalah dengan secara spontan. Informan 3 menjelaskan bahwa ia akan secara langsung membuka aplikasi Twitter dan menuliskan perasaannya di Tweet untuk meluapkan emosinya. Bahkan ia juga menuliskan pikiran atau perasaannya secara mendetail pada Thread. Selain itu, Informan 1 juga memiliki jumlah pengikut yang cukup sedikit yakni sebanyak 24 pengikut di akun anonimnyanya.

“Hmm, biasanya yaa, aku rasain dulu sih apa yang sebenarnya lagi aku khawatirkan gitu ya, baru aku mulai ngetweet aja. Bisa dibilang langsung cerita spontan aja sebenarnya, tapi agak mikir dikit sebelum nge-tweet.”

Selain itu Informan 1 juga memberikan penjelasan terkait jumlah followers yang ia miliki sebagai berikut:

“Aku sambil check ya. Kalau di akun anonim aku ada 20 dan di akun asli aku ada 722.”

Informan 4 menyatakan bahwa caranya dalam menunjukkan perasaan atau pikirannya saat berkomunikasi menggunakan Twitter adalah dengan merasakan terlebih dahulu pikiran atau perasaan yang sedang terjadi pada dirinya. Namun menurut penjelasannya, ia mengungkapkannya secara spontan. Selain itu, Informan 1 juga memiliki jumlah pengikut yang cukup sedikit yakni sebanyak 20 pengikut di akun anonimnyanya.

Berikut ini penjelasan terkait kepercayaan diri dan ekspresi informan pada saat menunjukkan perhatian dan ketertarikannya di Twitter. Berikut penjelasan dari Informan 1:

“Iya suka nge-reply Tweet temen sih. Kayak ada salah satu temen aku yang bisa dibilang kondisinya sama kayak aku, pake second account juga kadang buat nge-rant, dsb.”

Informan 1 menyebutkan bahwa dirinya sering menunjukkan perhatian dan ketertarikannya kepada orang lain melalui fitur *reply* Tweet di Twitter. Menurutnya,

melalui Tweet yang diunggah temannya dapat memperlihatkan kondisi terkini sehingga Ia dapat menunjukkan perhatiannya dengan *me-reply* Tweet tersebut. Begitu pula dengan Informan 2 dengan penjelasan berikut:

“Hmm, biasanya aku reply dengan teks yang cukup panjang yaa, bukan cuma “Th seru.” Tapi kayak “Th seru banget aku juga mau ikutan kayak kamu.” atau nambahin emotikon seperti itu.”

Informan 2 memberikan penjelasan tentang cara merespons atau cara dirinya berkomunikasi dengan temannya adalah melalui fitur *reply* di Twitter. Baginya, penting pula untuk memperhatikan isi pesan dan seberapa panjang isi pesan pada saat membalas Tweet temannya karena dapat menunjukkan seberapa besar ketertarikannya. Berikut ini penjelasan dari Informan 3:

“Sangat sering sih. Jadi kayak, aku ngeliat akun temenku yang anonim juga, lagi sedih, sebisa mungkin aku mencoba komunikasi ke dia lewat reply nanyain keadaannya, apa yang terjadi, dsb. Atau sering juga sih ngetag konten – konten lucu juga ke temen.”

Informan 3 juga turut memanfaatkan fitur *reply* untuk membalas unggahan Tweet temannya saat menunjukkan ketertarikannya atau perhatiannya. Ia membalas unggahan Tweet temannya dengan menanyakan kabar atau hal yang sedang terjadi pada temannya. Informan 4 juga menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam bentuk reply kali ya. Aku sering nge-reply Tweet mutuals aku di akun anonim supaya ya keep in touch gitu walaupun sebenarnya kita kenal di maya doang, tapi aku nunjukin perhatian dan ketertarikan lewat situ sih. Kalo isi reply-nya udah pasti tergantung dari konteks mutuals aku lagi nulis apa ya. Lagi bercanda ya aku reply bercanda, lagi sedih ya aku comforting dan nanya “Are you okay?” dan lain sebagainya.”

Informan 4 memberikan penjelasan bahwa dirinya seringkali menunjukkan ketertarikan dan perhatiannya melalui fitur *reply* di Twitter walaupun Ia mengaku hanya mengenali teman – teman Twitternya hanya sebatas teman dunia maya. Namun Ia juga melakukan penyesuaian saat membalas pesan Tweet temannya. Selain itu, dampak pada komunikasi yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung juga memiliki pandangan yang kurang lebih sama di mata keempat Informan.

Berikut ini penjelasan terkait kepercayaan diri dan ekspresi informan pada saat mengungkapkan diri di Twitter. Berikut penjelasan dari Informan 1:

“Kalau suka ragu tuh itu kalo misal lagi ngomongin isu tentang politik atau sosial yang lagi happening right now. Itu baru ragu sih kalo mau ngejelasin dari my point of view agak takut salah ngomong. Kalau tentang ngungkapin diri sih yaa sekali dua kali aja ya, lebih ke ragu kayak “Duh, ngomongin ini gak ya?” gitu tentang masa lalu.”

Selain itu Informan 1 juga memberikan penjelasan terkait ungkapan ekspresi dalam menggunakan Twitter sebagai berikut:

“Okay aku biasanya sih kalo lagi nge-tweet cerita lebih suka pake bahasa inggris mungkin karena, gimana ya, dulu terlalu sering juga memproses pikiran dan perasaan lebih nyaman pake bahasa inggris dan lebih gimana ya, mungkin karena udah terbiasa gitu jadi pake bahasa inggris. Tapi kalo emoji tuh suka juga pake kalau lagi Tweet sarkas bercanda.”

Informan 1 menjelaskan bahwa ia merasa kurang percaya diri hanya pada saat mengungkapkan opini tentang isu politik atau sosial yang sedang ramai diperbincangkan di Twitter. Sedangkan untuk mengungkapkan diri, ia beberapa kali sempat merasa ragu untuk menuliskannya di Tweet. Selain itu, cara Informan 1 untuk menunjukkan ekspresinya adalah dengan menuliskan Tweetnya menggunakan bahasa inggris dan menyisipkan emoji pada Tweetnya untuk mendukung pesan. Berikut ini penjelasan dari Informan 2:

“Hampir setiap ada kejadian aku nge-tweet gitu sih. Jadi mungkin ya, kalau dihitung, bisa tiga sampai empat Tweet yang aku upload di Twitter itu ya tentang perasaan aku. Biasanya langsung aku keluarin aja semua pikiran aku atau apa yang lagi aku rasain gitu.”

Selain itu Informan 2 juga memberikan penjelasan terkait ungkapan ekspresi dalam menggunakan Twitter sebagai berikut:

“Cara aku mengungkapkan ya sesuai dengan apa yang aku mau ungkapkan ya. Ketika aku marah misalnya aku nulis “Aduh, aku lagi kesel banget banget banget.” Misalkan ada pengulangan diksi itu. Dan banyak menggunakan emotikon juga sih di akun anonymous itu. Karena beberapa orang sering terganggu kalau lihat aku menggunakan banyak emotikon di akun asli aku. Sedangkan kalau aku di akun anonymous itu, aku nggak begitu peduli dengan reaksi orang – orang ketika aku nge-tweet di akun anonymous itu.”

Informan 2 menjelaskan bahwa ia merasa telah percaya diri dalam mengungkapkan dirinya di Twitter. Dalam sehari, sebanyak 3 sampai 4 unggahan Tweet berisikan ungkapan pikirannya. Informan 2 mengaku bahwa dirinya cenderung spontan dan mengeluarkan pikiran serta perasaannya di Twitter. Selain itu, cara Informan 1 untuk menunjukkan ekspresinya adalah dengan menuliskan Tweetnya

secara apa adanya. Ia mengungkapkan hal yang ada di pikirannya secara langsung selain itu juga menyisipkan emoji untuk mendukung pesan. Berikut ini penjelasan dari Informan 3:

“Yakin banget sih, 100% kali ya hahaha. Karena balik lagi sih dari alasan awal aku pake Twitter kan untuk curhat ya, jadi aku nggak bisa bohong aja gitu kalo lagi nge-tweet. Kalau lagi di aplikasi lain kan aku bisa pura – pura hepi lah ya. Tapi kalau di Twitter jauh lebih sering curhat dan nulis yang relate sama perasaan dan pikiran aku sehari – hari, depresi, stress, seneng, dan lain – lainnya.”

Selain itu Informan 3 juga memberikan penjelasan terkait ungkapan ekspresi dalam menggunakan Twitter sebagai berikut:

“Oh, okay. Biasa cenderung pake emoji sih. Misalnya kalau lagi sedih pake emoji nangis berat gitu atau seneng pake emoji love love atau aku juga sering sih pake gif buat nge-reply temen. Yaa, natural aja gitu milih emojinya.”

Informan 3 mengungkapkan bahwa ia sangat yakin dalam menulis Tweet. Menurutnya, alasannya menggunakan Twitter adalah untuk mencurahkan hatinya sehingga ia merasa tidak bisa berbohong pada saat mengunggah Tweet. Ia merasa pada saat menggunakan Twitter, ia akan cenderung lebih jujur dan menuliskan perasaan serta pikirannya secara langsung dibandingkan dengan media sosial lainnya. Selain itu, cara Informan 1 untuk menunjukkan ekspresinya adalah dengan menyisipkan emoji atau GIF untuk mendukung percakapannya dengan orang lain sesuai dengan konteks pesan. Berikut ini penjelasan dari Informan 4:

“Walah hahaha. Kalo diliat dari, sehari nge-tweet 5 kali sih kayaknya cukup yakin ya. Karena menurutku dengan nge-tweet, aku bisa melunturkan pikiran sedikit demi sedikit gitu.”

Selain itu Informan 4 juga memberikan penjelasan terkait ungkapan ekspresi dalam menggunakan Twitter sebagai berikut:

“Okay. Kalo aku biasanya lebih pake emojis kali ya, tapi sering juga pake foto buat visualisasiin apa yang aku lagi rasain gitu. Paling sering tetep pakenya emojis sih.”

Informan 4 menjelaskan bahwa dalam satu hari ia bisa mengunggah Tweet sebanyak 5 kali dan ia merasa yakin atau percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan Twitter. Menurutnya, dengan bercerita melalui Twitter, ia dapat mengurangi beban pikirannya sedikit demi sedikit. Selain itu, cara Informan 1 untuk

menunjukkan ekspresinya adalah dengan menyisipkan emoji atau Foto untuk memvisualisasikan percakapannya dengan orang lain sesuai dengan konteks pesan.

Hyperpersonal Communication

Selain itu, dampak pada komunikasi yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung juga memiliki pandangan yang kurang lebih sama di mata keempat Informan.

Berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Iya ada sih. When it comes to kalau aku lagi nge-rant atau nge-vent, aku ngerasa kayak lagi ngomong sama diri sendiri tapi ada beberapa orang yang ngeliatin gitu I don’t know if that make sense. Tapi ya karena aku juga kalau lagi ngeluh emang intensinya buat ngomong sendiri ya kayak ada another me in front of me and im just talking my feelings out gitu lho. Karena kalo lagi nge-tweet kan berasa diliatin juga ya tapi yaudah aku nyaman – nyaman aja sih apalagi kalo mereka reply tweet aku juga jadi aku senang. Kalo di komunikasi langsung kan berasa banget yaa komunikasi dua arahnya, pasti kalo lagi ngomong bakalan ditanggapi gitu.” (Informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa menurutnya Ia melakukan komunikasi secara daring melalui Tweet yang pada awalnya diunggah tanpa intensi untuk menerima balasan dari orang lain, namun Ia mengaku turut senang jika ada yang membalas unggahan Tweetnya. Sedangkan pada komunikasi secara langsung, Informan menjelaskan bahwa komunikasi tatap muka lebih terasa dua arah dan langsung menerima tanggapan dari orang lain. Berikut ini penjelasan dari Informan 2:

“Iya aku merasa banget. Komunikasi di Twitter itu di samping aku bisa menjadi sosok yang aku inginkan di akun anonymous, menyenangkan juga karena aku bisa baca Tweet-nya lagi dibandingkan kalau ngobrol tatap muka kan aku nggak bisa ngebaca “Aku tadi ngomong apa sih.” gitu. Sementara kalau di Twitter tuh, kalau aku bosan kadang aku suka baca percakapan lama gitu.” (Informan 2)

Informan 2 merasa bahwa Ia dapat menjadi persona yang diinginkannya di akun Twitter *anonymous*-nya tersebut dan Ia senang untuk membaca ulang unggahan Tweet atau percakapannya dengan orang lain di Twitter. Sedangkan pada komunikasi secara langsung, Informan merasa tidak bisa mengingat kembali percakapannya dengan orang lain. Berbeda dengan kedua Informan, Informan 3 memberikan penjelasannya sebagai berikut:

“Iya pasti beda. Kalau saya sih ngerasanya, kalau lagi komunikasi di Twitter rasanya lebih tulus dan nulis semuanya aja gitu dibandingkan secara langsung ya. Kadang kan kalau cerita secara langsung suka banyak gangguan, intermezzo atau apa gitu atau kadang responnya suka nggak sesuai ekspektasi yaa. Jadi kalau di Twitter cenderung lebih enak aja gitu ngomongnya, respon temen – temen juga kayaknya lebih berasa memang pengen ngereply gitu di Twitter. Dan kalau secara langsung tuh kalau ngomong yang sedih atau yang private banget, kayaknya agak kurang pas, takutnya malah jadi membawa mood gak enak ke temen yang lain gitu.” (Informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa Ia melihat komunikasi yang dilakukan melalui Twitter merupakan wujud dari ketulusan seseorang jika dibandingkan dengan komunikasi secara langsung. Menurutnya, melalui Twitter Ia lebih nyaman untuk mencurahkan hati dan menilai bahwa jika ada yang membalas Tweetnya maka orang tersebut benar – benar ingin terlibat atau perhatian kepadanya. Sedangkan menurutnya komunikasi secara langsung sering kali memunculkan banyak distraksi yang berasal dari dirinya maupun orang lain seperti ungkapan memotong pembicaraan atau respons lawan bicara yang tidak sesuai ekspektasi dirinya. Ia juga khawatir membawa suasana sedih jika sedang mencurahkan isi hatinya secara langsung ke orang lain. Lain halnya dengan tanggapan dari Informan 4, sebagai berikut:

“Oh, tentu beda banget dong. Namanya komunikasi di dunia maya, kadang kita nggak tau, orang tuh beneran ngerasain hal itu atau nggak atau beneran empati sama kita atau nggak. Kasarnya, pura – pura jadi baik tuh gampang banget kalo di medsos ya. Tapi, kalo gak ada Twitter mungkin aku juga bingung mau curhat di mana lagi, karena mana ada orang yang bener – bener mau dengerin keluh kesah aku terus – terusan kan hahaha. Sedangkan komunikasi tatap muka tuh menurutku jujur banget, kita gak bisa nutupin apa – apa, karena gerak – gerik tubuh kan keliatan ya. Misal kalau nggak pengen dengerin cerita orang, kadang jadi sibuk main hp atau tengok sana – sini dll gitu.” (Informan 4)

Informan 4 pun merasakan perbedaan antara komunikasi secara daring dan komunikasi secara langsung. Menurutnya, terkadang komunikasi secara daring bisa memunculkan kecurigaan karena kita tidak dapat melihat ketulusan dan kebenaran yang diungkapkan seseorang di media sosial. Sedangkan baginya komunikasi secara langsung membuat orang lain mengungkapkan kejujurannya saat berbicara karena dapat terlihat dari gerak geriknya ataupun

respons dari orang lain disekitarnya pada saat mendengarkan ceritanya. Ia menganggap bahwa orang akan lebih terlihat ketertarikannya dalam sebuah percakapan melalui gerak – geriknya atau komunikasi non verbalnya.

3. Pengalaman dan Ungkapan Mental Illness

Gangguan Pikiran

Gangguan pikiran adalah sebuah tanda dan gejala dari gangguan jiwa yang merupakan bentuk kelainan yang dirasakan oleh individu dalam mengkategorikan hal di pikirannya. Dalam hal ini keempat informan menjelaskan bahwa mereka sama – sama merasakan gangguan tersebut pada waktu – waktu tertentu. Berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Iya, hmm. Bukan pernah sih tapi beberapa kali, hampir sering sih kalau bisa dibilang. Apalagi kalau misalnya dalam konteks pendidikan ya mungkin, misalnya aku lagi belajar, kayak waktu itu semester pertama ya, kalo di jurusan aku kan baca buku mulu yaa. Kadang tuh susah banget buat nyernanya, padahal aku tau buku ini ngomongin apa tapi tuh nggak masuk ke otak. Kayak, I felt like I just reading words tapi nggak paham sama sekali, Cuma baca doang kayak “Ini apaan ya?” jadi harus berulang kali baca, coba buat nyerna. Pernah juga kalo itu. Tapi biasanya lebih ke nggak fully concentrating kalo orang lagi ngomong. Misal lagi diminta tolong A, B, C dll jadi kayak “Eh tunggu, takutnya jadi kecampur2 semua.” bingung gitu.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia pernah beberapa kali mengalami kesulitan untuk mencerna sebuah hal terutama pada segi pendidikan. Menurut pengalamannya, Informan 1 beberapa kali sering merasa kesulitan untuk belajar dikarenakan banyaknya buku kuliah yang harus ia pelajari. Informan 1 menceritakan bahwa terkadang ia merasa bahwa selama mempelajari buku tersebut, ia hanya seperti membaca tulisan saja namun tidak memahami maksud dari tulisan yang ia baca di buku kuliahnya. Adapun pengalamannya terkait dengan gangguan fokus yakni ia pernah merasa tidak fokus pada suatu hal jika sedang diminta tolong oleh orang lain untuk mengerjakan sesuatu.

“Iya sebenarnya itu salah satu kesulitan aku juga ya tiap hari, aku belakangan agak sulit berkonsentrasi setelah lulus kuliah terutama. Lebih ngerasa multitasking itu lebih baik gitu kadang.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 mengaku bahwa dirinya juga pernah merasakan kesulitan untuk mengingat dan mengenali terutama semenjak ia lulus dari perguruan tinggi. Ia merasa bahwa *multitasking* adalah hal yang sebaiknya ia lakukan agar pekerjaannya bisa selesai dalam waktu yang bersamaan.

“Pernah sih kalau pelupa agak lumayan sering. Kalau mencerna omongan orang juga suka agak bingung hahaha. Agak susah juga merangkai kalimat buat ngomong itu pernah juga.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menyatakan bahwa ia merasa sering pelupa. Bahkan menurutnya, ia juga terkadang seringkali mengalami kesulitan untuk mencerna percakapan orang lain hingga kesulitan merangkai kalimat untuk berbicara dengan orang lain.

“Pernah kayaknya ya tapi nggak sering juga sih. Paling sih yang kerasa banget kalau fisik udah capek kadang suka susah ngerjain sesuatu karena nge-blank gitu.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 mengatakan bahwa ia juga pernah mengalami kesulitan untuk mencerna sesuatu terlebih pada saat ia mengalami kelelahan secara fisik. Menurutnya, kelelahan tersebut membuat dirinya sulit untuk memfokuskan diri.

Gangguan Perhatian

Gangguan perhatian adalah sebuah tanda dan gejala dari gangguan jiwa yang merupakan gangguan pada proses kognitif yang dipicu oleh rangsangan untuk memusatkan pikirannya pada sebuah hal tertentu. Dalam hal ini keempat informan menjelaskan bahwa mereka sama – sama merasakan gangguan tersebut di saat waktu – waktu tertentu. Berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Kalau aku sering banget (kurang fokus). Apalagi kalau akhir – akhir ini sering ngerasain burn out kan, burn out parah, apalagi habis magang langsung skripsi gitu. Itu kayak, nggak ada energi buat ngelakuin banyak hal gitu sih.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjawab bahwa ia sering kali merasa kurang fokus beberapa waktu kebelakang dikarenakan oleh beban tugasnya sebagai mahasiswa. Ia merasa bahwa kegiatannya selama kuliah membawanya pada kelelahan dan ia mengaku bahwa tidak memiliki energi yang cukup untuk melakukan banyak hal di satu waktu.

“Biasanya kalau lagi ngerjain suatu hal gitu karena aku sekarang lagi magang di dua tempat secara barengan. Jadi agak sulit untuk berkonsentrasi pada satu magang aja gitu, karena aku mikirnya kerjaanku banyak jadi kalau bisa diselesain dua duanya sekaligus kenapa tidak. Tapi ternyata malah bikin aku kesulitan konsentrasi.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 juga menyatakan bahwa dirinya juga pernah merasakan gangguan konsentrasi. Menurutnya, tanggung jawab kerjanya yang mengerjakan dua pekerjaan magang secara bersamaan membuatnya kesulitan untuk berkonsentrasi. Selain itu ia juga merasa bahwa beberapa hal bisa untuk diselesaikan secara bersamaan namun malah mengarahkannya pada kesulitan berkonsentrasi.

“Oh pernah juga. Jadi kalau misalnya lagi kerja ya terutama suka ada aja yang kurang gara – gara kurang konsen waktu di-brief gitu sih. Nggak yang parah banget gitu.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa ia merasa bahwa pernah mengalami kesulitan bekerja dikarenakan kurang fokus dalam memahami tugasnya. Namun menurutnya, ia tidak merasa hal tersebut adalah sebuah masalah besar baginya.

“Oh, kalo itu pernah banget. Mirip – mirip sama tiba – tiba nge-blank ya. Kalau lagi jam – jam makan siang terus belum istirahat dan masih lanjut kerja tuh apalagi, jadi susah fokus dan bingung.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjawab bahwa ia pernah merasa kesulitan untuk mencerna suatu hal seperti tiba – tiba tidak dapat berpikir. Menurut penjelasannya, ia seringkali merasakan hal tersebut di waktu - waktu tertentu saja seperti pada waktu makan siang namun ia belum kunjung beristirahat dari pekerjaannya.

Gangguan Asosiasi

Gangguan asosiasi adalah sebuah tanda dan gejala dari gangguan jiwa yang merupakan sebuah gangguan dalam proses mengingat serta menggabungkan konsep – konsep di pikirannya terkait kesan dan perasaannya. Dalam hal ini keempat informan menjelaskan bahwa mereka sama – sama merasakan gangguan tersebut di saat waktu – waktu tertentu. Berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Iya lumayan susah sih. Tapi tentang nginget dan membedakan peristiwa tuh aku ngerasa ada faktor juga dari kejadian – kejadian di masa lalu yang cukup mengubah pemikiran aku, jadi mempengaruhi aku hampir 180 derajat deh. Jadinya itu juga jadi berpengaruh ke memori aku sih, kemampuan aku untuk nginget kadang suka blur gitu “Oh pernah kejadian ya?” gitu deh kurang lebih.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjawab bahwa ia terbilang sulit untuk mengingat serta membedakan hal dan peristiwa dikarenakan faktor dari masa lalunya yang dapat dibidang mengubah drastis pemikirannya. Menurutnya, faktor dari masa lalunya juga memengaruhi kemampuannya untuk mengingat sebuah hal. Ia seringkali merasa tidak yakin akan sesuatu karena kemampuan mengingatnya yang kurang baik.

“Sejauh ini belum pernah sih, masih clear semuanya. Ingatanku masih aman clear aja gitu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa ia tidak memiliki gangguan ingatan dan mengaku kemampuan mengingatnya masihlah baik. Ia belum pernah merasakan gangguan ingatan pada dirinya.

“Hmm, kalau mengingat iya. Aku pelupa sih, bahkan pernah lupa nggak kunci pintu kost-an karena udah nggak fokus keburu – buru telat ke kantor dan malah ngerepotin diri sendiri harus balik lagi ke kost cuma buat ngunci pintu.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menjawab bahwa ia memiliki gangguan untuk mengingat dan menyebutkan dirinya sendiri sebagai orang yang pelupa. Salah satu kejadiannya adalah pada saat ia kurang fokus dan sedang terburu – buru hingga ia lupa untuk mengunci pintu kamar kostnya. Menurutnya hal tersebut amat menyulitkannya di saat – saat tertentu.

“Hmm, kalau kesulitan mengingat iya sih. Aku dari dulu memang agak pelupa apalagi sama nama orang gitu ya. Aku bisa aja baru kenalan trus lupa lagi namanya siapa hahaha. Biasanya harus ada hal yang men-trigger gitu, kayak pernah ketemu di mana, pake outfit apa pas ketemu, gitu deh.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menceritakan bahwa dirinya termasuk orang yang memiliki gangguan ingatan sejak lama terlebih jika mengingat nama seseorang. Ia mengaku bahwa bisa saja ia merasa lupa dengan nama orang yang baru berkenalan dengan dengannya. Menurutnya, harus ada hal yang memicu dirinya untuk mengingat seperti detail peristiwa tempat bertemu dan lain sebagainya.

Gangguan Psikomotor

Gangguan psikomotor adalah sebuah tanda dan gejala dari gangguan jiwa yang merupakan gangguan yang dialami oleh fisik akibat kelainan jiwa. Dalam hal ini keempat informan menjelaskan bahwa mereka sama – sama merasakan gangguan tersebut di waktu tertentu. Berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Hmm, stress iya sih. Paling sering cuma pusing kali ya, kalo lagi burn out banget – banget. Atau biasanya suka lupa makan kalo lagi banyak kerjaan, forgetting my basic human needs, jadi kan bisa ngarah ke pusing sakit kepala gitu yaa.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menceritakan bahwa ia sering merasa pusing saat stress atau *burn out* karena pekerjaannya. Selain itu jika saat merasa sedang stress, ia juga sering lupa untuk makan yang kemudian mengarahkannya pada sakit fisik yang lain akibat terlambat makan yakni pusing dan sakit kepala.

“Iya kalau lagi stress pusing banget sampe nggak bisa tidur. Jadi agak ganggu aktivitas di keesokan harinya.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menceritakan bahwa ia mengalami kesulitan tidur jika sedang merasa stress. Menurut penjelasannya, tersebut juga dapat dibidang bisa mengganggu aktivitasnya di keesokan harinya karena ia kekurangan waktu istirahat akibat kesulitan untuk tidur.

“Pernah sih, kalau saya lebih ke mual kalo lagi nervous. Pusing juga walaupun jarang kalau lagi banyak pikiran aja baru merasa pusing sampe sakit kepala, susah tidur juga sih terkadang.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menyebutkan bahwa ia pernah merasa mual jika sedang gelisah dalam suatu hal. Selain itu ia juga pernah merasa pusing atau sakit kepala jika sedang memiliki banyak pikiran yang mengkhawatirkannya. Bahkan terkadang ia juga merasa kesulitan untuk tidur.

“Pernah paling pusing kepala aja ya, itu juga kalo udah stress banget dan gak ketemu jalan keluar kalo lagi ada masalah gitu. Sakit lainnya belum pernah sih.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia juga seringkali merasa pusing kepala jika sedang stress karena permasalahan yang belum ada solusinya. Menurut penjelasannya, ia hanya merasa pusing kepala saja jika merasa stress namun tidak dengan sakit fisik lainnya.

Gangguan Emosi

Gangguan emosi adalah sebuah tanda dan gejala dari gangguan jiwa yang merupakan perubahan kestabilan emosi pada seseorang yang menyebabkan penyimpangan perilaku. Dalam hal ini keempat informan menjelaskan bahwa mereka sama – sama merasakan gangguan tersebut di waktu tertentu. Berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Lumayan sih. Kalau bisa dibilang aku agak nggak inget kalo persisnya kapan. Tapi semenjak SMA sih jadi lumayan sering sedih – sedih yaa.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia pernah dan terbilang lumayan sering merasakan gangguan emosi berupa sedih yang berkepanjangan namun tidak ingat persis kapan peristiwa tersebut terjadi. Selain itu menurut pengalamannya, ia merasa bahwa telah terbiasa memiliki perasaan sedih yang berkepanjangan bahkan sejak masa SMAnya.

“Hmm, mungkin, sedihku paling cuma satu dua minggu ya. Tapi menurutku itu sangat berkepanjangan ya. Apalagi kalau lagi konflik sama orang lain itu sedihnya pasti panjang dan lama.”(Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menjawab bahwa dirinya pernah mengalami sedih yang berkepanjangan bahkan sampai satu atau dua minggu. Ia menjelaskan bahwa perasaan tersebut muncul di kala sedang dalam masalah atau konflik yang melibatkan orang lain. Menurutnya, satu sampai dua minggu tersebut termasuk jangka waktu yang lama untuk merasakan sedih.

“Hmm, pernah sekali dua kali ya. Lebih sering mendadak merasa sedih gitu padahal nggak ada hal yang lagi dilewati. Kalau lagi nginget sesuatu suka bikin sedih atau sampe nangis bahkan gitu.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menyatakan bahwa dirinya pernah beberapa kali merasakan sedih yang berkepanjangan walaupun sedang tidak ada hal berat yang dilewatinya. Menurut

pengakuannya, jika sedang berusaha mengingat sesuatu ia akan merasa sedih bahkan hingga menyebabkan respon menangis. Bahkan Informan 3 juga mengaku bahwa dirinya seringkali merasa sedih secara tiba – tiba walaupun tidak ada penyebabnya.

“Pernah juga itu. Jujur lupa persisnya kapan. Tapi yang aku inget sih sedihnya sampe dua minggu ngurung diri gak pengen makan dan lain – lain. Sampe akhirnya dipaksa temen untuk ke luar rumah ketemu temen yang lain juga, baru agak mendingan. Walaupun prosesnya gak langsung berubah jadi mendingan gitu.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjawab bahwasannya ia pernah merasakan sedih yang berkepanjangan. Menurut pengakuannya, ia tidak ingat persisnya kejadian sedih berkepanjangan tersebut. Kesedihan yang dilaluinya tersebut bahkan menyebabkannya mengurung diri hingga kehilangan selera untuk makan. Akan tetapi berkat bantuan dari temannya, ia berhasil untuk perlahan terlepas dan larut pada kesedihan tersebut.

Self Diagnosed

Self diagnosed adalah kondisi saat seorang individu menganggap dan mengaku dirinya mengalami gangguan mental tanpa bukti keterangan medis. Fenomena *self-diagnosed* ini diawali dengan banyaknya kampanye yang menyuarakan pentingnya kesehatan mental di kalangan Gen Z. Namun alih – alih meningkatkan kesadaran, terkadang ada pula orang – orang yang termasuk Gen Z malah mendiagnosa sendiri dirinya setelah mengetahui tanda dan gejala dari gangguan mental. Seluruh informan pada penelitian ini menjelaskan bahwa mereka dapat dikatakan sebagai pengidap depresi yang didiagnosis oleh dirinya sendiri atau *self diagnosed*. Berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“I have a feeling, iya mungkin? Kadang aku merasa kayak beberapa hal yang aku rasain kayak kalo lagi sedih lama banget, beban kuliah yang bikin burn out, itu mengarah ke aku banget sih. Tapi ya kadang aku ngerasa dikit sih, suka cocoklogi sama yang ada di internet juga hahaha.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya merasakan gejala – gejala yang mengarah pada depresi mulai dari perasaan sedih berkepanjangan dan *burn out*. Ia meyakini tanda dan gejala yang dialaminya sama dengan ciri yang Ia baca di internet yaitu bacaan terkait kesehatan mental. Namun Ia juga mengaku bahwa belum pernah

berkonsultasi secara langsung ke psikolog ataupun psikiater. Begitupula dengan Informan 2 dengan penjelasan sebagai berikut:

“Kadang aku mikir aku depresi gitu sih. Ketika aku lagi apa Namanya, ngerjain suatu kerjaan magang gitu kan. Karena aku ngerjain dua kerjaan sekaligus, kadang nggak bisa kerjain dua – duanya dan kepikiran mungkin aku depresi gitu kan. Ketika aku lagi berantem sama temen dan justru mengurung diri di kamar. Tapi sampe sekarang aku belum periksa ke tenaga medis sih, cuma kecurigaan aku aja. Sejauh ini juga belum mengkhawatirkan sih. Karena mutualsku di akun anonim itu banyak yang ngeshare tentang cerita mereka yang sedih berkepanjangan dan mereka juga sering mengasosiasikan itu sebagai bagian dari depresi, jadi aku ikut nyambung – nyambungin gitu. Ya walau belum diresmikan oleh psikolog dan psikiater, tapi kadang kepikiran aja, jangan – jangan aku juga punya masalah mental gitu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 juga merasakan hal yang sama yaitu tanda dan gejala depresi karena sempat mengurung diri dan merasa keberatan saat menjalankan dua pekerjaan sekaligus namun Ia juga mengakui bahwa ciri tersebut belum mengkhawatirkan sehingga Ia belum pernah memeriksa kondisinya ke tenaga medis. Ia juga menjelaskan bahwa beberapa dari temannya di Twitter sering kali membagikan cerita gejala depresinya dan mengasosiasikan bahwa cerita tersebut adalah benar dipengaruhi oleh depresi yang mirip juga seperti apa yang dialaminya. Informan 3 memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Lately sempet kepikiran sampe ke situ sih. Ngerasa pusing karena lagi sedih banget. Suka baca juga tentang kesehatan mental di banyak media online atau dari likes temen – temen di Twitter, banyak yang jelasin tentang ciri orang depresi gitu. Kepikiran sih kadang, merasa kayaknya saya juga agak termasuk ya kalau dari gejala – gejalanya, kena mental lah istilahnya ya hahaha. Tandanya sih relate banget ke saya makanya kadang suka ge er merasa depresi tapi belum ada pernyataan resmi dari psikiater gitu lah.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 juga mengakui bahwa dirinya pernah menderita sakit fisik saat merasakan sedih yang membuatnya berpikir bahwa dirinya mengidap depresi berdasarkan dari tulisan yang dibacanya di media *online* dan dari Retweet orang – orang terdekatnya. Namun Ia pun mengakui bahwa hal tersebut hanya dugaan semata dan bukan berasal dari diagnosis psikiater. Selain itu, Informan 4 juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Hmm, mungkin dulu sempet merasakan ya, waktu di masa sedih berminggu – minggu yang tadi aku certain itu. Karena kalo diinget – inget lagi, hampir semua symptoms tuh aku rasain gitu kalo dari yang aku baca – baca di artikel berita gitu. Untuk saat ini, aku sih kadang – kadang aja merasanya begitu, balik lagi, karena baca artikel berita itu jadi suka cocok – cocokin sama kondisi aku sekarang, lagi ngerasa apa,

bener nggak ya depresi dan lain sebagainya. Hahaha iya begitulah kurang lebih istilahnya (self diagnosed).” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sempat merasakan tanda dan gejala dari depresi berdasarkan dari bacaannya di artikel berita. Ia mengaku sering mencocokkan kondisinya dengan tanda dan gejala depresi yang tertulis di artikel berita internet tersebut. Menurutnya Ia juga meyakini bahwa dirinya melakukan *self diagnosed* atau diagnosis pribadi yang didasarkan hanya dari bacaan di internet.

4. Penerapan Self Disclosure oleh Akun *Anonymous*

Penggunaan Akun *Anonymous*

Dalam bagian ini, akan dijelaskan perihal alasan informan menggunakan akun anonim sebagai media pengungkapan diri dan perasaannya setelah mengungkapkan diri di akun tersebut. Mayoritas informan merasa bahwa akun anonim ini berguna bagi mereka untuk mengungkapkan dirinya dan mencurahkan isi hatinya. Selain itu mayoritas informan juga setuju bahwa mereka merasa lega setelah melakukan pengungkapan diri melalui Twitter. Berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Dasarnya (pake akun anonim untuk mengungkapkan diri) adalah, hmm. Kadang aku ngerasa, I see this patterns among other people, dengan identitas kita yang anonymous itu justru lebih mudah untuk mengungkapkan our very true self daripada kalau kita mem-present ourself dengan our full identity gitu lho. Aku jadi lebih free untuk speak on what I feel, what I think, saat aku di akun anonymous daripada dengan my profile picture or my full identity jadi kayak lebih ketahan gitu buat ngomong. Iya, aku juga kadang ngerasa kayak I don’t know why there is something about me yang nggak terlalu suka untuk diliat aslinya begini, begitu. Makanya aku jarang posting di main account aku gitu. Makanya kalo di Twitter, karena gak terlalu rame juga yang liat, jadi ngerasa lebih enak dan nyaman untuk ngomong. Dengan anonimitas itu aku ngerasa orang jadi lebih jujur gitu and connecting each other juga karena terkadang saling relate kan.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia melihat akun anonim sebagai sebuah hal yang bisa membuat orang lain jujur terkait perasaannya atau dapat dikatakan akun anonim ini memungkinkan seseorang untuk lebih menampakkan dirinya sendiri dibandingkan dengan akun yang beridentitas asli. Menurutnya, dengan menggunakan akun anonim ia dapat bebas berbicara tentang pikirannya, perasaannya dan merasa nyaman jika tidak

banyak orang yang melihatnya mengungkapkan diri. Berikut ini penjelasan dari Informan 2:

“Tentunya dasarnya karena gak akan ada orang yang tau aku di kehidupan nyata. Meskipun aku juga nggak sering ngomong – ngomong kasar ya, tapi orang lain tetep nggak akan tau aku ngomong tentang siapa dan tentang apa gitu. Dan sama, sebaliknya, ketika aku excited tentang sesuatu, orang lain juga nggak bakal tau siapa yang benar – benar bikin aku senang. Menurut aku itu sebuah privilege ya ketika kita bisa ngungkapin perasaan tapi kita tidak diketahui identitasnya, jadi aku merasa divalidasi atas perasaanku bukan atas identitasku gitu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa alasannya menggunakan akun anonim untuk mengungkapkan diri adalah untuk menghindari orang – orang yang dikenalnya di dunia nyata. Menurutnya, dengan menggunakan akun anonim tersebut, ia bisa memilih untuk menjadi siapa saja yang ia inginkan dan bisa mengungkapkan diri secara bebas tanpa khawatir akan diketahui oleh orang lain. Selain itu ia juga merasa akun anonim tersebut memungkinkannya seseorang untuk mendapatkan validitas dari orang lain bukan berdasarkan dari identitasnya atau siapa yang mengunggah namun berdasarkan dari perasaan aslinya. Berikut ini penjelasan dari Informan 3:

“Alasan saya ya, karena biar nggak mengungkapkan identitas asliku sih. orang nggak perlu tau kalo ini aslinya saya. Karena saya pengen ceritain semua tentang hidup saya di akun itu, versi paling aslinya saya ya ada di akun itu. Banyak hal – hal yang aku suka, perasaan aku gitu.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa alasannya menggunakan akun anonim tersebut untuk mengungkapkan diri adalah agar ia dapat menceritakan kisah hidupnya tanpa ada orang lain yang mengetahui. Menurut penjelasannya, ia menunjukkan dirinya yang asli di akun anonim tersebut. Berikut ini penjelasan dari Informan 4:

“Hmm, tentunya buat curhat ya. Semenjak kejadian sedih berminggu – minggu itu aku langsung sadar kalo aku nggak punya tempat buat coping masalah aku selama ini jadi malam terpendam dan sedih lama banget. Karena bagi aku, pake akun anonim tetep jauh lebih aman selama kita nggak salah gunain, kayak buat buzzer atau buat ngata – ngatain orang gitu, khawatirnya kalo kena doxing kan tetep ketahuan identitas asli kita. Jadi ya karena aku bikin tujuannya buat curhat, aku bener – bener pake akun itu buat cerita sedih, marah dan lain – lain atau buat komunikasi sama temen virtual aku aja” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa akun anonim tersebut ditunjukkan untuk mencurahkan isi hati. Ia menyadari bahwa akun anonim tersebut merupakan salah satu medianya untuk mengatasi masalah yang selama ini dialaminya. Menurut penjelasannya, menggunakan akun anonim dapat lebih aman jika dibandingkan dengan akun beridentitas untuk mengungkapkan diri. Selain daripada alasan menggunakan akun anonim, perasaan setelah mengungkapkan diri juga dibahas pada bagian ini. Berikut ini adalah penjelasan dari Informan 1:

“Kalo sepenuhnya lega sih nggak bisa dibilang gitu juga ya, kadang tapi ngerasa lebih lega dikit. Bisa jadi pencerahan buat diri sendiri. Walaupun kadang ngerasa lega ya kalau habis nge-tweet tapi juga suka berasa I still don’t feel good karena rasa emosinya gitu masih ada.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa ia tidak sepenuhnya merasa lega setelah mengungkapkan diri. Menurut penjelasannya, ia merasa terkadang masih ada emosi yang belum tersalurkan setelah mengungkapkan diri melalui Tweet. Berikut penjelasan Informan 2:

“Iya, lega. Iya aku merasa lebih lega saat mengungkapkan perasaan yang aku rasakan di Twitter karena balik lagi tadi, aku merasa ada yang tau aku sedang merasakan apa, ada yang bisa memvalidasi perasaanku gitu. Tapi, dibanding memvalidasi perasaan mungkin sekarang kalau aku pikirkan aku lebih lega ketika ada orang yang tahu aku lagi ngerasain apa gitu. Karena di kehidupan nyata aku bukan orang yang terlalu menunjukkan perasaan kan. Jadi ketika di akun anonim aku merasa lebih lega dan nyaman karena bisa keluarin pikiranku.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa ia merasa lebih lega setelah mengungkapkan diri di Twitter karena menurutnya seperti ada yang memvalidasi perasaannya. Dengan mengunggahnya di Twitter, ia merasa bahwa ada orang lain yang mengetahui perasaannya dan memvalidasinya sehingga membuatnya lega dan terbebas dari beban pikiran. Berikut ini penjelasan dari Informan 3:

“Betul banget. Karena di Twitter semua bisa terselesaikan kalo saya nge-tweet, ngerasa lega, plong. Kalau ada masalah langsung lari ke Twitter, bikin tweet, pokoknya langsung di-share aja apa yang aku rasakan.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menyatakan bahwa dengan mengunggah ungkapan dirinya di Twitter, ia merasa lebih lega. Selain itu ia juga terbiasa untuk menceritakan pengalamannya langsung di Twitter. Ia sering membagikan hal yang menjadi beban pikirannya di Twitter. Berikut ini penjelasan dari Informan 4:

“Wah, tentu iya dong karena tujuan awalku pake emang buat itu kan. Dengan nulis Tweet itu sama aja kayak aku jujur dan mengakui perasaan aku sendiri. Bisa dibilang jadi melegakan hati lah ya. Walaupun kadang udah nge-tweet serius – serius eh temen malah replynya ngeledek bercanda, tapi kalo aku nggak masalah sih selama nggak berlebihan. Seenggaknya aku udah berhasil keluarin keluh kesahku gitu sih. Bener – bener lega. Seneng aja gak ada yang tau identitas aku juga, jadi aku bisa seenak hati nulis apa aja, toh gak bakal ada yang tau aku siapa.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 juga merasa lega di saat setelah mengungkapkan dirinya. Baginya, Twitter memang digunakan sebagai medianya untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Ia merasa senang dan lega ajika mengeluarkan perasaannya dan pikirannya di Twitter.

Penerapan Self Disclosure

Open Area

Open area adalah sebuah area terbuka di mana seorang individu mengungkapkan dirinya atau informasi pribadinya pada orang lain. Hal ini dirasakan oleh keempat informan, maka berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Lebih ke.. Kalau puas tuh nggak ya, lebih ke perasaan lega gitu. Meskipun I have a circle yang udah tau seluk beluk aku lah gimana, apa yang terjadi gitu gitu, tapi kalau misal ada orang lain yang mungkin baru deket dan nanyain tentang hal – hal itu, terus mereka bersedia buat denger aku cerita dan respon mereka enak didenger aku pasti ngerasa nyaman dan lega. Aku juga ngerasa didenger ceritanya, again, I feel comfortable jadinya. Tapi most of the time, ada juga saat – saat di mana aku nggak terlalu pengen cerita, tapi orang lain nanya, tapi aku responnya paling cuma “Let’s not talk about it” atau kadang aku cerita tapi ya singkat aja gitu cuma inti dari ceritanya.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 merasa bahwa ia akan terbuka tergantung kepada siapa orangnya, seberapa dekat hubungannya serta respons yang diberikan dari lawan bicaranya. Jika ia terbuka pada orang yang bersedia mendengarkan ceritanya karena dapat membuatnya nyaman dan melegakan hatinya. Namun ada pula saat – saat di mana ia tidak ingin mengungkapkan diri atau bercerita kepada orang lain. Sedangkan Informan 2 menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

“Aku ngerasa lega sih, iya seneng dan puas ya. Ketika aku nge-tweet dan ada yang ngereply dan mengafirmasi tweet aku gitu. Iya merasa divalidasi sama orang lain kali yaa gampangnya.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya merasa senang dan puas pada saat mengungkapkan dirinya melalui Tweet. Bahkan Ia akan merasa senang jika ada yang turut membalas Tweetnya karena Ia menganggap bahwa ada orang yang memvalidasi perasaannya melalui balasan tersebut. Sedangkan Informan 3 menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

“Pernah dan sering ya. Kalau misalnya selalu ke cerita orang itu senang banget, rasanya kayak beban itu jadi kebagi yaa mungkin. Jadi kayak udah nggak sesek lagi, dan lebih enteng aja sih kalau menurut saya gitu.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 mengaku sering merasa puas dan senang ketika menceritakan tentang dirinya ke orang lain karena menurutnya dengan membagikan cerita dapat melepas bebannya. Ia menjelaskan bahwa mengungkapkan dirinya ke orang lain dapat melegakan hatinya dan membuat bebannya terasa lebih ringan. Begitu pula dengan Informan 2 yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

“Hmm. Puas karena lega udah diceritain beban ceritanya kali ya. Karena kalo udah dikeluarkan hal – hal yang lagi aku pikirin somehow jadi berasa enteng aja satu beban hilang gitu.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 merasa lega jika menceritakan bebannya kepada orang lain karena baginya, dengan melakukan itu Ia bisa melepas beban pikirannya. Menurutnya melepaskan beban pikiran tersebut dapat melegakan hatinya dan mengarahkannya pada perasaan puas.

Hidden Area

Hidden area adalah area pengungkapan informasi diri yang tidak sama sekali diketahui oleh orang lain atau bersifat rahasia. Hal ini dirasakan oleh keempat informan, maka berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Hmm, ada sih. Tapi sebenarnya ada satu orang yang tau sih, itu karena malu dan faktor “Aku nggak bisa kasih tau siapa – siapa sih.”. Kadang most of the things about me, apalagi di temen dekat aku, pasti aku biasanya mau cerita, hal apapun, hal kecil atau minor pasti aku ceritain. Jadi aku nggak terlalu sering merahasiakan suatu hal gitu. Cuma ada sih satu.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 mengaku bahwa ia memiliki rahasia yang disimpannya sendiri. Alasannya menyimpan rahasia tersebut adalah karena ia merasa malu jika ada orang yang mengetahuinya. Menurut penjelasannya, ia bukanlah orang yang sering

merahasiakan suatu hal, namun ia tetap memiliki rahasianya sendiri. Berikut ini penjelasan Informan 2:

“Kalau di kehidupan real, cukup banyak yang aku tutupin gitu ya. Aku nggak begitu suka cerita tentang perasaan sebenarnya ke temen – temenku gitu. Jadi kurang banyak aku ceritakan. Tapi kalau di akun anonim, aku lebih menutupi identitasku aja biar masih bisa sebebas itu ketika bicara. Jadi bisa dibilang aku pernah mengutarakan rasiasiaku juga sih di Twitter.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa ia memiliki cukup banyak rahasia yang ia sembunyikan dari orang lain. Terlebih ia merupakan orang yang tidak terlalu senang menceritakan perasaannya ke orang lain. Namun pada akun anonimnya, ia turut mengungkapkan rahasianya karena menurutnya ia bisa bebas berpendapat atau mengungkapkan diri pada akun tersebut. Berikut ini penjelasan Informan 3:

“Ada kebetulan. Dan alasannya karena nggak semua masalah atau privasi setiap orang harus diceritain ke orang lainnya. Jadi meskipun udah nyaman ngobrolnya tapi tetap masih ada masalah yang kalau bisa di-keep sendiri ya buat sendiri aja dan itu tingkat privasinya tinggi dibandingkan masalah lainnya.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 mengaku bahwa ia turut memiliki rahasia. Menurutnya, ia menyimpan rahasia tersebut adalah karena baginya tidak semua hal bisa diketahui oleh orang lain terlebih hal – hal yang memiliki tingkat privasi tinggi. Berikut ini penjelasan Informan 4:

“Tentu punya ya kayaknya hampir setiap orang termasuk aku. Kenapa merahasiakan sih yaa karena kadang gak semua pengalamanku atau hal yang terjadi sama aku itu perlu diketahui orang lain termasuk sahabat dekat ya. Kadang kepikirannya takut orang nggak bisa nerima aku seutuhnya lagi kalau mereka tahu rahasia terdalamku sebenarnya aku kayak gimana gitu.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia memiliki rahasia sama seperti orang – orang lain di sekitarnya. Alasannya menyimpan rahasia tersebut dan tidak menceritakan pada orang lain adalah karena ia yakin bahwa tidak semua hal perlu diketahui oleh orang lain. Ia khawatir bahwa tidak semua hal dapat diterima oleh orang lain terlebih jika mengetahui rahasia seseorang.

Besaran Kelompok

Besaran kelompok kecenderungan seseorang untuk mengungkapkan diri pada kelompok bicara yang kecil atau kepada kelompok bicara yang besar. Hal ini dirasakan oleh keempat informan, maka berikut ini penjelasan dari Informan 1:

Hmm, kelompok kecil sih. Karena kerasanya lebih personal kalau buat aku, apalagi kalau again misalnya ngomongin tentang cerita serius atau event yang besar di kehidupan aku. Aku bisa liat respon baliknya langsung dari mereka gimana. Kalau di kelompok besar kan agak susah, A, B, C, D. Ada yang main hp atau males dengerin kan keliatan yaa dari gerak geriknya.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menceritakan bahwa ia lebih memilih untuk mengungkapkan diri pada kelompok bicara yang kecil. Karena menurutnya, dalam kelompok kecil tersebut akan terasa lebih personal dan ia bisa melihat secara langsung respon dari orang yang mendengarkan ceritanya. Dibandingkan dengan kelompok besar, ia merasa bahwa bercerita dalam kelompok besar cenderung lebih sulit karena banyaknya orang yang mendengarkan dan sulit terfokus pada ceritanya. Berikut ini penjelasan Informan 2:

Hmm, kelompok kecil ya. Jadi aku udah tau mereka siapa dan kira – kira respon mereka gimana gitu. Iya. Aku merasa lebih nyaman dan ketika udah selesai ngomong, merasa lebih lega aja gitu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa ia memilih untuk mengungkapkan diri pada kelompok kecil karena telah mengetahui dan mengenal orang – orangnya dengan baik sehingga ia merasa lebih nyaman dan lega setelah melakukan pengungkapan diri ke kelompok kecil tersebut. Berikut ini penjelasan Informan 3:

Kalau saya sih, relative ya. Tergantung ceritanya gitu, kalau misalnya lagi privacy banget, lagi rahasia banget atau masalah yang benar – benar ngena banget itu aku lebih pilih ke orang – orang tertentu aja sih ceritanya. Tapi kalau pengalaman kecil aja atau bahagia itu bisa sih ke banyak orang ceritanya gitu. Tapi tetep aku lebih sering lari ke Twitter kayaknya hahaha.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menjawab bahwa ia memiliki preferensinya sendiri dalam mengungkapkan diri. Menurutnya, ia akan mengungkapkan diri terkait hal yang privasi pada kelompok bicara yang kecil dan ia kenal saja. Sedangkan untuk pengalaman lainnya yang tidak terlalu menyangkut masalah privasi, ia bisa menceritakannya pada kelompok bicara yang besar. Berikut ini penjelasan Informan 4:

“Dua – duanya aku nyaman sih. Aku juga seneng ngobrol sama banyak orang, sekedar bercanda aja atau sharing pengalaman juga. Biasanya tergantung konteks seberapa privasi cerita aku ya, kalo privasi banget tentang percintaan atau lainnya aku cerita ke temen dekat yang 2-3 orang aja. Kalo cerita pengalaman liburan ke mana misalnya Bali atau pengalaman lain yang gak gitu privasi, aku seneng sharing ke banyak orang juga sih.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 juga memiliki pendapat yang sama dengan Informan 3. Ia menyatakan bahwa kelompok besar dan kelompok kecil sama nyamannya untuk menceritakan pengalamannya. Ia akan melihat seberapa penting dan privasi pengungkapan dirinya sebelum memutuskan untuk menceritakan pada kelompok bicara yang kecil maupun besar.

Perasaan Suka

Perasaan suka adalah sebuah faktor yang memengaruhi *self disclosure* di mana seseorang akan lebih terbuka dengan orang yang disukai atau dicintainya. Hal ini dirasakan oleh keempat informan, maka berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Iya sih, yang kayak tadi aku udah bilang. Hampir semua cerita tentang aku tuh pasti sahabat aku juga tau. Kayak, selalu tuker cerita everything that happened in our past gitu sih. Tapi tetep cerita di Tweet juga kok” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa hampir seluruh cerita tentang dirinya akan selalu diungkapkan pada sahabat dekatnya. Ia dan sahabatnya terbiasa untuk bertukar cerita tentang hal yang terjadi padanya dan sahabatnya. Berikut ini penjelasan Informan 2:

“Aku lebih suka ke circle terdekat sih, orang – orang terdekat. Pacar, keluarga, sahabat gitu. Dibandingkan dengan ke temenku yang nggak terlalu kenal banget atau kelompok besar gitu”

Informan 2 menjelaskan bahwa ia lebih senang untuk bercerita atau mengungkapkan diri kepada orang terdekatnya seperti pacar, sahabat ataupun keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ia mengungkapkan diri pada orang – orang yang ia suka. Berikut ini penjelasan Informan 3:

“Hmm, iya kadang suka meluapkan diri aku ya ke orang terdekat juga ya. Tapi tetep kayaknya aku lebih sering ngomongnya ke Twitter sih. Kalo sama temen dekat mungkin ngomonginnya crush yaa atau masalah pribadi yang agak complicated.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 mengaku bahwa ia benar mengungkapkan diri pada orang – orang terdekat yang ia suka. Namun menurutnya, Informan 3 lebih banyak mengungkapkan diri atau bercerita melalui Twitter. Ia akan bercerita kepada temannya jika ingin mencurahkan hati tentang pacarnya. Berikut ini penjelasan Informan 4:

“Bisa dibilang, iya sih. Aku banyak cerita ke sahabat terdekat, hampir semua aku ceritain dari yang penting sampe nggak penting sama sekali hahaha.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia banyak bercerita pada sahabat terdekatnya. Ia mengaku bahwa hampir semua hal dapat ia ceritakan ke sahabatnya dari hal yang menurutnya penting bahkan hingga ke hal yang tidak penting.

Efek Diadik

Efek diadik adalah pernyataan bahwa seorang individu akan cenderung lebih terbuka kepada orang lain yang juga mengungkapkan dirinya. Hal ini dirasakan oleh keempat informan, maka berikut ini penjelasan dari Informan 1:

“Iya, bener karena yaa kita kan udah lama banget temenan, mungkin dari kelas 7 SMP. Jadinya, *even though we've done something* yang kurang baik, aku kalo cerita ke di itu *there's no judgement* gitu, like “*Oh that's a bad thing but we still can learn something good from that.*” gitu gitu.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menganggap bahwa pertemanan yang sejak lama dibangun juga membuat mereka saling terbuka satu sama lain. Karena di masa – masa tersebut dirinya dan sahabatnya juga turut saling menceritakan atau mengungkapkan diri satu sama lain sehingga membuat mereka saling mengerti dan mendukung. Berikut ini penjelasan dari Informan 2:

“Mungkin sama ya itungannya, aku terbuka ke sahabat dekat, ke keluarga gitu tentang hal – hal personal karena mereka juga biasanya ceritain pengalamannya ke aku. Dan aku juga terbuka di akun anonim. Tapi ketika aku ngomongin di akun anonim, aku lebih ngomongin bagaimana cara aku merasakan aja gitu. Kalau misalkan ke keluarga, aku lebih nyeritain ke apa yang terjadi gitu bukan apa yang aku rasakan.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya akan lebih terbuka untuk mengungkapkan diri pada orang terdekatnya yang juga menceritakan pengalamannya. Namun Ia juga tetap terbuka di akun *anonymous* miliknya dan menceritakan perasaannya. Selain itu Informan 3 juga menanggapi sebagai berikut:

“Oh, pasti ya. Karena dengan begitu kan jadi bisa membangun topik pembicaraan dan bisa lebih kenal satu sama lain gitu yaa.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 merasa dengan saling terbuka dan menceritakan tentang satu sama lain, bisa membuatnya meningkatkan kedekatan hubungan. Baginya sikap saling terbuka dapat memunculkan topik pembahasan baru yang mengarahkannya pada

kedekatan hubungan antara dirinya dan orang lain. Begitupula dengan Informan 4 yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Iya bener. Aku bakal jauh lebih terbuka kalau orang juga ceritain pengalamannya karena obrolannya jadi semakin seru dan membuka kesempatan buat semakin kenal dengan orang itu juga. Bisa jadi dari situ malah jadi temen dekat kan, karena awalnya saling terbuka.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa Ia akan lebih terbuka dalam mengungkapkan diri jika lawan bicaranya juga turut mengungkapkan diri atau bercerita tentang dirinya. Menurutnya, sikap saling terbuka bisa merekatkan hubungannya dengan seseorang dan membuka kesempatannya agar lebih mengenal lawan bicaranya lebih dalam.

Kompetensi

Kompetensi adalah sebuah faktor yang memengaruhi *self disclosure* di mana seseorang akan lebih terbuka apabila berbicara terkait hal yang diunggulinya. Hal ini dirasakan oleh keempat informan, maka berikut ini penjelasan dari Informan 1:

Iya bener, pasti sih ya. Hmm, aku tuh bakal banyak ngomong di hal yang aku passionate banget. Kalau misal topiknya bukan tentang yang aku passionate banget, ya aku paling gak mencoba untuk fit in kontribusi buat tetep ikutan ngobrol sih.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia akan cenderung lebih terbuka dan berbicara terkait hal yang disenanginya. Jika sedang membicarakan hal yang tidak begitu disenanginya, maka ia akan mencoba untuk tetap dalam perbincangan. Berikut ini penjelasan Informan 2:

Iya, semacamnya. Aku lebih banyak cerita tentang sesuatu yang udah pernah aku jalani lah gitu ya. Yang aku udah ketahui seluk beluknya, dibanding sesuatu yang baru aku baru pengen atau aku baru tahu. Misalnya kayak, pengalaman pertama kali naik transportasi umum gitu. Aku kan belum lama baru naik Transjakarta ya. Itu kan pengalaman baru buat aku, aku nggak seterbuka itu untuk cerita pengalaman itu. Dibandingkan cerita aku tentang naik KRL, karena hampir setiap hari aku naik KRL itu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa ia akan lebih banyak bercerita tentang hal – hal yang sudah pernah dilaluinya. Dengan menceritakan hal yang pernah ia lewati, Informan 2 akan lebih terbuka dan lebih mengetahui hal tersebut dibandingkan dengan hal yang baru saja ia ketahui atau bahkan baru ia alami. Berikut ini penjelasan Informan 3:

Iya bener setuju. Balik lagi, karena kalau ada pengalaman yang banyak, true story lah ya, itu aku pasti lebih pede buat share ke temen – temen. Kalo yang belum pernah ada pengalaman di situ ya pasti gak familiar dan nggak menguasai yaa.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menceritakan bahwa jika ia telah mengalami banyak pengalaman, maka ia lebih percaya diri untuk menceritakan tentang pengalaman tersebut ke orang lain. Menurut penjelasannya, jika belum pernah mengalami sebuah hal maka akan sulit untuk bercerita karena tidak menguasai hal tersebut. Berikut ini penjelasan Informan 4:

Hmm. Misalnya kayak cerita kerjaan ya? Kayaknya iya setuju lebih terbuka yak arena aku kan berada di bidang itu, di industri itu, pastinya aku juga punya pengalaman lebih banyak dari pada yang nggak berkecimpung di situ. Jawabannya udah pasti aku lebih terbuka kalo soal itu. (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menceritakan bahwa ia akan cenderung lebih terbuka perihal pekerjaan yang dilakukannya. Menurutnya, dengan memiliki pengalaman bekerja di bidang yang saat ini ia geluti, ia akan lebih mudah untuk mengungkapkan diri dan bercerita ke orang lain.

Kepribadian

Kepribadian adalah sebuah faktor yang memengaruhi *self disclosure* di mana seseorang akan lebih terbuka apabila memiliki kepribadian ekstrovert, dan begitu sebaliknya pada introvert. Hal ini dirasakan oleh keempat informan, maka berikut ini penjelasan dari Informan 1:

Sebenarnya, tergantung situasi ya. Kayak aku dulu susah banget buat bergaul, kalau ketemu orang baru kayak diem aja gitu tapi lately I’ve been trying to work on that dan merasa sedikit better lah. Tapi kalau misalnya aku ketemu sama orang baru dan dia juga suka cari topik atau respon baliknya enak, itu aku sih bakal merasa lebih gampang bergaul sama dia daripada sama orang yang diem – diem aja nggak terlalu cari bahan omongan atau apa itu pasti aku bakal jadi canggung gitu.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menyebutkan bahwa ia termasuk orang yang sulit untuk bergaul namun seiring berjalannya waktu, ia mencoba untuk menjadi orang yang lebih mudah terbuka atau mudah bergaul. Ia mengaku bahwa sikapnya akan tergantung dari bagaimana orang lain merespon percakapannya. Jika orang lain cenderung tertutup dengannya, maka ia akan melakukan hal yang sama. Begitu pula dengan sebaliknya. Berikut ini penjelasan Informan 2:

Aku merasa mudah bergaul sih ya. Tapi untuk membuka diri itu cukup lama sih. Jadi ngobrol basa – basi gitu aku merasa bisa, jago gitu tapi kalau misalkan kita harus dekat sampe bisa istilahnya deep talk gitu agak lama mungkin, butuh beberapa bulan prosesnya. Hmm, introvert sih merasanya.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menjelaskan bahwa ia merasa dirinya termasuk orang yang mudah bergaul namun tidak untuk membuka diri. Baginya, butuh waktu yang cukup lama untuk ia membuka diri pada orang lain seperti memulai untuk mengobrol lebih mendalam. Namun Informan 2 mengaku bahwa ia termasuk orang yang tertutup atau introvert. Berikut ini penjelasan Informan 3:

Cenderung mudah bergaul sih aku, ekstrovert lah ya.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menyebutkan bahwa ia termasuk orang yang mudah bergaul. Selain itu ia juga menyatakan bahwa dirinya tergolong orang ekstrovert atau orang yang terbuka. Berikut ini penjelasan Informan 4:

Aku sih ekstrovert ya hahaha. Aku seneng kenal sama orang baru, cari temen baru, cari topik obrolan yang nyambung sama orang baru itu. (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menceritakan bahwa ia senang jika bertemu dengan orang baru dan mencari teman baru hingga memunculkan topik obrolan baru. Menurut penjelasannya, Informan 4 merupakan orang yang ekstrovert atau mudah bergaul.

Topik

Topik adalah sebuah faktor yang memengaruhi *self disclosure* di mana seseorang akan lebih terbuka dengan orang lain terkait hal yang disenanginya saja. Hal ini dirasakan oleh keempat informan, maka berikut ini penjelasan dari Informan 1:

Ya dua – duanya seimbang sih. Kayak aku seneng gara – gara sesuatu pasti langsung tweet “Oh my god, this happened. So happy.” gitu. Tapi kalau misalnya yang sedih – sedih juga sering sih. Seimbang sih kayaknya, cuma mungkin emosi – emosi negative juga banyak di-tweet sih hahahah.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia mengungkapkan diri pada hal – hal yang disenangi dan tidak disenanginya. Ia mengungkapkan kesenangannya dengan ungkapan bahagia dan turut mengungkapkan kesedihan dan emosi negatifnya di Twitter. Berikut ini penjelasan Informan 2:

Semuanya sih, sedih marah juga diungkapin. Kalau buat ngeluarin emosi negative ya, aku menunjukkan aja gitu kalau aku nggak suka atau nggak setuju atau merasa nggak enak sama hal tersebut. Kalau senang ya biasanya aku cuma share aja pengalamannya “Aku habis ke tempat ini dan makanannya enak banget.” gitu. Sedangkan kalau sedih aku lebih mendetail sih, misal “Aku hari ini sedih banget karena berantem sama pacarku gara – gara A.” bahkan jelasin sampe siapa yang mulai duluan dan gimana dampaknya ke aku gitu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menceritakan bahwa ia mengungkapkan diri terkait hal yang disukai dan tidak disukainya. Ia akan bercerita tentang hal pengalaman yang disenangi dan tidak disenangnya. Bahkan ia cenderung terbuka dan menceritakan mendetail tentang hal yang dirasakannya di Twitter. Berikut ini penjelasan Informan 3:

Hmm, dua – duanya sih. Hal yang bikin saya senang dan nggak disenengin juga diceritain. Karena buat aku, Twitter tuh bener – bener tempat buat ngeluarin semua unek – unek aku. Udah gitu pandemic juga kan, jadi apa – apa ya kepikirannya up di medsos aja terutama Twitter.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menceritakan bahwa ia juga mengungkapkan diri pada hal – hal yang disenangi dan tidak disenangnya. Menurut penjelasannya, Twitter digunakan sebagai medianya untuk mengungkapkan diri dan mengeluarkan keluh kesahnya. Berikut ini penjelasan Informan 4:

Dua – duanya. Pengalaman buruk juga aku ngetweet walaupun mungkin jumlahnya lebih banyak Tweet tentang perasaan aku ya. Betul Archie kurang lebih gitu deh. Tetep aku banyak curhat soal hal yang bikin aku sedih juga di Twitter.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menyatakan bahwa ia menceritakan pengalaman baik dan juga buruk. Namun menurut penjelasannya, ia lebih banyak menceritakan hal yang membuatnya sedih dibandingkan dengan hal yang menyenangkannya.

Jenis Kelamin

Selain dari sikap saling terbuka, faktor jenis kelamin atau gender juga menjadi salah satu alasan keterbukaan seseorang. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Okay kalau menurut aku, perempuan itu memang cenderung lebih mudah untuk terbuka terkait dengan perasaan atau keluhan mereka dibandingkan laki – laki. Mungkin karena nilai – nilai mereka yang udah ditanemin gitu ya kepada laki – laki sejak mereka kecil. Kayak they have to be masculine there a lot of traits related to be masculine like being strong. Dan aku sering liat waktu kecil, laki – laki yang ada di peer group aku tuh selalu diajarin kalau mereka nggak boleh nangis dan menunjukkan kekurangan mereka gitu because it doesn’t make them look strong, it doesn’t make them masculine, it doesn’t make them a man. Dan dengan mereka mengungkapkan apa

yang mereka sedang rasakan, nunjukin emosi mereka, jadi dipandang lebih feminim dan tidak laki. Pikiran kayak gitu selalu bikin aku kesel, karena pertama karena hal – hal yang diasosiasikan dengan femininitas dan perempuan sering dipandang buruk. Also jadinya banyak laki – laki from my observation based on around me, mereka jadi kurang bisa mengelola emosinya dengan baik and worst mereka turn it into violence.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan diri dibandingkan dengan laki – laki. Ia meyakini bahwa nilai yang selama ini tertanam di masyarakat sekitarnya membuat para laki – laki merasa kesulitan dalam mengungkapkan dirinya karena adanya tekanan bahwa laki – laki harus maskulin hingga anggapan bahwa laki – laki tidak boleh menangis. Selain itu pula anggapan bahwa mengutarakan perasaan sama dengan menunjukkan sisi femininitas seseorang membuat laki – laki enggan untuk terbuka. Sehingga hal tersebut berdampak pada kemampuan pengelolaan emosi yang kurang baik pada para laki – laki karena tidak bisa secara terus terang mengutarakan perasaannya. Sedangkan Informan 2 berpendapat sebagai berikut:

“Menurutku sebagai perempuan ya, di lingkunganku memang laki-laki lebih sulit mengungkapkan ekspresinya dibanding perempuan. Itu juga terkait dengan gengsi, ekspektasi orang-orang terhadap laki-laki, dan perkara lainnya. Sementara sebagai perempuan, aku merasa di dunia nyata atau di dunia maya, aku lebih bisa ngungkapin diri apa adanya. Dan orang-orang juga lebih mudah terima itu gitu. Temen-temenku di real life atau RP juga kebanyakan perempuan juga ya, jadi lebih bisa relate dengan pengungkapan diriku.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa menurut pengalamannya, laki – laki di sekitarnya cenderung kesulitan untuk mengungkapkan ekspresinya dibandingkan dengan perempuan. Menurutnya, permasalahan gengsi atau harga diri serta ekspektasi orang lain terhadap laki – laki menjadi beberapa penyebabnya. Ia mengiyakan pertanyaan perempuan lebih terbuka daripada laki – laki karena Ia merasa bahwa dirinya pun mudah mengungkapkan diri secara terang – terangan kepada orang – orang di sekitarnya. Pengaruh lingkungan sekitar yang mayoritas berjenis kelamin perempuan juga menurutnya bisa memengaruhi bahwa beberapa hal bisa lebih dimengerti oleh para perempuan. Berikut ini penjelasan dari Informan 3:

“Iya benar, karena kalo cowok speak up ke temen yg dia percaya aja kadang masih malu dan cenderung tertutup atau prefer untuk simpan semuanya sedangkan cewe bisa dengan mudah mengungkapkan perasaan. That's why saya senang ada Twitter yang bisa dengan mudah mengutarakan pengalaman sama masalah yang saya rasakan. Iya benar, karena lebih nyaman dan terpercaya aja (jika cerita ke orang terdekat).” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 juga setuju pada pernyataan bahwa laki – laki lebih tertutup dalam hal mengungkapkan diri. Baginya, laki – laki cenderung berani mengungkapkan diri hanya pada orang yang dipercaya olehnya saja. Sedangkan menurutnya perempuan jauh lebih terbuka akan hal itu. Sedangkan Informan 4 memiliki pandangan yang berbeda yakni sebagai berikut:

“Menurut aku, perempuan gak bisa dibilang lebih mudah terbuka dibandingkan laki – laki. Karena kemauan seseorang perempuan untuk terbuka juga sesuai dengan situasi dan kondisi dari berbagai hal ya. Tergantung sama siapa dia cerita dan kondisi atau perasaan dari yang cerita juga. Sebagai laki-laki, aku merasa lebih suka dan memilih buat terbuka dengan orang – orang yang aku percaya tentunya. Karena dengan terbuka sama orang yang udah aku percaya, cerita atau rahasia yang aku omongin ke mereka pasti dijaga dengan baik.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya tidak sepaham dengan ketiga informan lainnya dalam hal ini. Menurutnya, jenis kelamin tidak berpengaruh pada sejauh mana mereka membuka dirinya. Baginya, perempuan juga mempertimbangkan kemauan serta kondisi dari berbagai macam faktor saat mengungkapkan diri ke orang lain terutama tentang perasaannya. Namun Ia mengiyakan pernyataan bahwa laki – laki cenderung terbuka pada orang yang dipercayainya saja karena orang terdekatnya dapat menjaga rahasianya dengan baik.

Ukuran atau Jumlah

Ukuran atau jumlah adalah sebuah dimensi *self disclosure* yang dinilai berdasarkan dari frekuensi dan durasi seseorang dalam mengungkapkan diri. Dalam hal ini, informan menjelaskan seberapa sering dan seberapa lama mereka menggunakan Twitter untuk pengungkapan diri. Berikut penjelasan dari Informan 1:

“Cukup sering sih, aku merasa kalau ada hal – hal kecil pun yang bikin aku sedih atau kesal, itu pasti aku ngomong di Twitter langsung. Kalau cerita sih mungkin, Hmm, 2 jam kali ya? Sisanya kayak scrolling – scrolling aja.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia cukup sering mengungkapkan diri di Twitter terlebih pada hal yang membuatnya sedih ataupun kesal. Namun jika diakumulasikan

secara waktu, kurang lebih ia menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri selama 2 jam. Berikut penjelasan dari Informan 2:

“Hmm, cukup sering ya hitungannya. Sekitar bisa tiga sampai empat kali sehari kalau dihitung dari jumlah tweet yang aku tulis. Mungkin maksimal lima jam ya. Tapi itu termasuk sama aku scrolling dan reply tweet orang lain juga sih. Kalau untuk di Twitter aku sendiri, paling satu dua jam ya paling lama waktunya.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 mengaku bahwa ia cukup sering menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri. Kurang lebih sekitar tiga sampai empat kali sehari ia mengungkapkan diri jika dihitung menggunakan Tweet yang ia unggah. Ia mengaku bahwa ia menggunakan Twitter selama 5 jam dalam sehari, namun waktu tersebut adalah hasil akumulasi dari menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri dan juga menggunakannya untuk memperoleh informasi. Berikut penjelasan dari Informan 3:

“Sering, sering banget. Itu bisa misal sehari bisa 4 – 5 Tweet kali ya saking seringnya. Karena bolak-balik Twitter, cerita yang aku rasain terus keluar lagi gitu. Oh lagi sedih nih, aku langsung lari ke Twitter nge-tweet, cari yang trending juga di sana, sampe buang – buang waktu juga kayaknya di Twitter deh.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menyebutkan bahwa ia dapat dianggap sangat sering menggunakan Twitter untuk mengungkapkan diri. Dalam satu hari, ia bisa mengunggah 4 sampai 5 Tweet untuk mengungkapkan diri. Informan 3 mengaku bahwa ia secara spontan menuliskan perasaannya dan mengunggahnya di Twitter. Namun selain digunakan untuk mengungkapkan diri, Twitter juga dimanfaatkan baginya untuk memperoleh berita. Berikut penjelasan dari Informan 4:

“Hmm, berapa lama ya tadi? Tiga jam sehari sih. Itu tapi belum termasuk sama scrolling cari informasi yaa. Tiga jam ya cerita, ngetweet tentang pikiran, perasaan aku aja.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia menggunakan Twitter selama tiga jam dalam sehari untuk mengungkapkan diri namun akumulasi tersebut belum termasuk dengan waktunya yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari Twitter.

Valensi

Valensi adalah sebuah dimensi *self disclosure* yang merupakan kecenderungan seseorang dalam mengungkapkan diri, apakah ungkapannya dianggap positif ataupun

negatif. Dalam hal ini, informan menjelaskan kecenderungannya dalam mengungkapkan dirinya . Berikut penjelasan dari Informan 1:

“Cukup seimbang sih yaa. (Antara ungkapan kesenangan, kekesalan maupun kesedihan)” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa kecenderungannya mengungkapkan diri melalui Twitter adalah seimbang. Ia menceritakan hal yang membuatnya bahagia dan membuatnya kesal. Berikut penjelasan dari Informan 2:

“Seimbang sih. Walaupun aku bukan orang yang gampang ngeshare tentang perasaan aku, tapi aku cenderung lebih ceritain semuanya aja di akun anonim aku karena nggak bakal ada yang tau juga aku aslinya seperti apa, tinggal di mana dsb. kecuali aku kena doxing.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menyatakan bahwa ia juga memiliki kecenderungan pengungkapan diri yang seimbang. Menurut penjelasannya, ia menceritakan seluruh hal yang dialaminya di akun anonimnya tersebut sehingga ungkapan kebahagiaan dan kebenciannya cukup seimbang. Berikut penjelasan dari Informan 3:

“Kebencian dan keluhan hahaha. Soalnya kalau happy – happy biasanya mungkin larinya lebih ke Instagram ya.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 juga menjelaskan bahwa ia memiliki kecenderungan pengungkapan diri pada hal yang ia benci atau kesali. Menurut penjelasannya, pengungkapan diri yang bentuknya membahagiakan cenderung diungkapkannya pada media sosial lainnya yakni Instagram. Berikut penjelasan dari Informan 4:

“Hahaha dua – duanya deh. Aku pokoknya nge-tweet yang lagi aku rasain aja, apapun itu. Kalo ditanya lebih sering mana kayaknya lebih sering nge-tweet keluhan ya.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menyatakan bahwa ia memiliki kecenderungan pengungkapan diri yang seimbang. Menurutnya, ia cenderung mengungkapkan semua hal yang sedang dirasakannya. Sehingga tidak ada kecenderungan ungkapan positif maupun negatif.

Kecermatan dan Kejujuran

Kecermatan dan kejujuran adalah sebuah dimensi *self disclosure* yang merupakan ketelitian dan ketulusan hati seseorang dalam melakukan pengungkapan

diri. Dalam hal ini, informan menjelaskan seberapa jujur dirinya dalam mengungkapkan diri menggunakan Twitter. Berikut penjelasan dari Informan 1:

“Aku sih kadang kalau lagi ada sesuatu terjadi yang bikin kesel gitu, aku coba proses dulu di kepala, kayak sort of having an internal convo with myself. Kalau aku merasa perlu cerita aku pasti nge-tweet sih dan langsung yaa jujur aja langsung.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya akan memproses terlebih dahulu emosinya sebelum kemudian mengutarakannya melalui Tweet. Ia mengaku bahwa jika merasa perlu untuk menceritakan perasaan atau pikirannya maka Ia segera menuliskannya dengan jujur dalam bentuk Tweet. Berbeda dengan Informan 2, berikut ini penjelasannya:

“Hmm. Kalau untuk emosi (negatif) seperti itu nggak langsung gamblang sih, biasanya aku menyensor beberapa hal gitu cuma untuk mengungkapkan emosi mungkin kalau aku marahnya siang, aku bakal baru nge-tweetnya malam. Pasti aku berusaha merasakan dulu baru aku nge-tweet, sekalipun itu akunnya anonim gitu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 mengaku bahwa dirinya tidak secara langsung menjelaskan secara gamblang terkait hal yang membuatnya kesal dan cenderung menutupi beberapa hal yang sekiranya tidak dapat diceritakan melalui Tweetnya. Ia menjelaskan bahwa perlu untuk merasakan emosinya terlebih dahulu sebelum mengunggahnya ke Twitter. Sedangkan Informan 3 memiliki penjelasan sebagai berikut:

“Iya, malah kalau bisa sebutin orangnya, ya aku mungkin udah sebutin ya hahaha. Sampe masalahnya aku mendetail banget ceritanya. Soalnya kadang temenku juga ada yang reply jadi seru aja ada yang menanggapi Tweet aku gitu lah ya kurang lebih. Dan dengan nulis secara spontan bagi aku langsung bikin lega hati gitu.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 merasa bahwa dirinya menuliskan cerita secara jujur dan mendetail jika berbicara terkait kekesalan atau kekhawatiran. Bahkan dirinya mengaku bahwa Ia bisa saja menyebutkan nama orang yang membuatnya kesal dalam Tweet-nya. Menurutnya, menulis secara spontan dapat membuatnya merasa lega. Selain itu Informan 4 memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Tentu aku terang – terangan banget. Ngapain ngumpet – ngumpet kan usernamenya juga bukan identitas asli gitu. Jadi enak bisa ngomong sepuasnya aja, gak banyak yang tau ini kan.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa Ia berterus terang dalam mengungkapkan kekesalan ataupun ke khawatirannya di Twitter karena baginya tidak ada yang mengetahui identitas aslinya di Twitter. Ia mengaku bisa mengungkapkan perasaan dan pikirannya sepuasnya tanpa khawatir akan ada yang tahu identitasnya.

Tujuan dan Maksud

Tujuan dan Maksud adalah sebuah dimensi *self disclosure* yang merupakan cara bagaimana seorang individu mengungkapkan *self disclosure* pada hal – hal yang dirasa tidak terlalu penting (peripheral) dan tidak berhubungan dengan dirinya (impersonal). Dalam hal ini, informan menjelaskan hal – hal apa saja yang diungkapkannya melalui Twitter. Berikut penjelasan dari Informan 1:

“Kalau tujuan dan maksud, hmm. Tujuan aku ngungkapin perasaan di Twitter ya sebenarnya supaya merasa lega, memproses pikiran dan emosiku juga. Karena kan dengan aku banyak ngetweet soal apa yang aku rasain, hari – hariku, pasti aku jadi terbiasa untuk mengeluarkan emosi atau pendapat, jadi nggak lebih dipendam terus” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menjelaskan tujuan dan maksudnya untuk mengungkapkan diri di Twitter adalah agar merasa lega dan membantunya untuk memproses pikiran serta perasaannya. Menurutnya, dengan menuliskan dan mengunggah pikiran serta perasaannya di Twitter dapat membantunya untuk mengeluarkan emosinya. Sedangkan Informan 2 memiliki penjelasan sebagai berikut:

“Saya tujuan mengungkapkan diri sih untuk belajar lebih berani men-deliver perasaan aja. Karena di akun anon ini, saya merasa lebih bebas kan, jadi saya bisa ngomong apa aja di situ” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 mengaku bahwa tujuan dan maksudnya dalam mengungkapkan diri di Twitter adalah sebagai medianya untuk belajar agar lebih berani dalam mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Sedangkan Informan 2 memiliki penjelasan sebagai berikut:

“Tujuan aku ngungkapin diri di Twitter, hmm. Mungkin sebenarnya lebih karena aku nggak bisa ceritain semua ke orang jadi aku ungkapinnya di Twitter, itu sih.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menyatakan bahwa tujuan dan maksudnya untuk mengungkapkan diri melalui Twitter adalah untuk menceritakan hal – hal yang tidak bisa diceritakan secara langsung kepada orang di sekitarnya. Sehingga dalam hal ini Twitter digunakannya untuk mengungkapkan hal yang tidak bisa diceritakan pada orang lain. Sedangkan Informan 2 memiliki penjelasan sebagai berikut:

“Apa ya? Tujuanku lebih ke biar dikeluarin aja perasaannya, terutama emosi marah atau kesel ya. Soalnya kalau dipendam kadang bikin mood gak enak dan lain sebagainya.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menjelaskan bahwa tujuan dan maksudnya mengungkapkan diri melalui Twitter adalah untuk mengeluarkan perasaannya terutama pada perasaan marah. Menurutnya, jika ia memendam perasaannya maka akan memengaruhi perasaan hatinya. Sehingga ia perlu untuk mengeluarkan perasaannya.

Keintiman

Keintiman adalah sebuah dimensi *self disclosure* yang merupakan cara bagaimana seorang individu mengungkapkan *self disclosure* pada hal – hal yang dirasa tidak terlalu penting (peripheral) dan tidak berhubungan dengan dirinya (impersonal). Dalam hal ini, informan menjelaskan hal – hal apa saja yang diungkapkannya melalui Twitter. Berikut penjelasan dari Informan 1:

“Iya, iya. Secara umum misalnya bisa dibilang hal – hal yang terjadi sama aku, bisa dianggap beberapanya tuh rahasia sih. Biasanya lebih banyak aku omongin aja di tweet sih.” (Nisa Amalia, Hasil Wawancara, 4 Mei 2022)

Informan 1 menyatakan bahwa beberapa hal yang sudah ia alami di hidupnya dianggap sebagai rahasia. Namun menurut penjelasannya, ia tetap mengungkapkan hal – hal penting tersebut dalam unggahan Tweet. Sedangkan Informan 2 memiliki penjelasan sebagai berikut:

“Hmm, mungkin bisa dibilang iya. Tapi kadang aku nulisnya ditutup – tutupin sedikit seolah rahasianya bukan punyaku gitu.” (Nada Salsabila, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022)

Informan 2 menjawab bahwa ia tidak sepenuhnya mengungkapkan diri terkait hal – hal yang penting baginya di Twitter. Jika ia mengungkapkannya maka akan ada beberapa hal yang disembunyikan olehnya dan menuliskan unggahan Tweet tersebut seolah tidak sedang mengungkapkan hal yang penting atau rahasia. Sedangkan Informan 3 memiliki penjelasan sebagai berikut:

“Sometimes pernah. Tapi gak aku jelasin mendetail banget. Aku sebenarnya lebih ngungkapin ke hal – hal yang nggak terlalu berarti sih, kalo yang penting banget tuh kadang gak semuanya aku ungkapin aja.” (MK, Hasil Wawancara, 27 April 2022)

Informan 3 menjelaskan bahwa beberapa kali ia pernah mengungkapkan hal – hal yang menurutnya penting. Namun menurut penjelasannya, ia tidak terlalu menjelaskan hal tersebut secara mendetail. Ia lebih sering mengungkapkan diri terkait hal yang tidak begitu penting baginya. Sedangkan Informan 4 memiliki penjelasan sebagai berikut:

“Kayaknya secara gak sadar aku juga ngelakuin itu ya. Karena saking udah apa aja aku ceritain, hal yang aku rasain langsung aku tuang lewat Tweet, ya mungkin aku juga ngungkapin hal rahasia itu juga.” (ZI, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 4 menyatakan bahwa mungkin saja secara tidak sadar ia telah mengungkapkan hal – hal yang terbilang penting baginya. Karena ia cenderung mengungkapkan semua hal yang ia rasakan melalui Tweet di Twitter.